

Young  
Adult



DARK SERIES #2

# PERBURUAN DALAM KEGELAPAN

Lexie Xu



# PERBURUAN DALAM KEGELAPAN

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Lexie Xu

PERBURUAN  
DALAM  
KEGELAPAN



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



**PERBURUAN DALAM KEGELAPAN**  
oleh Lexie Xu

617151004

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020367736

408 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Dear Alexis Maxwell.*

*Because I love you*

*I learn to become stronger and tougher.*

*Because I love you*

*I learn to face my fear and defeat my own weakness.*

*Because I love you*

*I become a better person.*

*Seriously,  
Mom*



# PROLOG

## LELY

SEBENARNYA wajar kalau mahasiswa-mahasiswi Universitas Persada Internasional pulang pagi karena kampus ini memang tak pernah tidur. Meski kelas pagi dan kelas siang sudah berakhir, masih ada kelas malam. Selain itu, masih ada para mahasiswa yang menggunakan perpustakaan, laboratorium, dan gedung gimnasium hingga larut malam, bahkan kadang sampai subuh. Meski kampus di malam hari tak seramai siang, tapi kita tetap bisa melihat mahasiswa-mahasiswi berlalu-lalang melewati gerbang.

Itu sebabnya aku tidak takut pulang jam dua pagi begini. Di sekitarku masih ada beberapa mahasiswa. Bahkan, ada tempat makan yang masih buka, membuatku merasa aman. Kalau ada sesuatu, aku bisa berlari masuk ke tempat tersebut.

Namun semakin aku menjauhi kampus, jalanan semakin sepi. Sebenarnya kosku tak terlalu jauh, sekitar lima menit kalau mengendarai motor dari kampus. Sayangnya aku tak menggunakan kendaraan ke kampus karena jaraknya dekat—

dan mencari tempat parkir di kampus itu susahnya minta ampun—sementara berjalan kaki memerlukan sekitar dua puluh menit hingga setengah jam. Jarak dan waktu tersebut tidak pernah bermasalah di siang hari, tapi di malam hari, lain cerita.

Omong-omong, berjalan sendirian dalam kegelapan itu menggerikan.

Aku merasa ada yang membuntutiku. Aku mendengar derap langkah di belakangku, rasanya seperti berjalan seirama dengan langkahku. Aneh, kan? Kalau hanya teman se-kampus biasa yang berjalan di belakangku, mereka bisa berjalan lebih cepat atau lebih lambat daripada aku. Kalau sama, rasanya terlalu kebetulan.

Aku pun menoleh untuk melihat siapa yang berjalan di belakangku.

*Tidak ada siapa pun.*

Apa semua ini hanya imajinasiku?

Oh, benar. Pasti hanya imajinasiku. Aku terlalu capek, jadi gampang parno. Gara-gara mengerjakan tugas itu aku harus pulang pagi begini. Dasar dosen terkutuk! Kenapa sih dia menyuruh kami mengerjakan tugas yang merepotkan? Dasar teman-teman kos terkutuk! Biasanya salah satu teman kosku mau membantuku untuk mengerjakan tugas-tugasku, tapi belakangan ini teman kosku yang lain ikut campur dan melarangnya membantuku. Akibatnya, aku terpaksa mendekam di perpustakaan sampai larut malam sendirian.

Aku tahu aku salah karena mengerjakan semua itu di saat-saat terakhir. Namun, aku kan bukan mahasiswi biasa. Hidupku penuh dengan acara-acara sosial yang seru. Kapan lagi aku

bisa menikmati hidup? Setelah lulus, aku akan berkecimpung di dunia kerja dan pastinya takkan sebebas sekarang. Jadi wajar aku memanfaatkan waktu yang tersisa untuk menikmati masa muda.

Astaga, aku malah melantur. Sebaiknya aku buru-buru pulang. Aku pun membalikkan badan dan berjalan semakin cepat. Celakanya, lagi-lagi terdengar derap langkah di belakangku! Langkah dengan irama yang juga bertambah cepat, sama cepatnya dengan langkahku.

Tanpa menghentikan langkah sedikit pun, aku langsung berbalik.

Aku melihat pria bertopeng itu!

Aku menjerit keras-keras—begitu keras hingga tenggorokanku sakit—and berlari secepat mungkin, begitu cepat hingga rasanya kakiku nyaris lepas. Salah satu sandal Louboutin hak tinggiku terlepas, tapi aku tidak berhenti berlari. Meski itu sandal kesayanganku, tapi yang kuinginkan saat ini hanya menjauh dari pria bertopeng itu!

Meski mataku tertuju pada jalanan yang serasa tak berujung, aku tetap tidak bisa melupakan topeng itu. Topeng putih yang nyaris bersinar dalam kegelapan, dengan mata dicoret dengan tinta merah. Topeng yang tadinya hanya kulihat dalam film-film *thriller* yang dipenuhi berbagai adegan kejam yang diakhiri dengan kematian sang tokoh utama.

Apakah nyawaku akan berakhir di sini?

Mendadak kusadari keheningan di sekitarku. Tidak ada derap langkah di belakangku lagi. Aku berhenti berlari dan menoleh ke belakang. Tidak ada orang. Aku mengembuskan napas lega dan berbalik.

Kemudian melihat pria bertopeng itu berdiri di depanku.  
Aku membuka mulut untuk menjerit, tapi pria itu mengayunkan tangananya.

Dunia pun mengabur, lalu perlahan berubah gelap.

pustaka-indo.blogspot.com

# 1

## TRISHA

*Beberapa jam sebelumnya.*

SUASANA di perpustakaan selalu hening.

Yah, sebenarnya tidak benar-benar hening. Sesekali terdengar derap langkah sepatu, gemerisik halaman buku, serta bunyi ketikan jemari pada laptop, *tablet*, maupun *gadget* lainnya. Dari konter administrasi, aku bisa memandangi seluruh ruangan dengan leluasa. Rak-rak berisi buku-buku dari berbagai topik disusun dengan rapi. Ada beberapa meja besar di tengah perpustakaan, tapi ada juga bilik-bilik meja kecil bagi mereka yang menginginkan privasi. Semua meja itu nyaris selalu penuh oleh para mahasiswa yang sibuk mengerjakan tugas atau sekadar membaca novel. Bisa dibilang, kehidupan di perpustakaan nyaris mirip kehidupan ala zen yang teratur dan damai.

Aku melirik cewek di sebelahku, partnerku untuk menjaga perpustakaan sore ini, partnerku di kebanyakan sore untuk menjaga perpustakaan. Alih-alih menikmati suasana perpustakaan sepertiku, dia malah asyik membaca. Tadi aku sempat

mengintip kover buku tersebut. *Bridget Jones's Diary*, Helen Fielding. Hmm... cewek-cewek normal memang senang membaca novel-novel roman. Aku bertanya-tanya kenapa hanya aku yang suka membaca Sherlock Holmes.

"Val," bisikku. "Habis ini mau makan malam bareng nggak?"

"Di mana?"

Aku melirik jam tangan GC-ku. "Kita bakalan selesai sif jam sembilan. Gimana kalau di Kafe Duabelas Tigapuluhan?"

"Boleh juga," sahut Valeria sambil berpaling padaku. Sambil tersenyum, dia membetulkan letak kacamatanya. Tampang Val yang manis dan polos, belum lagi perangainya yang selalu ramah dan rendah hati, sempat membuatku tidak menyadari bahwa dia kakak kelasku. Setelah beberapa lama, aku baru menyadari dia setahun lebih tua daripada aku. Saat itu sudah telanjur basah—Val menolak saat aku menambahkan embel-embel "Kak" di depan namanya. Kurasa aku juga lebih nyaman dengan panggilan nama saja, soalnya Val imut banget, tak pantas jadi anak tahun terakhir yang sebentar lagi akan mengambil skripsi.

Meski tampangnya tidak berbahaya, Val adalah salah satu mahasiswa paling berprestasi di kampus kami. Sudah berada di tahun terakhirnya di jurusan Bisnis Internasional dengan IPK 3,9—sudah bisa dipastikan lulus *cum laude*—belum lagi dia punya banyak kegiatan seperti menjaga perpustakaan dan mengajar anak-anak yang nilainya kurang. Dia menyebutnya kegiatan-kegiatan kutu buku. Aku mengerti apa yang dia maksud karena aku juga kutu buku. Itu sebabnya aku memilih menjaga perpustakaan daripada mengikuti klub atau organisasi.

Meski kami sama-sama kutu buku, kami berbeda. Aku tomboy dan rada jutek, sedangkan Val memiliki pembawaan yang tenang dan anggun. Saat ini, sama seperti aku, dia mengenakan seragam petugas perpustakaan berupa kemeja putih polos dan rok abu-abu yang panjangnya mencapai lutut. Di luar jam kerja kami, biasanya dia mengenakan kemeja dengan sweter di luar, dengan rok yang panjangnya mencapai lutut—gaya yang kudengar dinamakan *preppie look*. Tentu saja Val tidak mengenakan pakaian yang itu-itu saja. Pilihan pakaianya cukup banyak, tapi hanya sedikit yang merupakan pakaian *branded*. Kuduga, dia berasal dari keluarga yang finansialnya tidak berbeda jauh dengan keluargaku. Tambahan lagi, dia memilih untuk kos di tempat yang sama denganku: kos yang lumayan bagus dan bersih, tapi tidak mewah.

Jangan salah. Setiap mahasiswa yang kuliah di Universitas Persada Internasional bukanlah orang miskin. Aku dengar memang ada beberapa anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, tapi itu bisa dihitung jari dan biasanya mereka memiliki kelebihan yang membuat universitas kami bersedia memberikan beasiswa. Sebagian besar anak yang kuliah di sini berasal dari keluarga menengah ke atas, sementara sisanya berasal dari keluarga kaya yang memiliki hubungan dengan keluarga Yamada Group, Gunawan Enterprise, Dinasti Winata, dan Hadiputra Group. Tiap mahasiswa yang lulus dari universitas kami sudah pasti mendapatkan pekerjaan di perusahaan-perusahaan milik keluarga-keluarga konglomerasi tersebut. Tak heran banyak orang berebut untuk memasuki universitas kami yang bergengsi ini?

Namun, aku dan Val berasal dari keluarga menengah ke

atas yang tajirnya pas-pasan. Yah, memang ada golongan seperti ini. Orangtua kami sanggup memenuhi kebutuhan kami, bahkan memasukkan kami ke universitas bonafid. Namun itu artinya banyak penghematan yang harus kami lakukan. Tidak ada liburan ke luar negeri lagi—bahkan tahun lalu kami hanya pergi berlibur sekali—tidak ada pergantian mobil untuk semestra waktu, tidak boleh minta kado ulang tahun yang kerener-keren. Demi mempersingkat waktu kuliah dan membantu meringankan beban orangtua, aku pun melamar menjadi staf perpustakaan. Dengan demikian, aku akan diperbolehkan mengambil kuliah semester pendek pada masa liburan, yang berarti aku bisa lulus setelah menempuh tujuh semester. Belum lagi gajinya termasuk besar untuk tambahan uang saku. Lumayan banget, kan?

Yah, beginilah universitas yang elite dan supermahal ini. Bahkan kami yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas pun harus berusaha setengah mati untuk membayar uang kuliah. Hanya anak-anak konglomerat yang bisa menikmati masa-masa kuliah di sini sambil bersenang-senang, tanpa dihiasi kerja sampingan atau belajar setengah mati demi beasiswa. Meski begitu, orangtua kami rela melakukannya—demikian juga kami—demi gengsi, demi fasilitas, dan demi koneksi yang akan kami dapatkan setelah lulus kuliah.

"Gue kepingin banget makan nasi goreng," ucapku sambil menelan ludah, membayangkan nasi goreng ala Kafe Duabelas Tigapuluhan yang berwarna agak kemerahan, dengan sedikit irisan cabai keriting, telur dadar, dan acar. Di bagian atasnya terdapat telur mata sapi setengah matang yang saat kita belah bagian kuningnya langsung meleleh menutupi nasi goreng. Ya

Tuhan, dunia ini sungguh indah! "Eh, eh, gimana kalau kita juga pesen roti bakar buat pencuci mulut? Lo inget roti bakar yang minggu lalu kita makan, yang cokelatnya lembut banget itu lho, mana ada keju *mozzarella* yang lengket-lengket..." Aduh, Val! Kapan kita keluar dari tempat ini?"

"Trish," Val menatapku dari atas ke bawah dengan gelisah, "lo makannya banyak gitu, tapi kok tetep langsing sih?"

"Oh, jelas dong," sahutku sombong. "Soalnya gue punya rahasia kecil."

"Apa?"

Aku berbisik, "Gue suka jogging."

Val menutupi mulutnya untuk menahan tawa yang menyembur. "Itu rahasia?"

"Jelas dong. Memangnya lo pernah kenal kutu buku yang suka berolahraga?"

Val tampak ragu. "Jarang sih..."

"Nah, gue termasuk yang jarang itu," ucapku. "Nggak peduli se-tomboy apa pun cewek kutu buku, hampir bisa dipastikan dia nggak suka olahraga. Boro-boro cewek, yang cowok pun nggak suka olahraga!"

"Betul juga." Val mengangguk-angguk. "Jadi itu juga rahasia lo punya bodi langsing?"

"Begitulah, itu rahasia terpenting supaya gue bisa terus makan seolah nggak ada hari esok."

"Hmm... gue memang udah curiga lo anggap hari esok itu nggak ada. Soalnya hobi makan lo itu pasti bikin lo susah nabung."

"Bener," ucapku muram. "Gara-gara gue doyan makan, gaji

gue abis. Tapi, apa gunanya gaji kalau bukan buat bersenang-senang?"

"Disimpen buat cadangan di masa-masa sulit?"

"Kalau kita menghadapi masa-masa sulit, Val, gaji kita yang kecil ini nggak akan bisa bantu apa-apa," sahutku, teringat uang kuliah kami yang jumlahnya hampir seratus kali lipat dari gaji kami. "Emangnya lo tabungin gaji lo?"

"Iya." Val mengangguk. "Kita nggak boleh selalu ngandelin orangtua untuk bayarin semua yang kita inginkan, kan?"

"Bener juga sih." Meski tampak lembut, sobatku tegas dan punya prinsip. Mungkin itu sebabnya aku betah bareng dia, meski kami hanya menghabiskan waktu bersama pada saat kerja. Biarpun kami tinggal di rumah kos yang sama, kami punya pergaulan masing-masing. "Eh, cowok-cowok itu muncul lagi!"

Keheningan yang kami nikmati terusik saat enam cowok memasuki perpustakaan. Cowok-cowok tim inti futsal yang juga merupakan cowok-cowok tahun terakhir yang paling populer di kampus kami Daryl, si ketua tim yang ramah dan disebut-sebut sebagai Pacar Impian Universitas Persada Internasional selama tiga tahun berturut-turut dan gosipnya tahun ini juga akan mendapatkan gelar tersebut. Grey, wakilnya yang terkadang tampak lebih "cakep" daripada kebanyakan cewek dan aktif dalam berbagai kegiatan kampus baik acara-acara hiburan maupun olahraga. Josh, penyerang andalan dengan tubuh dan wajah imut, tapi tidak disangka-sangka sangat gesit dan kuat, serta ajaibnya juga anggota andalan tim *boxing*. Justin yang merupakan mahasiswa Fakultas Seni Musik terbaik dan gosipnya sering menjual lagu untuk para penyanyi

terkenal, bahkan sampai ke Singapura, Malaysia, dan Korea Selatan. Hyuga, kakak kelasku di jurusan Sastra yang selalu merenung dengan muka romantis, juga penulis sastra muda berbakat yang sudah mendapatkan banyak penghargaan ber-skala nasional. Dante yang paling tinggi di antara mereka—pada-hal gosipnya paling muda—sekaligus juga yang paling ganteng, memiliki paling banyak teman dan paling mudah dimintai tolong.

Kenapa aku tidak menyebut nama-nama belakang mereka? Soalnya tidak ada yang tahu. Memang agak aneh, tapi bukan-nya tidak wajar di kampus kami. Terlalu banyak mahasiswa-mahasiswi di kampus kami yang lebih terkenal dengan nama panggilan, nama julukan, atau dalam beberapa kasus langka, nama belakang saja, sementara nama lengkap mereka hanya ada di *server* utama kampus. Melalui komputer perpustakaan pun, lebih mudah bagi kami untuk mengetikkan nama panggilan mereka daripada nama lengkap (atau lebih baik lagi, nomor induk mahasiswa karena lebih akurat).

Kuakui semua cowok itu memang keren, tapi yang lebih menarik perhatianku adalah keributan yang mereka timbulkan saat memasuki daerah kekuasaanku ini. Mereka berenam sih tidak ribut, tapi pengunjung yang lain itu lho! Para cewek memekik tertahan, beberapa memanggil cowok-co-wok itu sambil melambai-lambai, kamera-kamera ponsel menjepret dan merekam video.

Yang tak kalah bikin emosi, para mahasiswa sok akrab de-ngan enam cowok itu, memanggil dengan teriakan gembira yang tidak pantas dilakukan di tempat ini. Celakanya, bukan-nya menyuruh para penggemar itu diam, mereka malah berba-

sa-basi dan menanggapi ajakan *selfie* bareng, menjadikan tempat ini sebagai ajang sosialisasi dadakan. Lebih celaka lagi, ini bukan kejadian pertama kali, melainkan setiap kali cowok-cowok itu berada di perpustakaan, yang berarti seminggu bisa tiga sampai empat kali.

Itu membuatku mulai berang.

Menyadari apa yang akan kulakukan, Val menahan lenganku. Aku menyentakkannya dan keluar melalui pintu sebuah yang membatasi konter admin dengan bagian perpustakaan yang lain. Tanpa malu-malu aku menghampiri sang pemimpin.

"Dek." Tidak peduli soal umur, aku selalu menyapa setiap pengunjung perpustakaan dengan sebutan itu. Soalnya, aku jadi merasa berwibawa sekaligus berkuasa. "Tolong jangan bikin keributan di sini! Ini perpustakaan, bukan lapangan futsal!"

"Iya," sahut Daryl si pemimpin dengan muka merah. "Maaf ya."

"Hah? Si Kakak Resek lagi!"

Aku memelototi cowok yang berani-beraninya menyebutku begitu, yang tidak lain adalah cowok di sebelahnya, si wakil keparat, Grey. "Apa katamu?!"

"Sori, Kak, begini," jawab cowok itu, sama sekali tidak kelihatan malu seperti sobatnya yang tahu diri. "Kami sejak tadi nggak bikin keributan kok. Sejak tadi kami nggak ngomong, bahkan satu patah kata pun. Memang ada temen-temen yang menyapa kami, tapi kami kan cuma balas dengan lambaian dan isyarat!"

Oke, itu memang benar. Bahkan waktu menanggapi ajakan

*selfie*, mereka tak membuat keributan. "Tapi lambaian dan isyarat kalian itu yang bikin anak-anak lain tambah ribut!"

"Ya tegur mereka dong, bukannya kami!" balas cowok itu sambil menunjuk-nunjuk yang lain secara terang-terangan, orang-orang yang langsung menenggelamkan kepala mereka di balik buku atau laptop. "Kami nggak salah. Masa kami yang disuruh minta maaf? Mending cuma sekali. Tiap kali kami ke sini, kalau ada apa-apa, kami yang disalahin."

"Itu karena di sini nggak pernah ada keributan, kecuali saat kalian muncul!"

"Sekali lagi, itu bukan salah kami," sahut Grey sambil mene-puk-nepuk bahuku.

Aku menyentakkan bahuku dan mundur dengan muka tidak senang, tapi cowok itu hanya nyengir.

"Jangan gampang marah, Kak. Kakak itu cantik, kalau cepet keriput kan sayang!"

"Jangan kurang ajar ya! Memangnya kamu kira kata-kata murahan begitu mempan sama saya?"

Cowok itu mengamatiku, membuat wajahku jadi terasa panas. "Kayaknya sih gitu. Habis mata Kakak udah nggak segalak tadi, malah kayak mau ketawa!"

"Kapan mata saya ketawa?!"

Grey menunjuk ujung mataku. "Ini—"

"Grey, cukup!" Sebelum jemari Grey sempat menyentuh wajahku, Daryl menurunkan tangan sobatnya. "Maaf, Kak, lain kali nggak akan kejadian lagi. Jangan kapok sama kami ya, Kak." Dengan tampang galak dia memelototi teman-temannya dan membentak dengan suara tertahan, "Jangan bikin malu!" Lalu dia menoleh lagi padaku sambil memamerkan

senyum lebar dengan sederet gigi putih. "Jangan marah lagi ya, Kak."

Tentu saja sangat sulit marah pada cowok manis begitu. Lain hal dengan wakilnya yang kelihatan banget belum puas menyiksaku. Jadilah aku memelototi si wakil sebelum kembali ke konter admin.

"Buset." Val menggeleng-geleng. "Ada yang bikin keributan parah barusan di perpustakaan."

"Masa?" tanyaku kaget. "Ada lagi yang berani bikin ribut? Siapa?"

"Lo, Neng."

Aku melongo. "Gue!?"

"Suara lo dan Grey tadi menggema ke seluruh perpus. Gue yakin kalian jadi tontonan seru buat semua anak-anak di sini."

Aku melongo.

"Nggak usah malu. Tontonannya *so sweet* banget kok. Grey itu manis banget deh."

"Apa manisnya?" Aku mendengus. "Dia nyebelin! Annoying!"

"Nyebelin? Annoying?" Tiba-tiba kepala jabrik yang jelek banget muncul di depan konter admin. "Kata-kata yang bagus. Cocok buat jadi lirik lagu nih!"

"Gil!" bentakku tertahan sambil menahan geli. "Ngapain lo di sini?"

"Ssst." Sambil tetap berjongkok di depan konter, Gil mendesis padaku. "Gue kan seleb beneran! Kalau gue kelihatan di sini, bisa lebih ribut lagi dibandingkan dua keributan sebelumnya! By the way, gue lagi butuh duit nih. Pinjem dong, Val!"

Gil "Grissom" Goriabadi adalah teman lama Val sekaligus makhluk paling ajaib di kampus. Tampangnya tidak cakep, agak polos, dan kadang konyol mendekati bodoh, tapi gaya berpakaianya keren banget, membuat siapa pun akan mengaguminya. Sejurnya, aku naksir Gil saat pertama kali bertemu dengannya. Namun, setelah mengenalnya selama setahun lebih, aku baru menyadari cowok itu tidak ada kerennya sama sekali.

Meski gayanya mirip tukang minta-minta, Gil tidak bohong saat bilang dia selebriti kampus kami. Dia salah satu vokalis Typhoon, band yang ngetren banget di Asia Tenggara. Barubaru ini kudengar Gil sempat cuti kuliah sebulan demi konser di Singapura, Kuala Lumpur, dan Seoul. Sejurnya, dengan segala cuti kuliah itu ditambah nilai akademisnya yang hancur, aku curiga cowok itu bakalan jadi mahasiswa abadi.

Anehnya, meski punya predikat seleb, cowok itu hobi banget meminjam uang. Targetnya, tentu saja, sobatku Valeria yang sulit menolak muka polos Gil yang kadang mengingatkanku pada anak anjing jenis corgi. Kurasa kalau dia memalakku, aku tidak bakalan menolak. Untungnya Gil sudah tahu aku juga sama bokeknya seperti dirinya.

"Bukannya lo abis konser, Gil?" sindirku. "Harusnya kami yang minta traktir!"

"Duit gue," wajah Gil tampak mengenaskan, "ditahan manajer gue yang jahat dan pedit itu!"

"Wah, nggak beres," ujarku. "Manajer kayak gitu nggak bener tuh! Seharusnya lo ganti manajer! Gue yakin banyak yang kepingin jadi manajer Typhoon!"

"Iya, tapi gue udah terikat sampai mati sama dia," ucap Gil sambil menatap Val dengan sorot mata mengiba. "Val, plis... *I love you so much!*"

"Iya deh," sahut Val geli. "Lo butuh berapa?"

"Tiga juta cukup."

"Tiga juta?!" teriakku tertahan. "Kenapa makin hari makin banyak? Bulan lalu lo kan baru minjem dua juta!"

"Porsi makan gue kan makin banyak. Namanya juga masa-masa pertumbuhan."

"Bukannya lo udah mentok?"

"Ih, Trish!" Wajah Gil tampak terluka. "Tinggi gue masih pas-pasan gini, masa dibilang mentok?"

Sementara aku dan Gil sibuk berceloteh, Val sibuk memencet-mencet ponselnya. "Selesai. Udah gue transfer ke rekening lo ya, Gil."

"*Thank you so much, Val! You will be in my heart forever!*" ucap Gil sambil menempelkan kedua ujung jarinya ke puncak kepala, membentuk gambar hati dengan kedua tangannya. "*I will never forget you! You are the best...*"

"Udah, cukup!" sela Val. "Gue tahu lo niru semua kata-kata itu dari lirik lagu. Memangnya lo lupa, gue tahu lo nggak bisa bahasa Inggris?"

"Oh ya. Gue emang lupa, lo udah tahu semua rahasia gue!" Gil nyengir. "Ya udah, gue cabut duluan! Mau *shopping!* Dadaaah!!!"

Aku berjinjit untuk melihat kepergian Gil. Sambil tetap berjongkok, cowok itu mengendap-endap keluar dari perpus-takaan, mengingatkanku pada cara jalan penguin. Kelakuan

cowok itu betul-betul tidak seperti selebriti yang penuh karisma, malah lebih mirip maling yang takut diciduk polisi.

"Lo masih ada duit, Val?" tanyaku prihatin. "Anak itu pinjam uang lo terus!"

"Nggak apa-apa." Val tersenyum. "Kalau dia kabur, kita cari aja bokapnya. Eh, itu pengganti sif kita! Mau pergi makan sekarang?"

"Boleh," ucapku sambil melirik ke meja di tengah perpus-takaan. Anak-anak tim futsal yang menyebalkan itu sedang mengerjakan tugas di sana. Mereka tampak menjaga sikap. "Yuk beres-beres..."

"Trish!"

Aku menoleh dan melihat sobatku, Lely, masuk dengan tergopoh-gopoh. Seperti biasa, dia selalu tampak cantik dan modis. Wajahnya selalu dipulas *makeup*, kulit putihnya begitu mulus, dan rambutnya berwarna biru ala jins belel yang sedang ngehits. Tubuhnya yang tinggi kurus berbalut terusan hitam Zara yang sangat pendek dengan jaket bulu yang tampak mahal, pergelangan tangannya mengenakan jam tangan GC berwarna *rose gold*, dia juga mengenakan sandal hak tinggi Louboutin yang begitu cocok dengan kaki jenjangnya, dan tas Louis Vuitton yang tampak mewah. Aku tahu, di dalam tas itu dia menyimpan dompet berwarna senada dan iPhone terbaru. Segala sesuatu dalam diri Lely selalu mahal dan berkelas.

Cewek cantik, elite, dan populer seperti Lely biasanya takkan sudi berteman denganku, tapi Lely adalah teman satu kosku. Berhubung temanku tidak banyak, dalam waktu singkat Lely menjadi salah satu sobat terdekatku.

"Untung lo belum pulang," sahut Lely dengan napas terengah-engah. "Gue sengaja lari ke sini supaya bisa ketemu lo!"

"Cieee... kesannya gue penting banget!" ledekku.

"Memang penting." Kedua tangan Lely meraih tangan kanku. "Trish, kita temen deket, kan? Ya nggak?"

"Iya, Non. Begitu aja harus dipertegas?"

"Iya dong." Lely memasang muka memelas sambil mengedipkan mata. "Kalau begitu, tolong kerjain makalah gue dong... Lo inget kan tugas makalah dari Pak Untung soal *interview* dengan salah satu penulis sastra lokal? Nah, punya lo kan udah selesai, jadi pasti gampang buat lo dan cepet ngerjainnya!"

Mana ada makalah yang gampang dibuat? Apalagi tampaknya Lely belum mengerjakan apa pun, bahkan memilih penulis lokal yang harus diwawancara pun belum. Padahal cewek itu cukup perfeksionis. Setiap aku mengerjakan tugasnya—yang sebenarnya tidak terlalu sering—dia selalu duduk di sampingku dan mengingatkanku, "Harus bagus ya, Trish! Gue mesti dapet A. Kalau nggak, nanti uang saku gue dikurangin bokap!" Jadi, mana mungkin tugas ini bisa diselesaikan secepatnya?

Tambahan lagi, sebenarnya aku bukan tipe cewek yang senang mengerjakan tugas orang lain. Sebaliknya, aku tipe anak pintar yang dibenci semua orang karena tidak sudi meminjamkan PR dan tak segan mengomel kalau ada yang minta sotekan. Jadi, mana mungkin aku mau mengerjakan makalah orang lain?

Namun, Lely sobatku. Terkadang kita memberi pengecualian untuk sobat-sobat terdekat kita. Apalagi Lely satu-satunya sobat sosialitaku. Dulu aku begitu girang saat dia mendekatiku, saat kami mulai tinggal di kos yang sama. Belakangan dia mulai minta aku membuatkannya tugas. Berhubung setiap aku selalu mengomel dan menceramahinya, dia tidak sering-sering melakukannya. Biasanya dia hanya meminta tolong padaku saat kepepet.

Namun, saat ini aku tak ingin meladeninya.

"Tapi, Lel, gue laper banget!" protesku sambil memasang muka sebal. "Gue belum makan siang. Mana bukan cuma *interview*-nya doang, lo juga harus bikin ulasan karyanya."

"Makanya kita kerjain di sini, biar kita bisa sekalian nyari buku yang mesti diulas!" Lely mengibaskan tangan. "Lo kerjain dulu deh, baru makan!"

"Enak aja, bisa pingsan gue!" tolakku. "Kalau mau, nanti aja abis makan!"

"Enak aja," ujar Lely, meniru nada bicaraku. "Gimana kalau abis makan lo nggak balik ke sini? Sia-sia dong gue nungguin lo! Atau lo bikin di kantin perpus, nanti gue tungguin deh! Gue traktir sekalian!"

"Gue bosen makan di situ." Aku memikirkan nasi goreng Kafe Duabelas Tigapuluh yang sudah memenuhi otak dan hatiku sejak tadi. "Bentar aja, Lel..."

"Aduh, masa tugas gampang begini lo nggak mau bantuin gue?" Suara Lely terdengar ketus—dan agak keras di ruangan yang sunyi itu.

Aku bisa melihat beberapa pasang mata terarah pada kami.

Rasanya benar-benar memalukan. Habis, tadi aku sudah mene-  
gur anak-anak tim futsal yang ribut dengan ketegasan yang  
rada berlebihan, tapi kini aku juga bikin keributan.

"Kalau gampang, kenapa lo nggak bikin sendiri aja, Lel?"

Val muncul dan berdiri di sebelahku. Aku terkejut mende-  
ngar suara Val yang tenang tapi tegas. Biasanya Val selalu baik  
hati dan tidak pernah mencampuri urusan orang lain.

"Nggak usah ikut campur lo, Val!" bentak Lely. "Ini urusan  
gue sama Trisha!"

"Gue nggak pernah ikut campur. Tapi gue udah sempet  
mergokin Trisha ngerjain tugas lo beberapa kali," ucap Val  
dengan suara rendah. "Asal tahu aja, kali ini dia nolak dengan  
alasan masuk akal. Dari siang dia jaga perpus, belum makan,  
dan gue yakin saat ini dia sama capeknya kayak gue. Kalau  
lo mau minta tolong, seharusnya jangan malem-malem begini,  
kecuali kalau lo mau dikerjain seadanya di kosan."

"Yang beginian mana bisa dikerjain di kosan?" Lely men-  
dengus. "Semua informasi juga harus dicek kebenarannya dan  
sumber informasinya dicantumkan. Masa semuanya gue kutip  
dari internet? Kelihatan dong kalau gue kerjanya ngasal!"

"Mendingan ngasal kali, Lel," ucapku, "daripada nyuruh  
orang lain yang bikin. Seenggaknya itu hasil karya lo sendiri  
dan nilai yang lo dapet itu bener-bener milik lo! Ayo, Val,  
kita pergi aja. *Log out* yuk."

Aku bermaksud cepat-cepat pergi sebelum Lely membuat  
keributan di perpustakaan. Namun, cewek itu sudah mening-  
galkan meja kami dengan langkah-langkah keras. Meski tadinya  
sebal karena disuruh mengerjakan makalah, sekarang aku ma-

lah merasa tidak enak. Aku ingin mengejarnya, tapi Val menahan bahuku.

"Jangan pedulikan dia, Trish," ucapnya lembut. "Itu cuma *emotional blackmail*. Biarin aja. Kalau nggak, dia bakal terus-terusan bertingkah begini setiap lo tolak keinginannya."

Aku mengembuskan napas. Yah, Val benar. Meski begitu, Lely sobatku, bahkan persahabatan kami lebih dekat daripada hubunganku dan Val. Tidak heran kan aku jadi merasa bersalah padanya? Namun, Val benar. Aku tidak bisa menuruti keinginan Lely, terutama saat aku capek karena selanjutnya mungkin dia bakal melakukan hal sama untuk membuatku mengerjakan tugasnya tanpa memedulikan kondisiku. Dengan berat hati aku mengumpulkan barang-barangku, *sign out* dari komputer perpustakaan, pamit pada Nigel—petugas perpustakaan lain—yang juga segera bersiap-siap pulang, lalu mengikuti Val keluar dari pintu di samping konter.

"Ganti?" tanya Val saat kami melewati toilet, mengisyaratkan kami untuk mengganti seragam perpustakaan kami yang kaku dan cupu dengan pakaian normal yang lebih manusiawi.

"Oke." Aku mengangguk.

Kami masuk ke toilet dan menempati bilik masing-masing. Secepat kilat aku mengganti seragamku dengan kemeja kotak-kotak longgar yang nyaman serta celana jins belel. Rasanya nyaman bisa menjadi diriku sendiri lagi. Aku membuka pintu bilik dan menemukan Val sudah selesai berganti pakaian. Penampilan cewek itu sudah berganti total. Untuk kesekian kalinya, aku memandangi sobatku itu dengan penuh rasa kagum. Sehari-hari, cewek ini selalu tampak alim, anggun, dan—terus terang saja—agak lemah dan tidak berdaya. Tipe

cewek yang membuat semua orang ingin melindunginya, termasuk aku yang kutu buku culun dan mungkin sama lemahnya. Alih-alih mengenakan pakaian sopan ala *preppie look* seperti biasa, dia malah tampak maskulin dengan jaket kulit, celana panjang sobek-sobek, rambut dijepit sedemikian rupa sehingga tidak akan mengganggunya saat mengenakan helm, dan masker hitam yang tergantung di lehernya. Begitu dia memakai helm, penampilannya sangat berubah sampai-sampai aku pun bakalan mengiranya cowok kalau kami bertemu di tengah jalan.

"Val, kok lo bisa sih berubah begini? Gue selalu takjub ngleiat perubahan lo!"

Val tertawa. "Gue cuma males mengundang masalah. Sebagai cewek, kita dianggap lemah dan rentan kejahatan, tapi sebagai cowok beda."

Kata-katanya masuk akal. Anehnya, jarang sekali ada cewek yang berpikiran sama dengannya.

"Udah beres kan, Trish?" Val mengedikkan bahu, saat ini bahkan gerakannya terkesan maskulin. "Yuk cabut!"

Kami keluar dari toilet dan berjalan menuju tempat parkir motor yang padat, di mana motor BMW Val tampak mencolok dalam kegelapan. Melihat betapa kerennya Val dengan motor nya itu membuatku kepingin punya motor. Sejak kos di dekat kampus tahun lalu, aku dilarang orangtuaku membawa mobil karena rumah kosku tidak punya lahan parkir. Terpikir olehku, kalau aku bisa menukar mobilku dengan motor keren seperti kepunyaan Val, pasti orangtuaku memperbolehkanku membawa motor itu ke kampus. Sayangnya, aku tidak bisa membawa motor, orangtua tidak mengizinkanku belajar me-

ngendarainya, dan ayahku tidak mau menukar mobilku untuk apa pun. Jadi ide itu pun kandas dan aku harus puas dengan ikut teman-temanku kecuali di akhir minggu ketika pulang ke rumah.

Kadang aku melihat teman-teman cewek yang tidak memiliki kendaraan—seperti Lely, misalnya—tapi tidak punya masalah dalam soal transportasi, lantaran mereka semua punya pacar yang bisa mengantar mereka ke mana pun. Sayang, aku tidak bisa meniru mereka. Aku termasuk cewek yang tidak menarik. Kutu buku, berkacamata, dan tomboy. Meski memiliki prestasi bagus, aku tidak memiliki bakat menonjol. Ditambah lagi sifatku yang jutek, kurasa sebagian besar mahasiswa tidak menyukaiku, sementara sisanya menganggapku tak kasatmata. Tak heran sejak dulu hingga sekarang tak ada satu pun cowok yang tertarik padaku. Setiap kali aku jatuh cinta, bisa dipastikan perasaanku bertepuk sebelah tangan.

*It's okay.* Suatu hari cowok yang tepat akan muncul dalam hidupku. Cowok yang baik, sabar, dan mencintai diriku yang penuh kekurangan ini. Sementara aku menunggu, aku akan menjalani hidup ini dengan sungguh-sungguh. Aku akan menjadikan hidupku bahagia dan menyenangkan.

Caranya, tentu saja, dengan makan banyak makanan enak.

# 2

## GREY

”KAKAK RESEK bener-bener sentimen sama gue!”

Aku menyemburkan kata-kata itu begitu kami meninggalkan perpustakaan. Sejurnya, sudah sejak tadi aku tak sabar curhat perasaanku ini. Sayang, gara-gara aturan perpustakaan yang melarang kami banyak bacot di dalam wilayah kekuasaan mereka, aku terpaksa menahan diri. Namun, begitu terbebas dari mereka, aku mengutarakan perasaanku.

”Dia *pasti* sentimen sama gue!” Lantaran ucapanku tidak diacuhkan teman-temanku, aku terus mencerocos supaya mereka menyadari betapa pentingnya topik ini. ”Kalian lihat dia melototin gue terus, kan? Kalian tuh nggak diawasin pake mata elang itu!”

”Jangan panggil dia Kakak Resek terus,” tegur Daryl. ”Jelas-jelas umur dia pasti di bawah kita.”

”Lo tadi juga manggil dia ‘Kak’!” protesku.

”Itu kan tadi di perpus,” balas Daryl. ”Kita ada di wilayah kekuasaannya, jadi kita harus menghormati peraturannya.”

"Wilayah kekuasaan..." Aku mendengus. "Lo kira dia kepala mafia?"

Meski kesal, sulit untuk membantah Daryl. Bukan tanpa alasan kami memilih Daryl sebagai pemimpin dan bukan tanpa alasan Daryl terpilih sebagai Pacar Impian Universitas Persada Internasional tiga tahun berturut-turut. Anak itu selalu ramah, suka menolong, dan bisa diandalkan dalam segala hal, juga jujur dan adil. Selain itu, tampangnya tidak jelek dengan mata setengah mengantuk mirip Garfield, senyum lebar yang membuat kita pengin ikut tersenyum juga, dan bodi yang proporsional. Dia tidak superganteng sehingga mengancam kepercayaan diri para cowok lainnya, tapi juga cukup menarik sehingga tidak ada cewek yang bakal menyebutnya jelek.

Intinya, dalam diri Daryl segalanya seimbang, membuatnya jadi figur sempurna yang disukai hampir semua orang. Satu-satunya kekurangan cowok itu mungkin julukannya: Betis Sakti—julukan terjelek yang pernah kudengar. Namun, memang itu salah satu bakat fisik Daryl yang terbesar. Kedua kakinya benar-benar kuat. Dia bisa berlari tanpa henti selama dua babak pertandingan, bisa menendang bola hingga bolanya meluncur dengan kuat, cepat, dan jauh. Bisa dibilang, berkat Daryl, tim futsal kami tidak pernah kalah.

"Pokoknya lo yang salah," timpal Daryl. "Bukan sekali doang, tapi setiap kita pergi ke perpus, kita bikin ribut, dan lo yang nggak pernah terima kalau ditegur. Kenapa sih lo nggak bisa diem waktu diomelin?"

"Menurut gue, Grey memang seneng diomelin dan dipelototin. Bahkan kalau bisa dicubit, dipukuli, dicambuk rame-

rame!" sela Josh sambil tertawa. "Dia kan *Fifty Shades of Grey*, seneng disiksa!"

Josh sengaja mengatakan hal itu karena aku paling benci disangkutpautkan dengan judul tersebut. Bukan karena ada hubungannya dengan film atau novel yang judulnya dia sebutkan, tapi lantaran Klub Teater pernah menawariku peran yang merendahkan harkat dan martabatku untuk drama vulgar mereka, hanya karena namaku sama dengan pemeran utama dalam novel dan film tersebut. Josh memang paling senang mengungkit-ungkit kemalangan sobat-sobatnya. Dasar *hobbit*!

Oke, mungkin aku keterlaluan menyebutnya *hobbit*, terutama karena tinggi badan kami tidak beda jauh—jujur saja tinggiku termasuk rata-rata banget—tapi muka Josh benar-benar imut dan polos. Kurasa lebih baik menyebutnya *hobbit* daripada anak SD, yang omong-omong merupakan kesan pertama orang-orang terhadap Josh. Sudah berapa kali dia dikira adik kami. Aku curiga, beberapa tahun lagi, orang-orang akan mengira dia anak kami.

Meski begitu, salah besar kalau mengira Josh tidak berbahaya selayaknya anak SD. Cowok itu punya bodi *six pack* yang tidak kalah denganku dan jago bertinju. Belum lagi staminanya yang kuat, cocok sebagai penyerang andalan tim futsal kami. Tidak sehebat aku yang bisa menjadi penyerang maupun kiper, hobi bikin *hattrick*, dan jadi MVP selama beberapa musim, tapi pokoknya dia lumayan.

"Gue bukan *Fifty Shades of Grey*!" bentakku. "Lo yang *Fifty Shades of Hobbit*!"

"Eh, lo ngatain siapa?" teriak Josh sambil tertawa-tawa. "Pasti bukan gue, soalnya gue bukan *hobbit*! Lagian, namanya nggak

cocok banget. Di dunia ini, nama yang pantes untuk pemeran film porno sadis cuma Grey..."

"Minta mati ya? Minta mati?" teriakku sambil memiting kepala Josh yang langsung berteriak-teriak dengan suara girang yang sangat tidak wajar untuk situasinya saat ini. Kurasa dia yang hobi disiksa, pantas saja sering menyenggung-nyenggung *Fifty Shades of Grey*.

"Udahlah, Grey," Justin menegurku. "Jangan siksa anak kecil. Nggak enak dilihat, tahu!"

"Ini kan cuplikan adegan *Fifty Shades of Grey!*" seru Josh yang akhirnya berhasil melepaskan dirinya dari seranganku. "Hati-hati, dia nggak cuma mengincar perempuan, tapi juga laki-laki..."

Aku berlagak ingin menyerangnya lagi, tapi Josh langsung bersembunyi di belakang Justin.

"Lo kira gue takut sama Justin?" serghaku. "Sekali dilibas, anaknya juga langsung terbang entah ke mana!"

"Woi! Kenapa tiba-tiba gue dihina?" tanya Justin, seperti biasa dengan muka pasrah minta ditindas. Sesuai ucapanku tadi, Justin sobatku yang paling lemah, pemalas, suka bersolek, calon cowok metroseksual. Dia selalu menjadi incaran kami untuk dijadikan bulan-bulanan lantaran tidak pandai berdebat apalagi berantem. Selain itu, dia juga paling tajir di antara kami karena di usia dua puluh begini sudah pandai mencari uang sendiri dengan menjual lagu ciptaannya sendiri, jadi dia juga enak untuk diminta trattiran. Singkat kata, Justin adalah sobat impian setiap manusia. "Memangnya gue salah apa?"

"Salah lo jadi Justin." Josh menyeringai. "Bisa dibilang lo *sandsack* kami semua. Saat kami lagi kesel, kami berharap bisa melampiaskannya sama lo!"

"Kata-kata yang nggak adil." Justin menggeleng-geleng. "Daya tahan gue memang hebat, tapi gue nggak mungkin bisa menampung semua masalah kalian..."

"Nggak perlu ditampung," balas Josh. "Lo kira lo gentong? Lo cukup jadi tempat pelampiasan!"

Justin mengembuskan napas. "Zaman sekarang berat banget jadi seorang teman. Nggak cukup cuma jadi pendengar yang baik, tapi juga harus jadi tempat pelampiasan."

"Itu sih lo aja," ucap Hyuga yang sejak tadi diam. "Gue nggak jadi tempat pelampiasan, tapi punya temen sama banyaknya kayak lo!"

Kata-kata Hyuga yang telak memukul Justin, membuat kami semua langsung tertawa dengan gembira. Kata-kata Hyuga memang benar, tapi itu ada alasannya. Hyuga adalah teman kami yang paling aneh. Kepribadiannya yang cuek membuat kami "terpaksa" selalu mengalah padanya—benar-benar bertolak belakang dengan Justin, padahal mereka sama-sama lemah, pemalas, dan senang bersolek. Saking malas beraktivitas di luar ruangan, kulit Hyuga jadi putih menjurus transparan. Karena anak itu hobi menulis hingga larut malam, bagian bawah matanya terkadang agak gelap—cuma *agak* gelap dan biasanya tak mencolok. Gara-gara hal itu, banyak orang di kampus menganggapnya vampir keren dan menjulukinya Prince Edward (tentu saja diambil dari Edward Cullen), tapi kami menganggapnya mirip panda lucu dan menjulukinya Kung Fu Panda.

Lantaran kepribadian Hyuga yang superaneh, kami juga menyebutnya anak berkepribadian 4D—anak yang berkepribadian begitu kuat sehingga kita sulit mengubahnya. Hyuga pendiam dan senang melamun, membuat kami kadang lupa dia ada di antara kami, tapi di tengah-tengah percakapan, dia selalu menyela kami dengan ucapan yang tak terpikirkan oleh kami semua. Bisa dibilang anak itu ajaib dan tidak bisa ditebak.

"Trisha Langit, umur dua puluh tahun," kata Dante tiba-tiba. Dante adalah sobat kami yang paling muda, paling tinggi, sekaligus paling ganteng—meski kami tak bakal sudi mengakuiinya. Wajah Dante merupakan perpaduan terbaik antara suku Sunda, Tionghoa, bule, dan keturunan Arab. Cowok itu memiliki kulit putih bersih, alis hitam gelap, hidung mancung, dan bibir tipis yang selalu tersenyum. Setiap kali melihatnya, aku selalu ingin memukul wajahnya supaya tidak terlalu sempurna. Sayangnya, kegantengan Dante juga ditambah dengan kepribadian yang selalu manis, baik hati, dan pandai bergaul. Jadi kalau sampai aku memukulnya, aku akan merasa berdosa seumur hidup. "Satu angkatan di bawah kita. IPK 3,7. Kegiatan administrator perpustakaan. Orangtuanya tinggal di Pluit, sementara dia kos di—"

"Apa-apaan sih lo?" tukasku. "Kenapa jadi kayak ensiklopedia cewek-cewek kampus kita gitu?"

"Gue cuma mau bilang," ucap Dante sabar, "dia tetangga kita."

"Tetangga?" Josh melongo. "Kok gue nggak tahu?"

"Gue juga!" seruku. "Gue nggak pernah lihat dia di sekitar rumah kontrakan kita!"

"Itu karena kalian nggak peduli dengan tetangga-tetangga

kita," sahut Dante. "Tapi gue peduli. Dia tinggal di," Dante terdiam sejenak biar terlihat dramatis, "sebelah rumah kita."

"Apa??" teriakku. "Kok gue nggak tahu!?"

"Karena," lagi-lagi wajah Dante tampak sabar dan welas asih banget, "lo nggak peduli sama tetangga-tetangga kita, sementara gue peduli."

"Tapi seenggaknya kan kita sering ketemu sama—"

"Kita memang sering ketemu dia kok," potong Dante. "Tapi kalian aja yang nggak sadar."

Yah, Dante benar. Aku tak terlalu memperhatikan sekeliling. Lebih tepatnya lagi, hanya Hyuga yang selalu memperhatikan segala hal, terutama hal-hal yang tidak nyambung dan Dante tentu saja selalu memperhatikan setiap cewek yang lewat.

"Makanya jangan sompong," kata Dante, mulai berceramah. "Karena orang-orang kayak kalian, dunia ini makin dipenuhi orang-orang individualis yang nggak kenal tetangga, nggak peduli mereka hari ini makan apa, nggak nyadar mereka udah nggak nongol berbulan-bulan dan di dalam sana udah jadi tengkorak..."

"Lo kok nyumpahin tetangga sendiri sih?" protesku. "Belum apa-apa udah dikasih peran jadi tengkorak! Nggak bener tuh tindakan lo! Udah, cepetan traktir gue makan sebelum hilang kesabaran!"

Dante menatapku tak senang. "Sejak kapan lo pernah sabar?"

Yah, kesabaran memang bukan kelebihanku. "Udah ah, jangan mengalihkan topik! Ayo, buruan! Kita harus cepet makan dan gue harus ditraktir! Kalau nggak, gue nggak bakal konsen!" Aku sudah berjalan mendahului teman-temanku,

lalu tiba-tiba teringat sesuatu. "Eh, memangnya kita mau makan di mana?"

"Ke mana lagi?" Daryl menyerangai. "Kafe Duabelas Tigapuluhan lah!"

"Ke situ lagi?" protesku. "Bosen ah!"

"Kalau begitu, coba lo kasih usul tempat mana yang murah meriah?" tantang Josh.

Aku berpikir keras, tapi perutku yang kercongan menyita setiap sel otakku. "Kalau begitu, ayo kita ke Kafe Duabelas Tigapuluhan!"

Seperti biasa, kami menggunakan APV milik Justin untuk pergi. Kalau salah satu dari kami punya keperluan pribadi, biasanya kami menggunakan motor masing-masing, lebih praktis untuk menerobos macet dan mempermudah mencari lahan parkir. Kalau mau jujur, alasan utama kami semua membawa motor adalah gara-gara pekarangan rumah kontrakan kami cuma bisa muat satu mobil, jadi setiap semester kami bergilir membawa mobil. Semester ini, Justin yang berhasil menang dalam permainan gunting-batu-kertas. Kadang aku kangen CR-V milikku yang banyak menganggur di rumah. Namun, bukan berarti aku tidak merasa nyaman naik motor. Seperti kataku, dalam banyak hal naik motor jauh lebih praktis ketimbang mengendarai mobil.

Lantaran sudah tak tahan, begitu mobil berhenti, aku langsung menerjang keluar mobil dan mendahului teman-temanku. Aku langsung menduduki meja favorit kami, yaitu meja besar di dekat dinding yang letaknya menurutku paling strategis.

Baru benar kesalahan besar.

Baru lima detik mengistirahatkan pantatku di situ, menda-dak saja terdengar hardikan keras yang familier. "Eh, Dek, tolong minggir ya! Itu tempat duduk Kakak!"

Astaga, ternyata lagi-lagi aku ketemu Kakak Resek! Selama sedetik aku hanya memandangi cewek itu. Tipe cewek kutu buku berkacamata, tanpa riasan, rambut diikat sekenanya, dengan pakaian ala kadarnya yang membuatnya mirip cowok yang hobi mengenakan pakaian bekas ayahnya. Anehnya, dengan penampilannya yang sederhana itu, dia tetap terlihat cantik. Sayangnya dia galak banget, dan aku tidak suka cewek galak.

Di sampingnya berdirilah cewek tak kukenal yang juga me-negenakan kacamata, rambut dijepit, jaket kulit, celana sobek-sobek—intinya, cewek kutu buku yang mirip cowok juga, hanya saja lebih keren. Cewek itu juga cantik. Apa aku memang suka cewek-cewek kutu buku ya? Mana cewek yang satu ini tidak galak pula. Saat ini dia hanya memandangiku dan Kakak Resek dengan muka gelisah seolah kami tontonan menarik.

"Tempat duduk Kakak?" tanyaku sambil memandangi meja yang kutempati—bagian atasnya, bagian bawahnya, dan bagian belakang kursi. "Memangnya ada nama Kakak di sini?"

"Dilihat dong, kondisi mejanya udah nggak rapi," cetusnya, "berarti udah ditempati orang atau bekas orang selesai makan! Memangnya di kafe ini meja cuma satu sampai-sampai kamu harus ngambil yang nggak rapi gini? Dan coba ya, dipikir! Aku kan cuma pergi ke toilet, masa pas balik mejaku udah diambil orang?"

Saat itu Daryl masuk bersama Josh. Saat melihatku diomeli

Kakak Resek, bukannya membantu, mereka malah belok ke arah berlawanan dengan muka lempeng dan duduk di meja kosong yang letaknya jauh dariku. Dasar para pengkhianat keparat!

Hyuga dan Justin menyusul. Tampaknya Hyuga malah tidak melihatku dan langsung menuju meja yang Daryl dan Josh tempati. Justin melirikku dengan muka heran, tapi sama sekali tidak menghampiriku.

"Hei!" Nah, akhirnya Dante muncul! Sobatku yang setia kawan itu langsung melambai girang, yang tentu ditujukan pada Kakak Resek. "Kakak..."

Brengsek! Daryl dan Josh langsung menariknya ke meja mereka. Mana mulut si Dante dibekap pula oleh Daryl! Sekarang aku benar-benar sendirian!

"Nah lho." Sepertinya Kakak Resek menyadari kemunculan teman-temanku di bagian lain di kafe ini. Dia tersenyum dengan wajah yang tidak terlihat tulus. "Temen-temen kamu juga nyari meja sendiri. Mereka semua kayaknya anak baik-baik dan nggak suka berantem sama cewek. Cuma kamu aja yang aneh sendiri."

Aku kepingin bilang, seumur hidup aku tidak pernah bertengkar dengan cewek sekali pun. Bahkan saat masa kanak-kanak, meski aku sering menjaili teman-teman cewek, aku tidak pernah berdebat dengan mereka, apalagi berkelahi secara fisik. Berhubung secara fisik cowok dilahirkan lebih kuat dari pada cewek, rasanya tidak adil aku harus berkelahi dengan mereka.

Tunggu. Ada satu cewek yang pernah membuatku nyaris berkelahi dengannya. *Nyaris*. Sebenarnya aku juga tidak berniat

berkelahi dengan cewek itu. Aku hanya ingin merebut barang darinya tanpa menimbulkan banyak masalah. Tidak tahunya aku malah nyaris dihajar olehnya. Kejadian itu masih menjadi salah satu mimpi burukku dan sampai sekarang aku berusaha tidak mengingat-ingatnya.

### *Lupakan. Lupakan.*

Oke, balik ke permasalahanku dengan Kakak Resek. Aku juga tak bermaksud berdebat atau menindasnya. Namun, karena dia galak banget dan memusuhiku secara terang-terangan, aku jadi defensif. Lagi pula, aku merasa kesal karena dia menganggapku buruk sementara teman-temanku yang lain dia anggap anak baik-baik.

"Dek, jangan ngelamun. Cepatan minggir!" desak Kakak Resek tak sabar. "Apa kamu nggak kasihan lihat *waiter*-nya bawa banyak makanan dan nggak tahu harus ditaruh di mana?"

Aku mendongak dan melihat pramusaji di belakang dua cewek itu dengan baki penuh berisi makanan di kedua tangannya. Dua porsi nasi goreng dengan telur mata sapi, tiga lele goreng, satu mangkuk besar sambal tomat, dua tangkup roti bakar yang sudah dipotong-potong, sepiring tahu goreng dengan cabai rawit, dua gelas jus alpukat... Astaga, semua makanan itu enak-enak banget, mana wangi pula, membuat perutku makin keroncongan! Jelas banget semua itu terlalu banyak untuk dua cewek yang terlihat mungil itu, kan?

"Oke deh, gue cabut." Aku berdiri sambil menahan diri untuk tidak mengiler. "Tapi bagi ini ya."

Dengan gerakan cepat bak pencopet ulung, aku mengambil piring berisi tahu goreng dan mencomot salah satunya untuk

dimasukkan ke mulut. Namun, sebelum tahu goreng yang wanginya semerbak itu menyentuh indera pengecapku, tanganku ditahan kuat-kuat oleh cewek itu.

"Hei!" bentaknya murka. "Lo mau mati?"

Aku mendengus. Dalam situasi ini Kakak Resek tidak segan lagi menggunakan gue-lo. "Kan cuma tahu goreng, pelit amat!" kilahku.

"Cuma tahu goreng?" teriak cewek itu marah. Pegangan tangannya betul-betul kuat. Sulit bagiku mencaplok tahu goreng yang jaraknya tinggal sepuluh sentimeter di depan mukaku itu. "Itu makanan pembuka gue, tahu?!"

"Lo buka aja pake roti bakar!"

"Nggak bisa! Itu pencuci mulut!"

"Lo kan bisa cuci mulut pake jus alpukat!"

"Nggak bisa! Itu minuman gue!"

Ya Tuhan, apakah teman-temanku benar, aku memang senang menyiksa orang, terutama cewek yang lucu ini? "Ya udah, lo kasih gue sekeping tahu ini aja deh!"

"Sekeping?!" Dari teriakan cewek itu, bisa-bisa kalian mengira aku minta pinjaman duit padanya. "Sepiring gini cuma ada enam keping!"

"Lo kan masih punya lima keping!"

"Lo pikir gue makan sendirian?"

"Eh, Trish." Cewek di sebelahnya akhirnya bersuara juga. "Gue nggak apa-apa kok kalau nggak makan tahu goreng..."

"Enak aja! Kita udah capek-capek mesen, dia tinggal minta doang!"

"Tuh." Dengan penuh semangat aku membalikkan kata-kata

cewek itu. "Temen lo anak baik dan nggak suka berantem sama cowok. Cuma lo aja yang aneh sendiri—"

Aku melongo saat cewek itu mengangakan mulutnya di depan wajahku, lalu memakan tahu goreng yang kupegang. Seluruh tubuhku rasanya tersengat listrik saat gigi, bibir, dan lidah cewek itu menyentuh tanganku. Sengatan listrik yang bukannya tidak menyenangkan.

Ya Tuhan, apakah aku senang digit? Apakah aku benar-benar *Fifty Shades of Grey*? Nooo....!!!

"Beres." Saat aku shock hebat, cewek itu berhasil merebut kembali piring tahu goreng, lalu duduk dengan gembira bersama temannya. "Ayo, kita makan! Dek, minggat lo sana!"

Aku masih memandangi jemariku yang terkontaminasi mulut cewek itu. Apa yang harus kulakukan dengan jemari ini? Mencucinya? Mengelapnya? Membingkai dan mengagumi untuk selama-lamanya?

Kurasa aku sudah gila.

"Kenapa dia belum pergi sih?" aku bisa mendengar cewek itu berbisik pada temannya.

"Mungkin dia kaget karena lo jilat jarinya."

"Enak aja!" teriak Kakak Resek kaget. "Gue nggak jilat jarinya, kali! Gue kan cuma—"

Aku menyodorkan jemariku padanya. "Coba lo cium. Ada bau ludah lo."

Kedua pipi cewek itu langsung memerah. Astaga, cantiknya!

"Ya udah, sini gue lap deh!" ucapan cewek itu sambil berdiri dan mengeluarkan sebungkus tisu basah dari tasnya, tapi aku menyentakkan tanganku.

"Nggak usah," ucapku. "Anggap aja kita impas."

Meski sudah bilang begitu, entah kenapa, aku ingin berada di meja itu terus. Aku tidak ingin bertengkar lagi dengannya. Aku ingin mengobrol dengannya. Aku ingin tahu kenapa dia begitu galak padaku. Aku ingin tahu kenapa dia makan begitu banyak. Aku ingin tahu apakah dia juga tahu kami bertetangga. Aku ingin tahu segalanya tentang Kakak Resek—Trisha, mak-sudku. *Trisha Langit*. Nama yang baru kusadari sangat indah.

Namun, aku tahu keberadaanku tidak disukai di meja itu. Jadi, aku pun mengangguk pada mereka lalu pergi ke meja teman-temanku.

"Grey," Dante menarik kursi di sebelahnya untukku, "lo nggak apa-apa? Muka lo kok pucat?"

"Gue nggak apa-apa."

"Kami udah pesenin lo tahu goreng yang tadi lo rebut-rebutin itu," kata Daryl, "juga nasi timbel dan pecel lele kesukaan lo. Jangan marah sama kami ya."

"Nggak marah kok," ucapku. "Tapi gue nggak lapar."

"Nggak lapar?!" teriak teman-temanku. "Nggak mungkin!"

Yah, mereka betul sih. Begitu pesanannya tiba, kami langsung menyerbu semua makanan hingga tandas. Meski begitu, saat aku makan nasi timbel dengan tangan, menggunakan jemariku yang tadi sempat dimakan Trisha, sesuatu tebersit dalam pikiranku.

Jika mulutnya tadi mengenai jariku, dan kini aku makan menggunakan jari itu, apakah itu berarti secara teknis, kami sudah berciuman?

Sial, aku benar-benar sudah gila.

# 3

## TRISHA

”HARI ini lo lebih galak daripada biasanya,” ucap Val saat kami tiba di kos kami. ”Kayaknya penuh hawa pembunuhan banget.”

Val memang tipe teman yang suka mengobservasi. Biasanya aku jutek, tapi karena waktu terlalu berharga untuk dibuang dengan keributan, aku jarang memperpanjang masalah. Okelah aku bete dengan anak-anak cowok itu di perpustakaan, okelah aku bete dengan kemalasan Lely, tapi tidak sepantasnya aku memperpanjang urusan dengan bertengkar dengan Grey di depan umum.

Masalahnya, aku tidak bisa diam saja saat berhadapan dengan Grey, si cowok kurang ajar dan banyak bicara. Aku merasa harus mempertahankan diri dengan cara menyerang duluan. Kalau tidak, bisa-bisa aku jadi bahan ledakan sepanjang waktu. Sebenarnya aku sudah merasa konyol ketika mengusir Grey yang dengan brengseknya menduduki meja yang sudah kami tempati. Memangnya apa sih keistimewaan meja itu? Apa kursinya lebih hangat karena ada bekas bokong kami?!

Namun, memangnya aku sedang kerasukan apa saat memakan tahu goreng dari tangannya dan nyaris saja menggigit jarinya?

"Semua gara-gara Grey," sahutku. "Dia bikin gue emosi banget sejak awal."

Val diam sejenak. "Kalau cewek lain yang diajak berdebat sama cowok cakep dan beken, pasti udah sibuk *flirting*. Kenapa lo malah beneran jadi kakak resek?"

Terus terang aku menganggap Grey ganteng banget kok. Sepasang mata lebar dengan alis tebal, hidung mancung, bibir seksi, rambut pendek yang dicat merah, dan perut *six-pack* yang tidak bisa disembunyikan di balik kaos putih dan kemeja kotak-kotak itu. Segala yang berhubungan dengan Grey membuat perutku terasa geli, seperti ada kupu-kupu di dalamnya. Menurut cerita yang pernah kubaca, itu artinya rasa tertarik.

Apalagi saat aku nyaris menggigit jarinya itu. Astaga, kejadian itu benar-benar bodoh! Kenapa aku malah berani menantangnya dan melakukan hal yang begitu... mesra? Saat melakukannya, aku hanya memusatkan perhatianku dengan tahu yang kucaplok. Namun, begitu semuanya sudah terjadi, rasanya aku nyaris kena serangan jantung. Itu kan sama saja dengan aku minta disuapi makan! Apa yang ada di pikiranku sampai-sampai melakukan hal aneh begitu?

Gila. Aku benar-benar sudah gila.

Oke, setop. Jangan mengingat-ingat hal memalukan lagi. Jangan akui juga perasaan ini—tidak juga pada Val, sobatku, yang kini menatapku dengan penuh rasa ingin tahu. Tidak sampai aku tahu apa yang harus kulakukan dengan perasaan ini.

Soalnya aku tahu cowok seperti Grey takkan jatuh cinta padaku. Aku harus tetap bersikap penuh permusuhan seperti saat ini hingga perasaanku pada Grey menjadi normal kembali.

Aku berdeham. "Cowok itu nggak seganteng dan sebeken itu kali, Val. Seenggaknya buat gue. Gue nggak tertarik sama cowok kayak dia."

"Ups."

Mendengar ucapan itu, aku dan Val langsung menoleh. Astaga! Kenapa saat aku mengucapkan kata-kata itu mereka malah berada di depan rumah kos kami? Dunia ini kan luas dan banyak tempat lain yang jauh lebih bagus dan indah ketimbang bagian depan rumah kos kami, tapi kenapa di saat yang tidak tepat ini Grey malah berada di sini? *Kenapa? KENAPA!?*

Tatapanku berserobok dengan tatapan Grey. Cowok itu membuang muka. Jelas dia mendengar ucapanku barusan.

"Dante?" Val memanggil. "Kok kalian di sini?"

"Iya, Val, soalnya tadi temen kami, si Grey ini, agak-agak kurang ajar. Jadi, kami suruh dia minta maaf, tapi," cowok yang dipanggil Dante oleh Val mengembuskan napas dengan muka sedih seolah dunia sudah kiamat, "sudahlah. Nggak apa-apa. Kayaknya permintaan maafnya nggak bakal digubris, ya?"

Kenapa mereka membuat kesimpulan begitu cepat? Mana dengan gaya lunglai semuanya pergi meninggalkan rumah kos kami. "Eh, tunggu, tunggu! Aku mau denger permintaan maafnya!"

Langkah semua cowok itu terhenti dan mereka semua menoleh padaku. Gerakan kompak yang tidak dikomando itu membuatku keder. Mungkin seperti inilah perasaan orang-

orang dalam film zombi ketika mereka bikin suara kecil yang memancing perhatian sekelompok zombi. Namun, aku menge-raskan hati dan memasang gaya sok keran seraya bersedekap dan menatap mereka dengan muka penuh wibawa.

"Trish," bisik Val padaku. "Kalau lo mau dengerin permintaan maafnya, lo juga harus maafin dia! Kalau nggak, bisa-bisa mereka demo siang-malem di depan rumah kita. Lo tahu sendiri berisiknya mereka! Bisa-bisa kita dikomplain satu RT!"

Aku mengangguk seraya menabahkan hatiku yang makin ketakutan. "Gue tahu kok."

Aku melihat Grey didorong-dorong teman-temannya supaya mendekatiku. Aku bisa merasakan wajahku memanas saat cowok itu mendekatiku. Hingga akhirnya dia menegakkan kepala dan memandangiku, rasanya aku yang sudah tidak kuat lagi. Ingin rasanya aku masuk ke kamar dan mendekam di sana selamanya.

Namun, bukan tanpa alasan aku ingin mendengar permintaan maafnya. Aku ingin berdamai. Beda dengan kejadian tadi sore ketika dia membuatku marah di perpustakaan ataupun saat kami rebutan meja di restoran, kali ini akulah yang bersalah karena sempat melontarkan kata-kata jahat di belakang punggungnya—ketahuan pula. Jika karena itu kami jadi bermusuhan, aku akan merasa bersalah untuk selamanya.

"Gue... hmm... saya minta maaf, Kak, karena udah bikin keributan di perpustakaan, nggak mengakuinya, dan malah berdebat sama Kakak. Terus tadi berusaha merebut meja Kakak di Kafe Duabelas Tigapuluhan," ucap Grey dengan tampang muram, entah karena merasa bersalah atau karena jengkel disuruh minta maaf.

"Iya, aku maafin," ucapku lalu berdeham. "Aku juga minta maaf karena tadi bilang kamu nggak cakep dan populer."

"Kalau memang kepingin minta maaf, kata-kata begituan nggak usah diulang-ulang, Kak," balas Grey.

"Iya tuh, dia pasti ngerasa tertampar banget," ucap Josh si tampang imut tapi ternyata jail. "Soalnya dia selalu ngerasa paling nggak cakep dan juga paling nggak populer di antara kami."

"Yang begituan juga jangan diumumin!" tukas Grey semakin jengkel. "Bikin malu, tahu!"

"Yah, maksud gue cuma kepingin bantu," kata Josh, "siapa tahu orang-orang mikir alasan lo sensian."

Aku menatap Grey bingung. Masa sih dia merasa paling tidak cakep dan tidak populer di antara temannya? Yang benar saja! Menurutku, justru dia yang paling cakep. Saking cakepnya, bahkan mungkin dia lebih cakep. Pokoknya secara fisik dia sempurna banget. Sedangkan soal popularitas, mana mungkin dia tidak populer karena penampilan fisik yang sempurna itu? Belum lagi dia pemain tim futsal yang paling beken karena tidak hanya bisa menjadi penyerang yang mampu mencetak banyak gol—dengar-dengar dia bahkan disebut-sebut sebagai MVP tim futsal kami—melainkan juga sering berperan sebagai kiper di saat-saat genting. Tambahan lagi, dia juga aktif sebagai MC dalam berbagai acara kampus, dan dengar-dengar, berkat semua aktivitas itu, dia punya banyak koneksi.

Cowok sehebat itu masih tidak pede? Kok bisa ya?

Aku menatap cowok yang bersungut-sungut itu. Mendadak aku menyadari, di balik tampang dan bodi sempurna itu, tersimpan jiwa manusia biasa yang juga merasa takut, malu,

rendah diri, dan tidak ingin ditolak. Kukira cowok seperti Grey sompong, menyebalkan, dan menganggap dunia ini miliknya. Kenyataannya, mungkin ada cowok-cowok ganteng di luar sana yang seperti itu, tapi Grey bukan salah satu dari mereka—begitu pula teman-temannya.

Ternyata aku sudah salah sangka padanya.

Grey melemparkan tatapan penuh curiga padaku, mendapatkan ekspresiku yang berubah. "Ada apa? Mau ngajak berantem lagi?"

"Nggak kok." Seharusnya aku minta maaf lagi padanya, tapi rasanya berlebihan minta maaf terus-terusan. Aku ragu sejenak, lalu mengulurkan tangan. "Sebaliknya, kita beneran nggak musuhan lagi ya!"

Cowok itu memandangi tanganku dengan wajah yang jelas-jelas masih tampak sangsi. "Beneran?"

"Iya, beneran! Apa aku perlu ludahin tanganku biar kamu percaya?"

"Nggak usah," sahut cowok itu cepat-cepat—mungkin takut dengan kemungkinan dia harus menyalami tanganku yang berlumuran ludah—lalu menyalamiku. "Nggak musuhan lagi ya!"

"Iya, janji!" Aku tersenyum. "Asal kamu nggak mendebatku lagi di perpus!"

Grey menyerengai. "Nggak janji. Kadang spontan sih... Tapi kalau aku sampe bikin kamu marah lagi, janji deh, aku bakalan langsung sujud saat itu juga!"

Waduh, itu janji yang menyenangkan! Seumur hidup, belum pernah ada yang bersujud di hadapanku. "Oke!"

"Nah, semua urusan beres." Val tersenyum manis. "Jadi sekarang kami udah boleh masuk, kan?"

"Iya nih!" dukung Justin dengan wajah mengantuk. "Aku juga udah capek dan kepingin tidur. Kenapa jam segini kita harus nunggu Grey kelarin urusannya? Memangnya dia masih bayi sampai kita semua mesti ikut campur?"

"Ini namanya setia kawan," tukas Daryl. "Lo kali yang bayi, gara-gara ngantuk jadi rewel!" Cowok itu berpaling pada kami. "Oke deh, berhubung anak-anak udah *cranky*, kami pamit dulu. Sekali lagi maaf ya, Trish. Lain kali kami akan lebih tahu diri waktu ke perpus."

Dia memanggilku *Trish*. Jadi mereka semua tahu namaku. Entah kenapa, fakta itu membuatku senang. "Oke, selamat malam. Selamat beristirahat ya."

"Selamat malam!"

"Met tidur!"

"Mari kita bobo!"

"Sampai besok!"

*Sampai besok?* Aku menyadari ucapan itu berasal dari Grey. Apakah itu basa-basi atau besok mereka akan berkunjung ke perpustakaan lagi—atau setidaknya Grey akan datang ke perpustakaan? Memikirkan kemungkinan itu membuatku gembira.

Hmm... bagaimana kalau itu memang sekadar basa-basi?

Basa-basi memang tradisi menyebalkan. Seharusnya basa-basi dihapus saja dan semua orang bicara seperlunya!

Aku dan Val masuk ke rumah kos kami. Rumah ini hanya rumah tinggal biasa yang cukup luas dan dirombak menjadi rumah kos. Ada sepuluh kamar yang masing-masing luasnya kurang-lebih 3x5 meter persegi, cukup untuk menampung ranjang *single*, sebuah lemari tiga pintu, dan sebuah meja bela-

jar, dengan kamar mandi di dalam. Kami biasanya membawa televisi, laptop, dan kulkas mini, tapi untuk keperluan memasak kami menggunakan dapur umum.

Karena introver, aku tidak mengenal sebagian besar teman-teman kosku. Selain Val, aku hanya berteman dekat dengan Lely dan Tari. Seperti yang sudah pernah kusinggung, aku lebih dekat dengan Lely dan Tari karena kami seangkatan dan kuliah di jurusan yang sama di Sastra Indonesia, sementara Val satu tahun lebih tua daripada kami dan kini kuliah di jurusan Bisnis Internasional. Di rumah kos, aku lebih sering *hang out* bersama Tari dan Lely, sementara Val lebih sering bersama teman satu kos kami bernama Erika yang, seperti Val, juga setahun lebih tua daripada kami.

Kami semua tidak begitu dekat dengan Erika, soalnya cewek itu selalu tidur subuh, bangun siang, dan begitu bangun, langsung pergi hingga larut malam. Ada gosip dia *hacker* yang berhasil membobol *server* kampus kami dan mengganti foto salah satu dekan kami dengan foto Pororo, tapi kami semua tidak berani bertanya padanya apakah dia oknum yang dimaksud. Aku sempat mencoba mengorek hal itu dari Val, tapi cewek itu hanya membalikkan pertanyaanku dengan "oh ya?" dan "masa?". Aku curiga Val tahu jawabannya, tapi aku tidak memaksanya lagi. Aku kan tidak ingin dianggap kepo oleh Val.

Kami berlima tinggal di lantai bawah. Karena jarang naik ke lantai atas, aku tidak begitu mengenal lima cewek yang tinggal di sana, yang gosipnya memiliki kamar yang lebih luas dan mewah ketimbang sepuluh kamar di lantai bawah. Tambahan lagi, hanya dua yang sudah tinggal cukup lama, semen-

tara sisanya baru tinggal di sini sejak beberapa bulan lalu (sebetulnya Val dan Erika juga baru pindah di awal semester ini, tapi setidaknya mereka sudah tinggal di sini selama hampir setengah tahun).

Teman-teman satu kosku memiliki tabiat berbeda-beda. Ada yang aneh seperti Erika, populer seperti Lely, dan introver seperti aku, Val, serta Tari. Namun di antara semuanya, kurasa yang paling heboh adalah anak yang baru menempati kamar kos di atas bernama Mariko. Gosipnya, cewek itu berdarah campuran Indonesia-Jepang dan sering bolak-balik Jakarta-Tokyo karena pekerjaan orangtuanya. Namun, entah kenapa dia memutuskan untuk menetap sendirian di Indonesia dan tidak mengikuti orangtuanya lagi. Kecantikannya yang tidak biasa membuatnya punya banyak penggemar cowok, bahkan lebih banyak dibandingkan Lely, yang tentu saja menjadikan mereka rival dalam rumah kos. Menurut Tari yang lebih sering tinggal di rumah kos ketimbang aku dan Lely, Mariko tidak memacari satu pun di antara mereka, sementara Lely rajin bergonta-ganti pacar.

Sebaliknya, berbeda dengan Lely yang jarang mengundang teman-temannya datang ke rumah kos kami, Mariko tidak segan-segan mengajak para cowok penggemarnya ramai-ramai berkunjung ke kamarnya. Rumah kos kami tidak mengizinkan cowok bertamu di atas jam tujuh malam, tapi Mariko tidak mengindahkannya dan sering membiarkan para tamunya tetap masuk. Gosipnya, mereka bahkan berpesta di kamar Mariko. Berhubung aku tidak pernah diundang, aku tidak tahu kebenaran kabar tersebut, tapi memang sering terdengar dentuman musik dari atas. Di bawah, dentuman itu tidak benar-benar

mengganggu—tetapi penghuni atas sering mengeluhkan keributan yang ditimbulkan oleh Mariko dan teman-temannya.

Saat kami masuk ke rumah kos, aku melihat tiga cowok sedang menuruni tangga. Padahal sekarang sudah jam sembilan malam, sudah lama lewat dari jam malam rumah kos kami. Aku menyadari wajah cowok-cowok itu tidak asing lagi. Meski punya otak encer, biasanya aku tidak terlalu pandai mengenali wajah orang. Jadi, kalau sampai aku ingat dengan mereka, pasti cowok-cowok itu sudah sering muncul di hadapanku.

Aku melirik Val yang menatap cowok-cowok itu dengan muka tanpa ekspresi, seolah para cowok itu hanya makhluk-makhluk tak kasatmata. Aku berharap aku bisa secuek Val, tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku selalu merasa terusik dengan semua tamu cowok yang muncul di rumah kos kami pada jam-jam yang tidak wajar, terutama tamu-tamu Mariko. Asal tahu saja, aku punya abang (yang omong-omong, sekarang sudah bekerja di Malaysia), jadi sebenarnya aku sudah terbiasa dengan kehadiran cowok di rumah beserta teman-temannya. Namun, Mariko bukan temanku dan aku tidak memercayai teman-teman cowoknya.

Secara spontan aku batal masuk ke kamar kosku dan berbelok ke dapur umum. Meski para cowok itu mungkin takkan pernah tertarik padaku, aku tetap tidak ingin salah satu cowok itu mengetahui letak kamarku. Jadi cewek lebih baik berjaga-jaga, kan? Sebenarnya aku kepingin tahu Lely sudah pulang atau belum, tapi aku tidak berani menghampiri kamarnya. Salah-salah kalau Lely sudah pulang, kan bahaya kamar sobatku yang cantik dan beken itu ketahuan para cowok ini!

Baru kusadari ternyata Val berjalan menuju dapur bersama-ku. Begitu tiba di dapur, dia mengambil gelas dan air minum sementara aku berpura-pura mencari makanan dari kulkas.

"Cowok-cowok itu aneh," bisikku padanya. "Bukan dari kampus kita ya?"

Val menggeleng. "Anak kampus kita kok. Gue pernah lihat dua di antaranya di perpustakaan. Cuma mereka memang bukan anak baik. Mereka berdua dipanggil ke perpustakaan karena perusakan buku."

"Perusakan buku?!" Aku menatap Val berang. "Itu kan dosa yang nggak termaafkan!"

"Beginilah," sahut Val murung. "Gue inget mereka disuruh kepala perpus buat ganti bukunya, tapi mereka nolak. Gue nggak inget kelanjutan dari kejadian itu, soalnya gue harus buru-buru pergi ngajar."

"Ih, udah berbuat, nggak mau tanggung jawab! Dasar lakinat!" Aku paling mencintai buku dan perpustakaan, serta paling benci anak-anak yang tidak menghargai buku maupun perpustakaan. Rasanya aku takkan segan-segan memukuli para cowok itu jika mereka betul-betul tidak mau mengganti buku yang mereka rusak, tidak peduli bodi mereka semua jelas menunjukkan mereka adalah *member gym* yang rajin. "Kenapa sih Mariko mau berteman dengan cowok-cowok kayak gitu... Arghhh!"

Teriakan terakhir ini berhasil kurendam dengan menutupi mulutku sendiri. Aku tidak mau bikin keributan malam-malam, tapi salah satu cowok itu membuang puntung rokok yang masih menyala ke lantai rumah kos kami begitu saja! Keterlaluan banget! Rasanya darahku naik ke ubun-ubun. Tanpa

berpikir panjang lagi aku menyemprot dengan kejutekan maksimum.

"Maaf, tolong jangan buang puntung rokok sembarangan! Tolong pungut dan matikan apinya, terus buang di tempatnya!"

Aku tidak sadar Val berusaha menarikku supaya menjauh dari para cowok itu dan baru menyadari saat semuanya terlambat. Tiga cowok itu berdiri menjulang di depanku dengan muka keji bak para tukang begal menghampiri korbannya.

"Cewek kacamata berani banyak bacot!" ucap salah satu cowok itu sambil memandangiku dari atas ke bawah dengan muka merendahkan. Rupanya kali ini aku tidak seberuntung tadi yang hanya perlu menghadapi Grey dan teman-temannya yang baik-baik. "Dengan muka jelek kayak lo gitu, lo berani menegur gue? Siapa lo memangnya?"

"Saya yang tinggal di rumah ini." Meski sudah keder berat dan menyesali kenapa aku mencari masalah, aku tidak ingin kabur. Aku kan tidak salah! "Kalian cuma tamu, jadi seharusnya kalian nggak bertingkah seenaknya di rumah ini!"

"Benar," sahut Val sambil berdiri di sampingku dan menggandeng tanganku. Aku jadi terharu, tangannya begitu kecil dan lembut, tangan yang tidak mungkin pernah melakukan kekerasan seumur hidup, tapi dia rela mendukungku. "Kalau tuan rumah melarang, seharusnya kalian menaatinnya."

"Ah, bacot! Yang satu ini lebih jelek lagi!" Cowok yang lain mendorong Val dengan kasar, tapi untung Val menghindar dengan gugup seraya menarikku sehingga kami berdua lolos dari kekasaran cowok itu. "Emangnya lo yang ngundang kami? Yang ngundang kami Mariko, cewek beken dan cantik! Mana

sudi gue diperintah-perintah sama dua cewek yang mukanya jelek dan bukan siapa-siapa begini..."

"Maksud lo apa cewek yang mukanya jelek dan bukan siapa-siapa?"

Aku kaget saat Erika muncul dari kamarnya dengan rambut jabrik karena baru bangun tidur. Tidak biasanya Erika ada di kamarnya jam segini. Cewek itu bertubuh tinggi, kurus, dengan rambut yang dipotong pendek. Biasanya rambutnya bergaya keren. Namun, berhubung tampaknya dia baru bangun, rambut itu tidak berbentuk dengan rambut bagian belakang berdiri-berdiri sementara rambut depan menutupi sebagian besar wajahnya yang tampak bete.

"Yang muncul terakhir ini paling jelek rupanya!" Tawa cowok yang berdiri di belakang. "Gaplok aja, biar tahu diri!"

"Paling jelek? *Paling jelek!?*" teriak Erika. "Dasar brengsek! Lo orang pertama yang bakalan gue hajar!"

Sumpah, adegan berikutnya berlangsung seperti salah satu adegan dalam film-film X-Men ketika Wolverine dikelilingi para penggeroyoknya—minus kehadiran cakar titanium, tentunya. Dengan gerakan cepat yang bahkan sulit kuikuti dengan mataku, Erika menyeruak di antara kedua cowok yang mengejek Val dan menonjok cowok yang mengejeknya hingga cowok itu terpental dengan darah muncrat dari hidungnya. Kedua temannya yang terkejut langsung menyerang Erika, tetapi sebelum dua cowok itu sempat melakukan apa pun, cewek itu sudah menendang salah satunya telak di dada hingga terpental pula. Dua lawan sudah terkapar di lantai sambil mengaduh-aduh, hanya satu yang tersisa, yang segera menyadari ketidakmamp-

puannya menghadapi Erika. Cowok itu sudah siap mengambil langkah seribu ketika Erika menarik kerahnya.

"Tunggu dulu, cuy," katanya sambil membungkuk dan memungut puntung rokok yang diributkan. "Ini tolong dibawa."

Alih-alih menyodorkan pada si cowok yang mukanya pucat, Erika malah menyelipkan puntung yang masih menyala itu ke kantong celana cowok tersebut.

"Bawa pergi ya!" ucapnya. "Dan jangan berani-beraninya kembali lagi! Kalau sampai gue lihat muka lo di sekitar sini, gue pretelin lo sampe hancur nggak bersisa! Sana, bawa juga dua temen *loser* lo itu!"

Aku bertepuk tangan girang saat ketiga cowok itu ngacir terbirit-birit, tetapi langsung berhenti saat Erika melirik tajam ke arahku.

"Trims, Ka," ucap Val.

"Iya, bener, *thank you*, Ka," cicitku, kali ini di belakang Val. Jelas kan, Erika lebih mengerikan daripada tiga cowok tadi digabungkan menjadi satu?

"Halal, masalah sepele." Erika mengibaskan tangan. "Cowok-cowok goblok gitu, nenek-nenek juga bisa hajar!"

"Jadi kami berdua lebih lemah daripada nenek-nenek dong!" sahut Val sambil tertawa. "*By the way*, kok tumben udah di kos?"

"Beginilah." Erika mengedikkan bahu. "Ada yang bikin gue mesti balik ke sini."

"Oh." Val tidak bertanya-tanya lagi. "Udah makan?"

Menyadari keduanya sudah melupakan kehadiranku, aku pun memutuskan untuk kembali ke kamar. Sebelum masuk

ke kamarku sendiri, aku menoleh ke arah kamar Lely sejenak. Dari jendela ventilasi di atas kamar, aku tahu kamar itu masih gelap, pertanda Lely belum pulang.

Apa aku harus kembali ke kampus dan membantunya?

Bagaimana kalau dia sudah tidak berada di perpustakaan lagi?

Sesuatu membuat bulu kudukku meremang. Sesuatu dari belakang. Aku berbalik dan melihat Mariko memandangi kami dari atas tangga. Rambutnya panjang dengan poni yang rata di atas sepasang mata yang lebar. Alisnya tipis, hidungnya kecil tapi mancung, dan bibir tipis tapi lebar. Hari ini dia mengenakan daster putih yang terasa aneh, lantaran tadi dia barusan menerima tamu cowok. Apa dia bertemu dengan cowok-cowok itu sambil mengenakan daster begitu?

Namun, yang lebih membuat perasaanku tak enak adalah cewek itu berdiri dalam kegelapan, seolah bersembunyi dari kami semua. Saat menyadari aku mengetahui keberadaannya, dia tersenyum padaku. Senyum tipis yang terlihat licik dan sinis, seolah menertawakanku.

Aku mencoba membalas senyumannya, tapi sebelum sempat melakukannya, cewek itu sudah menghilang ke lantai atas. Aku pun kembali ke kamar, tapi perasaan tak enak itu tetap tinggal di hatiku.

\* \* \*

"Kakak Resek! Permintaan maafmu nggak tulus, jadi kita cuma akan berdamai di depan temen-temen aja! Di luar itu, kita tetep musuhan!"

Aku terbelalak menatap Grey. "Apanya yang nggak tulus? Kamu mau aku gimana lagi?"

"Sujud!"

"APA??" teriakkku. "Lo pikir lo siapa nyuruh gue sujud?!"

"Kalau nggak, gue suruh konco-konco gue maksa lo!"

Tiga cowok bermuka gaje muncul. Cowok-cowok yang muncul di kos kami malam itu, kalau dilihat dari pakaian mereka yang mentereng. Baru kusadari cowok-cowok itu bertampang dan berpenampilan lumayan—pasti berasal dari keluarga tajir. Namun, mereka tidak punya sopan santun dan tidak respek terhadap perempuan. Tiba-tiba mereka sudah mengeroyokku sambil memamerkan ilmu silat mereka yang tinggi dan tenaga dalam mereka yang meluncur dalam bentuk bola energi. Aku meringkuk di tanah, menutupi wajahku dengan kedua tanganku.

Dari sela-sela jemariku aku melihat Mariko tersenyum pada ku.

*Mati saja kamu!*

Lely terbahak-bahak, lalu muntah darah. Kemudian seluruh dunia tercemar dan berubah menjadi warna merah darah juga.

Aku terbangun dengan keringat dingin di wajahku.

Gila! Mimpi yang menggerikan!

Aku pasti bermimpi seram begitu karena kejadian ramai kemarin. Biasanya hari-hariku begitu sepi, nyaris membosankan. Namun, kemarin banyak sekali kejadian aneh. Pertengkaranku dengan Grey di perpustakaan, masalah dengan Lely, Grey meminta maaf di depan kosku, aku dan Val nyaris dipukuli cowok-cowok teman Mariko, Erika bikin ketiga cowok itu

babak belur, serta Mariko yang mengintai kami dari kegelapan.

Aku melirik jam di samping tempat tidur. Waktu menunjukkan pukul empat lewat sekian—belum jam lima pagi—tapi aku cukup yakin tidak bisa tidur lagi. Gawat. Apa yang harus kulakukan? Mungkin sebaiknya aku jogging.

Aku keluar dari kamar dan menoleh ke arah kamar Lely. Masih gelap, tapi bisa saja sobatku itu sudah pulang. Tadi malam aku sempat menunggunya selama beberapa lama sebelum akhirnya tertidur. Aku sempat terbangun sejenak saat ada bunyi-bunyi aneh. *Itu pasti Lely*. Jadi aku pun jatuh tertidur lagi dengan perasaan damai.

Aku pergi ke kamar mandi untuk menyikat gigi dan mencuci muka, lalu mengenakan kaos kaki dan sepatu kets. Tak lama kemudian, aku pun jogging di jalan yang lengang. Langit malam sudah mulai berubah warna, tapi lampu-lampu di jalan masih belum padam. Udara segar yang belum terkontaminasi asap kendaraan mengisi paru-paruku, tapi bukan berarti jalanan masih sepi. Sesekali ada motor lewat, dan aku juga bertemu dua sampai tiga orang yang mendorong gerobak dagangan yang biasanya merupakan makanan. Terbit air liurku saat membayangkan makanan-makanan pagi itu—bubur, kupat tahu, lontong kari—tapi aku menegarkan hati, jiwa, raga, dan nafsu sambil terus berlari.

Mendadak kusadari di belakangku ada yang berlari. Aku menoleh untuk melihat—siapa tahu aku mengenalnya—and jantungku serasa mencelus. Orang itu mengenakan topi dan masker—and dari topi hingga sepatunya, semuanya serbahitam!

Aduh, menyeramkan!

Aku berlari makin cepat. Sesekali aku menengok ke belakang dan melihat orang itu sama sekali tidak ketinggalan. Namun, dia tetap menjaga jarak di antara kami, seolah tak ingin terlihat dekat denganku.

Kenapa? Apa dia penjahat yang ingin mencelakaiku tapi berusaha tidak mencolok, supaya tidak ada saksi mata yang melihat kami bersama, sehingga nanti saat dia mencelakaiku, tidak ada yang menjadikannya tertuduh?

Saking takutnya, aku berlari semakin kencang. Ini bukan jogging lagi namanya, melainkan lari pontang-panting seperti yang dilakukan tiga cowok gaje yang babak belur dihajar Erika tadi malam. Tidak peduli sekarang sudah pagi, masih belum banyak orang kelayapan. Kalau aku teriak, barangkali bala bantuan akan tiba. Namun, kemungkinan besar mereka tiba saat aku sudah tidak bernyawa lagi.

Aku harus melakukan sesuatu untuk melepaskan diri dari psikopat ini! Aku akan berbelok di gang kecil yang dijadikan tempat pembuangan sampah itu, lalu menyeruakkan tong-tong sampah hingga menutupi jalan. Seandainya orang itu tetap ingin meneruskan pengejaran, pasti sulit baginya meloncati semua tong sampah. Sementara dia meloncat-loncat dengan gaya mirip pemain sirkus, aku pasti sudah berhasil meloloskan diri.

Aku berbelok di gang kecil tempat pembuangan sampah, tapi kakiku tersandung sesuatu—dan aku pun terjungkal jatuh. Aku berusaha bangun, tapi kakiku masih saja tersangkut, jadi aku berbalik untuk melihat apakah benda yang menyangkut di kakiku itu.

Yang kutemukan adalah sepasang kaki manusia.  
Aku membuka mulut untuk menjerit, tapi tidak ada suara yang keluar.

"Hei, kamu nggak apa-apa?"

Aku terperanjat melihat sosok berpakaian serba hitam itu rupanya berhasil mengejarku hingga ke sini. Lebih kaget lagi saat maskernya terbuka. Rupanya itu Grey! Cowok itu memelototiku dan sepasang kaki itu bergantian, lalu mengeluarkan ponsel dari sakunya.

"Halo, 119? Ada manusia di tumpukan sampah di Jalan Kunyit Gang Bombay. Dari warna kulitnya yang pucat sekali, sepertinya itu mayat."

APA??? MAYAT???

# 4

## WhatsApp

- Hantu : Ada bunyi sirene di sekitar sini. Ambulans?
- Makelar : Lagi nganter barang deket sini. Nanti gue cek.
- Ketua : Sori udah sempet tidur. Gue ikut cek deh.
- Hantu : Kabarin secepatnya. Barusan ada yang teriak soal mayat.
- Makelar : 
- Ketua : 
- Ketua : Hantu, lo ikut juga?
- Hantu : Nggak bisa. Lagi nunggu instruksi dari Boss.
- Ketua : 
- Hacker : eh, ikut dong.
- Hantu : Jangan. Kata Boss, tetep di tempat.
- Hacker : tapi makelar dan ketua pergi cek!
- Makelar : Salah sendiri nggak bangun tadi.
- Hacker : f.
- Makelar : Lo ngomong jorok?
- Penyamar : Sori, baru bangun juga.

**Hantu** : Semua tetep di tempat. Cuma Ketua dan Makelar yang pergi.

**Penyamar**: Siap.

**Hacker** : f.

pustaka-indo.blogspot.com

# 5

## GREY

AKU memelototi tumpukan sampah itu.

Dari sela-sela sampah, tampak seraut wajah putih yang tidak lumrah. Kepalanya sepertinya bocor karena di situ tampak darah yang sudah mengering. Dari sela-sela sampah, aku juga bisa melihat pakaianya yang terkoyak-koyak. Tidak perlu penyelidikan lebih lanjut pun, bagiku semuanya sudah jelas.

Cewek itu, selain dibunuh, juga diperkosa.

Sial, baru saja beberapa bulan lalu kami memecahkan masalah pembunuhan berantai di kampus, lalu sekarang aku menemukan mayat? Aku sudah pernah mendengar kota yang letaknya sedikit di luar Jakarta ini adalah kota dengan tingkat kriminalitas tertinggi di Indonesia, tapi aku sudah tinggal di sini selama tiga tahun dan selama itu semuanya baik-baik saja. Kenapa kini mendadak banyak terjadi pembunuhan di sekitarku? Apa ada sangkut pautnya, ataukah semua ini kebetulan belaka?

Trisha memandangi mayat itu dengan muka pucat dan pandangan nanar. Takut dia bakalan pingsan dan menimpa

si mayat, aku buru-buru menarik dan merangkulnya supaya cewek itu bisa berdiri tegak di sisiku. Cewek itu hanya menatapku dengan linglung.

"Mayat? Serius?"

Aku mengangguk.

"Bukan maneken?"

Aku menggeleng.

"Yang bener? Udah diperiksa belum—"

"Jangan!" Aku menutup matanya saat cewek itu berpaling pada mayat itu. Aku tidak ingin dia melihat pemandangan yang begitu mengerikan. Buatku saja itu traumatis banget, apalagi untuk cewek? Kurasa, diperkosa dan dibunuh adalah pengalaman paling mengerikan yang bisa dialami cewek. "Jangan lihat! Serem, tahu!"

Cewek itu terdiam selama beberapa saat. "Hmm... Grey... trims udah bantu aku nggak lihat pemandangan menyeramkan, tapi... kayaknya ini bukan waktu yang tepat untuk *back hug*."

*Shit!* Aku baru sadar sejak tadi salah satu lenganku melingkari pinggang cewek itu. Yah, semua tampak wajar saat aku berusaha melindungi cewek itu dari kengerian di depannya, tapi aku baru sadar tindakanku agak terlalu mesra. Aku cepat-cepat melepaskan cewek itu. "Sori, sori! Maksudku bukan begitu!"

"Nggak apa-apa." Cewek itu mencoba melirik ke arah mayat tersebut, tapi lagi-lagi aku berusaha menghalangi pandangannya dengan tanganku.

"Jangan coba-coba. Nanti kamu mimpi buruk."

"Nggak seburuk mimpi bokap-nyokap mayat itu. Cewek?"

Aku ragu sejenak. "Iya."

"Anak kampus kita?"

"Mungkin." Dengan perasaan tidak enak aku mengamati wajah cewek yang masih muda itu. Rasanya aku ingin sekali mengenakan maskerku lagi. Semua pemandangan dan bau busuk ini membuatku merasa kepingin muntah. Tadi aku menurunkan maskerku supaya Trisha bisa mengenaliku, soalnya sewaktu kami jogging, sepertinya dia menganggapku penjahanat. "Ya, kemungkinan besar sih begitu."

"Kasihan ya." Trisha diam lagi. "Apa dia meninggal waktu lagi jogging juga?"

Aku memandangi pakaian mayat itu. "Nggak. Mungkin dia baru pulang dari kampus."

"Kalau mayatnya masih utuh, berarti tadi malam kejadian-nya!"

Gawat. Cewek ini bawel banget. Kalau dibiarkan, bisa-bisa cewek ini memaksa untuk melihat. "Mendingan kamu pulang aja deh. Aku bakal tunggu polisi di sini."

"Oke." Melihat Trisha tampak pasrah, aku jadi lega. Di saat aku kehilangan kewaspadaanku, cewek itu menoleh untuk melihat mayat itu. Aku bisa melihat wajah cewek itu berubah pucat, nyaris putih seperti mayat yang tergeletak di dekat kaki kami. "Lely!"

Lely?

Aku terpaksa harus melakukan *back hug* lagi saat cewek itu nyaris menceburkan diri ke dalam tumpukan sampah, dan memutar tubuh cewek itu supaya dia tidak meronta.

"Lely!" jerit Trisha sambil menangis. "Itu Lely!"

"Lely siapa?"

"Temen kuliahku! Temen kosku! Temen deketku!"

Oh, sial! Sekarang urusannya jadi rumit! "Kamu yakin?"

"Rambutnya gradasi cokelat, kan?"

Aku mengamati rambut si mayat yang berwarna-warni dari balik tumpukan sampah. "Kayaknya."

"Bajunya terusan hitam, ada mantel bulunya. Sepatu haknya warna merah, Louboutin."

Semua yang Trisha ucapan persis seperti yang dikenakan si mayat. Hanya saja, sepatu haknya cuma sebelah. "Sori, tapi aku nggak bisa lepasin kamu sekarang, Trish. Kamu nggak boleh sentuh dia karena kita nggak boleh mengacaukan TKP. Tadi kamu jatuh menimpa sampah aja, itu udah bikin kacau TKP."

"Iya, aku tahu, tapi," ucap Trisha sambil terisak-isak, "dia kan temenku! Masa aku biarin dia terbaring di tumpukan sampah begitu?!"

Aku memeluk cewek itu dan berusaha menenangkannya. "Sabar ya, sabar... Sebentar lagi polisi bakal ke sini. Mereka kan nggak jauh. Mereka akan segera sampai. Setelah itu mereka akan urus dia dengan baik, oke?"

Aku ingat ada kantor polisi di dekat kampus kami, yang berarti tidak jauh juga dari tempat kami berada saat ini. Kalau mereka cepat tanggap, kurasa mereka akan tiba dalam waktu sepuluh menit. Kami hanya perlu bertahan selama sepuluh menit sejak aku menelepon mereka, yang berarti sekitar lima menit lagi.

Lima menit yang pastinya akan terasa sangat lama.

"Kenapa dia meninggal?" tuntut Trisha padaku, seolah aku pembunuhnya. "Apa sebab kematianya?"

"Kurasa, ehm, pukulan di kepala."

"Masa pukulan di kepala aja bisa meninggal? Banyak orang kena tabrak sampai mental kiri-kanan nggak mati-mati!"

"Ehm." Daripada aku merahasiakannya dan dia tahu dari pihak lain, lebih baik aku jujur. "Dia juga diperkosa."

Oke, sekarang aku menyesal karena sudah berkata jujur. Air mata cewek itu langsung berlinang-linang.

"Di...diperkosa?" tanya cewek itu dengan suara tersendat-sendat. "Kamu tahu dari mana?"

"Bajunya, ehm, udah nggak berbentuk."

"Ya Tuhan! Ya Tuhan!" Trisha menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. "Ini pasti cuma mimpi! Aku pasti cuma mimpi! Ya kan? Ya kan?"

Melihat cewek yang biasanya garang itu kini tampak begitu rapuh, rasanya hatiku seperti tercabik-cabik. Betapa indahnya jika aku bisa mengiakan pertanyaannya itu. Sayangnya, kenyataan terkadang bertolak belakang dengan harapan. "Lebih baik kamu pulang. Aku harus nungguin polisi di sini. Kamu bisa jalan sendiri? Perlu aku telepon Daryl buat nemenin kamu?"

"Nggak mau!" seru cewek itu galak. "Aku temennya! Aku yang harus berjaga di sini! Lagian, bisa dibilang aku yang nemuin... Lely, kan?"

Aku bisa melihat cewek itu belum rela menyebut temannya sebagai "mayat" atau sebutan apa pun yang mengindikasikan sudah meninggal. "Iya deh. Kalau begitu kita tungguin bareng-bareng."

Rasanya aneh terus memeluk Trisha—meski rasanya ternyata sangat menyenangkan, perasaan yang tidak pantas kurasakan saat ini—apalagi cewek itu sudah tidak sehisteris tadi. Aku tak

ingin ditampar karena memeluk lebih daripada yang seharusnya. Maka dengan berat aku melepaskan cewek itu dan berjongkok di depan gang. Rasanya tidak enak memunggungi orang yang sudah meninggal, tapi mungkin rasanya lebih baik daripada memandangi sosok yang dipenuhi tanda-tanda bahwa dia dibunuh secara keji.

Sedetik kemudian, Trisha mengikutiku dan berjongkok di sebelahku.

"Maaf ya, Lel," bisiknya. "Gue nggak tega ngeliat lo terus dalam kondisi kayak gitu. Pasti lo juga nggak kepingin jadi tontonan, kan?"

Aku berpaling padanya. "Kalian deket banget, ya?"

Ucapanku terhenti saat melihat tubuh cewek itu gemetaran, air matanya berlinang-linang, kedua tangannya memeluk tubuhnya sendiri seolah berusaha menahan dirinya supaya tidak terguncang-guncang akibat tangisannya. Dia juga menggigit bibirnya supaya isakannya tidak terdengar, mungkin tidak ingin mengganggu ketenangan hidup penghuni rumah di sekitar kami. Memang aneh, di saat kita menemukan kejadian mengejarkan dalam hidup kita, dunia tetap berjalan seperti biasa. Orang lain makan, tidur, mandi, bekerja atau belajar, tertawa, membuat lelucon, dan jatuh cinta. Dan mendadak aku respek pada cewek yang tidak ingin kesedihannya menulari dunia ini.

Masalahnya, aku tidak tahu cara menghibur cewek yang sedih dan sedang menangis. Selama ini, aku tidak pernah menjadi tempat sandaran cewek yang sedih. Memang sih, akulah yang menghibur ibuku ketika kami kehilangan anjing yang sudah

menemani keluarga kami selama lima belas tahun. Aku pula yang menghibur adik sepupuku yang berusia lima tahun ketika dia diejek oleh teman-teman sekelasnya—tapi mereka kan anggota keluargaku. Di luar lingkaran keluarga yang punya ikatan darah, aku tidak pernah dihadapkan dengan air mata cewek. Memang ada beberapa cewek yang sempat menangis saat aku bilang tidak mau jadi pacar mereka, tapi semua itu gara-gara aku. Tidak sepantasnya aku sok baik setelah menyakiti hati mereka, kan? Di sisi lain, aku memang tidak tertarik untuk menjadi pacar mereka, jadi menerima mereka pun merupakan kebohongan yang nantinya hanya akan merepotkanku dan menyalitkan hati mereka. Jadi dalam kasus-kasus itu, aku tidak punya pilihan selain berperan sebagai cowok tidak punya hati yang meninggalkan para cewek yang menangis.

Oke, aku sudah melantur. Semua ini gara-gara aku salah tingkah melihat Trisha berusaha menahan tangis tapi jelas-jelas gagal total ini. Daripada aku hanya berdiam diri dengan muka tolol, mungkin sebaiknya aku meniru adegan di film-film. Sepertinya yang biasa dilakukan oleh cowok-cowok di film dalam kondisi seperti ini adalah mengelus-elus rambut cewek yang sedih, jadi aku pun mengulurkan tanganku. Namun entah kenapa tanganku terasa kaku dan berat, jadi alih-alih mengelus-elus rambutnya, aku malah hanya menepuk-nepuk kepalanya saja seperti manusia menepuk-nepuk kepala anjing peliharaannya. Ups. Apa boleh buat, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan!

"Deket sih, memang iya," sahut Trisha di sela-sela isakannya.  
"Tapi kayaknya ini salahku..."

"Kok salah kamu?"

"Karena... mungkin dia pulang telat gara-gara aku..."

"Lho, kenapa?"

"Tadi malam, di perpus, dia minta aku bantuin bikin makalah, tapi aku nggak mau karena udah laper banget, jadi aku pergi aja..."

Oh. Aku ingat, saat Trisha keluar dari perpustakaan, dia sempat dicegat oleh seorang cewek. Aku tidak begitu ingat penampilan cewek itu karena tidak memperhatikan mereka, tapi aku ingat mereka sempat membuat keributan.

"Tapi kan bukan kamu yang menyebabkan dia dibunuh," hiburku. "Kamu nggak tahu dia bakal pulang malam. Kamu nggak mencelakainya. Kamu juga nggak membuat seseorang mengincarnya. Jadi jangan salahin diri kamu dong..."

"Kak Grey! Kenapa Kakak jongkok di sini?"

Aku langsung menarik tanganku yang masih mengelus-elus kepala Trisha. Gila, rasanya seperti tertangkap basah melakukan sesuatu yang mesum! Aku menoleh pada asal suara tersebut.

Sial, itu si Johan!

Kalau aku harus memilih psikopat dari sekian banyak orang yang kukenal, kandidat pertama pastilah Johan. Dari penampakannya, anak itu sudah terlihat tidak normal. Sekilas dia tampak seperti mahasiswa kutu buku yang cupu, dengan pakaian yang itu-itu saja—kemeja putih dan celana jins abu-abu yang mengingatkanku pada seragam SMA—with ransel kotor di punggung dan kacamata berbingkai tebal. Kacamata itu adalah hal paling aneh dari Johan yang kadang membuatku takjub. Sesekali benda itu tampak agak bengkok dan disambung dengan plester di salah satu tangainya, menandakan benda

itu sudah rusak. Namun, beberapa saat kemudian, benda itu tampak sempurna lagi. Aku curiga anak itu senang merusak kacamatanya—dan setiap kali dia harus menggantinya, dia selalu memesan model serupa. Masalahnya, anak itu cupu banget. Kenapa dia bisa begitu sering merusak kacamatanya?

Namun, kalau cuma penampakannya yang aneh, di kampus kami banyak banget anak-anak aneh. Contohnya Erika Guruh yang gosipnya adalah *hacker* bereputasi internasional, tapi sehari-harinya mengenakan *hoodie* jelek dan *eyeliner* hitam tebal yang mengerikan. Buatku, yang menakutkan dari Johan adalah karakternya. Dia bisa membuat keributan hanya karena hal remeh atau sesuatu yang tak masuk akal. Dia pernah mengamuk di tim futsal dan mengatakan dia akan berhenti lantaran sudah ditipu. Meski sudah menjadi anggota, dia tetap tidak populer. Padahal semua juga tahu dia keluar karena staminanya yang payah. Meski begitu, dia berhasil membuat dua per tiga anak baru ikut keluar dari tim. Benar-benar kerugian besar bagi tim futsal kami. Dia sering tersenyum dan selalu bersikap ramah, tapi sorot matanya tampak dingin dan terkesan licik. Gagang kacamatanya sering patah dan disambungkannya dengan lakban sebelum diperbaiki lagi. Aku curiga dia ganti kacamata tiap beberapa minggu sekali. Namun, manusia seperti apa yang sering mematahkan gagang kacamata begitu? Orang yang ceroboh? Pemarah? Emosional? Tukang berkelahi?

Intinya, meski sempat berada di tim yang sama dengannya selama sebulan, aku tidak pernah tahu seperti apa Johan sebenarnya. Rasanya Johan yang kulihat hanya penyamaran dan ada kepribadian yang lain di diri Johan—kepribadian yang gelap, yang tak ingin dia tunjukkan pada siapa pun.

Sosok seperti itulah yang muncul saat aku di TKP. Seketika tengukuku terasa dingin melihat kemunculan Johan. Mungkin hanya perasaanku, tapi sepertinya kemunculan anak itu membuat situasi makin mengerikan.

Sebelum aku sempat menjawab pertanyaannya, Johan sudah melongok ke belakang kami. "Apaan tuh yang di belakang Kakak? Astaga! Itu mayat, ya?"

Oke, apa ini hanya khayalanku saja, atau anak ini memang kegirangan? "Uhm, iya..."

"Mayat betulan? Astaga! Ada pembunuhan di sini!" Ya Tuhan, dia menarik perhatian semua orang di sekitar kami! "Itu mahasiswi kampus kita, kan? Kok begitu penampakannya? Dia diperkosa?"

Aku dan Trisha terpaksa harus berdiri lantaran orang-orang mulai mengerumuni kami dan melihat-lihat ke gang di belakang kami dengan tampang penasaran. Jantungku nyaris berhenti berdetak ketika melihat Trisha didorong ke samping—menuju pagar yang dipenuhi kawat berduri.

Sebelum cewek itu celaka, aku segera menangkapnya.

"Sori," ucapku malu bercampur lega seraya memeluk cewek itu. "Bukan maksudku kurang ajar, tapi..."

"Aku tahu," gumam Trisha. "Nggak apa-apa kok. Trims."

Aku lega cewek itu tidak marah. "Kamu tunggu di sini saja. Aku harus mengamankan TKP supaya nggak dirusak para penonton."

"Oke." Trisha mengangguk. "Hati-hati."

Aku mengerti maksud cewek itu saat memintaku hati-hati. Orang-orang yang mengerumuni mayat tampak dipenuhi semangat yang tak wajar. Aku menyeruak ke dalam kerumunan,

sempat disikut bahkan ditonjok, tapi berhasil tiba di depan mereka semua tanpa membalas kelakuan-kelakuan brutal tersebut.

"Tolong!" teriakku. "Jangan dekati TKP! Kalau kalian terlalu dekat, bisa-bisa kalian merusak lingkungan di sekitar TKP dan bisa-bisa ada barang bukti yang ikut dirusak. Kalau kalian peduli pada korban dan ingin pelakunya tertangkap, tolong jaga jarak kalian dengan TKP!"

Untunglah kerumunan penonton mulai menjauh setelah mendengar ucapanku, meski mereka masih berdiri di depanku. Aku melayangkan pandanganku, tapi kini Johan tidak terlihat lagi. Aneh sekali. Apakah setelah meneriakkan kata-katanya yang terakhir, dia pergi meninggalkan TKP?

Kenapa perasaanku jadi semakin tidak enak?

# 6

## WhatsApp

- Ketua : Beneran ada mayat.
- Makelar : Buset. Bukan cuma mayat. Korban pemerkosaan juga kayaknya. Duh, kasihan banget.
- Hantu : Siapa yang nemuin?
- Makelar : Lo nggak bakal bisa nebak.
- Ketua : Salah satu anak geng Trouble Makers.
- Makelar : Yah, keburu dibocorin.
- Ketua : Sikon kayak begini nggak pantes main tebak-tebakan.
- Makelar : Iya deh, sori. Gue orangnya memang sering melakukan hal-hal yang nggak pantes.
- Hacker : satu lagi yang nemuin itu trisha, anak kos gue.
- Makelar : Ngapain lo ada di sini juga? Bukannya tadi lo udah dilarang ke sini?
- Hacker : mana bisa gue dilarang-larang pake whatsapp? pake pedang juga nggak bakal mempan!
- Penyamar : Astaga. Korbannya temen kos gue!!!
- Hacker : Tunggu. Gue juga mau lihat.
- Makelar : Gue juga dong.

- Ketua : Kalian jangan dorong-dorong! Nanti merusak TKP!
- Hantu : Kata Boss, Hacker dan Penyamar harus balik. Terutama Hacker. Ada misi penting.
- Hacker : nggak bisa! ini lagi urgent!
- Penyamar: Eh. Rasanya ada orang mencurigakan. Tunggu, gue foto dan gue kirimin.

*(Picture received)*

- Ketua : Nggak kenal.
- Makelar : Ditto.
- Hacker : gue juga belum pernah lihat.
- Hantu : Kalo Hacker bilang belum pernah lihat, berarti memang orang nggak dikenal. Emang kenapa dibilang mencurigakan?
- Penyamar: Soalnya semua berkerumun, dia malah pergi dengan santai. Nggak takut atau tertarik sama sekali. Aneh.
- Makelar : Itu sih psikopat! Masa nggak takut atau penasaran sama situasi ini? Nggak masuk akal!
- Ketua : Kecuali dia pelakunya.
- Penyamar: Gue stalking dia dulu.
- Hacker : gue ikut.
- Ketua : Gue dan Makelar urus sebelah sini.
- Makelar : Siap.
- Penyamar: Abort the plan. Gue kehilangan jejak.
- Hacker : kayaknya orang ini bukan orang biasa. besok gue coba cari tahu di database kampus siapa dia.
- Hantu : Kalau begitu, kalian berdua balik dulu aja. Banyak kerjaan menunggu.
- Hacker : ok.
- Penyamar: ☺☺

# 7

## TRISHA

DALAM sekejap, dunia yang selama ini damai hancur berantakan. Aku tahu ada banyak kejahatan yang terjadi di dunia ini. Namun, selama ini kukira semua kejahatan itu terjadi di tempat yang jauh dariku, sampai-sampai hanya bisa kubaca di surat kabar, situs berita, dan status Facebook. Aku juga pernah mendengar bahwa beberapa bulan lalu, ada pembunuhan berantai di kampus kami, tapi kejadian itu kubaca melalui surat kabar. Aku bahkan tidak kenal pelaku maupun para korban-nya.

Sekarang aku tahu bahwa kejahatan itu bisa menyelinap masuk ke hidup siapa pun, membuat suasana menjadi begitu mencekam dan mengerikan. Kejadian yang mendadak menimpa sobat dekatku ini membuatku sadar bahwa nyawa manusia itu rapuh dan kematian itu tidaklah jauh. Ketika iblis memutuskan untuk bertindak, sebuah kesalahan kecil bisa digunakan oleh penjahat keji untuk mengambil segala milik kita seolah tak memiliki perasaan: harta, nyawa, bahkan keperawanan kita.

Ternyata hidup ini dipenuhi orang-orang mengerikan.

Namun, saat-saat ini aku juga menyadari bahwa ada banyak orang baik di dunia ini. Grey contohnya. Cowok itu betul-betul bisa diandalkan. Dia yang mengamankan TKP hingga polisi datang, menanggapi tanya-jawab polisi dengan kepala dingin, sekaligus mendampingiku menjawab semua pertanyaan polisi. Setelah itu dia mengantarku pulang ke kos, membuatkanku teh manis hangat, dan menungguiku hingga tenang. Meski aku agak tersinggung saat dia bertanya, "Sekarang udah nggak histeris lagi, kan?" Aku kan tidak histeris sama sekali. Itu hanya kesalahan minor. Lagi pula, dia menanyakan dengan muka sabar dan suara lembut, membuatku tak tega untuk mengomelinya.

Sayangnya, aku tak sempat menata kembali perasaanku yang berantakan. Belum apa-apa, pemilik kos kami sudah mengirim bawahannya yang mengerikan. Sadako, itulah julukan yang diam-diam kami—para anak kos—berikan padanya. Cewek itu seumuran kami dan merupakan mahasiswi kedokteran di universitas kami, tapi hampir tidak pernah terlihat di kampus. Gossipnya, dia mahasiswi sif malam dan hanya sesekali datang ke kampus di siang hari, yang jelas-jelas merupakan keberuntungan bagi kami semua para mahasiswa sif pagi dan siang karena penampilan cewek itu benar-benar menakutkan. Rambutnya hitam lurus dan panjang, menutupi hampir seluruh mukanya. Tubuhnya kurus dan tinggi, agak bungkuk dengan sepasang tangan dan kaki yang panjang pula. Gesturnya canggung. Kulitnya putih pucat kadang-kadang bisa *glow-in-the-dark*. Dengar-dengar ada legenda tentang hantu cewek yang menggentayangi kampus kami di malam hari. Pasti ini pelakunya.

Sialnya, dia tangan kanan pemilik kosku. Yah, setidaknya dia tidak tinggal di sini. Pemilik kosku memiliki beberapa rumah kos yang tersebar di sekitar kampus, tapi kemungkinan besar Sadako tinggal bersama pemilik kosku itu. Paling-paling kami hanya bertemu Sadako sebulan sekali, tepatnya saat dia menagih uang kos pada anak-anak yang telat bayar. Gara-gara takut Sadako, aku selalu membayar tepat waktu.

Namun, kini mendadak cewek itu muncul di kos kami. Pasti karena berita pembunuhan yang menyebar dengan cepat. Semua ini karena Johan. Cowok aneh itu langsung menjerit-jerit dengan tampang caper saat menemukan Lely. Padahal aku dan Grey berusaha menutup-nutupi. Gara-gara kejadian itu, sepertinya satu RT mengerubungi jenazah Lely sementara aku dan Grey tersingkir dengan cepat. Aku bersyukur banget, alih-alih menyerah di bawah tekanan massa, Grey malah maju ke depan dan menghalangi mereka dengan kata-kata yang bikin hati semua orang jadi meleleh.

Cowok itu memang sakti banget.

Namun, kerusakan sudah terjadi. Berita sudah tersebar dan kini Sadako muncul dengan karisma tinggi yang bikin kami para penghuni kos—plus Grey yang sial banget sedang terjebak di sini—jadi membeku ketakutan. Hal itu mempermudah Sadako melaksanakan tugasnya. Terkadang aku curiga cewek itu sengaja bergaya sok seram demi kelancaran tugas-tugasnya. Namun... ah, tak mungkin. Aura seram Sadako jelas tidak dibuat-buat. Mungkin aura itu sudah dia miliki sejak lahir. Para cewek di kos kebanyakan hobi bangun siang, tapi dengan kejadian ini semua terpaksa bangun dan tampil dengan tampang awut-awutan. Beberapa masih mengenakan piama tipis,

termasuk Mariko yang dasternya tampak tembus pandang di siang hari, yang membuat Grey tampak tersipu-sipu dan berusaha mengalihkan perhatian. Sebaliknya, beberapa tampak takjub dan senang dengan kemunculan Grey tanpa memedulikan suasana seram akibat Sadako dan berita buruk yang mendahului kemunculannya.

"Teman-teman," ucap Sadako dengan suara rendah, nyaris berbisik, tapi bisa didengar kami semua yang tidak berani bergerak sedikit pun. Berhubung wajahnya tertutup rambut, kami tidak tahu ke mana cewek itu memandang. Namun, untuk berjaga-jaga siapa tahu dia sedang memperhatikan kita, sebaiknya kita tidak bergaya selengkeh apalagi tidak hormat. Bisa-bisa dia langsung menggentayangi kita seumur hidup. "Sehubungan dengan kejadian menyedihkan yang menimpa salah satu teman kita, kita akan mengambil tindakan-tindakan pencegahan supaya insiden yang sama nggak terjadi lagi. Yang pertama, mulai sekarang diberlakukan jam malam..."

Dengan suara datar tapi tegas, Sadako membacakan daftar peraturan baru yang harus kami taati demi keselamatan kami semua. Daftar peraturan superketat yang membuat kami menyadari bahwa lingkungan kos kami jadi terasa tak aman lagi. Tidak boleh pulang malam. Siang hari pun sebaiknya berangkat dan pulang bersama teman (cari teman yang kosnya dekat). Kalau perlu, naik ojek yang dipercaya. Bawalah senjata praktis di tas—semprotan, *cutter*, atau gunting. Masih banyak lagi peraturan-peraturan yang dibacakan Sadako—semuanya terdengar bagaikan alarm di telingaku.

Dunia mendadak berubah menjadi tempat yang mengerikan. Meski semua peraturan yang dicanangkan Sadako terdengar

merepotkan, tidak ada yang memprotes. Insiden yang menimpa Lely ini merupakan tampanan hebat bagi kami. Setiap wajah penghuni kos kami tampak pucat, beberapa meneteskan air mata (jangan tanya soal aku, wajahku sepertinya sudah hancur lantaran menangis terus sejak tadi). Bahkan Erika Guruh terlihat muram, dan Mariko yang biasanya memedulikan diri sendiri langsung ikut bergabung dengan kami dengan muka tertarik. Satu-satunya yang tak kulihat hanya Tari, teman dekatku selain Val dan Lely—hal yang cukup wajar terjadi karena dia biasanya pulang ke rumah orangtuanya di akhir minggu.

"Nggak usah takut." Aku tersentak saat Grey berbisik seraya memiringkan kepalanya ke arahku. "Kalau kamu butuh teman, aku selalu bersedia antar dan jemput kamu kok."

Sesaat aku hanya bisa melongo dan melupakan perasaan yang berkecamuk. Kenapa cowok itu mendadak berubah baik banget? Apa dia sudah lupa dengan kejadian tadi malam, ketika kami berdua masih menjadi musuh bebuyutan? "Ehm, trims."

"Kalau lo nggak suka sama dia, lo bisa nebeng gue kok," Val yang duduk di sampingku yang satu lagi juga ikut berbisik seraya memiringkan kepalanya ke arahku. Untuk ukuran cewek cupu dan alim, Val termasuk kepo dan suka menguping.

"*By the way*, itu bisikannya kedengeran ya," tukas Grey dari sebelahku yang satu lagi.

"Iya, tahu, sengaja," balas Val. Untuk ukuran cewek cupu, terkadang cewek ini pandai bersilat lidah.

Candaan kedua anak ini membuat hatiku yang suram terasa sedikit lebih cerah. Diam-diam aku bersyukur tidak sendirian di saat-saat seperti ini.

"Eh, Val," celetukku. "Kalau lo anter-jemput gue, nggak sesuai

dengan peraturan dong. Tadi katanya kalau kita nggak menuruti peraturan, kita bakalan dikeluarkan dari kos ini..."

"Nggak bakalan!" bisik Val dengan tampang penuh persekongkolan. "Rima kan temen deket gue, jadi santai aja."

"Rima?" tanyaku bingung.

"Itu lho." Dagu Val terangkat ke arah Sadako. "Namanya kan Rima, bukan Sadako."

"Oooh." Aku baru tahu. Selama ini aku selalu menyebutnya Sadako. Tidak tebersit di pikiranku bahwa cewek itu punya nama yang begitu manis. "Kok lo bisa temenan sama dia?"

"Temen waktu SMA," jelas Val.

Oke, kalau dipikir-pikir lagi, selain Rima, teman dekat Val yang juga sekaligus teman SMA adalah Erika Guruh. Memangnya isi sekolah itu begitu ajaib sampai-sampai lulusannya aneh-aneh begitu? Mungkin di sekolah itu hanya Val seorang diri yang normal...

Jangan-jangan Val juga tidak normal, hanya saja aku belum mengetahui keanehannya.

Setop. Jangan berpikir yang aneh-aneh. Rasanya tidak pantas, mengingat sobatku baru saja meninggal.

Baru saja aku berpikir begitu, aku melihat kepala Sadako—maksudku Rima—memutar menghadapku. "Kamu yang bernama Trisha?"

Aku mengangguk cepat-cepat sementara hatiku dicekam rasa takut karena cewek yang mirip hantu ini ternyata mengetahui. "Kamu temen dekat Lely, kan? Kalau nggak salah, ada satu lagi temen kalian..."

Cewek itu membiarkan kalimatnya menggantung, jadi aku menyahut dengan suara gemetar yang tidak mirip suaraku

sendiri. "Tari, tapi dari tadi aku nggak lihat dia. Biasanya dia pulang ke rumah orangtuanya pas *weekend*."

"Oh, begitu." Sadako—Rima—menatapku sejenak, membuatku semakin gelisah. "Kamu udah telepon orangtua Lely?"

"Belum," cicitku. Rasanya semua kejutekan yang biasa kumi-liki menguap saat bertatap muka dengan cewek satu ini. "Aku nggak tahu nomor mereka."

"Kalau begitu, biar aku yang telepon."

Aku mengangguk, lega karena bukan aku yang harus menyampaikan kabar buruk itu pada orangtua Lely. Aku tahu sobatku itu anak bungsu. Pasti hati orangtuanya hancur.

"Oh ya, aku boleh tahu seperti apa Lely?"

"Buat apa?" tanya Grey yang tanpa diduga-duga ternyata tidak takut hantu.

"Ehm, hanya ingin tahu supaya bisa menarik kesimpulan kira-kira tipe seperti apa yang diincar si pelaku kejahatan. Memang, bisa jadi ini tindak kejahatan *random*, yang berarti cuma terjadi sekali. Tapi nggak ada salahnya kita berjaga-jaga bahwa ini pembunuhan dan pemerkosaan berantai. Untuk tiap kejahatan berantai, biasanya ada pola yang membuat korban diincar. Bisa jadi ini mengenai rute yang selalu korban tempuh, latar belakang korban, ataupun karakteristik yang dimiliki korban. Kita harus tahu semua ini supaya bisa berjaga-jaga."

Wah, Sadako jeli banget! Tidak percuma dia belajar di Fakultas Kedokteran yang merupakan salah satu fakultas paling sulit dimasuki di universitas kami! Aku pun terdiam sejenak, berusaha memikirkan apa yang bisa kuungkapkan soal Lely. "Lely berusia sepantaranku, kuliah di tingkat tiga Fakultas

Sastra Indonesia. Asalnya dari Medan, dan dia pulang setiap setengah tahun sekali. Anaknya cantik, modis, populer—”

”Nggak terlalu populer juga,” sela Mariko mendadak. Baru kusadari, cewek itu duduk di bagian depan, duduk dengan sikap terhormat laksana warga negara—atau dalam kasus ini, penyewa kamar kos—teladan. Dalam daster putihnya yang panjang, berkerah tinggi, dan berlengan panjang pula, kurasa dia tampak bagaikan anak kos paling alim dan penurut. Sama sekali tidak terlihat sisi dirinya yang sering dikunjungi cowok dan hobi berpesta. Apalagi suaranya begitu manis dan lembut, mana tampak sopan juga. ”Sori, gue tahu anaknya udah meninggal, tapi sekarang kita harus bicara fakta. Kan katanya kita perlu tahu siapa yang diincar pelakunya.” Saat mengucapkan kalimat terakhir ini, dia memandangi Sadako dengan sikap menantang yang nyaris tak terlihat di wajahnya yang cantik berhias senyuman manis. Sadako tidak menyahutinya, jadi Mariko meneruskan ucapannya. ”Pada dasarnya Lely anak yang materialistik dan cuma ingin bergaul dengan teman-teman yang dia anggap setara dengannya, yaitu anak-anak tajir dan elite. Sikapnya juga nyebelin. Terlalu mikirin penampilan, sompong lantaran merasa dirinya sosialita, padahal otaknya kosong. Padahal kan di sini yang sosialita bukan cuma dia.”

Bisik-bisik terdengar menyetujui ucapan Mariko, membuatku jadi emosi. Mentang-mentang saat ini dia tampak alim, semua tuduhannya dianggap sebagai kebenaran. Padahal biasanya dia yang paling mengganggu di rumah kos kami.

”Sosialita yang lo maksud itu dia?” cibir Erika sambil menunjuk Val. ”Tenang, namanya doang yang mirip dengan

sosialita! Aslinya dia juga cuma rakyat jelata, kayak kita-kita semua!"

Ucapan Erika membuat kami semua tertawa kecil, sementara Val hanya bisa tersipu-sipu dengan tampang gelisah. Kurasa cewek itu sudah kenyang diledeki mirip Valeria Guntur, sosialita kelas dunia yang setara dengan Paris Hilton dan Kim Kardashian. Cewek kelahiran Indonesia tapi berambut merah, dengan dua bola mata yang berbeda warnanya, kulit seputih pualam, dengan selera *fashion* yang berusaha ditiru oleh hampir semua remaja di dunia ini, termasuk aku. Cewek unik yang hanya ada satu-satunya di dunia ini. Jelas bukan Valeria Guntur yang merupakan teman satu kosku. Seperti kata Erika tadi, kesamaan mereka hanyalah nama belaka. Tapi jangan salah, Val temanku juga cantik dan manis kok. Hanya saja, dia lebih mirip tipe *the girl next door* yang cantik, alim, dan ramah—bukan sosialita internasional yang superheboh.

Sementara itu, Mariko tampak merengut marah karena, tentu saja, yang dia maksud dengan sosialita adalah dirinya sendiri.

"Intinya cewek itu nggak jelas banget!" seru cewek itu ketus seraya cemberut, membuat kami semua terdiam. "Gue yakin kalian semua juga tahu kebiasaan cewek itu. Hobi dugem, bolos kuliah, pokoknya nggak bener. Gue yakin tadi malem dia pulang dari dugem dengan pakaian seronoknya..."

"Nggak!" bantahku seketika. Aku tidak peduli semua mata memandang ke arahku, termasuk Sadako yang kutakuti. Yang kurasakan hanyalah kemarahan lantaran sobatku yang sudah meninggal dihina. Lely sudah tidak bisa membela dirinya sen-

diri lagi, jadi aku yang harus bicara. "Dia baru pulang dari perpus kok!"

"Kami ketemu dia sekitar jam tujuh, pas kami selesai tugas di perpus," Val membelaku. Suaranya terdengar tenang saat bicara, sama sekali tidak terlihat cupu. Beda banget sama aku yang beringas. "Dia lagi mau bikin makalah yang harus dikumpulin hari ini, jadi kemungkinan besar dia kerjain sampai malam."

Val sama sekali tidak menyinggung-nyinggung soal Lely yang meminta bantuanku dan aku yang menolak membantunya. Cewek itu benar-benar sobat yang baik dan tahu kapan harus bicara.

"Oh ya, gue inget!" tiba-tiba Evi, salah satu teman kosku, menyela. "Gue lihat dia pulang waktu sekitar jam setengah tujuh, kayaknya abis *shopping* dan makan malem dari mal. Pakaianya memang seronok. Roknya pendek banget! Udah gitu, dia langsung pergi lagi karena dia bilang mau ngerjain tugas!"

"Pakaian seronok dan pulang subuh," cibir teman kos yang lain. "Nggak heran dia diperkosa!"

"Tolong ya!" tiba-tiba Erika membentak, membuat kami semua kaget. "Nggak peduli dia baru pulang dugem atau dari perpus, pakaianya seronok atau nggak, pulang siang hari maupun subuh, sikapnya nyebelin atau welas asih, tetep aja dia nggak layak dijadikan target pembunuhan dan pemerkosaan! Kalau menurut kalian Lely boleh dicelakai gara-gara pakaianya atau jam pulangnya atau tempat yang dia kunjungi, berarti si penjahat berhak melakukan apa aja, gitu? Jadi tindakannya membunuh atau memerkosa itu bener, selama targetnya melakukannya kesalahan?"

Selama beberapa saat tidak ada yang berani membantah Erika.

"Tadi kan kalian yang tanya soal Lely," akhirnya Mariko berkata sambil memasang wajah sepolos mungkin. "Jadi kita harus buka-bukaan soal kebiasaan-kebiasaan Lely dong! Biar kita tahu seperti apa yang diincer penjahatnya!"

"Nah, kalau kayak gitu, harusnya lo sadar diri, Mar!" cetus Erika. "Di kos kita, yang tipenya paling mirip Lely kan lo!"

"Maksud lo?" tanya Mariko dengan muka tanpa ekspresi, tapi aku bisa merasakan nada defensif di dalamnya. "Gue nyebelin, gitu?"

"Yah, gue nggak bilang begitu sih," ucap Erika santai. Sama sekali tidak terlihat cewek itu takut menyindir perasaan lawan bicaranya. "Kalau lo berasa begitu, syukurlah!" Astaga, Erika ini kadang-kadang kocak banget! "Tapi maksud gue tadi, lo juga suka dugem dan *party*, kan? Malah, kadang lo suka bikin *party* di kamar lo!"

"Bikin *party* kok di kamar," cibir Mariko. "Gue cuma nerima tamu aja kok!"

"Kalau nerima tamu itu di ruang tamu dan ngobrol," cibir Erika. "Bukannya di dalam kamar, pake musik yang kedengeran sampe ke bawah, udah gitu pada ngerokok, minum alkohol, dan entah apa lagi!"

Lagi-lagi, meski wajah Mariko tetap tanpa ekspresi, aku bisa membayangkan otaknya berputar keras. Lalu, akhirnya ujung bibirnya terangkat—tidak cukup untuk disebut senyum, tapi jelas merupakan variasi yang lebih bagus daripada ekspresinya yang biasanya datar. "Oke, gue bakal berjaga-jaga, siapa tahu ternyata gue juga diincar."

Ucapan Mariko membuatku bergidik. Mungkin cewek itu tidak sengaja, tapi dia berbicara seolah diincar merupakan pujian, bahwa hanya cewek-cewek populer dan keren yang layak mendapatkan hal itu.

Sepertinya bukan cuma aku yang merasa begitu.

"Yang beginian bukan buat dibanggai ya!" tukas Erika. "Respek dong sama yang jadi korban! Dan jangan berani mengundang masalah! Ini bukan mainan!"

"Tenang aja," Mariko tersenyum lagi dengan wajah manisnya sambil berjalan pergi, "gue nggak sebodoh Lely kok."

Mariko terperangah saat Sadako—ya ampun, aku benar-benar sulit menghafal nama aslinya, jadi sebaiknya aku tetap memanggilnya dengan nama Sadako—mendadak menghalangi pintu dapur.

"Orang pintar maupun bodoh, semuanya bisa menjadi korban kejahatan," ucapnya dengan suara rendah. "Sesuai peringatan, sebaiknya kamu berhati-hati."

"O...oke." Rupanya Mariko tidak kebal dari rasa takut terhadap Sadako. "Gue bakal berhati-hati."

"Patuhi semua peraturan yang barusan saya jelaskan. Kalau sampai ketahuan melanggar, ingat sanksinya. Kalian akan langsung dikeluarkan dari kos ini."

"Ba...baik!" sahut Mariko dengan tampang merengut seolah dia marah, tapi suaranya yang gelagapan tidak bisa menyembunyikan rasa takutnya. "Gue nggak bakal melanggar! Tenang aja deh! Jadi gue udah boleh pergi sekarang?"

Sadako tetap bergeming. "Satu lagi. Boleh kasih tahu siapa aja nama temen-temenmu tadi malam dan bagaimana kami bisa mengontak mereka?"

Mariko ternganga sebentar sebelum menoleh pada Val dan Erika dengan wajah merah menahan amarah. "Kalian ngadu rupanya!"

Val tampak tidak enak hati sementara Erika hanya mengangkat bahu.

"Temen-temen tadi malem apaan?" bisik Grey padaku, membuat pipiku terasa panas.

"Ehm, waktu kami masuk ke rumah, temen-temen Mariko baru pulang. Tiga cowok tepatnya. Mereka agak kurang ajar, jadi dihajar sama Erika."

Grey sama sekali tidak heran saat mendengar Erika sanggup menghajar tiga cowok. Sepertinya dugaanku betul, mereka memang sudah saling kenal.

"Merasa diadu atau nggak, itu bukan urusan gue!" aku mendengar Erika menyahut sambil bersedekap. "Kalau ada kejadian di luar kebiasaan saat ada kejahatan terjadi, kan harus dicurigai, siapa tahu ada kaitannya!"

"Nggak mungkin ada kaitannya!" Mariko menggeleng dengan muka keras. "Temen-temen gue itu cowok baik-baik semua!"

"Cowok baik-baik nggak dateng ke kos cewek sampai malem! Udah gitu ngerokok dan buang puntung rokok yang masih menyala ke lantai!" semprot Erika. "Dan yang paling parah, dia ngatain gue jelek!"

Ujung bibir Mariko terangkat. "Emangnya nggak? Cewek bukan, cowok pun bukan!"

"Daripada lo," balas Erika. "Manusia bukan, cyborg juga bukan!"

"Cyborg apaan sih?"

Oke, cewek yang tidak mengerti arti kata "cyborg" jelas bukan cewek yang cocok denganku. Aku langsung merasa akrab dengan Erika Guruh meski dia tidak kalah mengerikan dibanding dengan Sadako.

"Nggak ngerti arti 'cyborg'?" Erika tertawa. "Udahlah, cepet tinggalin nama dan nomor kontak temen-temen cowok lo tadi malem. Biar kami yang hubungin mereka."

Tanpa banyak bicara Mariko menuliskan nama dan nomor kontak teman-temannya—tentu saja disontek dari buku kontak ponselnya. Setelah itu, tanpa meminta izin, cewek itu langsung kabur ke lantai atas, tentunya menuju kamarnya sendiri. Kali ini bahkan Sadako pun tidak menghalangi jalan Mariko lagi, setelah semua informasi diserahkan padanya.

"Sini," Erika langsung merebut kertas itu dengan agresif, "biar gue yang urus!"

"Nggak usah." Sadako menggeleng dengan tangan terulur. "Terima kasih, tapi mereka adalah urusanku."

"Betul kata Rima." Val tersenyum. "Jangan terlalu melindungi dia, Ka!"

Erika diam sejenak. "Kalau begitu, minimal biar gue yang cari data mereka di *server* mahasiswa, jadi lo bisa dapetin alamat, jurusan, dan jadwal kuliah mereka. Setelah itu, mereka nggak bakal bisa kabur lagi dari lo!"

Sakti betul Erika ini! Bahkan Grey pun hanya terpaku memandanginya.

Kenapa hatiku jadi panas karenanya?

"Oke." Sadako mengangguk. "*Thank you*, Ka!"

"Santai, cuy!"

Sadako menoleh padaku. "Maaf, ada satu lagi pertanyaan.

Apa kamu tahu Lely sekarang punya pacar atau nggak? Mungkin mantan pacar bermasalah? Atau barangkali Lely punya konflik sama teman-teman di sekitar sini?"

Aku berpikir sejenak. "Konflik dengan temen sih nggak ada. Pacar juga nggak ada. Sedangkan mantan pacar ada tiga sejak di kos ini, belum lagi yang di kos sebelumnya. Tapi aku nggak kenal atau tahu nomor kontak mereka."

"Nggak apa-apa." Apa ini hanya bayanganku saja ataukah Sadako tersenyum ramah di balik tirai rambut tersebut? "Saya akan menyelidikinya sendiri. Terima kasih." Sadako melayangkan pandangannya pada kami semua. "Teman-teman semuanya, terima kasih atas kehadiran kalian. Untuk ke depannya, tolong kerja samanya supaya kita semua saling menjaga keselamatan masing-masing. Sekarang pertemuan kita bisa diakhiri dulu."

Aku menoleh pada Grey. "Sori ya, kamu jadi ikut terlibat dengan semua ini!"

"Aku malah senang," Grey menyerengai. "Bukannya aku se-nang dengan musibah ini, tapi kalau dalam situasi seperti ini ada yang bisa aku lakuin, aku ingin ikut ngebantu. Dengan ikut pertemuan ini aku jadi tahu ada peraturan-peraturan baru yang bagus untuk para cewek. Seperti kataku tadi, kalau kamu butuh bantuanku, jangan segan-segan."

"Iya, betul, jangan segan-segan!" Erika muncul dengan muka jail. "Kalau lo butuh nomor teleponnya, gue punya kok!"

Eh? Kok dia bisa punya? Apa jangan-jangan dia punya nomor telepon seluruh kampus?

"Nggak usah," tukas Grey cepat-cepat. "Biar gue yang langsung kasih tahu dia! Trish, catat nomorku."

Aku memasukkan nomor telepon Grey ke dalam daftar kontak di ponselku dan menekan tombol *dial* supaya nomor-ku masuk ke ponsel Grey.

"Nah, beres," ucap Grey. "Aku pulang dulu. Kamu jangan nangis lagi. Kalau sedih dan butuh temen, kamu bisa panggil aku. Aku kan nggak jauh-jauh amat. Paling-paling juga di sekitar kampus."

"Oke." Aku mengangguk. "Trims ya, Grey."

Grey tersenyum, lalu mengelus rambutku sekilas, menimbulkan dentuman di hatiku. Namun, seolah itu hanya perlakuan biasa seorang cowok pada cewek yang baru saja mengalami kemalangan, cowok itu berjalan pergi menuju ru-mah kontrakannya. Bagaimanapun, aku merasa bersyukur dengan kehadiran cowok itu pagi ini. Seandainya tidak ada dia, hari ini pasti akan menjadi hari yang tak tertahankan olehku. Tak bisa kubayangkan kalau aku sendirian saat menemukan Lely. Bukan hanya bakalan histeris, aku pasti juga tak bakalan sanggup melindungi TKP. Kasihan banget Lely kalau sampai jadi tontonan seluruh orang. Selain itu, kalau sampai aku tidak bisa melindungi tubuhnya dari tontonan orang, bisa-bisa dia langsung memukuliku habis-habisan saat kami ketemu lagi—tentunya setelah aku meninggal. Atau lebih parah lagi, barangkali aku akan dihantui. Hiii...!

Teringat lagi pada masalah Lely, aku tahu aku harus melakukan sesuatu yang sangat tidak mengenakan tapi merupakan tanggung jawabku: menelepon Tari. Berhubung kami sama-sama teman dekat Lely, rasanya tidak adil membiarkannya tahu dari orang lain atau tahu jauh lebih lambat dibanding

orang lain. Jadi, meski tidak ingin, aku pun menekan nama Tari yang tertera di daftar kontak ponselku.

"Halo, Tar? Lo lagi ngapain? Duduk dulu, Tar, ada kabar sedih nih..."

pustaka-indo.blogspot.com

# 8

## GREY

”KENAPA lo nggak manggil kami semua?!”

Teriakan penuh emosi itu tentu saja berasal dari Daryl yang merasa dirinya bukan sekadar ketua tim futsal, melainkan juga penguasa kampus. Sepertinya dia merasa harus ikut campur dalam setiap masalah yang menyangkut setiap mahasiswa atau mahasiswi di kampus kami, apalagi menyangkut pembunuhan.

”Lo pikir gampang, bro?” Aku mencoba membela diri. ”Situasinya genting dan butuh gerak cepat! Lagian, gue pikir gosip udah menyebar. Kalian pasti bakal segera dateng!”

”Nggak bisa, soalnya setengah populasi rumah kontrakan kita masih tidur!” teriak Daryl, kini pelototan ala Cyclops-nya tertuju pada tiga oknum yang disindirnya: Justin, Hyuga, dan Dante, yang semuanya mendadak tampak bloon, seolah tidak mengerti apa yang Daryl ucapkan. Tentu saja mereka hanya pura-pura tidak tahu.

”Pas kami cabut ke TKP, tempat itu udah disegel polisi,” jelas Josh. ”Mayat korban juga udah diangkat. Tapi kami sem-

pet denger soal korban tinggal di rumah kos tetangga kita. Jadi itu rumah kosnya si Trisha? Dunia kecil banget!"

"Dan lebih kebetulan lagi, itu temen deketnya?" tanya Dante dengan mata terbelalak. "Siapa namanya? Lely? Siapa nama lengkapnya?"

Aku berusaha mengingat-ingat saat Trisha menjawab pertanyaan polisi. "Lelyana Irawan, gitu?"

"Dia!?" Dante menggebrak meja sambil berdiri. "Dia!?"

"Siapa? Siapa dia?" tanya Justin yang kaget banget lantaran duduk di sebelah Dante.

"Dia kan salah satu cewek paling populer di kampus!" Dante menoleh pada Daryl. "Meski anak Sastra Indonesia, dia suka main ke Fakultas Ekonomi. Giselle pasti kenal, Dar!"

Giselle adalah pacar Daryl. Anaknya cantik dan menyenangkan, meski terkadang terlalu terpaku pada *game* di ponselnya. Saat Giselle bersama kami, Daryl langsung berubah menjadi cowok paling baik hati, ceria, dan ramah—sama sekali tidak seperti dirinya saat normal. Kadang lucu menyaksikan perubahan Daryl yang begitu drastis. Sayang, Giselle jarang main bersama kami karena selain sibuk dengan kuliahnya, dia juga punya pekerjaan sampingan sebagai asisten ibunya. Aku kagum banget sama cewek-cewek yang punya pekerjaan sampingan sembari kuliah.

Yah, seperti Trisha juga sih.

"Lo bilang dia temen deket Trisha?" tanya Dante padaku. "Rasa-rasanya agak nggak mungkin lho!"

"Maksud lo?" tanyaku tersinggung. "Trisha bohong?"

"Nggak sih, gue yakin Trisha nggak bohong." Ucapan Dante membuat hatiku agak kalem sedikit. "Tapi Lely nggak mungkin

suka temenan sama cewek kutu buku kayak Trisha. Malahan, kayaknya dia agak anti berteman dengan cewek, seolah semua cewek dianggap saingan. Teman-temannya kebanyakan cowok-cowok yang biasanya rada tajir. Mungkin Lely temenan sama Trisha karena mau memperalat kepinteran anak itu.”

Aku teringat ucapan-ucapan sumbang dari teman-teman satu kos Trisha yang mengatakan bahwa Lely cewek yang menyebalkan. Meski Erika Guruh tampak membela Lely, dia juga tidak membantah satu pun ucapan sumbang itu. Sejurnya, sampai sekarang aku masih trauma dengan Erika Guruh—yang omong-omong adalah satu-satunya cewek yang pernah berkelahi denganku dan nyaris menang pula—tapi aku akan selalu memercayai pendapat cewek itu.

“Bisa jadi,” ucapku. “Erika Guruh pun nggak membantah waktu orang-orang bilang korban rada nyebelin.”

“Erika Guruh?” Hyuga yang sedari tadi diam saja mendadak tampak waspada. Rupanya bukan aku yang merasa nama itu mengerikan. “Kok tiba-tiba ada Erika Guruh?”

“Soalnya, ehm, dia juga satu kos dengan mereka.”

“APA???” teriak semua temanku—tidak terkecuali Dante yang kukira tahu segalanya. Kurasa, kalau menyangkut Erika Guruh, kami semua selalu kalah telak.

“Jadi dia tetangga kita dan kita nggak pernah tahu?” tanya Daryl dengan muka pucat. “Ngeri nggak sih?”

“Ngeri banget!” teriak Josh sambil berdiri, seolah siap untuk diajak pindah kontrakan. “Apa dia ikut kita sampe ke sini?”

“Gue rasa nggak.” Aku menggeleng. “Katanya dia udah lama tinggal di situ. Malah dia kayak punya semacam geng di situ. Yang satu normal, itu lho cewek yang kemarin jaga di

perpus bareng Trisha, yang malemnya juga ketemu sama kita di kafe. Tapi yang satu lagi," aku bergidik, "mirip banget sama Sadako!"

"Sadako... *The Ring?*" cicit Justin yang paling takut hantu di antara kami.

Aku mengangguk. Saat ini aku tidak bisa meledek Justin, soalnya aku tadi juga takut banget. Setengah mati aku menampilkkan muka tenang, padahal aku sudah mau ngibrit sejak kemunculan cewek yang katanya tangan kanan si pemilik kos. Namun, semua cewek di rumah kos itu tidak tampak takut pada si cewek (mungkin gara-gara terguncang akibat kematian Lely), jadi tak mungkin aku ngibrit seorang diri. Terpaksa aku tetap tinggal di situ sambil jaim to the max.

"Kenapa tetangga kita serem-serem begini tapi kita nggak pernah sadar?" tanya Josh sambil memelototi Dante. "Lo biasanya kenal semua tetangga kita!"

"Sumpah, gue nggak pernah lihat dia atau segala jenis hantu di rumah kos sebelah!" teriak Dante. "Kalau tahu, pasti gue udah ngajak pindah!"

Oh ya. Selain Justin, yang paling takut hantu di antara kami adalah Dante.

Dan aku juga, tentu saja, tapi aku takkan sudi mengakuinya.

"Terus, apa lagi?" tanya Daryl dengan tampang sadis bak interogator ulung, seolah dia bakalan mencincangku kalau aku tidak memberikan jawaban memuaskan. "Setelah polisi dateng, apa yang terjadi?"

Betul juga. Tadi ceritaku dipotong saat memberikan laporan awal, yaitu bahwa korban adalah sobat Trisha, sementara aku

dan Trisha yang menemukan korban. Saat aku memberitahu mereka soal Johan yang membuat keributan dan aku terpaksa menghalau semua orang sendirian sampai polisi tiba, aku dibentak-bentak oleh Daryl.

"Abis tanya-jawab dan sebagainya, gue bawa Trisha balik ke kosnya. Sedangkan Johan, bisa ditebak, udah lenyap." Teringat kelakuan sinting Johan membuat hatiku panas lagi. "Anak itu memang senang bikin keributan. Yah, mungkin ada bagusnya dia cabut. Kalau nggak, massa nggak akan bisa ditenangkan. Pokoknya, baru aja kami tiba di rumah kos Trisha, Sadako muncul mendadak," lagi-lagi aku bergidik karena cewek itu seakan-akan bersembunyi di balik pintu dan baru muncul saat kami semua tiba, "terus mengumumkan semua peraturan untuk keamanan anak-anak cewek di kos. Yah, kalian tahu lah, seperti nggak boleh pulang malem, pulang nggak boleh sendirian, dan sebagainya dan sebagainya. Nah, ternyata di kos mereka ada cewek bernama Mariko..."

"Mariko?" Dante si narasumber kelas wahid beraksi kembali. "Wah, itu cewek lain yang jauh lebih beken lagi dibanding Lely! Bisa dibilang, Lely nggak ada apa-apanya dibanding Mariko! Yah, namanya juga mainan baru. Mariko kan baru mutasi ke universitas kita tahun ini, sementara Lely udah dari semester satu. Belum lagi Mariko pindahan dari Jepang. Kalian tahu kan, anak-anak kampus kita. Kesannya keren banget kalau bisa pacaran sama cewek Jepang, gitu, meski cewek itu masih setengah berdarah Indonesia sih!"

"Lho, gue juga setengah berdarah Jepang!" sela Hyuga heran. "Kok nggak ada cewek yang ngejar-ngejar gue?"

"Nggak ada!?" teriakku kesal. "Lo aja bolot! Cewek-cewek itu teriak-teriakin nama lo tapi lo nyuekin!"

"Kapan?" Wajah Hyuga berubah beneran bloon.

"Kapan-kapan." Yah, masa aku harus menceritakan kejadian berulang kali satu demi satu? Yang benar saja! "Dante, terus gimana soal Mariko?"

"Yah, begitu saja sih." Dante mengangkat bahu. "Paling-paling tambahan soal informasi umum. Dia kuliah di Sastra Inggris, seharusnya udah tahun ketiga, tapi kayaknya dia banyak ngambil kuliah dari kelas-kelas anak tahun kedua karena ketinggalan banyak."

"Jadi ada apa dengan Mariko ini?" tanya Daryl tidak sabar.  
"Kenapa tiba-tiba dia jadi topik?"

"Tadi malam, rupanya ada tiga temen cowoknya berkunjung ke kos itu, terus bikin onar. Jadi mereka pun dihajar sama Erika." Semua teman-temanku mengangguk-angguk dengan muka prihatin. Mereka—dan juga aku—maklum banget, terkadang orang-orang meremehkan cewek tengil bernama Erika Guruh, lalu tiba-tiba sudah kena hajar sampai babak belur. Kami juga pernah mengalami hal itu. "Mungkin nggak ada hubungannya, tapi kayaknya tiga cowok itu perlu diselidiki. Rasanya agak kebetulan mereka bikin onar, terus jadi babak belur, kemudian tiba-tiba nggak sampai 24 jam, terjadi pembunuhan cewek yang kebetulan tinggal di kos tempat mereka bikin onar."

"Memang agak mencurigakan, meski bisa jadi nggak ada hubungannya," sahut Daryl seraya mengangguk. "Lo dapat kontaknya?"

Aku menyerengai. Tadi, sebelum orang-orang sadar, aku

sempat memotret catatan dari Mariko. "Ada, meski kayaknya nggak terlalu jelas. Soalnya gue foto diam-diam."

"Kenapa harus secara diam-diam?" tanya Josh heran.

"Yah, buat jaga-jaga aja. Tapi untungnya gue waspada. Belakangan Sadako bilang dia yang mau ngurus. Erika Guruh sempet mau ambil alih tapi dilarang, apalagi gue yang nggak ada hubungan. Gue kan nggak sudi hasil kerja gue dihapus."

"Hasil kerja kesannya udah kerja keras banget," cetus Justin geli. "Padahal cuma foto begini!"

"Halal, mendingan gue, daripada lo malah tidur!" balasku.

"Eh, waktu lo foto-foto, gue pasti udah bangun!" Justin membela diri. "Tapi gue kan mesti sikat gigi dulu, mandi, dan sebagainya. Nggak mungkin *public figure* kayak gue muncul di tengah jalan dengan bau mulut dan bekas iler! Bisa-bisa nggak ada yang mau beli lagu-lagu gue lagi!"

"Yah, kalau nggak ada yang mau beli lagi, lo nyanyiin aja sendiri!" tukasku geli. "Lo kan orangnya narsis, cocok jadi penyanyi!"

"Lo kira penyanyi itu modalnya cuma narsis?" balas Justin. "Kita juga kudu tebel muka! Kalau nggak ada yang dateng atau beli CD kita, kita tetep harus lanjut nyanyi sampe ada yang mau beli. Kalau nggak, ya semua jadi percuma! Gue nggak bisa kayak gitu."

"Ih, kalah dong lo sama seleb kampus kita," cetus Josh. "Itu lho, si Gil Grissom!"

"Itu sih nama samarannya," ralat Dante. "Diambil dari nama jagoan di serial televisi CSI! Kalo nama aslinya sih, Gil Goriabadi."

"Ah, jelek nama aslinya, mendingan Gil Grissom aja!" komentar Josh. "Tapi dari dulu gue pikir dia hebat banget bisa ciptain lagunya sendiri dan nyanyiin sendiri! Yah, nggak sendiri sih, bareng temen-temen satu band! Lo nggak kepingin *join* tuh, Tin?"

Justin diam sejenak. Tampangnya kelihatan mupeng. "Nggak."

"Muna!" Kami semua langsung tertawa girang karena berhasil menangkap basah kebegoan Justin. "Bilang aja pengin!"

"Nggak! Serius!" sahut Justin dengan muka pasrah karena kebohongannya ketahuan. "Gue sih udah cukup berdiri di belakang layar! Yang penting duit gue banyak!"

"Sori ya, gue nggak mau ngerusak kebahagiaan kalian semua saat ini," sela Daryl. "Tapi kita kembali ke topik dong! Grey, jadi gue bisa simpulkan, sekarang kita dapet info sebanyak yang didapat Erika Guruh dong!"

"Betul." Aku mengangguk bangga. "Jadi gue bisa simpulkan, kita juga mesti ikut campur dalam urusan ini?"

"Jelaslah," sahut Daryl. "Kejadian ini menimpa tetangga kita. Karena itu, kita juga ikut bertanggung jawab menangkap pelakunya! Masa kita cuma santai dan membiarkan orang lain bekerja?"

Yah, itulah kelebihan Daryl. Meski terkadang kita bisa menyebutnya kepo, sebenarnya dia selalu peduli dengan orang lain dan tidak pernah sudi berpangku tangan di saat orang lain tertimpa kesusahan. Aku beruntung punya teman seperti dia, karena aku sendiri juga tidak suka berdiam diri saat orang-orang butuh bantuan.

"Sayang, ini cuma nomor telepon doang," ucapku penuh sesal. "Sementara Erika Guruh bisa *hack server* kampus dan dapetin jurusan, jadwal kuliah, juga alamat anak-anak ini, jadi nggak perlu susah payah nyariin mereka."

"Kirim foto nomor telepon itu ke gue dong," pinta Dante tiba-tiba. "Memang gue bukan *hacker*. Tapi cara tradisional juga bukannya sulit. Gue kan punya banyak temen. Kalau gue rajin tanya, sebentar juga ketahuan jati diri mereka."

Benar juga. Erika Guruh boleh jadi *hacker* jempolan, tapi kami punya Dante narasumber legendaris di Universitas Persada Internasional!

"Oke," ucapku sambil mulai mengutak-atik ponselku. "Gue kirimin datanya ke lo ya."

"Sementara Dante beraksi sendiri, kita mesti ngapain?" tanya Josh yang sama sepertiku, juga tidak suka berdiam diri.

"Ada beberapa hal penting yang harus kita lakukan," balas Daryl.

"Apa tuh?" tanyaku ingin tahu.

"Yang pertama, Johan," sahut Daryl. "Kalian nggak ngerasa dia aneh?"

"Jelas," sahut Josh.

"Aneh banget," tambah Hyuga. "Terus terang, waktu Grey cerita soal Johan, gue langsung inget dengan sebuah pernyataan. Katanya, pelaku kejahatan sering tinggal di TKP untuk mastiin korban ditemukan orang lain. Okelah, bisa jadi Johan nggak ada hubungannya dengan semua ini. Tapi aneh banget dia bisa muncul dan bikin keributan. Nggak ada salahnya kita samperin dia. Masalah ini, biar gue yang urus. Justin, lo ikut gue."

"Kenapa gue harus ikut lo?" tanya Justin, bukan hanya kaget

karena tiba-tiba diajak bertugas, melainkan juga karena Hyuga yang pendiam mendadak bicara panjang lebar.

"Karena sepertinya ini tugas paling santai yang bisa kita dapetin." Hyuga tersenyum. "Bener kan, Dar?"

"Bener," sahut Daryl. "Oke, lo dan Justin urus soal Johan, Dante urus soal ketiga cowok aneh itu. Masalah berikutnya adalah tentang Lely dan masa lalunya. Bisa jadi ini cuma kejadian *random*, tapi bisa jadi ada sesuatu di masa lalunya yang bikin semua ini terjadi. Karena itu, Grey," Daryl berpaling padaku, "kita semua harus ketemu Trisha dan cari tahu soal Lely."

"Bukan cuma Trisha," selaku, "melainkan juga Tari, temen mereka yang satu lagi. Sejujurnya, Trisha itu anaknya manis banget. Kayaknya cuma dia satu-satunya yang mikir Lely itu orang baik. Sementara Erika Guruh dan lainnya menganggap Lely nyebelin. Jadi kita butuh dua temen deket Lely untuk diinterogasi."

"Oke." Daryl mengangguk. "Tapi biar nggak terlalu mencolok, mau nggak kita bikin ini semacam *date* gitu? Jadi gue bakalan jalan bareng Giselle, lo sama Trisha, dan Josh biar sama Tari?"

"Oi, oi!" protes Josh. "Gue bahkan nggak tahu Tari lebih tinggi daripada gue atau nggak, mana mungkin gue setuju?! Gimana kalau dia nggak suka cowok pendek?!"

"Nggak apa-apa. Lo kan imut-imut ganteng, tipe kesukaan kebanyakan cewek," ucap Dante, yang langsung membuat Josh cengar-cengir gembira. "Cewek mana pun juga pasti seneng diajak *hang out* sama lo."

"Gitu ya?" Kelihatan banget Josh hanya berpura-pura kelihatan ragu. "Kalau gitu, ya udah, terserah kalian aja."

"Oke, kalau begitu jadi ya." Daryl menoleh padaku. "Lo yang bikin janjinya ya, Grey."

Aduh. Kenapa tugas yang susah begini malah dilimpahkan padaku? "Gue usahain, tapi gue nggak yakin dia mau diajak nge-date sama gue. Lo inget kan hubungan kami kurang bagus? Lagi pula dia dalam kondisi berduka begini. Mana mungkin dia mau diajak senang-senang?"

"Lo mesti halalkan segala cara," tukas Daryl. "Bukannya gue minta lo nippu dia atau apa, tapi biasanya lo kan kreatif. Gue yakin lo bisa."

Aku memandangi Daryl dengan jengkel. Enak saja dia ngomong! Memangnya apa lagi yang bisa kulakukan dalam situasi seperti ini selain membohongi Trisha? Bukannya aku tidak senang berkencan dengannya—sejurnya aku lumayan suka menghabiskan waktu dengannya—tapi niat kami jelas-jelas ingin memeras informasi tentang Lely—bukan hanya darinya, melainkan juga dari temannya. Rasanya aku kepingin memukuli Daryl saat ini. Namun, aku juga menyadari bahwa sobatku itu tak bermaksud buruk. Kalau bukan karena dia menyukai Trisha, dia tidak akan mengusulkan rencana semacam ini...

Tunggu dulu. Daryl, sobatku yang sudah tidak jomblo itu, menyukai Trisha?! Kenapa aku jadi makin emosi?!

# 9

## Gmail

From: hackerxxx47@gmail.com  
To: bossxxx47@gmail.com  
CC: ketuaxxx47@gmail.com; penyamarxxx47@gmail.com; hantuxxx47@gmail.com; makelarxxx47@gmail.com  
Subject: oknum yang hilang kemarin itu adalah...  
Attachment: jitu.docx

johan jonathan. code name: j2/jitu. mahasiswa fakultas kedokteran. untuk data pribadi, bisa akses file terlampir.

analisis singkat:

1. lolos ujian masuk universitas persada internasional kendati sd, smp, dan sma-nya tidak terkenal.
2. tidak punya foto masa kecil.
3. banyak data orangtua yang tidak valid/tidak bisa dicek kebenarannya.

4. informasi di medsos baru dimulai tahun ini. sebelumnya tidak ada informasi sama sekali.

kesimpulan:  
amat sangat mencurigakan.

regs,  
hacker terhebat sejagat

From: hantuxxx47@gmail.com  
To: bossxxx47@gmail.com  
CC: ketuaxxx47@gmail.com; hackerxxx47@gmail.com;  
penyamarxxx47@gmail.com; makelarxxx47@gmail.  
com  
Subject: Tiga oknum pengacau rumah kos  
Attachment: abun.docx; erhan.docx; yandi.docx

Fakta-fakta tentang tiga oknum pengacau rumah kos yang menjadi tamu Mariko: (data pribadi terlampir)

1. Kuliah di jurusan Manajemen seperti Mariko, dua angkatan di atasnya, sepertinya tidak bakalan lulus dalam waktu dekat.
2. Berasal dari keluarga tajir, semuanya bawa mobil impor ke kampus. Sebagai catatan, mobil mereka tidak diparkir di kampus atau depan rumah kos saat kasus terjadi.
3. Punya rekor kejahatan di kampus, seperti tidak mengembalikan

buku perpustakaan atau merusaknya, berantem di kantin, dan menabrak mobil di tempat parkir. Data lengkap ada di lampiran.

4. Menilik data yang ada, kecerdasan mereka cukup rendah. Seandainya mereka pelaku kejahatan, kemungkinan besar mereka meninggalkan jejak.

Kesimpulan:

Masih butuh jejak lebih banyak untuk mengaitkan kasus dengan mereka.

*Regards,*  
Hantu

# 10

## TRISHA

*HIDUP harus berjalan seperti biasa.*

Itulah mantraku belakangan ini. Mantra yang sederhana tapi efektif di masa-masa duka seperti sekarang. Kalau boleh, aku kepingin mendekam di kamar kos dan menangis seharian—barangkali keluar hanya untuk makan, mandi, dan melakukan segala kegiatan di dalam kamar kecil. Duniaku tidak pernah besar, orang-orang yang ada di dalamnya hanya itu-itu saja, tapi salah satu yang menghuni bagian terbesar adalah sobatku Lely. Kini Lely sudah tiada. Kenyataan itu menyisakan kekosongan yang amat besar dalam hidupku.

Lebih parah lagi, kejadian itu terjadi akibat diriku. Yah, aku tahu, banyak orang yang bilang itu bukan salahku. Namun, bukan berarti aku lepas dari semua kesalahan. Seandainya aku tidak bertingkah egois malam itu, mungkin sekarang Lely masih ada. Hampir setiap saat aku bisa mendengar tuduhan-tuduhan di dalam hatiku.

*Coba waktu itu kamu nggak egois, Trish. Cuma karena laper, kamu nggak mikirin nasib sobatmu sendiri.*

*Apa sih susahnya ngerjain makalah? Buat apa punya otak pintar kalau nggak bisa bantu orang lain?*

*Udah puas sekarang, karena yang hobi minta bantuan udah nggak ada?*

Rasanya aku hanya ingin meringkuk, menangis, dan minta ampun pada Lely. Namun yang namanya penyesalan itu selalu datang terlambat. Mau menjeritkan kata-kata maaf pun, Lely tidak bakalan hidup lagi. Sementara itu, dunia terus berputar seperti biasa. Kuliah berjalan terus dan aku tidak bisa bolos. Jadi aku harus tegar dan meneruskan hidup. Lagi pula, menyibukkan diri mungkin bagus untuk mengalihkan pikiranku. Rasanya berat memulainya, tapi aku memaksakan diri untuk menjalaninya sambil memikirkan mantra yang belakangan sering kuulang-ulang.

*Hidup harus berjalan seperti biasa.*

Kupikir menelepon Tari akan membuat perasaanku ringan, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Saat aku memberitahukan kabar menyedihkan itu melalui telepon pada Tari, sobatku itu sempat terdiam lama.

"Halo, Tar? Halo? Putus, ya?"

"Nggak kok." Tari diam lagi. "Ya udah, besok malem gue pulang ke kos."

"Cepetan ya. Gue sedih banget nih..."

Untuk ketiga kalinya Tari terdiam. "Nggak terlalu sedih. Lo nggak rugi-rugi banget kok."

Rugi? Apa maksudnya? "Kok ngomongin soal rugi sih?"

"Maksud gue, Lely bukan temen yang baik. Kehilangan dia bukan berarti kiamat."

Hah? Aku semakin tidak mengerti. Kupikir selama ini kami bertiga berteman baik. "Kok lo ngomong gitu, Tar?"

"Nanti deh, kita obrolin lagi waktu gue balik ya."

Kata-kata Tari membuat perasaanku tidak enak. Tari adalah anak yang baik, rajin, dan selalu bekerja keras. Meski harus berusaha setengah mati, Tari memiliki nilai-nilai yang gemilang dan berhasil menjadi salah satu murid penerima beasiswa. Karena kondisi keuangan keluarganya yang kurang bagus, dia paling jarang pergi dibandingkan semua anak di kos kami. Setiap pulang ke rumah orangtuanya, yang dia lakukan adalah membantu orangtuanya menjaga toko. Karena itu, Tari termasuk salah satu teman yang paling kuperlakukan.

Namun, kenapa kini kedengarannya dia tidak menyukai Lely? Kenapa sepertinya pendapatnya soal Lely sama dengan teman-teman satu kos yang lain? Belum lagi aku sempat bertemu Tari, aku mendapatkan telepon super-aneh dari Grey.

"Trish, Tari udah balik? Kalau iya, aku dan temen-temenku mau ngajakin kalian makan-makan. Ceritanya mau menghibur kalian dan menyatakan belasungkawa."

"Tari belum balik, Grey."

"Eh? Kan temen deketnya meninggal..."

Sepertinya aku belum sanggup menceritakan kebingunganku mengenai hubungan Lely dan Tari. "Iya, kayaknya dia masih repot di rumah ortunya, tapi dia bilang bakal balik secepatnya. Maaf ya, jadi nggak bisa..."

"Nggak apa-apa," sela Grey cepat. "Nanti tunggu dia balik aja ya makan-makannya. Nanti ada Giselle juga kok. Itu lho, pacar Daryl." Oh ya, aku ingat Daryl memang satu-satunya di antara para cowok itu yang sudah punya pacar. Pasti cewek

itu cantik luar biasa, keren, dan elite banget. Kalau tidak, mana mungkin bisa memenangkan hati cowok yang dijuluki Pacar Idaman Universitas Persada Internasional itu? "Oh ya, kamu hari ini kuliah nggak?"

Aku menyadari sudah telat mengikuti kelas pertama, tapi mungkin lebih baik aku tidak bolos selama sisa hari ini. Meski sedih banget, tidak ada gunanya mendekam di kamar seharian. Mungkin lebih baik aku menyibukkan diri supaya tidak terlalu sering memikirkan Lely. "Iya, sebentar lagi aku jalan."

"Sendirian?"

"Iya."

"Jangan dong. Aku anter ya. Aku udah selesai mandi kok, jadi bisa pergi kapan aja."

Aduh. Masa mendadak aku harus mengandalkan cowok yang baru kuenal hari ini? Eh, maksudku, kami kan baru benar-benar berteman tadi pagi—tepatnya saat menemukan Lely. Sebelumnya, bisa dibilang kami saling membenci. "Nggak usah, Grey. Aku nggak mau ngerepotin kamu!"

"Nggak ngerepotin kok. Aku juga sekalian mau ke kampus. Aku ke sana ya! Kamu santai aja, aku juga nggak buru-buru kok."

Hah? Dia mau ke sini sekarang? Aku bahkan belum mandi!  
"Lima belas menit lagi, gimana?"

"Oke."

Gawat. Kenapa aku malah meminta waktu lima belas menit? Seharusnya aku tidak minta ditemani sama sekali. Okelah, beberapa hari yang lalu kami sudah saling berbagi saat-saat penuh ketegangan dan aku merasa terbantu. Namun, untuk seterusnya, cowok itu tidak punya kewajiban menolongku. Lagi

pula, beberapa lama ini aku selalu berangkat ke kampus sendirian. Sadako, maksudku Rima, tidak merecokiku soal itu (memang sih, di tengah jalan aku selalu bertemu Val, Erika, atau teman-teman lain, tetapi Sadako tidak mungkin tahu soal itu, kecuali ada yang melapor padanya). Jadi sebenarnya aku tidak butuh pengawalan.

Namun sudah telat mengubah rencana. Rasanya aneh kalau aku menelepon balik hanya untuk menolak tawarannya. Aku pun langsung bersiap-siap. Aku membuka lemari pakaianku, lalu pandanganku tertuju pada kaus rajut hitam *turtleneck* yang jarang kуkenakan. Habis, tidak peduli cuaca bagus atau buruk, pakaian itu selalu membuatku merasa kepanasan. Belum lagi penampilanku jadi suram dan jelek. Namun, hari ini aku merasa kaus itu cocok dengan perasaanku.

Aku mengeluarkan kaus itu dan meletakkannya di ranjang bersama kemeja hitam dan celana jins hitam, lalu beranjak untuk pergi mandi.

Astaga, Lely sudah meninggal, tapi yang kupikirkan hanya berdandan untuk bertemu Grey!

*Hidup harus berjalan seperti biasa.*

Lagi pula, biasanya aku tidak berdandan macam-macam, hanya merapikan alis yang tidak terlalu tebal, membubuhkan sedikit krim siang dan bedak muka, serta memoles *lip gloss* pada kelopak mata dan bibir (aku tahu cara dandanku rada aneh, tapi aku takut kalau aku berdandan lebih banyak lagi, bisa-bisa aku disangka transgender karena kelewatan menor). Aku tidak bermaksud tampak cantik, aku hanya ingin terlihat rapi.

Kukira persiapanku hanya membutuhkan waktu minim.

Tidak tahuinya, saat aku keluar dari kos, Grey sudah bertengger di motornya yang diparkir di luar pagar rumah kos kami. Berani taruhan, dia pasti kepanasan. Untung belum jam sepuluh, jadi sinar matahari masih mengandung vitamin D. Kalau matahari siang, sudah pasti aku akan merasa bersalah membuatnya berjemur begitu.

"Sori." Tetap saja, aku merasa tidak enak hati banget saat melihat peluh yang menempel di dahinya. "Lama banget ya? Sori."

"Nggak apa-apa." Grey menyeringai. "Kan biar sehat secara alami! *Natural health!* Eh, ternyata kamu udah bawa helm."

Aku menyadari Grey juga membawakan helm untukku. Aku sendiri membawa helm pemberian Val. Tadinya dia hanya meminjamkannya untukku. Namun, lantaran aku sering banget meminjamnya, kurasa Val jadi bosan melihat helm itu berpindah tangan terus. Jadi benda itu pun dia hibahkan padaku. "Iya. *Thanks* udah dibawain, tapi mendingan aku pake helm sendiri. Siapa tahu nanti pulang mau nebeng temen lain."

"Bareng aku aja lagi," ucap Grey ringan. "Nggak apa-apa kok. Kalau gue masih ada kuliah, ya gue anterin lo pulang dulu. Kan deket kalau naik motor."

"Nggak usah!" tolakku buru-buru. "Belakangan ini aku selalu pulang-pergi kampus sendiri kok." Teringat aku sering bertemu teman di tengah jalan saat pagi dan selalu diantar Val di malam hari, aku terdiam. Tidak benar mengatakan aku selalu pulang-pergi kampus sendirian. Jadi aku pun menambahkan, "Lagi pula, aku kan harus jaga perpus sampai malem."

"Bener juga! Bareng temenmu yang satu lagi itu ya..."

"Val," jawabku agak heran. Kok bisa-bisanya dia tidak menghafal nama Val, padahal cewek itu pegawai perpustakaan yang paling cantik dan ramah? "Iya, biasanya aku pulang sama dia."

"Dia temen deket Erika, ya?"

Kenapa aku merasa Grey tertarik pada Erika? Jangan-jangan dia suka cewek tomboy, atau... astaga! Apa dia suka cewek yang hobi menyiksa? Buktinya, dia juga langsung akrab denganku karena aku bersikap kasar padanya waktu itu. Jangan-jangan dia punya penyimpangan seksual mirip Christian Grey dalam novel *Fifty Shades of Grey*! Memang sih, Christian senang menyiksa, sementara aku curiga Grey senang disiksa—tapi itu berarti mereka berdua sama-sama tidak normal. Apakah semua yang bernama Grey memang tidak normal?

"Kenapa? Kok mukamu jadi aneh?"

"Nggak." Aku tersadar dari pikiranku yang mengerikan. Tidak mungkin Grey tidak normal. Lihat saja mukanya yang imut, tatapan matanya yang polos, rambut keritingnya yang berkibar-kibar hanya karena ditiup angin sepoi-sepoi... Tak mungkin cowok seperti itu hobi disiksa, kan? "Memang mukaku aneh dari sananya. Kenapa kamu tanya soal Val dan Erika?"

"Nggak apa-apa. Cuma heran Erika bisa punya temen dekat cewek alim."

"Kamu udah kenal Erika dari dulu?" tanyaku dengan suara setenang mungkin.

"Beginilah." Grey mengangkat bahu, lalu memasang helm. "Yuk, kita jalan! Sebentar lagi jam kuliah berikutnya dimulai, kan?"

Oh ya, aku sampai lupa. Aku buru-buru memasang helm

dan duduk di belakang Grey. Eh, tunggu dulu. Sekarang aku harus bagaimana? Biasanya aku memegangi bahu Val, tapi saat ini rasanya canggung melakukannya pada Grey. Apa aku harus memegangi tali bahu tasnya?

Mendadak Grey meraih ke belakang dan menangkap tangan-ku. "Pegang eraterat ya!" Tanpa sungkan dia melingkarkan kedua tanganku pada perutnya yang, ya Tuhan, rata dan keras bagai papan! Belum pernah aku menyentuh sesuatu seperti ini! Rasanya aku nyaris pingsan, tapi tentu saja itu tak bakalan jadi adegan lucu. Bisa-bisa malah tragis, karena aku akan tergeletak di aspal dengan kepala bocor, lalu mati menyusul Lely...

Eh, sori. Tak sepantasnya aku mengikutsertakan Lely dalam khayalan bodohku. *Maafin gue ya, Lel.*

Namun, saat aku berusaha menghentikan khayalan-khalayan bodoh itu, jantungku mulai berdegup kencang—jauh lebih cepat daripada biasanya. Bukan karena motor Grey meluncur dengan kecepatan tinggi—karena kecepatannya biasa-biasa saja, bahkan tergolong pelan bagi Val apalagi Erika—melainkan karena kedekatan fisik dengan Grey yang belum pernah ku-alami dengan cowok lain. Aku tahu aku terdengar cupu, tapi selama ini aku tidak pernah dekat dengan cowok. Aku kan tidak cantik, menarik, atau berbakat. Para cowok biasanya mendekatiku hanya karena mereka butuh bantuan atau kepingin curhat. Tidak ada yang betul-betul memedulikanku hingga saat ini.

Hingga aku bertemu Grey.

Kenapa cowok ini begitu baik padaku? Kenapa dia berbeda dengan cowok-cowok lain?

Apa jangan-jangan benar dia punya penyimpangan seksual?

Apa jangan-jangan aku sudah *over-thinking*?

Sudahlah. Daripada mencurigai perbuatan baik orang lain, sebaiknya aku menerimanya dengan gembira dan penuh syukur. Jadi selama perjalanan, ketika aku harus memeluk salah satu cowok paling ganteng di kampus kami, aku pun *happy* banget seraya memanjatkan doa terus-terusan dengan penuh syukur.

Dan kecewa banget saat perjalanan itu harus berakhir.

Oke, aku sudah gila. Apa-apaan ini? Perjalanan dari rumah kos ke kampus ini sudah puluhan kali kujalani, jadi seharusnya aku sudah tahu perjalanan ini cuma memakan waktu beberapa menit. Jadi kenapa aku harus kecewa? Lagi pula, meski perjalanan ini menyenangkan, ini sama saja dengan pengalaman kita main kembang api. Indah dan menyenangkan, tapi cuma sekejap.

Mungkin kalau aku memukuli Grey, dia akan langsung menawarkan diri menjemputku saat pulang nanti...

Setop. Jangan menduga yang tidak-tidak! Grey tidak mungkin punya penyimpangan seksual! Mukanya kan polos banget dan selalu ceria! Masa cowok yang keren punya kelainan? Namun, Christian Grey juga punya tampang keren, tapi kenyataannya psikopat begitu...

Sekali lagi, *stop!* Jangan berpikir yang tidak-tidak! Sekarang sudah cukup kalau aku bilang *thank you* pada Grey dan tidak berharap macam-macam. Jadi aku pun meloncat turun dari jok belakang dan berkata padanya, "Makasih ya, Grey. Sori udah ngerepotin..."

"Tunggu!" Ya Tuhan, cowok itu meraih tanganku dan menggenggam jemariku erat-erat! Rasanya aku kepingin pura-pura

jatuh tersungkur lalu memeluk kedua kakinya erat-erat! Tentu saja aku tidak mungkin betul-betul melakukannya. Hanya cewek gila yang sudah terobsesi pada cowok getetannya yang bakal melakukan hal seperti itu—sementara aku kan tidak gila apalagi terobsesi pada gebeta—maksudku, Grey sama sekali bukan gebetanku kok! Sampai tadi malam, kami masih bermusuhan, jadi terus terang, aku tidak punya gebetan saat ini. "Nanti..."

Jantungku berdebar kencang. Apa cowok itu bermaksud membujukku supaya nanti aku mau pulang bersamanya?

"Nanti kalau ada kabar dari Tari, kabarin ya." Sialan! Kenapa dia mendadak menanyakan cewek lain?! Aku jadi emosi! Panas nih, panas! Aku membuka helmku yang mendadak membuatku gerah. "Nanti kita atur lagi acara makan barengnya, oke?"

Aku mengangguk tidak senang. "Oke."

Sepertinya cowok itu menyadari perubahan suasana hatiku. "Kenapa?"

"Nggak. Nggak apa-apa."

"Oke deh, kalau gitu. Sampai nanti!"

"Sampai nanti?"

"Iya." Grey menyerengai. "Aku jemput lagi sore nanti. Cewek nggak boleh pulang ke rumah berdua doang, harus ada cowok yang temenin! Kalau kalian mau naik motor berdua, nggak apa-apa, tapi minimal mesti aku kawal. Oke?" Sebelum aku menyahut, cowok itu sudah melambai. "Aku cabut dulu. Sampai nanti sore di perpus!"

Aku hanya bisa melongo melihat kepergiannya. Apakah ini artinya Grey bakal kembali ke rumah kontrakannya untuk

menaruh motor dan kembali ke sini bersama teman-temannya? Kenapa dia mau repot begitu demi aku? Salah tidak sih kalau aku ge-er?

Salah. Jelas salah. Yang namanya ge-er tidak pernah benar, apalagi saat masa-masa duka begini. Bisa-bisa aku terkena karma. Lebih baik aku menghentikan pikiranku yang aneh-aneh ini dan kembali kuliah.

*Maaf ya, Lel.*

pustaka-indo.blogspot.com

# 11

## WhatsApp

Makelar : Akhirnya gue tahu caranya.

Penyamar: Cara apaan?

Makelar : Cara untuk bikin semuanya makin seru.

Ketua : Tolong jangan ngomongin hal-hal yang nggak ada gunanya di grup. Buang-buang waktu, tahu nggak?

Makelar : Ini bukannya buang-buang waktu. Kita perlu mendekati anak-anak Trouble Makers itu. Seperti yang udah kita tahu, kita nggak bisa tampil mencolok. Satu-satunya cara, kita gunakan orang lain. Anak-anak Trouble Makers adalah alat yang tepat untuk kita. Selain kemampuan mereka lumayan oke, kekupoan mereka juga nggak kalah dengan kita. Masalahnya, memang sekarang Penyamar dekat dengan Trisha, tapi itu nggak cukup untuk mendekati mereka semua. Kita perlu bikin beberapa koneksi lagi.

Hacker : si grey itu takut sama gue. serahkan aja dia sama gue.

Makelar : Dan gue akan keluarin jurus rahasia gue. Hehe. Mungkin kalian belum tahu, tapi salah satu anak Trouble Makers

- itu temen gue. Mungkin gue bisa manfaatkan celah kecil ini.
- Hantu** : Maaf, sepertinya aku tidak bisa membantu banyak. Sepertinya anak-anak itu rada takut padaku.
- Hacker** : biasalah, cowok-cowok memang gitu. mereka sering sok berani, tapi kalau dihadapkan dengan hantu beneran...
- Hantu** : Tapi aku kan bukan hantu beneran.
- Hacker** : oh iya. gue lupa.
- Penyamar**: Gue lihat, anak yang namanya Dante itu agak naksir Ketua. Gimana kalo Ketua pedekate sama dia?
- Ketua** : Langkahi dulu mayat gue.
- Penyamar**: Hehe. Just kidding.
- Makelar** : Kita bikin aja konser kecil dari bawahannya yang disebut-sebut sebagai seleb kampus kita. Gue yakin mereka semua bakalan dateng.
- Ketua** : Habis itu?
- Makelar** : Habis itu kita SKSD. Biar kita jadi akrab dan punya alasan sering ngobrol atau tanya-jawab. Semakin kita dekat dengan mereka, semakin kita punya kemampuan mengendalikan mereka.
- Hacker** : dasar licik lo.
- Makelar** : Seperti yang gue pernah bilang, gue memang jagonya melakukan hal-hal yang nggak pantes.
- Hacker** : gue juga.
- Makelar** : Tapi lo nggak selicik gue. Ngaku aja!
- Hacker** : langkahi dulu mayat gue.
- Hantu** : Di mana kita bikin konser kecil tersebut?
- Makelar** : Jelas, di tempat paling beken di sekitar sini. Yaitu kafe milik pacar lo.

- Hantu** : Maksudmu, Kafe Duabelas Tigabelas?
- Makelar** : Kecuali kalau pacar lo udah buka kafe baru lagi, yep, itu maksudnya. Tolong urus ya!
- Hantu** : ☺☺

pustaka-indo.blogspot.com

# 12

## GREY

JANGAN salah paham. Aku tidak naksir Trisha.

Memang aku mengakui, gara-gara pertengkaran kami di perpustakaan, ditambah dengan keributan di Kafe Duabelas Tiga-puluhan dan acara damai yang rasanya tidak terlalu tulus di depan rumah kos mereka, perasaanku tidak enak. Gara-gara semua itu, aku harus lari pagi untuk menenangkan diri. Bukan hanya itu, sepertinya sejak semua konflik itu, aku jadi merasa tidak enak badan. Jantungku jadi gampang berdetak kencang (tapi waktu aku lari pagi, detaknya cukup stabil) dan sedikit-sedikit kulitku jadi memanas—terutama kalau memikirkan Trisha.

Namun, bukan berarti aku naksir cewek itu.

Oke, kuakui sekarang pun aku masih bisa merasakan tangannya melingkari pinggangku dan jemarinya dalam genggamanku. Tadi semua rasanya baik-baik saja sampai saat aku menyuruhnya memelukku sewaktu di atas motor. Begitu dia memelukku, rasanya jantungku nyaris meloncat keluar dari dada (untungnya itu hanya perasaanku, kalau sungguhan kan horor banget!). Demikian juga waktu dia hendak ngacir begitu tiba di kampus.

Aku merasa harus menahannya sekuat tenaga supaya kami tidak berpisah dulu, jadi tanpa berpikir panjang aku menarik tangannya. Begitu tangannya ada dalam genggamanku, selama beberapa detik aku merasa tidak sanggup berpikir apa pun.

Sekali lagi, bukan berarti aku naksir padanya.

Asal tahu saja, aku bukannya tidak pengalaman soal cewek. Begini-begini aku sudah berpacaran beberapa kali. Sayangnya semua berakhirl buruk. Yang pertama kali lumayan pahit karena mantan pacarku akhirnya menyukai cowok lain. Berikutnya karena aku dianggap tidak perhatian karena lebih sering main bola ketimbang pacaran. Lalu ada juga yang memutuskan karena aku lupa dengan hari janjian (tentu saja karena main bola lagi), atau karena aku tidak bikin acara dan membelikan hadiah di Hari Valentine (juga karena sibuk main bola), tidak bikin acara dan membelikan hadiah di hari ulang tahun (lagi-lagi karena main bola), tidak bikin acara di hari ulang tahunku padahal pacarku sudah membelikan hadiah (apa boleh buat, ada pertandingan bola hari itu)...

Dipikir-pikir lagi, mungkin aku tidak terlalu berpengalaman. Kalau aku hebat, seharusnya tidak ada yang berakhirl buruk.

Namun, bukannya membela diri, aku tidak sering-sering banget bermain bola. Paling-paling hanya saat istirahat atau akhir minggu. Aku bukan penggila sepak bola. Kesukaanku pada sepak bola sama seperti manusia-manusia lain pada umumnya. Meski teman-temanku sering menuduhku ADHD—kadang aku rada bangga juga, siapa sih yang tidak senang dibilang punya cadangan energi tidak terbatas?—kenyataannya aku hanya manusia normal yang bisa capek.

Oke, kita sudah melenceng. Pokoknya, kalau aku memang berpengalaman soal cewek, mungkin sekarang aku lagi menggandeng cewek yang rencananya bakal kunikahi setelah lulus kuliah dan punya pekerjaan tetap bergaji lumayan. Sebaliknya, bukan saja tidak punya gandengan, setelah berkali-kali putus dari pacar, aku memutuskan pacaran tidak membuatku bahagia. Jadi jomblo malah jauh lebih asyik, apalagi sejak kuliah aku bertemu teman-teman yang kompak denganku. Meski banyak cewek yang pedekate denganku, baik kenalan baru maupun teman lama, selama beberapa tahun ini aku tidak pernah berpikir untuk pacaran lagi.

Hingga aku bertemu Trisha.

Ya ampun, apa karena sudah lama aku tidak pacaran, reaksiku terhadap cewek itu cupu banget? Dulu aku tidak begitu kok. Biasanya aku santai menghadapi para cewek. Kenapa sekarang aku jadi begini? Tidak mungkin karena aku naksir padanya, kan?! Ya, pasti karena aku sudah lama tidak pacaran! Ini reaksi normal yang dihadapi semua cowok dalam situasi seperti ini. Kalem, Grey, kalem!

"Kenapa lo komat-kamit sendiri?"

Aku tersentak menyadari Josh memandangiku dengan aneh.

"Sambil ngeliatin telapak tangan sendiri pula," tambah Josh lagi sambil ikut-ikutan memandangi telapak tanganku. "Lo barusan ketemu peramat? Dia bilang apa? Nasib lo sial ya tahun ini?"

"Jangan nyumpahin dong," protesku seraya menarik telapak tanganku supaya tidak jadi bahan tontonan teman-temanku.

"Lagian gue nggak ketemu peramal. Mana ada orang kayak gitu di kampus kita?"

"Eh, jangan salah!" sela Dante dengan muka girang karena bisa meralat ucapan kami. "Gue denger, ada anak kedokteran yang jago ngeramal! Namanya Rima Hujan. Nama yang cantik ya? Cocok jadi nama peramal!"

Rima? Sepertinya aku pernah mendengar nama ini baru-baru ini. Tapi kapan ya? Oh ya, aku ingat! "Eh, gila! Itu kan Sadako dari rumah sebelah yang gue ceritain!"

"Hah? Sadako?" Dante langsung memegangi wajahnya sendiri yang berubah pucat. "Serius lo? Kok namanya bagus?"

"Lo pikir Sadako itu nama yang jelek?" balasku jengkel. "Sebelum ada film horor *The Ring*, berani taruhan banyak cewek cantik bernama Sadako. Tapi sekarang, gue yakin semuanya buru-buru pake nama samaran. Tapi bukan itu topik cerita kita! Topiknya adalah—"

"Bukan tentang Sadako dari rumah sebelah juga," kata Daryl tegas, "tapi soal Grey yang gelagatnya aneh hari ini. Kenapa lo? Trauma lihat mayat?"

"Memangnya itu pertama kali buat gue?" Yah, bukannya aku hobi lihat mayat. Kenyataannya, beberapa waktu lalu, ada kejadian mengerikan di kampus kami, melibatkan para cewek yang gosipnya bunuh diri karena di-bully. Kebetulan aku menjadi saksi mata dari kejadian-kejadian tersebut. Karena itulah, bisa dibilang aku sudah pernah melihat kondisi paling mengerikan yang bisa terjadi pada tubuh manusia setelah mati. "Gue nggak trauma!"

"Terus kenapa gaya lo jadi cemen?"

Aku memelototi Daryl. "Kurang ajar banget lo ngatain gaya gue cemen! Suka-suka gue!"

"Jangan tersinggung," ucap Daryl. "Bukannya gue bermaksud ngatain lo, tapi lo kayak orang linglung. Gue kan khawatir."

Oke, mungkin aku terlalu sensitif. Sudah kubilang gara-gara semua kejadian ini aku jadi lebay. "Sori, pikiran gue emang lagi ke mana-mana. Mana hari ini kita nggak bisa berbuat apa-apa karena temennya Trisha belum balik ke kos."

"Oh, jadi dari tadi lo bengong karena ditolak cewek!" Justin mengembuskan napas. "Pantes kayak orang sakit."

"Cara lo ngomong kesannya gue sakit mental," ujarku sensi.

"Bukannya begitu, tapi lo kan jarang ditolak cewek, jadi nggak heran jadi agak-agak linglung saat ada cewek yang berani nolak lo," kilah Justin. "Tapi itu kan bukannya dia beneran nolak lo. Kebetulan aja temennya lagi nggak ada. Jadi lo jangan terlalu ngenes."

"Gue nggak ngenes!" balasku. "Gue cuma kesel karena nggak bisa berbuat apa pun hari ini!"

"Ya udah, sesekali lo santai aja," saran Justin. "Tunggu sampai temennya balik. Biar hari ini gue, Hyuga, dan Dante yang bekerja keras..." Cowok itu terdiam sejenak. "Ah, gila lo, tega banget nyuruh kami bekerja keras sementara kalian santai!"

"Yang ngusulin gue santai juga lo," kataku geli. "Padahal mana mungkin kami cuma duduk sementara kalian samperin Johan? Pasti dia merasa lebih terintimidasi kalau kita rame-rame cariin dia. Gimana menurut kalian?"

Kalimat terakhir ini kutujukan pada Daryl, Josh, dan Dante yang juga tidak kebagian tugas mencari Johan.

"Gue sih setuju," kata Daryl tegas. "Gue udah kepingin nyari tuh anak sejak tahu dia bikin ulah di TKP!"

"Sama," sahut Josh tak sabar. "Gue kepingin sekap dia di klub tinju dan interrogasi dia habis-habisan!"

"Buset!" teriakku. "Tapi lo nggak nonjok dia dong! Nggak adil! Meski dia lebih tinggi dari lo..."

"Nggak usah singgung detail nggak penting!" sela Josh jengkel. "Yah, jelas nggak mungkin gue nonjok dia, tapi kan dia nggak perlu tahu soal itu. Kita harus pake asas manfaat dari tiap kondisi yang menguntungkan!"

"Ide bagus!" Tumben-tumbenan Daryl menyetujui ide gila penuh risiko seperti itu. Kurasa dia punya titik lemah terhadap Josh yang kecil-kecil cabai rawit. Aku tidak bisa menyalahkannya karena terkadang aku pun begitu. Josh memang punya aura yang membuatnya sulit ditolak oleh orang-orang. "Kalau begitu, biar gue dan Grey yang memancing dia ke klub tinju." Eh? Kenapa tiba-tiba namaku disebut? "Kalian semua tunggu di situ. Kalau terlalu banyak orang, bisa-bisa dia malah jadi ketakutan dan nggak mau ikut."

"Oke!" seruku mendadak gembira. Akhirnya ada sesuatu yang seru untuk dikerjakan! "Mari kita ciduk si Johan!"

"Ini kan ide gue, tapi kenapa yang diajak *action* malah Grey?" protes Josh.

"Karena cuma lo yang jadi anggota klub tinju! Kalau gue dan yang lain ke sana tanpa lo, bisa-bisa kami diusir," Hyuga bantu menjelaskan.

"Bener," ucap Daryl. "Tenang, itu kan wilayah kekuasaan

lo. Begitu kami berhasil giring Johan ke sana, giliran lo yang *action.*"

Wajah Josh berbinar-binar mirip anak balita yang dijanjikan Lego. "Bener, ya? Akhirnya Suhu turun tangan juga!" Sudah lama aku tidak mendengar Josh menyebut dirinya Suhu. Dulu dia bangga banget karena paling jago bela diri di antara kami, lalu menasbihkan dirinya dengan julukan tersebut. Yah, namanya hidup, waktu ilmu masih rendah memang pongah, semakin tinggi ilmu kita semakin kita rendah hati. "*Come on, guys. Kita ke ruang klub tinju!*"

Sementara Josh memimpin pasukan kecilnya ke ruang klub tinju, aku dan Daryl segera mencari Johan. Setelah berkali-kali berpapasan dengan anak itu, kami punya bayangan tempat-tempat di mana Johan hobi mangkal. Di Kafe Duabelas Tiga-puluhan yang merupakan kafe kesukaan anak-anak populer (sepertinya Johan menganggap dirinya termasuk kategori ini), di kantin perpustakaan tempat berkumpul anak-anak paling pintar (Johan juga merasa dirinya termasuk kategori tersebut), dan di gang kecil di seberang kampus—gang yang terkenal sebagai jalan pintas ke mana-mana, tapi sering menjadi tongkrongan para preman (seperti sebelumnya, Johan juga menganggap dirinya kuat dan menakutkan seperti anak-anak preman).

Berhubung kantin di dekat perpustakaan adalah lokasi terdekat dari ruangan tim futsal, itulah tempat yang pertama kali kami datangi. Sayangnya, meski sudah memelototi setiap meja yang ada, tidak terlihat tanda-tanda keberadaan Johan.

"Kita ke gang depan aja," usul Daryl. "Biarpun lebih nggak

aman, seenggaknya itu deket. Kalau nggak ada, baru kita jalan ke Kafe Duabelas Tigapuluh.”

“Wah, bisa berabe kalau dia di kafe,” keluhku sambil keluar dari kantin. “Bakalan susah nyeret dia ke klub tinju. Mendingan kita langsung pretelin dia di situ.”

“Kalau dia nggak ada di gang depan, berarti kita langsung ke kafe,” kata Daryl seraya berjalan dengan langkah-langkah cepat. “Sambil jalan, kita bisa suruh temen-temen yang lain langsung cabut ke kafe.”

“Bener juga!” Aku berlari-lari seraya menyejajarkan langkahku dengan langkah Daryl. Meski tujuan kami sudah pasti, aku masih melayangkan pandangan ke sekeliling, siapa tahu Johan masih berkeliaran di sekitar sini.

Eh, ada Trisha!

Tunggu dulu. Dia sedang mengobrol dengan cowok yang tampaknya sok keren banget—dan aku mengenali cowok itu! Dia kan Gil, vokalis Typhoon yang kuliah di kampus kami! Aku sempat menjadi MC saat dia manggung di kampus—terpatnya hanya dua kali, lantaran anak itu sering mengadakan konser sungguhan. Biasanya anak itu jarang muncul di kampus, tapi kali ini bisa-bisanya dia tampak akrab mengobrol dengan Trisha di bawah pohon!

Sial. Si Gilpret itu rupanya mengincar Trisha!

Aku membuang muka, berusaha mengenyahkan pemandangan tak menyenangkan itu dari pandanganku.

“Kenapa Trisha akrab sama Gilpret?” gerutuku tak se-nang.

“Gilpret? Siapa?” Daryl cengukan dan menemukan oknum

jelek yang kusebut. "Oh. Gil Grissom maksud lo. Mungkin mereka temenan?"

"Ngapain Trisha temenan sama pemalas kayak Gilpret?"

"Pemalas?" Daryl mengernyit. "Nggak males, kali! Kalau dia males, dia nggak bakalan beken!"

"Tapi kerjanya cuti terus!" Aku menoleh lagi pada mereka dan, ya Tuhan, sepertinya mereka barusan berciuman atau apa! Gila. Tidak mungkin mereka melakukan hal semacam itu di kampus, di depan umum begini! Memangnya mereka tidak takut diciduk petugas sekuriti kampus dan bikin skandal heboh di medsos?!"

Tenang, tenang. Tadi pasti aku hanya salah lihat. Tenang, Grey, mereka tidak mungkin segila itu.

Bagaimana kalau mereka benar-benar gila?

"Kan demi pekerjaan." Saat aku menoleh lagi pada Daryl, kulihat sobatku itu menatapku dengan tatapan mencela. "Udah dong, Grey. Jangan *jealous* sampai kayak gitu."

"Siapa yang *jealous*?" sergahku.

"Udah, jangan ngotot." Daryl mengibaskan tangannya. "Fokus dengan misi kita sekarang!"

Sambil menahan rasa panas yang meluap di dada, aku mengikuti Daryl. Kuputuskan untuk mengalihkan topik daripada makin emosi. "Emang menurut lo, Johan ada kaitannya dengan semua ini?"

"Harusnya gue yang tanya lo," tukas Daryl. "Kan lo yang tadi pagi ketemu dia di TKP."

"Yah, terus terang sih gue nggak bisa bayangin Johan pelakunya." Sial, bayangan Trisha dan Gilpret yang berdekatan mendadak berkelebat lagi dalam pikiranku! Kenapa mereka

bisa akrab banget? Apa ada sesuatu di antara mereka? Hush. Hush. Fokus! "Meski mungkin dia sanggup berlaku sekejam itu, tapi perbuatan semalam butuh stamina yang lumayan. Okelah sepertinya si Lely ini bukan cewek yang jago olahraga, apalagi kayaknya cewek ini hobi pake sepatu hak. Tapi kalau nggak yakin banget dengan staminanya, mana berani si pelaku menyergap dia di tengah permukiman begitu, nggak peduli kejadianya tengah malam atau subuh? Gimana kalau ada yang terbangun karena jeritan korban dan pergi mengecek?"

"Masuk akal juga jalan pikiran lo." Daryl mengangguk-angguk setuju. "Kalau begitu kemungkinan besar kita sia-sia dong cari Johan..."

"Nggak juga." Kenapa mereka bisa kenal? Setahuku mereka beda jurusan. Trisha di jurusan Sastra, sementara Gilpret di jurusan Musik. Hush, hush. Fokus. "Gue yakin dia tahu sesuatu. Entah apalah, gue juga nggak ngerti. Tapi nggak mungkin cuma kebetulan dia ada di TKP yang jaraknya lumayan jauh dari kampus kita, subuh-subuh begitu, langsung bikin keka-kauan pula. Aneh banget kalau cuma kebetulan."

"Iya sih." Kepalaku langsung membesar saat melihat Daryl mengangguk-angguk terus mendengar penjelasanku. Seperti dugaanku, aku memang genius! "Jadi kita memang harus interogasi dia abis-abisan. Semoga dia ada di gang depan!"

Rupanya doa Daryl—dan juga doaku di sela-sela kebeteanku soal Trisha dan Gilpret, dan pastinya juga doa teman-temanku yang kini sedang jongkok di ruang latihan klub tinju—terkabul. Baru saja kami memasuki gang depan kampus, aku bisa melihat segerombolan anak-anak preman berjongkok menanti korban. Aku mengenali anak-anak preman itu. Mereka biasa

bergerombol di sekitar kampus. Beberapa anak tim futsal bercerita padaku bahwa teman-teman mereka yang terlihat lemah sering dipalak, tapi sejurnya aku belum pernah menjadi saksi kejadian-kejadian semacam itu.

Saat melihat kemunculan kami, beberapa anak preman langsung bangkit berdiri dengan sikap mengancam. Omong-omong, salah satu anak yang bangkit berdiri itu Johan yang sama sekali tidak terlihat mirip anak-anak preman pada umumnya.

"Johan, kita perlu ngobrol sebentar nih," tegur Daryl. "Ayo, kita ke tempat yang lebih enak."

"Nggak mau," tolak Johan. "Selama ini kalian selalu sompong dan nggak pernah mau temenan sama aku. Tapi tiba-tiba kalian nyariin aku sampai ke sini. Pasti ada yang nggak beres." Dia menoleh ke teman-teman premannya. "Sudah kubilang kalian nggak akan rugi biarin gue *join* sama kalian. Lihat siapa yang berhasil gue pancing. Mereka berdua anak-anak tajir banget, tahu?"

"Kelihatan," sahut salah satu preman sambil mengeluarkan pisau kecil dari saku jaketnya. Pisau itu berkilauan di bawah sinar matahari. Cih, kayak film murahan saja! Mana dia tampak letoy. Bukan dia saja, melainkan juga seluruh gerombolan itu. Dari perut mereka yang buncit (padahal beberapa di antara mereka kurus banget), sepasang lengan yang nyaris tanpa otot, gigi yang hitam-hitam, dan mata yang tidak fokus, aku bisa menyimpulkan gaya hidup mereka yang tidak sehat. Peminum, perokok, dan mungkin juga pemakai narkoba. Kadang aku heran dari mana mereka mendapatkan uang untuk bersenang-senang seperti itu—mungkin dari hasil malak. Dan saat ini

kami terlihat sebagai sasaran empuk di mata mereka. "Kayaknya enak nih buat dikuras habis!"

"Enak aja!" Aku paling tidak suka ada yang berani bicara aneh-aneh di depanku. Mana rasa beteku soal Trisha dan Gilpret belum lenyap. Ini kesempatan bagus untuk melampias-kan emosiku. "Mana mungkin kalian bisa nguras kami? Ngaca dong! Yang ada kalian yang kami kuras!"

"Kurang ajar!" bentak preman lain yang langsung meraih tongkat besi di sampingnya. "Minta dihajar ya!"

Dalam sekejap kami berdua sudah dikepung oleh anak-anak preman itu. Jumlahnya ada sebelas—tidak termasuk Johan yang langsung mundur agak ke belakang, sepertinya takut terkena pukulan nyasar. Semuanya mengeluarkan senjata masing-masing: berbagai macam tongkat, pisau, bahkan ada yang membawa celurit segala. Pantas saja mereka berani berlagak. Rupanya mereka mengandalkan senjata.

Aku dan Daryl saling beradu punggung, siap menghadapi serangan dari segala arah.

"Coba ya," gerutu Daryl. "Udah jelas-jelas kita kalah jumlah, lo masih aja banyak bacot! Lain kali kalau ada kejadian begini lagi, mending lo diem aja, biar gue yang ngomong!"

"Sori." Aku menyeringai sambil menahan rasa puas. Senang juga bisa menggebuki orang-orang di saat lagi bete. "Kebiasaan buruk memang susah diubah."

"Kebiasaan buruk itu harusnya jangan dipiara," tukas Daryl. "Bisa-bisa suatu saat bikin kita celaka kayak sekarang!"

"Kebiasaan buruk juga yang bikin anak-anak ini ngak punya kerjaan dan harus malak-malakin orang yang lewat. Jadi kebiasaan buruk mereka juga bikin orang lain celaka."

"Bagus kalau lo sadar. Makanya kalau punya kebiasaan buruk, cepet dibuang!"

"Berisik!" teriak salah satu anak preman itu. "Sial banget kita dapet korban yang dua-duanya tukang ceramah!"

"Gampar aja mereka biar nggak banyak bacot lagi selamanya!"

"Lho, ternyata menurut mereka, lo juga hobi ngebacot, Dar!" Tawaku berderai.

"Sian." Dari suaranya, aku bisa membayangkan Daryl sedang menahan senyum. "Tahu begini, gue diem aja!"

Kunci menghadapi lawan bersenjata: jangan dilawan! Aku dan Daryl langsung menghindar ketika lawan-lawan kami menerjang, sambil mencari celah siapa lawan yang paling gampang direbut senjatanya. Melihat sebatang pipa terjulur bebas, aku langsung menyentakkannya. Benar dugaanku, lawan kami benar-benar lemah. Dalam sekejap pipa itu berpindah dalam genggamanku. Saat menoleh pada Daryl, kulihat sobatku itu juga sudah memegang sebatang tongkat kayu.

Oke, mungkin senjata-senjata yang kami rebut tidak keren, tapi lebih baik daripada bertangan kosong. Lagi pula, dengan lawan-lawan yang menggunakan senjata tajam begini, lebih baik kami bertarung jarak jauh. Jangan sampai hanya gara-gara Johan, tampang gantengku jadi terluka. Rugi banget.

Mumpung aku dekat dengan pemegang senjata yang tadi kuambil, anak itu langsung jadi sasaran pertamaku. Sumpah, aku berusaha supaya tidak mengerahkan seluruh tenagaku, tapi anak itu tetap saja pingsan terkena gebukanku. Semoga tulangnya tidak ada yang patah. Sebenarnya kami kan tidak punya urusan dengan mereka, jadi aku tidak berniat mencelakai

mereka. Yang penting aku tidak jadi korban palakan mereka dan tetap bisa menggondol Johan ke klub tinju.

Melihat temannya roboh, anak yang membawa tongkat besi langsung mengayunkan senjatanya padaku. Berhubung senjataku jauh lebih cupu daripada miliknya, bahaya juga kalau aku nekat mengadu senjata. Bisa-bisa tongkatku patah dan jadi sasaran empuk! Jadilah aku menghindar—tetapi ada lagi seorang yang mengadangku, bersenjata celurit pula. Ini namanya keluar dari sarang harimau, masuk ke sarang buaya. Aku menghindari serangannya lagi, tapi kali ini saat menyelinap ke belakangnya, aku langsung berbalik dan mendorongnya keras-keras. Sekilas terlihat olehku wajah ngeri anak yang bertongkat besi saat temannya yang bercelurit terlempar ke arahnya. Aku kaget juga saat melihat celurit itu mengarah ke dada temannya. Sebelum terjadi adegan tragis melibatkan daerah bermuncratan dari dada anak yang bertongkat besi, aku memukul punggung si anak bercelurit hingga anak itu jatuh tersungkur di atas tanah. Mumpong si anak bertongkat besi sedang berdiri terpaku saking ngerinya, kupukul dia sekalian.

Aku berbalik dan menemukan tiga anak mengelilingiku. Tampang ketiganya tidak sok jago seperti tadi lagi, melainkan jadi lebih serius dan rada-rada ganas.

"Jangan pandang enteng dia," kata anak yang memegang pisau. "Dia punya jurus!"

"Jelas dong," sahutku menakut-nakuti. "Gini-gini gue pernah berguru sama almarhum Kho Ping Hoo!"

Ketiga anak itu saling berpandangan.

"Siapa itu?"

"Gue kayak pernah denger namanya!"

"Pasti dia ahli silat ternama!"

Sebenarnya sih beliau pengarang buku silat. Namun, kurasa aku tidak perlu membagi informasi penting tersebut pada anak-anak preman itu.

Aku jadi makin pongah. Sepertinya anak-anak ini bisa kutipu. "Gue juga pernah berguru sama Jin Yong!"

"Siapa lagi tuh?"

"Dia menipu kita!" tiba-tiba salah satu anak itu berteriak sambil menudingku. Aku langsung memasang kuda-kuda sa-kking kagetnya. "Itu kan yang bikin film Putri Huanzhu!"

Sialan! Itu kan Chiong Yao! Kok bisa-bisanya mereka mengira Jin Yong, salah satu penulis yang paling kukagumi, pencipta tokoh-tokoh keren semacam Kwee Ceng, Yo Ko, dan Thio Bu Ki, sebagai penulis roman yang hobi menyiksa tokoh-tokoh utamanya? Oke, bukannya aku tidak menghargai Chiong Yao, tapi aku ini pria sejati yang sama sekali tidak mengerti seni film drama. Waktu ibuku menangis sampai matanya bengkak lantaran menonton drama yang diangkat dari novel Chiong Yao, aku jadi penasaran dan ikut menonton. Sayangnya, baru sepuluh menit, aku sudah ngiler di depan televisi dan baru terbangun saat ibuku mengusirku dengan keji lantaran bunyi ngorokku mengganggu adegan romantis yang berlangsung.

Namun, aku tak sempat mengutarakan pendapatku itu pada anak-anak yang salah kaprah tersebut, lantaran ketiga anak itu sudah menerjang ke arahku sambil mengayunkan senjata masing-masing. Seumur hidup aku akan ingat aku dicelakai Chiong Yao dan Putri Huanzhu!

Dikeroyok oleh anak-anak bersenjata pisau, tongkat kayu berujung paku, dan tongkat kasti dari kayu, aku jadi kewalah-

an. Aku terdesak ke belakang dan secara spontan aku mencari-cari tempat sempit yang bisa membatasi gerak para lawanku. Biasanya dinding bangunan tidak pernah rata, dan aku berhasil menemukan ceruk di mana aku bisa menempatkan diri dengan nyaman sementara tempat untuk lawan hanya cukup untuk seorang. Yes! Jika mereka maju satu per satu, aku tidak bakalan kalah.

Tak sampai lima menit, ketiga lawanku sudah terkapar di lantai. Aku meloncati tubuh anak-anak yang terbaring di tanah seraya mengerang dan mencari Daryl. Tidak tahuinya sobatku itu juga sudah melumpuhkan kelima lawannya dan kini mencengkeram baju Johan. Wajah anak itu tampak pucat, menandakan ketakutan lantaran ketahuan sudah mengadu domba kami dengan anak-anak preman itu.

"Akhirnya lo selesai juga," tukas Daryl, seolah sejak tadi aku hanya bermalas-malasan. "Jadi sekarang kita seret dia?"

"Yep." Aku nyengir seraya memasang mukaku yang paling keji. "Mari kita siksa dia beramai-ramai di klub tinju!"

# 13

## TRISHA

”TRISH!”

Aku terheran-heran sekaligus girang saat menemukan Gil yang memanggilku. Seperti biasa, dia mengenakan pakaian serba hitam, mulai dari topi, jaket berbulu, hingga ke sepatu bot dengan hiasan rantai yang terus terang agak norak tapi anehnya lumayan keren jika dia pakai. Seharian ini aku depresi banget, dipenuhi rasa bersalah dan kehilangan. Namun, begitu melihat senyum Gil yang lebar dan polos, selama beberapa detik aku lupa dengan semua perasaan negatif itu. Habis, bisa dibilang ini keberuntungan yang tidak diduga-duga, lantaran Gil bukan makhluk yang bisa sering ditemui di kampus.

”Gil, ngapain lo di sini?”

Itu pertanyaan wajar. Selain jarang berada di kampus, kali ini Gil muncul dari balik pohon bak ninja. Aku nyaris tidak mengenali cowok itu kalau tidak dipanggil berkali-kali.

"Kenapa tiap kali ketemu gue, lo selalu ngomong gitu?" tanya Gil seraya mengacak-acak rambutku.

"Jangan acak-acak rambutku gitu dong." Aku berusaha menghindar. "Yah, kan namanya juga seleb, rasanya aneh lihat lo kelayapan kayak manusia biasa."

"Memang benar sih." Gil manggut-manggut. "Makanya gue sampai ngumpet begini. Gue sadar gue memang seleb tingkat dewa yang akan dikerumuni seluruh dunia kalau muncul terang-terangan. Tapi kayaknya kondisi itu nggak bisa dihindari lebih lama lagi, soalnya sekarang ini gue lagi rehat konser."

"Maksudnya?" tanyaku prihatin. "Lo udah nggak laku lagi?"

"Enak aja!" Ups, rupanya dugaanku salah. Mana cowok itu tampak tersinggung pula. "Manajer gue nyuruh gue konsen sama kuliah. Malu, sebagai idola remaja, gue malah jadi mahasiswa abadi! Jadi semester ini gue cuti kerja dulu. Makanya gue manggil-manggil lo sekarang."

Eh? Apa hubungannya? "Kok bisa? Lo mau gue jadi guru privat lo?"

"Nah, ternyata lo memang pintar," ucap Gil senang. "Pertama, gue memang mau minta tolong lo jadi guru privat gue. Gue denger, lo dan Val sama-sama ikut program kerja sampingan sebagai guru privat kampus, kan?"

"Iya sih, tapi jurusan kita kan beda."

"Tenang aja. Segala yang berhubungan dengan musik, gue yakin bisa dapet nilai bagus. Tapi di luar itu, sori-sori aja, gue nggak begitu ambil pusing." Gil mengibaskan tangannya, sama sekali tidak berkesan sombong, tapi lebih tepat jika dikatakan dia memang rada cuek.

"Tapi kenapa lo nggak minta Val aja?" tanyaku bingung.  
"Kalian kan udah kenal dari dulu."

"Justru karena udah kenal dari dulu, mungkin gue bakalan minta belas kasihan Val melulu supaya bisa bolos." Gil terkekeh. "Kalau sama lo, gue lebih segan. Jadi lo bersedia nggak jadi guru privat gue?"

"Boleh dong," ucapku meski sebenarnya merasa ragu. Melihat kelakuannya yang cuek, sepertinya mengajar Gil bukan pekerjaan mudah.

"Yes!" seru Gil girang. "Nah, yang kedua, berhubung sekarang gue pengangguran, gue kepingin bikin konser iseng-iseng di kampus nih. Lo kenal MC yang kira-kira bisa bantuin gue?"

Tiba-tiba aku teringat Grey. Sudah bukan rahasia lagi bahwa cowok itu adalah MC paling beken di kampus kami. "Ada sih, tapi—"

"Kenalin aja, nanti gue yang atur selanjutnya," jawab Gil, lagi-lagi tampak santai. Kurasa sikap santainya itu berasal dari rasa percaya diri terhadap kemampuannya. "Nah yang ketiga, temen gue, *keyboardist* Typhoon, adalah pemilik resto terkenal itu, Kafe Duabelas Tigapuluh. Lo tahu nggak?"

"Resto?" tanyaku kaget. "Itu kan cuma warung makan biasa."

"Resto ah!" Gil berkeras. "Tempatnya bagus gitu!"

"Iya, tapi itu kan tempat makan mahasiswa pada umumnya."

"Pokoknya itu tempat makan kerbek banget! Nah, Daniel, temen gue itu, mau bikin *live music* malam ini buat bikin rame malem *workdays*. Lo dateng ya jam sepuluh nanti. Ajak juga pacar lo dan temen-temen kalian."

"Gue nggak punya pacar," sahutku malu.

"Hah? Serius?" Gil tampak kaget. "Yang bener aja lo! Kalau lo nggak punya pacar, sama gue aja deh!"

Oke, aku sama sekali tidak menduga Gil bakalan bilang begitu. Rasanya jantungku seperti berhenti sejenak. *Oke, sadarlah, Trisha! Lo udah nggak naksir sama dia lagi!* "Makasih, tapi gue sebentar lagi skripsi, sementara lo gitu-gitu aja. Itungannya lo udah jadi adik kelas gue. Bisa-bisa nanti jadi skandal."

"Ya nggaklah!" seru Gil kaget. "Jahat banget lo, ngarepin gue nggak lulus-lulus!"

"Bukannya ngarepin, tapi emang kenyataan," ucapku gelisah. "Tapi kalau gue jadi guru les privat lo, tenang aja. Lo pasti bisa skripsi tahun depan!"

"Bukan semester depan?"

"Nggak mungkin. Jangan ngarep yang berlebihan. Jadi orang harus realistik!"

"Oke deh," sahut Gil pasrah. "Tapi pokoknya dateng ya malam Minggu nanti!"

"Siap."

Ucapanku terputus saat melihat Grey lewat bersama Daryl. Wah, kebetulan banget! Tadi kan Gil bilang dia butuh MC!

"Grey—" Lagi-lagi ucapanku terputus lantaran cowok itu melihatku—hal yang cukup luar biasa mengingat anak-anak lain sama sekali tidak menyadari aku bicara dengan si seleb tingkat dewa—malah melengos dan melewatkiku seolah dia tidak mengenalku. Apa-apaan ini? Apa dia mendadak marah padaku? Namun kalau iya, apa salahku? Sejak tadi pagi hingga sekarang sepertinya aku tidak melakukan hal aneh...

Ya Tuhan! Jangan-jangan dia berlagak tidak mengenalku karena malu ketahuan berteman denganku! Aku kan bukan cewek keren. Aku cewek cupu. Bisa jadi mendadak dia malu berteman denganku atau takut ketahuan berteman denganku!

"Lho, gue salah ngomong, Trish? Kok mata lo jadi berkaca-kaca?"

Aku berusaha fokus pada Gil, si selebriti sungguhan yang sama sekali tidak tampak malu berteman denganku. "Nggak apa-apa. Mata gue cuma lagi kelilip..."

"Masa? Sini gue tiupin..."

Melihat tampang cowok itu mendadak *zoom* di depan mu-kaku, mataku langsung kering seketika. Aku meloncat mundur seraya berkata (atau mungkin menjerit), "Nggak usah, makasih."

Celakanya, saat itu aku tidak sengaja menoleh dan mendapatkan Grey terperangah menatap ke arah kami. Gawat! Apa dia sempat melihat adegan tadi? Semoga dia tidak berpikir aku penggemar Gil yang tergilagila pada cowok itu (meski memang aku pernah naksir Gil, tapi itu kan rahasia pribadi)—atau cewek norak yang sok akrab dengan selebriti.

Ah, lagi-lagi dia membuang muka.

Kenapa hatiku serasa dihunjam pisau?

"Eh, masa begini aja lo malu-malu?" Suara Gil menyadarkanku.  
"Serius?"

"Ya iyalah!" Aku menepiskan pikiran tentang Grey. "Masa muka lo tiba-tiba *close up* banget gitu?"

"Tapi ini kan udah biasa," cetus Gil. "Wah... beneran deh. Lo ternyata polos banget, Trish." Oke, aku tidak tahu apakah

ini pujian atau hinaan. "Belum pernah gue ketemu cewek kayak lo. Gini-gini gue kan Gil Grissom vokalis Typhoon. Semua cewek yang gue deketin biasanya kegirangan. Kalau nggak, ya berusaha bersikap normal. Nggak ada yang langsung mental kayak lo."

Enak saja. Apa aku memang terlihat secupu itu? "Gue nggak mental, cuma mundur!"

"Iya, mundur dengan muka kayak hamster mau dimakan hamster lainnya!"

"Enak aja ngatain gue hamster!" protesku jengkel. "Lo doang yang kayak hamster, gue sih nggak!"

"Yah, lo ngerti lah maksud gue," ucap Gil sabar. "Lo keli-hatan kayak mau dicelakai, padahal muka gue juga polos. Tapi omong-omong kemarin ini gue denger berita. Beneran tuh?"

"Berita apa?"

"Itu lho, katanya ada cewek dibunuh di sekitar kampus."

Oh. Saking depresinya belakangan ini, aku tidak sadar berita itu sudah menyebar luas di kampus. "Iya, beneran."

"Yah, sudah gue duga, soalnya sempet masuk di berita segala. Ngeri banget ya!"

Astaga. Aku bahkan tidak mengecek akun media sosial dan berita belakangan ini, jadi aku sama sekali tidak tahu soal itu.

"Katanya diperkosa juga!"

Aku mengangguk.

Cowok itu mengembuskan napas. "Jadi cewek memang nggak mudah. Kalau cantik tapi tenaganya kurang, rentan kejahatan. Mulai sekarang lo nggak boleh kelayapan sendiri, Trish. Lo mesti bareng *bodyguard*. Mau nge-hire gue nggak?" Cowok itu mengangkat alisnya beberapa kali dengan gaya jail.

"Murah kok, cuma bayarin makan siang, makan malem, dan les privat gratis!"

"Itu kemahalan buat gue yang anak kos pas-pasan!" tukasku.  
"Nggak lah. Gue cari yang gratisan aja."

Meski sebenarnya tukang ojek gratisan yang kumaksud se-pertinya marah padaku, entah apa sebabnya. Apakah aku di-campakkan?

Lagi-lagi aku merasakan kesedihan yang bahkan tak bisa kujelaskan. Maksudku, bukannya aku tidak pernah mendapatkan perlakuan buruk selama ini. Berhubung bukan cewek cantik dan keren, aku sudah biasa tidak dipandang para cowok. Jangankan cowok beken seperti Grey, para cowok *loser* yang tidak punya otak pun sering merendahkanku, seperti teman-teman Mariko kemarin malam. Jadi seharusnya aku tidak kaget dengan Grey yang mendadak tidak memedulikan-ku. Namun, kenapa aku merasa terpuruk karena dia membuang muka saat melihatku?

"Yang gratisan biasanya nggak bagus, Say." Gil menyeringai.  
"Pokoknya kalau lo berubah pikiran, bilang gue ya! Dan jangan lupa, malam ini dateng ke Kafe Duabelas Tigapuluhan! Jam sepuluh, jangan telat!"

"Siap."

"Ajak juga temen lo sebanyak-banyaknya biar rame!"

Seperti kedadangannya, lagi-lagi Gil lenyap di balik pohon. Aku bisa melihat semak-semak di pinggiran plaza bergerak-ge-rak akibat disenggol Gil. Tentu saja, hal itu tidak diperhatikan anak-anak lain yang kebanyakan sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Sepertinya jadi seleb tingkat dewa memang rada merepotkan.

Mungkin karena ucapan Gil yang menyinggung soal teman-teman—yang mengingatkanku pada Lely—atau mungkin juga karena aura Gil yang menyenangkan mendadak lenyap dari hadapanku, mendadak aku merasa depresi lagi. Kali ini bukan hanya karena kematian Lely yang membuatku merasa *down*, melainkan karena perubahan sikap Grey.

*Apa salahku?* Aku tak henti-hentinya bertanya-tanya soal itu, tapi aku tidak bisa menemukan jawabannya. Apa ada yang bicara jelek soal aku?

Tidak, tidak mungkin. Bukan karena aku tidak punya kejelekan, melainkan aku kan tidak beken. Tidak banyak orang yang mengenalku di kampus. Aku cukup yakin lebih banyak yang mengenalku sebagai si Cewek Perpus atau Guru Les daripada Trisha Langit. Sudah untung tidak ditambahi kata-kata sejenis Jelek, Cupu, Kampungan, atau sejenisnya.

Lalu kenapa tiba-tiba Grey tampak memusuhiku?

Kemungkinan terbesar adalah, dia malu terlihat berteman denganku, jadi saat ini dia pura-pura tidak mengenalku. Kalau memang begitu, ya sudahlah. Aku memang bukan teman keren yang bisa dibangga-banggakan. Sebaliknya, bisa saja Grey tidak berteman denganku sejak awal. Kenyataannya dia sudah banyak menolongku, jadi seharusnya aku tidak boleh serakah dan berharap lebih...

Ya, sebaiknya begitu. Aku tidak bakal serakah dan berharap lebih. Syukurlah kalau dia masih mau mengantar-jemputku seperti yang dijanjikannya padaku—eh, bukan janji, tapi mungkin cuma basa-basi. Kalau tidak pun, sudah cukup banyak yang dilakukan cowok itu untukku, jauh lebih banyak daripada jumlah seluruh perbuatan baik para cowok lain padaku, jadi aku

harus tetap berterima kasih pada Grey. Seumur hidupku, dia akan selalu menjadi cowok yang istimewa bagiku.

Ya Tuhan, kenapa mataku berkaca-kaca lagi?

Aku berjalan gontai ke arah taman tengah kampus yang luas dan dikelilingi oleh semua gedung fakultas di kampus kami. Tempat itu juga merupakan tempat nongkrong utama anak-anak yang kepingin belajar tanpa godaan jajan, nongkrong dengan teman (juga tanpa godaan jajan), atau sekadar janjian dengan teman (sekali lagi, tanpa godaan jajan). Aku duduk di tepi air mancur di tengah plaza, hanya menatap nanar keramaian di sekitarku, tapi tidak ada yang memedulikanku. Semua sibuk dengan urusan masing-masing. Kehidupan individualis memang sangat mendominasi kehidupan kampus kami. Tidak ada yang saling memedulikan hingga ada gosip seru merambah. Saat ini, aku bisa mendengar orang-orang membicarakan berita pembunuhan Lely.

"Ih, serem banget ada pembunuhan deket kampus gini! Kalian rame-rame anterin gue pulang dong! Masa tega banget sama cewek nggak lemah berdaya begini?"

"Gue baca di berita apa gitu, katanya kejadiannya di jalan kecil gitu. Pasti ceweknya juga bego, pake pakaian minim tengah malam gitu! Salah sendiri!"

"Kalau penampilannya seronok gitu, pasti baru pulang du gem! Rasain, makanya jangan kayak cewek nggak bener!"

"Korbannya nggak hati-hati sih!"

"Haduh, jangan ributin berita itu lagi ah! Bosen deh, di mana-mana ada beritanya, nggak di medsos, nggak di dunia nyata! Bikin suram aja! Yang hepi dong, mumpung kita masih hidup!"

Benar kata Gil. Berita itu sudah menyebar. Ke mana pun aku pergi, kalau aku cukup kepo untuk menguping, aku bisa mendengar perbincangan mengenai kejadian tragis yang menimpa Lely. Mungkin di luar kampus pun banyak dibicarakan. Namun, semua pembicaraan yang kudengar mengenai Lely benar-benar sepihak. Tidak ada yang benar-benar memedulikan nasib sobatku itu ataupun keluarganya. Tidak ada yang benar-benar terpengaruh kejadian itu. Bagi mereka, Lely hanya sebuah nama dan sosok yang tidak ada hubungannya dengan mereka. Sebuah *trending topic*. Sembari membicarakan semua itu, hidup mereka akan terus berjalan seperti biasa. Dengan santai mereka mengemukakan pendapat mereka soal Lely, menyalahkannya, dan mencibirnya, tanpa tahu apa pun soal Lely. Mereka tidak tahu, bisa jadi keberadaan Lely malam itu adalah kesalahan yang dilakukan oleh orang lain.

Kesalahan yang dilakukan olehku.

Ah, sudahlah. Aku tidak berhak menghakimi orang lain. Kesalahanku dalam masalah ini jauh lebih parah. Bahkan, bukannya menyesali kebodohnaku, aku malah depresi karena masalah Grey. Aku jauh lebih buruk daripada semua orang.

Namun, kalau begitu, apalah arti sebuah nyawa? Direnggut secara tragis pun tidak menimbulkan dampak pada hidup orang lain. Tidak ada kesedihan, kemarahan, kehilangan, atau sekadar simpati. Matahari tetap bersinar seperti biasa, burung-burung berkicau, manusia-manusia lain tertawa dan bersenang-senang. Satu nyawa yang hilang itu sama sekali tidak ada artinya. Kelak kalau aku mati, kondisinya pasti juga seperti ini.

Entah berapa lama aku termangu hingga ada suara ketus menyapaku, "Kenapa ngeliatin sepatu melulu? Bolong, ya?"

Aku mendongak dan terperanjat melihat Grey berdiri di depanku. Berbeda dengan beberapa waktu sebelumnya yang tampak segar, rapi, dan bersih, kini Grey tampak berantakan, penuh keringat, dan rada-rada kotor. Lebih celaka lagi, tubuhnya dipenuhi beberapa luka lebam.

"Grey, kamu kenapa?" tanyaku kaget bercampur cemas. "Kamu nggak apa-apa?"

"Lho, memangnya aku kenapa?" Grey ikut memandangi tubuhnya sendiri. "Oh, ini. Nggak apa-apa. Nggak terasa kok."

Tidak terasa? Cowok ini pasti punya kulit superbadak! "Luka-lukamu banyak banget! Apa nggak perlu diobatin?"

"Santai aja." Grey mengibaskan tangannya. "Dari pada cemasin aku, mendingan kamu mikirin diri kamu sendiri. Kamu sendiri ngapain? Kenapa tampangmu kayak orang mau bunuh diri?"

Kuputuskan untuk tidak mengeluarkan unek-unekku yang negatif. Bisa-bisa cowok ini mengiraku kepingin bunuh diri sungguhan. "Nggak apa-apa," ucapku sambil melongok ke belakang, melihat Daryl berada di sana dengan seulas wajah yang agak familier. Cowok bermuka ramah tapi mirip topeng, dengan kacamata yang tangkainya digulung lakban. "Eh, itu siapa yang bareng Daryl?"

"Itu Johan, si resek yang teriak-teriak waktu kita lagi mengamankan TKP."

"Oh iya." Aku memang tidak pandai mengingat muka orang. Sejurnya, aku tak bakalan bisa mengenali tiga cowok

teman Mariko yang sempat bikin ulah di rumah kos kami tadi malam. Bagusnya, aku tidak perlu mendendam pada orang tertentu. Tidak bagusnya, aku sering banget kelihatan tolol. "Kalian mau ngapain?"

"Mau ngobrol aja kok." Grey diam sejenak, tampak enggan bercerita. "Di klub tinju. Kepingin tahu dia cuma kebetulan lewat atau gimana."

Klub tinju. Kedengarannya bakalan brutal. "Dia nggak ngekos di sekitar sini?"

Grey menggeleng.

"Udah pasti itu nggak kebetulan," kataku tegas. "Aku ikut."

"Nggak. Ini bahaya, tahu!"

"Iya, tapi ini kan menyangkut teman dekatku!" sahutku ngotot. "Masa aku cuma diam sambil ngeliatin sepatu bolong?"

"Jadi sepatu kamu beneran bolong?"

"Semua sepatu juga bolong kali, Grey. Kalau nggak, gimana caranya masukin kaki kita?"

Grey menatapku jengkel, lalu berpaling pada Daryl. Dari anggukan yang Daryl berikan, aku tahu sebenarnya mereka sudah mendiskusikan hal ini dan menyetujui keikutsertaanku. Grey benar-benar sok berkuasa dan menyebalkan!

"Asal kamu tahu, ini bukan kegiatan main-main." Betul kan kataku? Sok kuasa dan menyebalkan—juga sok tahu! "Anaknya nggak bisa diduga. Gimana kalau dia berontak-berontak dan mukul kamu?"

"Satu atau dua memar nggak masalah."

"Gimana kalau dia ngeludahin kamu? Kan jorok!"

"Ya udah, aku balas ngeludah."

Grey melongo—mungkin tidak menyangka aku tidak kalah jorok. Namun cowok itu tetap tidak mau menyerah. "Gimana kalau dia berhasil lolos terus sandera kamu?"

"Kalau ada kejadian kayak gitu, korbanin ajalah aku," cetusku tak sabar lagi. "Mau jalan nggak?"

"Iya deh, iya!" gerutu Grey saat aku berjalan mendahuluinya. "Tapi kamu nanti berdiri di belakang. Aku nggak mau kalau sampai harus ngorbanin kamu segala."

Aku tersenyum sinis seraya melirik ke samping. "Perhatian ceritanya?"

"Jangan ge-er," Grey mencibir. "Aku cuma nggak mau diminati pertanggungjawaban sama orangtua kamu."

"Tenang aja. Kamu nggak bakal disuruh nikahin aku kok."

Daryl yang mendengar ucapanku langsung tersedak, sementara wajah Grey memerah. "Memangnya aku ngapain sampai harus nikahin kamu?"

Aku mengedikkan bahu. "Yah, siapa tahu aku dicelakai sampai mukaku makin jelek dan nggak ada lagi yang mau sama aku?"

"Oh. Yah, kalau memang gara-gara aku sih, aku bakalan nikahin kamu."

Kini giliran wajahku yang memerah. "Nggak usah ya. Aku nggak butuh belas kasihan!"

"Kalian nggak perlu memperlakukan aku seolah aku penjahat," kilah Johan saat kami mengawalnya pergi. "Padahal aku orang yang nggak berbahaya, Kak."

Dengan jengkel Daryl mendorong kepala anak itu. "Kalau kamu nggak berbahaya, kamu nggak akan ngomporin preman-

preman itu buat berantem sama kami! Untung aja luka-luka kami cuma sedikit. Kalau sampai ada luka serius, jangan harap kamu keluar hidup-hidup dari klub tinju!"

Jadi mereka sempat berantem dengan para preman segala. Pantas dua anak itu dipenuhi luka-luka!

"Heits!" Grey menarik kerah belakang baju Johan yang berusaha memisahkan diri. "Asal tahu aja, percuma kamu kabur. Pokoknya akan kami kejar tiap hari sampai kamu nggak akan merasa aman lagi seumur hidup. Kalau kamu nggak mau capek, mendingan ikut kami!"

Mendengar ancaman Grey, Johan tidak berusaha kabur lagi, melainkan mengikuti dengan muka cemberut.

Akhirnya kami tiba di ruangan klub tinju yang letaknya berjejer dengan ruangan klub-klub olahraga lain. Ruangan ini adalah salah satu dari sedikit ruangan yang juga disatukan dengan ruang latihan, jadi bisa dibilang dalamnya cukup luas. Sebuah ring terletak di tengah, dikelilingi berbagai peralatan latihan, mulai dari *sandsack*, berbagai ukuran *dumbbell* dan barbel, hingga peralatan *fitness* yang tampak keren. Saat kami memasuki ruangan itu, empat pemakai peralatan *fitness* langsung menghentikan kegiatan mereka. Ternyata mereka Josh, Justin, Hyuga, dan Dante.

"Akhirnya kalian sampai juga." Josh menghampiri kami. Biasanya cowok itu selalu bertampang imut, ceria, dan penuh semangat, tapi kali ini berbeda. Dengan muka garang dia menghampiri Johan dan mencekal leher kemeja anak itu. "Ayo, ikut aku!"

Wajah Johan semakin ketakutan. "Kita mau ke mana, Kak?"

"Ke tempat yang sangat menyenangkan."

Tidak kusangka-sangka, ketika Johan sedang ditahan oleh Hyuga dan Justin—yang omong-omong ternyata jauh lebih kuat daripada yang terlihat—Josh dan Dante mengangkat barbel raksasa bersama-sama, lalu memindahkannya ke tangan Johan yang kelihatan banget terpaksa menerimanya. Bahkan Grey dan Daryl pun melongo melihat perkembangan mendadak ini.

"Tahan barbel ini kalau lo nggak mau mati kegencet!" bentak Justin pada Johan. "Dan jangan coba-coba ngelempar, karena lo nggak bakalan sanggup! Bisa-bisa malah menimpa lo sendiri! Kira-kira udah kayak gitu, lo mati nggak?"

"Ampun, Kak!" seru Johan ketakutan. Sepertinya dia menyadari bahaya di depan matanya. "Aku nggak akan sanggup angkat! Tolong bantuin aku, Kak!"

"Ya udah deh! Kalian juga bantu tahan, Josh, Dante!" teriak Hyuga yang biasanya diam. "Jangan dilepasin ya! Kalau sampai lepas, anak ini bisa bonyok! Gue aja nggak sanggup ngangkat barbel dua puluh kilogram, apalagi dia!"

"Tenang," ucap Josh sambil menahan barbel dengan leher berurat-urat dan otot bersebulan yang, jujur saja, agak mengejek karena anak itu biasa tampak imut, lemah, dan tidak berbahaya. "Gue udah tahan setengah mati! Lo gimana, Dan?"

"Nggak usah banyak bacot!" teriak Dante yang juga mukanya sudah berubah total saat menahan barbel. Biasanya cowok ini ganteng banget dan selalu rapi, tapi kali ini mukanya tak kalah ngerinya dengan Josh. "Cepet interrogasi aja anak ini sebelum kami nggak kuat!"

Grey dan Daryl membisu sejenak.

"Cepetan, Kak!" Kini giliran Johan yang berteriak. "Mau tanya apa, cepet tanya! Jangan celakain nyawaku kayak begini dong!"

"Kami cuma mau tahu satu hal," ucap Daryl. "Tapi kamu harus jawab jujur. Kalau nggak, aku suruh Josh dan Dante lepasin barbelnya!"

"Iya, iya, aku pasti jujur! Tenang aja, Kak!"

"Minggu lalu Selasa pagi waktu terjadi pembunuhan, kenapa kamu bisa muncul di TKP?"

"Oh, cuma itu!" ucap Johan, tampak lega karena pertanyaannya ternyata sederhana. "Kebetulan aku ada urusan di sana."

"Urusan apa?" Giliran Grey yang bertanya. "Sama siapa?"

"Ehm, ada teman yang mau minjem catatan..."

"Terus kamu anterin ke rumahnya? Pagi-pagi buta begitu? Nggak mungkin!" bentak Grey. "Lepasin aja tuh barbel!"

"Eh, jangan, jangan!" teriak Johan saat Josh dan Dante tampak siap melepas barbel. Tangannya gemetaran menahan barbel yang terasa berat. "Tolong, jangan! Sebenarnya aku yang minjem catatan! Aku janji mau fotokopi dan balikin sebelum kuliah dimulai!"

"Mana buktinya?" tanya Daryl. "Pasti kamu bawa sekarang, kan?"

"Ini tasnya," kata Grey yang rupanya sejak tadi memegangi tas ransel Johan. "Kita cek aja isinya!" Setelah mengubek-ubek isi tas itu, Grey menoleh dengan muka garang. "Nggak ada fotokopian tuh! Lepasin barbelnya!"

"Tunggu, tunggu!" Lagi-lagi tangan Johan yang kurus tampak

gemetaran menahan barbel berat itu ketika Josh dan Dante bergerak. "Plis, jangan! Jangan dilepasin!"

"Jawab dulu yang bener!" kata Daryl keras.

Selama beberapa saat Johan tampak berpikir keras. "Aku... aku baru pulang dari kosan pacarku!"

"Hah? Gila!" teriak Grey. "Ngapain kamu di kosan cewek sampai jam segitu? Dan kosan gila mana yang ngasih cowok keluar-masuk sampe jam segitu?!"

"Kosan pacarku lah!" Johan berkeras. "Kalau nggak percaya, tanya aja dia!"

"Mana hapemu?" tanya Daryl.

"Nggak ada di tasnya," sahut Grey.

Keduanya memelototi Johan yang buru-buru menyahut, "Di saku celana!"

"Sial." Dengan muka jijik Daryl merogoh-rogoх saku celana Johan. "Nggak kebayang suatu hari gue harus grepe-grepe cowok!"

"Siapa suruh lo grepe dia?" Josh tertawa. "Lo cukup keluarin hapenya ASAP!"

"Ini dia." Daryl mengeluarkan ponsel Johan. "Siapa nama cewekmu, Han?"

"Mariko."

"MARIKO?!"

Kurasa aku yang paling terkejut dibanding semua orang yang ada di sini. Habis, benar-benar tidak masuk akal! Pertama, Mariko hanya bergaul dengan cowok keren dan tajir, sementara para cowok bertampang cupu macam Johan takkan masuk daftarnya. Aku tahu aku tidak berhak mengejek Johan cupu, toh aku juga sama cupunya, tapi ini jelas banget: kami berdua

bukan tipe orang yang bakalan dijadikan teman oleh Mariko. Kedua, aku tidak pernah mendengar Mariko punya pacar. Ketiga, pada malam sebelum kejadian, ada tiga cowok datang ke rumah kos kami untuk mengunjunginya. Aku tahu sekarang zaman modern dan sebagainya, tapi kalau dia punya pacar, masa dia masih menerima tamu cowok malam-malam? Keempat, aku tidak pernah bertemu Johan di kos kami. Aku juga tidak mendengar kedadangannya tadi malam padahal tidurku gelisah sehingga aku gampang terbangun. Jadi, pengakuan Johan benar-benar tidak masuk akal...

Tunggu dulu. Aku ingat waktu ada bunyi-bunyian di tengah malam. Bunyi-bunyian yang tadinya kupikir ditimbulkan oleh Lely yang pulang. Jika itu bukan Lely, apa berarti itu adalah Johan?

Grey menatapku dan aku menggeleng. "Malem itu memang aku denger sesuatu, tapi aku nggak yakin."

"Jam berapa?" tanya Grey.

"Sekitar tengah malem. Aku juga nggak terlalu inget, soalnya udah beberapa waktu lalu kan, mana waktu itu aku udah ketiduran dan cuma bangun karena denger bunyi-bunyian itu."

"Kalau gitu, kita telepon Mariko aja," kata Dante dengan muka superkepo. "Gue nggak pernah denger dia punya pacar. Jadi penasaran!"

Daryl menekan-tekan ponsel Johan. "Ada nih, Mariko. Coba gue telepon." Daryl menunggu sejenak. "Halo?"

"Halo?" Suara cewek berkumandang dari ponsel tersebut. Rupanya Daryl menyetel sambungan itu supaya kami semua

bisa mendengar percakapannya. Suara yang terdengar itu memang mirip suara Mariko. "Johan?"

"Bukan, ini temen Johan. Ini Mariko, ya?"

"Iya."

"Kamu pacar Johan, ya?" tembak Daryl tanpa basa-basi.

Diam sejenak. "Iya."

"Selasa minggu lalu Johan datang ke kosmu malem-malem?"

Diam lagi. "Iya."

"Jam berapa, ya?"

"Kenapa mau tahu?"

"Iya, takutnya Johan bohong dan mau pamer doang," ucap Daryl sekenanya.

"Nggak bohong kok. Dia nginep di sini." Oke, kini aku yakin ini suara Mariko yang, meski fasih berbicara dalam bahasa Indonesia, memiliki logat yang agak aneh. "Soalnya udah terlalu malem buat pulang. Dia dateng dari tengah malem sampai subuh. Emang sengaja dateng malem-malem dan keluar pagi-pagi biar nggak ketahuan anak-anak lain."

"Oke deh. Makasih ya."

"Omong-omong, ini siapa? Kenalan dong..."

Kami tidak sempat mendengar kelanjutannya lagi lantaran Daryl sudah memutuskan sambungan telepon. Kami semua saling berpandangan.

"Bukan *hoax* rupanya," kata Justin tampak kecewa.

"Kalau udah tahu, ayo lepasin aku!" seru Johan geram dengan mulut terkatup rapat saking tegangnya.

"Gimana?" Josh dan Dante memandangi kami semua.

"Lepasin ajalah," sahut Hyuga. "Dia udah nggak ada gunanya!"

"Jangan! Jangan!" teriak Johan panik, tapi Josh dan Dante sudah melepaskan barbel itu. Johan menjerit sejadi-jadinya sambil mengerahkan sekuat tenaganya untuk mengangkat barbel itu sendirian.

Kemudian dia terperangah.

Oke, kenapa mukanya sama sekali tidak tampak seperti orang yang kepayahan mengangkat barbel?

"Sori ya, *bro*." Josh menyeringai. "Ini tiruan barbel yang sempurna dari gabus, sementara bar-nya dari pipa plastik."

"Kamu kira kami tega celakain kamu?" sambung Justin.  
"Yang bener aja! Kamu kira kami manusia macam apa?"

Johan melempar barbel gabus itu dengan wajah jengkel karena tertipu. "Wajar aja manusia-manusia saling mencelakai kalau lagi kepepet."

"Itu level kamu!" ucap Daryl sambil bersedekap. "Kami sih nggak sudi masuk ke level begituan! Bikin dunia jadi rusak, tahu!"

"Kami cuma iseng kok," jelas Hyuga. "Kalian tadi lama banget dan kami berempat udah bosen cuma nongkrong di sini. Jadi kami merancang rencana seru buat nakut-nakutin kamu. Tapi, kalau kamu sempat melihat-lihat ruangan ini, kamu bakalan sadar patung gabus di depan ruangan klub sedang ngangkat tangan tapi nggak megang apa-apa, seakan-akan cuma kepingin pamer ketek aja, padahal harusnya dia lagi ngangkat barbel."

"Kalian memang pinter," ucap Johan marah. "Ngelakuin perbuatan kriminal dengan sedemikian rupa sehingga kalian nggak bisa dituntut. Aku salut sama, kakak-kakak sekalian!"

"Bukannya kami takut dituntut." Dante menggeleng. "Pada

dasarnya kami memang nggak bakal celakain kamu. Kami hanya ingin informasi dari kamu, dan sepertinya kamu nggak akan ngasih kami info tersebut begitu aja. Jadi kami terpaksa bikin sandiwara ini."

"Dan ngaku aja deh," tambah Grey, "kamu sengaja ngumpet di antara anak-anak preman itu dengan harapan mereka bisa bantuin kamu nytingkirin kami, kan?"

"Itu tuduhan yang benar-benar nggak berdasar, Kak!" Johan mendengus. "Mana mungkin aku tahu kalian bakal mencariku hari ini? Lagian, aku bener-bener nggak punya informasi apa pun. Aku nggak mau cerita karena itu rahasia pribadiku!"

Kami semua saling berpandangan.

"Iya deh, sori karena udah bikin kamu cerita soal rahasia mu," ucap Daryl akhirnya.

Johan tersenyum sinis. "Jadi aku bisa pergi sekarang?"

"Iya, boleh."

"Tunggu!"

Semua orang memandangiku, membuatku menyadari akulah yang meneriakkan kata tersebut. Lagi-lagi aku melakukan sesuatu yang heboh hanya gara-gara spontanitas yang hobi memermalukan diri sendiri. Mana Johan langsung melirikku dengan senyum mencemooh di bibirnya, seolah aku manusia tak penting dan tidak seharusnya dia meladeniku. Dasar cowok menyebalkan! Meski sejak tadi aku cukup tenang, kini mendadak aku jadi darah tinggi.

"Kenapa?" tanya Johan.

"Aku cuma kepingin tahu satu hal," sahutku lalu balas bertanya. "Kamu kenal Lely?"

"Nggak," sahut Johan tenang. "Aku boleh pergi sekarang?"

Daryl mengangguk. "Silakan."

Kami semua memandangi kepergian Johan. Setelah bayangan anak itu lenyap, Grey mengucapkan apa yang ada di dalam hati kami semua.

"Nggak salah lagi. Anak itu bohong."

pustaka-indo.blogspot.com

# 14

## GREY

”**M**ENURUT kalian gimana?” tanya Daryl pada kami semua.

”Gue setuju sama Grey,” sahut Justin muram. ”Kita memang udah mengecoh Johan, tapi dia juga udah ngecoh kita balik. Dia bilang dia nggak kenal Lely, tapi caranya menjawab pertanyaan Trisha terlalu tenang. Singkat, nggak ada emosi, dan nggak ada informasi lain. Benar-benar cerdik.”

Josh mengangguk setuju. ”Andai dia memang kenal Lely, anak itu bakalan jadi anak yang sangat menakutkan. Kita udah ngecoh dia sehingga dia pikir dia lagi disiksa, tapi dia tetap bungkam, bahkan ngorbanin rahasia pribadinya supaya kita nggak tanya-tanya lagi. Kalau bukan karena Trisha mendadak tanya, kita mungkin udah mikir kita salah besar interrogasi dia kayak gini.”

”Tapi itu nggak berarti dia di atas angin.” Kami semua berpaling pada Hyuga yang menyerengai lebar. ”Kita tahu soal dia dan Mariko. Oke, itu masalah pribadi yang nggak ada hubungannya dengan kasus ini. Tapi kita punya Trisha.”

Oke, aku jadi tidak senang pada Hyuga. Kenapa dia bisa mengaku-aku "punya Trisha" segala? Memangnya Trisha milik bersama? Si Hyuga ini, diam-diam memang *playboy*! "Maksud lo?"

"Yah, Mariko kan juga udah ngaku dia pacaran sama Johan," jelas Hyuga. "Ini berarti Johan bakal sering pergi ke kosan Mariko yang juga kosan Trisha. Kalau kamu nggak keberatan, Trish, tolong awasi Johan untuk kami."

Trisha mengangguk. "Oke."

"Kalau cuma itu, penyelidikan kita nggak bertambah maju," tukasku, tidak hanya sebal pada Hyuga yang sok akrab dengan Trisha, juga dengan keseluruhan situasi ini. "Kita harus melakukan sesuatu."

"Dasar, ADHD-nya kumat lagi." Dante tertawa. "Tenang dong, bro. Kita bukan anak-anak genius yang langsung punya *back up plan* sewaktu *plan A* kita dapet masalah. Kita butuh waktu buat mikir. Mungkin nanti malam atau besok kita bisa nemuin *plan B* yang lumayan oke."

"Ada satu hal yang mungkin bisa kita selidiki," kata Daryl sambil tepekur. "Kita tahu dia bohong saat bilang nggak kenal Lely. Mungkin kita harus selidiki hubungan mereka."

"Susahnya, Johan nggak punya teman deket yang bisa kita tanyain," kata Josh. "Jangankan temen deket, temen biasa-biasa pun nggak ada..."

"Nggak juga," Trisha menyela. "Kan ada Mariko."

"Betul juga!" Josh meninjau telapak tangannya sendiri. "Kamu memang hebat, Trish!"

Kenapa sih teman-temanku jadi memuja-muja Trisha? Aku tahu seharusnya aku senang karena cewek itu bisa mengakrab-

kan diri dengan teman-temanku dalam waktu singkat, tapi aku tidak suka. Masalahnya, teman-temanku ini ganteng semua. Aku tahu, di antara anak-anak ini, barangkali aku bisa dibilang anak paling tidak ganteng, paling tidak berbakat, paling konyol. Kalau tidak hati-hati, bisa-bisa Trisha naksir dengan salah satu di antara mereka.

Bukan berarti aku naksir Trisha. Semuanya masih terlalu cepat untuk kusimpulkan. Aku tidak ingin tergesa-gesa dan mengacaukan persahabatan baru yang cukup menyenangkan ini. Sudah lama aku tidak dekat dengan cewek yang tidak berharap apa pun dariku.

"Tapi, terus terang aku bingung dengan kedekatan Johan dan Mariko." Alih-alih menanggapi pujian sobat-sobatku, Trisha mengarahkan pembicaraan kembali pada topik. "Mak-sudku, aku tinggal di kos yang sama dengan Mariko, tapi aku nggak pernah lihat Johan di situ. Tadi malem juga, aku nggak terlalu bisa tidur, tapi aku nggak denger ada yang datang malem-malem. Sebaliknya, pas malem waktu Johan katanya nginep, Mariko malah kedatangan cowok-cowok lain. Kan aneh cewek yang udah pacaran masih terima tamu cowok malem-malem. Yah, bisa aja karena dia dari luar negeri, buat dia semua itu biasa, tapi gimana dengan Johan? Nggak mungkin dia oke-oke aja dengan para cowok itu, kan?"

Cewek ini, kalau presentasi, mungkin bakalan dapat nilai bagus.

"Poin-poin yang bagus," ucap Daryl. "Seharusnya tadi kita coba tekan Johan pake semua ini. Tapi kita nggak bisa menye-sali kejadian yang udah lewat. Toh tadi kita semua udah

melakukan yang terbaik. Lebih baik sekarang kita bikin rencana baru."

"Setuju." Aku mengangguk. "Gimana kalau kita intai aja kosan si Trisha?"

"Bukan itu aja," sela Hyuga yang entah kenapa lumayan bawel hari ini. "Gimana kalau kita pedekate juga sama Mariko? Seperti kata Trisha tadi, sumber info terbaik saat ini soal Johan adalah Mariko. Tambahan lagi, rupanya dia juga seneng temenan sama cowok-cowok. Hal terbaik yang kita lakukan adalah langsung interogasi dia."

"Dan tentunya kita nggak bisa abaikan bahwa mungkin aja Johan nggak punya info apa pun soal kasus pembunuhan Lely," timpal Justin. Gila, biasanya Hyuga dan Justin adalah anak-anak yang paling malas berpikir, bicara, dan bertindak, tapi hari ini keduanya *on fire* banget. "Jadi kita harus tetep menyelidiki tempat lain. Kayaknya kita tetep harus mengecek CCTV kampus, terutama yang menyorot ke sekitar gerbang masuk. Siapa tahu pelaku udah incer Lely sejak dia keluar kampus."

"Nggak lupa soal tiga cowok aneh yang jadi temen Mariko tetep harus diselidiki," kata Josh mengingatkan.

"Yang ini tetep jadi urusan gue," kata Dante. "Gampang, gue cuma harus menghubungi beberapa orang."

"Oke." Daryl mengangguk. "Kalau begitu, masalah CCTV seperti biasa kita serahkan ke Justin dan Hyuga. Grey dan Josh, kita yang urus soal Mariko. Gimana kalau sore ini sekarang anterin Trisha pulang...?"

"Eh, jangan malam ini!"

Ketika semua tatapan beralih pada Trisha, lagi-lagi wajah cewek itu memerah. Aduh, cewek ini benar-benar imut!

"Kenapa?" tanyaku. "Kamu ada acara?"

"Gil... eh, maksudku ada temenku ngajak nonton *live music* di Kafe Duabelas Tigapuluhan."

Sial! Dasar Gilpret keparat! Apa maksudnya ini? Dia berani mengajak Trisha kencan saat cewek ini baru saja kehilangan temannya? Dasar tidak punya perasaan!

"Dia bilang dia lagi bikin *live music* dan aku boleh ajak temen-temenku." Trisha diam lagi dengan tampang salah tingkah. "Gimana kalau kita semua pergi? Ehm, maksudku, ajak juga Mariko..."

Ah, untunglah! Untunglah dia tidak berkencan dengan Gilpret! Rasanya kebencian yang tadi sempat timbul langsung menguap. Mana sesuai dugaanku, cewek ini benar-benar pintar. Bisa-bisanya dia membuat rencana yang begitu bagus secara spontan! Aku tersenyum lebar pada Trisha dan cewek itu membalasku dengan senyum yang begitu manis. Aku berjalan ke arahnya, ingin memuji rencananya yang bagus, tapi menda-dak aku diinjak-injak sekawanan gajah.

Atau lebih tepatnya lagi, kelima sobat keparatku.

"Ide brilian!" seru Josh sembari memegangi kedua tangan Trisha dan meloncat-loncat ala cowok imut yang kepingin digampar. "Keren kamu, Trish!"

"Bagus!" Daryl menepuk-nepuk bahu Trisha dengan gaya sok dewasa. Cih, coba aku foto dan kupamerkan pada pacarnya, pasti anak itu tak bakalan sok dewasa lagi, melainkan langsung sujud dengan muka kayak budak. "Oh ya, jangan lupa ajak Tari." Okelah. Akan kuampuni si Daryl. Di saat-saat begini dia masih ingat dengan rencana kami.

"Temen kamu itu, maksudnya Gil Grissom, kan?" tanya

Justin dengan muka berbinar-binar. "Beneran kami boleh ikut? Aku bisa ketemu Gil?" Oke, yang ini biarkan saja. Sepertinya dia lebih tertarik pada Gilpret daripada Trisha.

"Ada anggota Typhoon yang lain juga?" Oke, rupanya Hyuga juga nge-fans dengan Gilpret. Kok bisa? Dilihat-lihat lagi, kegirangan Josh yang lebay itu rupanya juga gara-gara diajak temu Gilpret. Kenapa aku tidak tahu teman-temanku ternyata nge-fans pada Gilpret? Memang sih teman-temanku selalu menonton dengan girang saat aku jadi host acara si Gilpret, tapi selama ini kukira mereka mendukungku.

Sial, ternyata selama ini aku salah sangka!

"Eh, Trish, aku boleh ajak temen lain?" tanya Dante. "Temen-temen cewekku pasti seneng kalau diajak."

"Boleh, kata Gil ajak aja temen sebanyak-banyaknya."

"Waaah...!" Kini giliran Daryl ikut berbinar-binar. "Kalau begitu, aku boleh ajak pacarku juga ya!"

Kelegaan yang tadi kurasakan kini sudah lenyap semuanya, dan rasa sebal yang tadi sempat muncul kini kembali memenuhi dadaku lagi. Habis, kenapa tiba-tiba Gilpret jadi bintang hari ini? Dia bahkan tidak berbuat apa pun selain pedekate dengan Trisha!

Dunia memang tidak adil. Selalu saja ada orang yang sudah berusaha sekuat tenaga, digebuki kiri-kanan, mana harus ber-pura-pura jadi penjahat, tapi dianggap biasa saja. Malah yang ada di akhir cerita muncul selebriti yang tidak melakukan apa pun, tapi berhasil mendapatkan cinta si cewek...

Hush. Hush. Ini belum akhir cerita. Pembunuhan belum tertangkap. Jangan harap si Gilpret bisa merayakan kemenangannya!

"Udah ah! Bubar, bubar!" teriakku dengan suara cempreng yang berhasil merusak suasana gembira yang memenuhi udara. "Nggak usah girang! Cuma seleb kacangan aja kalian udah kayak mabok! Gimana kalau G-Dragon yang dateng, hah? Pasti kalian bakalan bikin malu!"

"Kalau G-Dragon yang dateng, semua juga bakalan bikin malu, bukan cuma kita aja," sahut Justin lalu cengar-cengir. Berani taruhan dia pasti membayangkan idolanya itu datang ke Indonesia dan kekonyolan apa yang akan dia lakukan untuk menarik perhatian sang idola. Inilah sebabnya aku bilang, jangan suka dengan seseorang secara berlebihan. Yang namanya berlebihan itu, apa pun juga, pasti akhirnya akan bikin kita overdosis.

"Dasar nggak tahu malu!" cibirku. "Kita kan cowok. Nggak perlu lebay soal beginian."

"Sori ya, tapi ini bukan masalah cowok atau cewek," sela Justin. "G-Dragon dari Big Bang, Yong Junhyung dari Beast, Key dari Shinee, Gary dari LeeSsang, dan Gil dari Typhoon, mereka semua panutan untuk masa depan gue. Mereka bukan cuma jago nyanyi, tapi juga bisa ciptain lagu. Impian gue adalah jadi setara sama mereka. Jadi sori-sori aja, kalau menyindung soal mereka, gue rela melakukan apa pun!"

"Kalau gue sih," Josh menyeringai, "emang suka musik-musik bagus!"

"Samaaa!" Hyuga dan Josh saling tos.

"Kalau gue sih demi cewek-cewek," sahut Dante jujur. "Gue yakin mereka pasti seneng diajak ke konser beginian!"

"Alasan lo sama kayak gue," sahut Daryl. "Tapi kalau gue sih demi satu cewek aja."

"Whatever!" kataku ketus lalu memandangi Trisha dengan sebal. "Kalau kamu gimana?"

Trisha tampak kaget ditodong begitu olehku. Kuakui, saat ini aku memang rada mirip tukang todong. "Kalau aku... hmm... andai ada temen yang ngundang, aku pasti dateng. Kita kan harus mendukung temen kita. Lagian... hmm... temenku cuma sedikit. Kalau nggak kenal, mungkin aku nggak bakal dateng karena... hmm... aku harus belajar."

Oke, sekarang cewek itu membuatku merasa bersalah. Alasannya benar-benar polos, yaitu demi persahabatan semata. Apalagi waktu dia mengaku temannya sedikit. Mendadak aku merasa seperti orang brengsek karena sudah menodongnya dengan kasar.

Namun bisa saja semua itu hanya alasan yang dibuat-buat. Alasan utamanya juga kepingin bertemu Gil.

"Sudahlah, jangan peduliin Grey," ucap Josh ramah sambil merangkul Trisha. *Merangkul!* "Dia memang suka uring-uringan. Maklum, namanya juga om-om lagi puber kedua."

"Siapa yang om-om?" sergahku kesal. "Dan nggak usah sok akrab gitu sama cewek yang baru dikenal!"

"Lho, kami kan langsung akrab," cetus Josh sambil memasang muka sok *innocent* padahal hatinya tidak kalah kotor dibandingkan dengan kain lap kecemplung di Sungai Cikapundung. "Gue dan Trisha udah kayak kakak-adik ketemu gede. Iya nggak, Trish?"

Aku semakin jengkel melihat cewek itu tersenyum. Namun sebelum aku menyemprot kedua anak itu, Dante sudah merangkulku. "Nggak usah kesel gitu, bro. Kayak nggak tahu Josh aja.

Semua cewek yang dia suka langsung diangkat jadi saudara. Yah, bagus juga kan, daripada dijadikan pacar?"

"Bener, bener!" seru Josh penuh semangat. "Gue kan bukan *womanizer*, nggak kayak Dante!"

"Eh, kampret, gue ngebelain lo, tahu!" hardik Dante.

"Oh iya," ucap Josh sambil nyengir. "Lupa. Sori, brai!"

"Hmm... aku harus balik ke perpus," sela Trisha mendadak. "Makasih udah diajak ikut penyelidikan kasus ini. Kalau butuh bantuan, bilang aja. Aku pasti bakal bantuin."

"Oke," sahut Daryl ramah. "Makasih juga, Trish. Kalau punya info terbaru, kami pasti bakal langsung kasih tahu kamu."

Trisha mengangguk. "Aku jalan dulu ya!"

Trisha meninggalkan ruangan klub tinju dengan langkah-langkah kecil tapi cepat. Begitu cewek itu sudah cukup jauh, kudengar Daryl menegurku dari belakang. "Lo lagi kesambet apa sih, Grey? Hari ini lo nyebelin banget."

"Masa?" tanyaku kaget. "Nyebelin apanya?"

"Nggak ngerasa?" tanya Justin heran. "Asal tahu aja ya. Kalau gue jadi Trisha, lo udah gue *blacklist*! Tapi, mungkin ini *habit*-nya orang-orang nyebelin di dunia. Mereka nggak sadar mereka itu nyebelin!"

Aku semakin kaget mendengar ucapan Justin. "Kenapa lo mau *blacklist* gue?"

"Mau di-list?" Hyuga menyeringai. "Lo kasar, sinis, nggak ada manis-manisnya, nggak menghargai bantuan orang, nggak menghargai kelebihan orang, nggak peduli perasaan orang... Pokoknya nggak banget!"

"Brengsek, tepatnya," sambung Dante. "Cepet lo bilang lo

nggak suka Trisha! Karena kalau iya, *you're screwed, man! She must hate you to death right now!*"

Aku bisa merasakan darah di wajahku lenyap.

"Kalian kayak nggak tahu aja!" Josh tertawa. "Dia resek gitu karena dia *jealous*. Kalian kan juga tahu Grey anaknya minderan. Itu sebabnya dia jadi ADHD—semuanya karena dia takut dia nggak berharga kalau nggak melakukan apa pun. Sekarang dia takut Trisha menganggap kita semua lebih bagus daripada dia, tapi bukannya berusaha jadi lebih *charming*, dia malah ngambek! Anak ini memang bloon!"

Sialan! Aku diejek mereka semua. Namun... apa benar tadi aku brengsek?

Aku harus bicara dengan Trisha sekarang juga.

Tanpa bilang apa pun pada teman-temanku, aku berlari meninggalkan mereka dan mengejar Trisha.

Untunglah, cewek itu belum memasuki gedung perpustakaan. Kalau sampai dia masuk, sudah pasti aku akan sulit bicara dengannya lantaran peraturan perpustakaan yang melarang kami ribut di dalam.

"Trish!"

Trisha menoleh dan tampak heran melihatku.

"Kita bisa bicara sebentar?"

"Eh... sebentar lagi sif-ku dimulai."

"Sebentar doang."

Aku menariknya ke pinggir supaya tidak menghalangi jalan masuk ke perpustakaan.

"Kenapa, Grey?"

"Aku..." *Apa tadi aku memang brengsek? Apa kamu marah sama*

*aku? Apa kamu masih mau berteman sama aku? "Nanti kita pulang bareng, kan?"*

Cewek itu diam sejenak. "Sebaiknya sih nggak."

Jawaban itu seperti pisau menancap di ulu hatiku. Rupanya dugaan teman-temanku tidak salah. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Aku cuma nggak mau ngerepotin."

"Nggak ngerepotin kok. Kita kan searah..."

"Tapi jam pulang kita beda," sela cewek itu tegas, "dan kamu biasanya pulang bareng temen-temen kamu. Lagi pula, pergaulan kita berbeda."

Hah? "Apa maksud kamu?"

Cewek itu mengembuskan napas. "Maksudnya, aku memang nggak seperti temen-temen cewek kamu yang lain, yang kebanyakan cantik dan populer. Aku nggak mau bikin malu kamu."

"Dari mana kamu punya pemikiran seaneh itu?" tanyaku bingung. "Pertama, aku nggak punya banyak temen cewek. Kedua, kamu kan cantik, kenapa harus berpikir kamu beda dengan cewek-cewek lain? Ketiga, sejak kapan aku malu temenan sama kamu?"

Cewek itu terdiam lama. "Tadi kamu membuang muka waktu melihatku di plaza..."

Oh. OH. "Itu karena kamu lagi ngobrol sama Gilpret dengan sok akrab!"

"Gilpret?" Cewek itu mendadak menyerengai. "Gil maksudmu? Kok namanya jadi jelek banget?"

"Karena dia memang kampret!" balasku. "Udah bagus nggak dikasih nama Giljrot!"

"Tapi Gil kan baik. Kenapa kamu nggak suka sama dia?"

*Aku bukannya nggak suka dia. Yang aku nggak suka adalah dia deket-deket sama kamu.* Namun tentu saja aku tidak mengatakan itu. Kedengarannya seperti kami berpacaran dan aku pacar posesif. "Soalnya dia anaknya gombal banget! Jijik denger ocehan dia! Dan dia nyaris cium kamu di plaza, kan?"

"Kapan?" tanya Trisha kaget. "Nggak pernah!"

"Tadi!"

"Nggak ada kejadian kayak gitu!" Trisha berpikir sejenak. "Oh, mungkin waktu dia niup mataku, soalnya mataku sempet kelilipan..."

Oh. Jadi begitu ceritanya. "Tapi kelihatannya dia kayak naksir kamu."

"Nggak mungkin!" Trisha menggeleng. "Dia itu seleb, se-mentara aku cuma cewek yang nggak ada apa-apanya. Nggak mungkin dia suka sama aku."

"Siapa bilang kamu cewek yang nggak ada apa-apanya?" tanyaku ketus. "Jangan pandang rendah diri kamu sendiri begitu dong, Trish."

"Yah, aku memang pinter dan bisa diandalkan, tapi itu kan bukan materi untuk jadi pacar seleb."

Aku menatap Trisha dengan sewot bercampur geli. "Kalau ngomongin soal kepinteran, kamu termasuk narsis ya!"

"Bukan narsis, tapi jujur," balas Trisha.

"Ya udah," tandasku. "Pokoknya tadi aku bukannya sebel sama kamu, tapi nggak suka lihat tingkahnya Gil. Jadi kamu jangan salah paham."

"Tapi kamu tetep mau pergi ke Kafe Duabelas Tigapuluhan nanti malam, kan?" Apa pendengaranku benar, bahwa suara cewek itu terdengar penuh harap?

"Kalau kamu mau pergi sama aku."

Trisha terdiam lagi. "Iya deh. Kita pergi bareng."

"Kalau begitu... oke." Aku tersenyum penuh kemenangan.

"Sampai nanti sore!"

Tanpa menunggu jawaban cewek itu lagi—siapa tahu dia berubah pikiran—aku pun berjalan pergi.

Yes!

# 15

## WhatsApp

- Hacker : whoa. seru. anak-anak trouble makers nyiksa anak culun.
- Makelar : Apa??? Kok bisa???
- Hacker : rupanya mereka nganggap anak itu tahu sesuatu. and guess what? ternyata anak itu sobat kita tercinta, yang gue kasih code name si jitu.
- Penyamar: Code name-nya jelek amat.
- Hacker : yang penting hyambung. rupanya anak-anak trouble makers itu juga tahu si jitu nongol di tkp. malahan, ternyata si jitu yang teriak-teriak sampe bikin heboh seluruh rt.
- Ketua : Makin mencurigakan.
- Hacker : makanya. udah gitu, biar nggak diciduk anak-anak trouble makers itu, si jitu sampe bikin anak-anak preman depan kampus ngeroyok mereka.
- Hantu : Sepertinya Jitu licik juga.
- Hacker : banget. begitu juga juga pacarnya.
- Penyamar: Dia punya pacar?

- Hacker : kayaknya begitu. pacarnya juga ngaku mereka pacaran.  
tahu nggak siapa pacarnya?
- Makelar : Firasat gue bilang kita kenal.
- Hacker : kayaknya lo nggak kenal. tapi gue, penyamar, dan hantu  
kenal. dia anak kos kami. namanya mariko.
- Penyamar: Ah, nggak mungkin! Mana mungkin Mariko mau sama  
cowok cupu kayak Jitu?
- Hacker : makin mencurigakan aja, kan? seru gila!
- Makelar : Mariko sih gue kenal. Dia kan beken di kampus.
- Ketua : Gue juga kenal. Kadang dia main ke BEM.
- Hacker : ternyata dia beken beneran, bukan cuma narsis semata-mata.
- Hantu : Tapi aku setuju dengan Penyamar. Sepenglihatanku  
cowok-cowok yang main dengan Mariko bertolak belakang  
dengan Jitu. Kenapa dia mau mengaku mereka  
berpacaran?
- Hacker : serahin aja semua ke gue. gue bakal selidiki semua  
sampai tuntas.

# 16

## TRISHA

PERASAANKU tidak enak malam ini.

Mungkin hanya perasaan bersalah, karena Lely baru saja meninggal gara-gara *aku*, tapi aku sudah berencana pergi du-gem bareng para cowok paling populer di kampus. Demi menenangkan hati nuraniku yang terus memberontak, aku harus terus-terusan menghibur diri. *Ini bukan kegiatan untuk bersenang-senang. Ini bagian dari penyelidikan untuk mencari tahu siapa pembunuh Lely.*

Namun, tetap saja semua ini rasanya tidak pantas. Kalau orang lain yang mengusulkan semua ini sih oke-oke saja. Kalau aku, sobat Lely yang sudah mencelakakannya, yang membuat rencana seperti ini?

Ya Tuhan, aku benar-benar sobat yang payah!

Mendadak ponselku berbunyi.

"Trish, lo di mana?"

Tari! "Gue masih di perpus, Tar. Tapi sebentar lagi mau ke Kafe Duabelas Tigapuluh." Mendadak aku teringat, Grey sempat bilang dia dan teman-temannya ingin bertemu Tari juga.

Meski menurut pengakuannya dia cuma kepingin makan bareng dan menyatakan belasungkawa, aku curiga dia sebenarnya ingin menginterogasi Tari soal Lely. "Katanya lagi ada *live music* di sana. Lo mau dateng?"

"Boleh. Gue OTW. Nanti gue langsung samperin ke kafe ya."

"Oke, *see you*, Tar!"

Aku mematikan ponselku dan tercenung. Di saat aku galau, mendadak Tari meneleponku. Apakah ini jawaban dari doaku? Jadi, haruskah aku pergi saja?

Jelas. Tidak lucu kalau Tari pergi ke sana dan tidak menemukanku. Bisa-bisa dia langsung cabut dan kesempatan Grey menginterogasi Tari juga jadi tertunda.

Sudahlah. Tidak usah plin-plan! Hadapi saja malam ini! Habis perkara!

Aku menyambut tas dan jaket, lalu me-log out dari sistem perpustakaan, kemudian menghambur keluar secepatnya sebelum berubah pikiran.

"Trisha!"

Aku menoleh dan melihat Grey yang bersandar pada pilar melambai padaku. Cowok itu terlihat bagaikan selebriti yang baru saja keluar dari televisi. Eh, maksudku tidak seperti Sadako, tentu saja, melainkan kebalikannya. Pokoknya cowok itu spektakuler banget, dengan mata bersinar tajam, hidung besar dan mancung, serta bibir yang menyunggingkan senyum ceria, memamerkan sederet gigi yang berkilauan! Belum lagi dia mengenakan jaket kulit cokelat dengan kaus putih krem di baliknya dan celana hitam sobek-sobek. Astaga! Kalau ade-

gan ini ada di film-film lebay, aku pasti sudah pingsan saking terpesona!

"Kenapa tampan kamu kaget kayak habis lihat hantu gitu?"

Hah? Masa sih? Kemungkinan besar karena tadi aku sempat memikirkan Sadako—atau mungkin wajah terpesonaku jelek banget. "Ngapain kamu di sini?"

"Nungguin kamu. Kita kan janjian mau pergi bareng."

Memang sih, tapi karena sikapnya tadi siang begitu menyebalkan—dan menyakitkan—kupikir lebih baik aku tidak berharap. Bisa jadi cowok itu berada di sini bukan karena ingin menepati janji kami, melainkan lantaran menunggu cewek lain. Cowok populer yang mendadak mendekati cewek cupu dan tak kasatmata seperti aku, itu hanya ada dalam novel-novel fiksi romantis. Dalam dunia nyata, cewek-cewek seperti aku hanya mainan bagi mereka—untuk dimanfaatkan, untuk penitraan, atau untuk menambah kepercayaan diri. Meski aku bukan siapa-siapa, aku menolak dijadikan mainan. Karena itu, aku harus berhati-hati menanggapi sikap Grey.

"Kenapa?" tanya Grey sambil mendekatiku. "Kamu pikir aku nggak bakal datang?"

Ya ampun, jangan pandangi aku dengan sinar mata tajam tapi lembut itu! Rasanya tubuh dan hatiku jadi lemas. Bahkan, segala prinsip yang kupikirkan tadi langsung lenyap tak berbekas.

Aku memang cewek lemah yang tak punya pendirian.

Kalau dipikir-pikir lagi, aku sebenarnya tidak begitu menarik. Selama ini aku jarang memperhatikan dan menyukai cowok. Ketika akhirnya aku menyukai Gil, perasaan itu juga tidak bertahan lama. Meski cowok itu memiliki sejuta kelebihan

yang sempat memesonaku, aku juga menyadari beberapa kekurangannya yang tidak cocok dengan prinsip dan gaya hidupku. Lalu, perlahan-lahan, rasa sukaku memudar karena ketidakcocokan itu. Tidak berarti perasaan itu lenyap tak berbekas. Hingga kini aku masih menyukai Gil, aku juga tetap mengakui cowok itu punya sejuta kelebihan, tapi kini aku menyukai cowok itu sebagai teman. Bukan berarti dulu aku punya kesempatan untuk menjadi pacarnya—setidaknya, dulu aku pernah berharap jadi pacarnya.

Jadi ralat: aku memang cewek yang lemah dan tidak punya pendirian kalau menyangkut Grey.

"Sori." Aku menggeleng, berusaha mengenyahkan kegalauan di benakku. Malam ini aku memang galau banget. "Aku lagi banyak pikiran."

"Aku ngerti." Kini aku terheran-heran mendengar nada suara Grey yang lembut. "Pasti kamu nggak enak harus pergi saat sahabat kamu baru meninggal. Kalau kamu nggak kepingin pergi malam ini, aku maklum kok. Aku bakal bilang sama yang lain. Tapi, cara berkabung setiap orang beda-beda. Mungkin di keluarga Lely pun ada yang menangisi kehilangannya, juga ada yang memilih untuk menyibukkan diri dan mengurus pemakamannya. Dalam kasus kamu, kurasa kamu lebih suka ngelakuin sesuatu untuk Lely daripada meratapi dia di kamar kos malam ini. Bener, kan?"

Kenapa cowok ini bisa mengerti perasaanku? Kata-katanya membuat salah satu kegalauanku berangsurg-langsung lenyap. "Iya, bener."

Cowok itu tersenyum dan menelusuri rambutku dengan satu kali belaian, membuat jantungku meloncat-loncat tak

keruan. "Sekarang, pertanyaannya, kamu mau ngapain? Sekali lagi, kalau kamu mutusin untuk pulang, aku bakal antar kamu."

Aku menarik napas dalam-dalam, memantapkan perasaanku, dan mengembuskan napas panjang. "Aku nggak kepingin diem doang. Aku mau ikut menyelidiki, supaya kita bisa tangkap pembunuh Lely."

"Oke." Grey mengangguk. "Kalau gitu, ayo kita pergi!"

Aku tersentak saat cowok itu meraih pergelangan tanganku dan menarikku pergi. Genggaman tangannya begitu lembut, seolah aku hanya perlu menyentakkan tangan jika tidak ingin pergi dengannya. Namun, langkahnya cepat dan tegas. Langkah cowok yang tidak ragu ke mana dia harus pergi, genggaman tangan cowok yang tidak memaksakan keinginannya padaku dan membiarkanku membuat keputusan sendiri.

Karena itulah, semua kegalauanku pun sirna.

Meski begitu, tetep saja rasanya agak berlebihan jika aku bermesra-mesraan dengannya—atau cowok mana pun juga—di saat-saat berduka seperti ini.

Aku menyentakkan tanganku. "Sori, aku bisa jalan sendiri."

Cowok itu diam sejenak. "*Oke, no problem.*"

Oke, mungkin seharusnya aku tidak menolaknya. Tampangku kan jutek banget! Sekarang situasi yang tadinya sudah mulai menyenangkan berubah canggung lagi. Mana gandengan tangan itu sebenarnya terasa menyenangkan. Hanya saja, aku punya sejuta alasan untuk menolaknya—atau minimal lima:

1. Sobatku baru saja meninggal.
2. Tidak peduli apa kata orang, aku masih merasa sebagai penyebab kematiannya.
3. Bersenang-senang di masa duka itu haram banget.
4. Cowok itu bahkan bukan pacarku.
5. Sebaliknya, sepertinya hari ini dia sering mem-*bully*-ku...  
Oke, *bully* mungkin kata yang berlebihan. Namun, memang betul cowok itu bertingkah menyebalkan dan tingkah itu hanya ditujukan padaku—dan juga pada Johan. Tapi masa aku disejajarkan dengan Johan?

Namun, aku tidak mengada-ada saat bilang ada sejuta alasan untuk menolaknya. Semakin lama kami berjalan bersama, semakin kusadari bahwa banyak pasang mata yang memandangi kami seraya berbisik-bisik pada teman-teman mereka—sebagian dengan rasa heran, sebagian lagi dengan rasa iri. Mungkin tadi banyak juga yang berbisik-bisik, hanya saja aku terlalu depresi untuk memperhatikannya.

"Itu kan Grey! Ngapain dia sama cewek kucel malem-malem begini?"

"Eh, yang bener tuh? Tadi barusan gandengan? Kok ceweknya jelek gitu?"

"Nggak salah tuh Grey? Dia lebih cocok sama gue kali dari pada sama cewek kayak gitu!"

Catatan untuk diri sendiri: kalau tidak punya muka tebal, sebaiknya lupakan impian punya pacar keren. Kalau tidak kuat mendengar penghinaan-penghinaan seperti ini—yang kemungkinan bakal didengar setiap hari—bisa-bisa kita jadi depresi, lalu bunuh diri. Semuanya hanya karena punya pacar keren

yang, omong-omong, kadang baik tapi kadang juga menyebalkan banget.

Pengorbanan yang sama sekali tidak sepadan.

Di sisi lain, kemungkinan besar Grey tidak bakalan bersikap angin-anginan begini pada pacarnya. Barangkali dia akan menjadi pacar ideal yang tidak kalah dengan Daryl—selalu bersikap manis dan *gallant* tanpa cela (apalagi mem-*bully*-nya tanpa alasan seperti yang terjadi padaku hari ini), memanggilnya dengan panggilan-panggilan lucu seperti "Si Adik Imut" atau "Bantal Kesayangan" dan bukannya panggilan yang bernada *hater* seperti "Kakak Resek", menghajar siapa pun juga yang berani mengatai sang pacar tercinta dan bukannya cuek bebek begini.

Omong-omong, kini aku baru tahu arti istilah "cuak bebek". Rupanya itu berarti sang pelaku bersikap seperti bebek, alias berjalan lurus tanpa menoleh kanan-kiri seolah tidak peduli dengan sekitarnya (masalahnya, bebek bisa melihat ke samping tanpa menoleh, sementara manusia tidak bisa, jadi tidak wajar banget bagi para manusia untuk meniru tingkah bebek).

Berhubung aku termasuk jenis manusia dengan kulit muka tipis, wajahku terasa panas karena malu mendengar komentar-komentar sumbang itu. Daripada memamerkan rasa malu yang pastinya akan membuatku semakin terpuruk, kuputuskan untuk menunduk saat melewati anak-anak itu.

Lalu tiba-tiba aku menabrak sesuatu yang keras. Astaga, apa aku baru saja menabrak semacam tembok... Oh, ternyata aku hanya menabrak dada Grey yang entah kenapa sudah berbalik menghadapku.

"Kenapa kamu kayak orang abis nyopet?" tanyanya sambil berkacak pinggang.

"Apanya?" Aku ingin membentak cowok itu karena tuduhan yang sama sekali tidak berdasar itu (coba ya, memangnya aku punya tampang mirip tukang copet?), tetapi aku takut dikeroyok massa yang menganggapku kurang ajar pada pangeran mereka yang bagi mereka tidak pernah salah itu, jadi bentakanku itu agak tertahan.

"Kalau nggak, apa dong?" Aku tersentak kaget saat cowok itu membungkukkan badan hingga wajahnya berada tepat di depan wajahku. Bibirnya menyunggingkan seringai geli. "Masa kamu dengerin omongan orang-orang itu?"

Jadi dia juga mendengarnya. "Masa nggak?"

"Begitu, ya?"

Cowok itu tampak berpikir sejenak. Lalu tiba-tiba cowok itu merangkulku, membuatku nyaris menjerit kaget.

"Jangan jalan di belakangku dong, Trish!" ucap cowok itu keras-keras, seolah ingin seluruh dunia mendengarnya. "Aku jadi nggak bisa lihat tampangmu yang menurutku paling cantik di dunia! Mulai sekarang, kamu harus jalan di sebelahku, oke?"

Grey benar-benar gila! Namun aku juga harus bersikap santai. "Iya deh," sahutku sambil menahan rasa malu. "Kamu *handsome* juga."

"Apa?" Grey menyodorkan telinganya. "Nggak kedengeran!"

Ya ampun! Aku tahu cowok ini barusan bersikap manis dan *gallant*, tapi saat ini dia benar-benar membuatku kepingin menggali lubang dalam-dalam dan mengubur diriku! "Kamu ganteng juga deh!"

"Masa? Lebih ganteng dari siapa?"

Cowok itu mengaduh saat aku menyenggol tulang rusuknya.

Jelas dia hanya berakting karena sikuku langsung mati rasa seperti baru saja kubenturkan pada semacam kerangka beton. Sudah untung tulangku tidak retak-retak.

"Mau buruan jalan nggak?" tanyaku dengan muka lempeng sementara hatiku mengaduh-aduh sekaligus memaki-maki semua cowok berotot di dunia ini.

"Iya deh, *the prettiest girl in the world*," sahut Grey sambil cengengesan. Lalu, masih sambil tetap merangkulku, dia membimbingku pergi seraya bernyanyi-nyanyi kecil.

*Could you be  
the most beautiful girl in the world.  
It's plain to see  
you're the reason that God made a girl.*

Ya Tuhan! Sikap cowok ini ternyata jauh lebih keren dari pada yang kubayangkan tentang sikap pacar ideal yang tidak kalah dengan Daryl! Padahal aku bahkan bukan pacarnya, tapi dia memperlakukanku begitu manis, membelaku terang-terangan di depan semua orang, dan memanggilku "*the prettiest girl in the world*". Aku bisa melihat semua cewek di sekitar kami tampak iri padaku.

Mana mungkin aku tidak jatuh cinta padanya, hah? Mana mungkin aku tidak jatuh cinta?!

Saat kami sudah menjauh dari plaza dan mendekati tempat parkir motor yang rada sepi, cowok itu akhirnya melepaskan rangkulannya (dan membuatku kecewa), lalu berkata, "Yah, kali ini anggap aja pengalaman ya, Dik! Lain kali, jangan peduliin omongan orang lagi!"

Seperti dugaanku, Grey hanya bersikap manis dan tidak menganggapku pacarnya. "Mana bisa aku pura-pura tuli? Manusia kan punya perasaan."

"Memang bener manusia punya perasaan." Untuk kedua kalinya pada malam ini, cowok itu membela rambutku. "Tapi kita harus belajar untuk menjadi tangguh. Seumur hidup, kita nggak akan bisa mengelak dari omongan orang. Entah itu soal penampilan kita, kemampuan kita, atau entah apa lagi..."

"Kamu sih enak aja ngomong begitu!" celaku. "Kamu sempurna sih!"

"Apanya?" Grey tertawa datar. "Aku udah bosen dikatain paling jelek di antara temen-temenku, paling nggak berbakat di antara mereka, paling pemarah, cuma nebeng beken, pokoknya macem-macem deh! Parahnya lagi, semua itu bener. Tapi, yang paling parah adalah, bahkan orangtuaku pun mikir gitu. Kalau aku depresi cuma karena semua omongan itu, udah sejak lama aku cabut dari kampus! Tapi, minus omongan orang, aku seneng temenan sama sobat-sobatku itu, dan bersama mereka aku bisa jadi diriku apa adanya. Nggak mungkin aku membuang mereka hanya karena omongan mereka. Jadi, demi persahabatan kami, aku pun belajar menutup kuping dan fokus dengan semua aktivitasku. Nggak gampang, memang, tapi lama-lama aku berhasil hampir semua omongan nggak penting."

Semua ucapan Grey seolah menamparku. Bukan hanya cewek kutu buku, kuper, dan jutek seperti aku yang sering dihina orang. Cowok populer seperti Grey pasti jauh lebih sering dibicarakan dibanding aku yang jarang eksis—dan tidak semua

nya positif. Perbedaan antara aku dan dia adalah, hanya karena sedikit omongan negatif, aku menjadi pengecut dan menyembunyikan diri, sementara dia menghadapi semua itu dengan tangguh. Itu sebabnya dia tetap terlihat begitu hebat, sementara aku menjadi tak kasatmata.

"Maaf, aku nggak tahu," ucapku. "Tapi aku menganggap kamu yang paling keren di antara temen-temen kamu kok. Beneran."

"Yang bener?" Lagi-lagi Grey mencondongkan tubuhnya hingga wajah kami sejajar. "Aku yakin tadi malem kamu menganggapku paling kurang ajar di antara temen-temenku."

"Itu sih memang iya," aku mengakui. "Tapi yah, biasanya yang paling keren itu yang paling kurang ajar..."

"Begini ya?" Grey tertawa—dan aku terpesona. "Nggak nyangka malem ini aku dirayu sama Kakak Resek."

Sialan. "Aku nggak ngerayu kamu dan aku nggak suka kamu memanggilku Kakak Resek!"

"Kalau begini, jangan panggil aku 'Dik' lagi," kata Grey. "Kecuali kalau kamu pernah cuti kuliah, umur kamu pasti di bawah aku, kan? Seharusnya kamu yang memanggilku 'Kakak' lho."

"Ih, mimpi!" cetusku. "Mau dikemanain wibawaku kalau harus manggil kamu 'Kakak'?"

"Memangnya buat apa lagi kamu pasang wibawa di depanku, setelah semua yang kita alami bersama?"

"Ih!" Cara Grey mengucapkan pertanyaan itu membuatku tersipu. "Memangnya apa yang kita alami bersama?"

"Banyak!" Grey mengacungkan jari telunjuknya. "Satu, aku udah pernah digigit kamu..."

"Bukan digit!" sergahku malu. "Aku cuma ngambil balik makananku!"

"Dua," cowok itu sama sekali tidak mengindahkan protesku, "aku pernah lihat kamu lari terbirit-birit..."

"Kapan aku lari terbirit-birit?" Mendadak aku teringat kejadian sebelum aku menemukan mayat Lely, saat aku mengira Grey yang jogging di belakangku adalah psikopat. "Habis, penampilan kamu serem sih!"

"Yah, aku kan nggak kepingin dikuntit penggemar," sahut Grey pongah. "Tiga, aku pernah lihat kamu lagi jongkok sambil nangis. Nangis sungguhan gitu, dengan air mata dan ingus..."

"Memangnya ada yang nangis palsu?" selaku jengkel bercampur geli.

"Kalau kamu ngomong begitu, berarti kamu belum pernah lihat air mata buaya," sahut Grey sambil mengibaskan tangannya. "Nah, keempat, kamu bikin aku ketemu *nemesis*-ku lagi."

"*Nemesis?*" Aku mengerutkan alis. "Musuh bebuyutanmu? Siapa?"

Grey terdiam sejenak, seolah menimbang-nimbang untuk memercayaiku atau tidak. "*Erika Guruh.*"

Jawaban itu sama sekali tak kusangka-sangka. "Hah? Kok bisa?"

"Entahlah." Grey mengedikkan bahu. "Terjadi begitu aja."

Jawaban yang semakin aneh. "Emang gimana kejadiannya?"

"Dia ngambil barangku, aku rebut balik, dan nyaris saja

aku dihajar sampai nggak bisa punya keturunan lagi selamalamanya."

Nah, itu kedengarannya lebih masuk akal. Meski aku tidak bisa membayangkan apa yang telah terjadi di antara mereka, tidak heran juga Grey langsung menobatkan Erika sebagai *nemesis*-nya, jika serangan Erika bisa bikin masa depan Grey jadi suram banget begitu. "Kok kedengerannya serem?"

"Iya. Makanya jujur aja aku rada shock tadi, bukan cuma karena ketemu dia, melainkan juga aku baru tahu bahwa kami ternyata tetangga." Grey bergidik. "Kalo dia resek, udah pasti dia nyimpen banyak foto-foto kami yang rada-rada pornoaksi."

"Pornoaksi?"

"Kayak foto kami lagi mandi. Kamar mandi kami punya jendela kecil untuk ventilasi. Selama ini aku udah bilang, jendela itu bahaya, bisa jadi tempat orang-orang ngintip, tapi temen-temenku bilang nggak ada orang gila yang mau ngintip ruangan di lantai dua. Kenyataannya, Erika itu lumayan gila!"

"Ehm, tapi dia nggak mesum kok."

"Memang! Tapi bisa aja dia simpen foto-foto itu buat *blackmail* kami," ucap Grey sengit. "Udah gitu ya, kami sering mondar-mandir dalam kondisi *topless* di ruang keluarga lantai dua dengan pintu balkon yang terbuka. Gimana kalau Erika juga foto-fotoin kami dalam kondisi kayak gitu?"

"Yah, tapi kamar Erika di lantai satu, dan dia nggak pernah naik ke lantai dua, jadi kemungkinan dia nggak punya kesempatan untuk foto-foto tetangga *topless* di lantai dua," hiburku. "Yang lebih mungkin sih, Mariko yang foto kalian..."

"Itu sama sekali nggak bikin aku tenang," ucap Grey masam. "Mariko malah lebih serem daripada Erika."

Itu sih aku setuju. Meski segan dan takut pada Erika—bahkan, bertemu muka dengannya membuat instingku memaksaku kabur secepatnya—setidaknya aku tahu dia baik. Beda dengan Mariko yang, meski tingkah lakunya tidak sebrutal Erika, tidak jelas baik atau jahat (kemungkinan besar sih jahat).

"Yah, daripada kita bikin daftar yang nggak ada habisnya, mendingan kita jalan sekarang," kata Grey sambil memandangi helm pinjaman dari Val yang kubawa saat ini. "Ayo, dipake dulu helmnya! Setelah itu, kita langsung ke kafe."

"Oke," sahutku seraya mengenakan helm, lalu duduk di belakang Grey. Rasanya berdebar-debar lagi mendapatkan diriku bakalan membongeng Grey lagi—and kali ini rasanya jauh lebih mendebar dari tadi pagi. Apa daya, rasanya perasaanku pada Grey bisa dilukisan dengan grafik eksponensial—setiap saat perasaanku padanya seperti berlipat ganda. Bayangkan saja, tadi pagi aku belum pernah merasakan bagaimana dia membelaku di depan semua orang, mendengarnya curhat tentang orang-orang yang berbisik-bisik tentang dirinya, juga bahwa dia merasa kami berdua sudah mengalami banyak hal bersama. Rasanya aku bisa pingsan saat harus duduk di belakangnya dan memeluk pinggangnya.

Pegangan supaya tidak lemas. Pegangan supaya tidak lemas. Pegangan supaya tidak lemas.

"Trish, kenapa?" tanya Grey tanpa menoleh. "Ketakutan, ya? Kok aku dicengkeram begitu?"

"Sori, sori!" ucapku sambil mengendurkan peganganku pada Grey. Aduh, ini benar-benar memalukan!

Untunglah kami tiba di Kafe Duabelas Tigapuluh dalam waktu singkat. Kalau perjalanan ini berlangsung lebih lama lagi, bisa-bisa aku sakit jantung. Begitu motor Grey berhenti di depan kafe, aku langsung meloncat turun dan melepas helmku.

Ah, akhirnya bisa menghirup udara segar!

"Kenapa sih mukamu kayak napi yang baru lolos dari penjara?"

Aku mendelik. "Kamu kira ada cewek yang seneng dikatain kayak napi? Memangnya bagian mana dari aku yang mirip kriminal, hah?"

"Ya ampun, sensinya!" Grey mengembuskan napas. "Harusnya aku yang tersinggung karena kamu kelihatannya tersiksa banget naik motor bareng aku, padahal aku bermaksud baik nganterin kamu. Kenapa aku malah dituduh macem-macem?"

"Iya deh, sori." Aku juga tidak tahu kenapa aku jadi defensif setiap berbicara dengan Grey. Takut dianggap jelek, kurasa. Padahal cowok itu sudah berkali-kali menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak merendahkanku. Untuk menutupi salah tingkahku, aku berpura-pura memandangi jam tanganku. "Wah, Gil bilang acaranya dimulai jam sepuluh, tapi sekarang baru jam setengah sepuluh. Enak nggak ya kalau kita muncul duluan?"

"Ya nggak apa-apa dong," sahut Grey yang sudah selesai memarkir motornya. "Namanya kafe, pasti harus buka sesuai jadwal. Lagian kita kan tamu, bukan orang yang dateng nongkrong tapi nggak mau mesen apa pun. Masa mereka mau ngusir? Ayo, kita masuk aja."

Grey membukakan pintu depan kafe sambil mempersilakanku masuk. "Lady first."

Sungguh tidak adil. Kalau kami ternyata diusir, lady duluan yang diusir! "Nggak, aku nggak apa-apa kok, kalo lady second! Kamu aja yang duluan!"

Grey mendelik. "Lagi-lagi kamu mikir yang nggak/nggak soal aku. Kamu kira aku ngejebak kamu, ya? Ya udah, aku duluan deh."

Tanpa menunggu jawabanku, Grey berjalan masuk menda-huluiku—dan menabrak cowok yang hendak keluar.

"Ah, sori," ucap cowok itu sambil memandang ramah pada kami berdua. "Oh, Grey dan Trisha, bukan? Aku udah denger soal kalian. Selamat datang ya! Duduk di meja paling depan aja, udah di-reserve buat kalian kok."

Hah?

"Oh ya, saya Daniel, pemilik kafe ini."

Dengan santai dan ramah cowok itu menjabat tanganku dan Grey. Mau tidak mau aku terkesan dengan sikap ramah dan rendah hati cowok itu. Jadi inilah pemain *keyboard* Typhoon, yang juga dikenal sebagai pianis musik klasik paling berbakat di Asia. Cowok itu tidak terlihat banyak gaya atau sompong. Memang sih, wajahnya tampan dengan perawakan tinggi tegap dengan kulit gelap—mengingatkanku pada istilah *tall, dark, and dangerous*—dan rambut gondrong yang diikat sekenanya dengan pita hitam, tetapi pakaiannya hanya kemeja putih dan celana jins sobek-sobek. Kalau tidak bertemu di tempat ini, mungkin aku tidak akan menyangka dia selebriti yang beken banget.

"Kok Gil, ehm, bisa kenal aku?" tanya Grey yang juga tidak kalah terkesan.

"Gil?" Daniel tampak bingung sejenak, lalu tersenyum lagi. "Bukan dia kok yang cerita soal kalian." Tanpa menjelaskan apa-apa, cowok itu berkata lagi, "Ayo, masuk dulu aja, di luar dingin. Aku keluar dulu ya, mau ambil barang di mobil!"

Kami berdua masuk ke kafe dengan bingung. Suasana kafe tampak seperti biasa—beberapa meja ditempati mahasiswa-mahasiswa yang makan malam. Yang berbeda hanya panggung yang saat ini sedang dipersiapkan.

"Siapa sih yang cerita soal kita..." Ucapan Grey terputus ketika dia menatap ke depan dengan muka berubah pucat. "Mati! Itu Erika Guruh!"

# 17

## GREY

”YO, PREN!”

Aku berusaha memasang muka dingin, cuek, berani—tapi Erika Guruh terkekeh melihatku, seolah menyadari nyaliku yang mencium setiap kali bertemu dengannya. ”Kalian dateng barengan juga. Tapi kok cuma berdua? Mana *minion-minion* yang lain?”

Kurang ajar! Aku dan teman-temanku dikatai *minion!* Memang sih, makhluk-makhluk itu lucu banget, tapi tidak ada cowok di dunia ini yang sudi dikatai mirip *minion*. ”*Minion* apanya? *Transformer* gini lho!”

Mendengar jawabanku, Erika tertawa girang. ”Adik kecil memang mainannya *Transformer!*”

Sekali lagi, kurang ajar! *Transformer* dibilang mainan anak kecil, padahal dia baru saja sebut-sebut *minion*. ”Situ ngerasa dewasa, emang mainannya apa?”

”Duit lah, *bro*. Apa lagi kalau bukan?”

”Matre banget ya kalau udah dewasa!”

"Bukan matre, tapi tanggung jawab, brai! Cuma anak-anak ingusan yang minta duit jajan sama ortu."

Huh, berani-beraninya dia mengataku anak ingusan! "Eh, gini-gini gue juga nyari duit sendiri, tahu!"

"Matre banget ya, meski masih ingusan!"

Sial! Kalau begini terus, lama-kelamaan aku bisa sinting gara-gara cewek ini! Aku putuskan untuk membuang muka. "Yuk, Trish. Kita cari meja yang cocok."

Tanpa pikir panjang aku meraih pergelangan tangan Trisha dan menariknya pergi. Namun cewek itu tidak bergerak. Aku menoleh heran, dan mendapatkan cewek itu berdiri dengan bingung, sementara tangannya yang satu lagi ditahan Erika.

"Kalian mau ke mana?" tanya Erika sambil menepuk-nepuk salah satu kursi yang mengelilingi meja paling depan. "Nggak usah nyari-nyari lagi. Berkat koneksi kalian yang setinggi langit sama gue, kalian boleh duduk di meja VIP ini. Ayo, sini, jangan malu-malu!"

Nenek-nenek juga tahu, duduk di meja paling depan sudah pasti merupakan kehormatan di acara mana pun. Namun, masalahnya yang Erika tawarkan terasa seperti racun. Kalau sampai dia menawariku Lexus *convertible* pun, aku bakalan curiga mobil itu sudah dipasang bom.

"Nggak," ucapku pura-pura rendah hati. "Kami kan bukan siapa-siapa, mendingan duduk di belakang."

"Di sini aja!" Tiba-tiba cewek itu menggebrak meja VIP tersebut. Aduh, jantungku nyaris copot! Aku lupa sebaiknya tidak bikin masalah dengan cewek menakutkan ini. "Udah dikasih meja bagus-bagus, masih aja ngeyel! Mau dikasih pelajaran, ya?!"

"Nggak deh, makasih," ucapku buru-buru sambil menarik kursi untuk Trisha. Namun Erika juga sudah menarik kursi di samping kursi yang kutarik. Daripada membuatnya tersinggung, aku buru-buru duduk di kursi itu, meski rasanya malu-maluin banget ditariki kursi oleh cewek.

Sebaliknya, Erika mengangguk-angguk senang saat aku duduk di kursi yang ditentukan olehnya itu. "Begini dong, jadi adik! Jangan bikin Kakak emosi! Begini-begini kan Kakak suka darting!"

"Iya, Kak," sahutku dan Trisha patuh.

"Bagus, bagus! Tunggu di sini baik-baik! Sebentar lagi acara bakal dimulai!"

Beginu Erika berlalu, aku mengerang dan berkata (dengan suara yang tidak terlalu keras karena takut cewek itu punya pendengaran super), "Gila, Trish, temen kosmu itu serem banget."

"Memangnya cuma kamu yang takut?" balas Trisha dengan wajah pucat. "Dari dulu aku takut sama dia. Aku juga nggak ngerti kenapa Val bisa dekat banget sama dia. Apa nggak takut gitu?"

"Mungkin mereka berteman di bawah ancaman," dugaku.

Trisha menggeleng. "Ah, nggak, Val seneng-seneng aja kok."

"Aku jadi nggak tenang." Aku mengeluarkan ponsel. "Kok *minion-minion* itu belum dateng sih?"

"Eh, kok kamu jadi ikut-ikut sebut *minion?*" tegur Trisha.

"Iya, soalnya panggilannya lucu juga," akuku saat terdengar suara sahutan di ujung telepon. "Eh, Min! Lama amat sih! Buruan ke sini dong!"

"Siapa yang lo panggil Min-Min?" Josh menyahut sambil tertawa. "Salah sambung ya, bro?"

"Bukan, maksud gue emang lo!" sahutku dengan kepongahan setara Erika Guruh. "Minion gitu! Buat gue, kalian semua kelihatan kayak *minion-minion!*"

"Wah, kurang ajar!" Josh berteriak. "Eh, kata Grey kita semua kayak *minion!*"

"Bilangin!" Terdengar teriakan Daryl. "Kita udah di luar, siap mau gebukin dia! Dia nggak bakal bisa lolos, meski mau kabur sekarang!"

"Nah, tuh, denger nggak kata Daryl?" tanya Josh. "*Be ready, bro!*"

"Sip!" jawabku singkat, lalu mematikan ponsel dengan puas. Ini berarti teman-temanku akan segera ke sini. Berani taruhan mereka pasti juga bakalan kaget serta takut saat menyadari siapa yang berada di sini.

Mendadak kusadari Trisha tersenyum-senyum sendiri.

"Kenapa?" Entah kenapa, aku tahu dia diam-diam menterawakanku. "Ada yang aneh?"

"Nggak." Trisha menggeleng, masih sambil menahan senyum. "Dasar licik!"

"Bukannya licik," kilahku. "Namanya sobat itu, susah dan senang ditanggung bareng-bareng! Aku harus memastikan mereka dateng ke sini, jangan sampai kabur tanpa aku begitu tahu Erika Guruh ada di sini."

Rasa puasku langsung naik ke level maksimum saat melihat Josh, Justin, dan Hyuga muncul dari pintu masuk. Aku langsung melambai-lambai, membuat pandangan mereka langsung tertuju ke arah kami. Aku bisa melihat Josh balas melambai

dengan wajah girang. Namun tiba-tiba dia ditahan oleh Hyuga yang langsung menunjuk-nunjuk ke arah panggung. Dia sudah mengetahui keberadaan Erika Guruh!

Spontan Josh langsung berbalik dan mendorong-dorong kedua sobatku yang lain ke arah pintu tempat mereka masuk tadi. Sialan, mereka mau kabur meninggalkanku! Dasar sobat-sobat pengkhianat! Aku jadi teringat kejadian waktu didamprat Trisha di tempat ini. Namun, kali ini aku tidak bakalan membiarkan hal yang sama terjadi lagi.

"Minion-minion!" teriakku lantang dengan nada mirip provokator ulung. "Kalian mau kabur ke mana?"

Aku bisa melihat ketiga sobatku menghentikan langkah mereka sejenak dan menoleh dengan tampang tersinggung. Yes, provokasiku berhasil!

"Minion-minion mau kabur?" Erika yang berdiri di panggung berteriak lebih keras dariku. "Nggak bisa! Gru nggak kasih!"

Apa tuh maksudnya? Apa dia menganggap dirinya Gru dalam film *Despicable Me*? Benar-benar kekanakan! Sudah begitu, dia masih berani menyebutku "adik kecil" pula!

Aku takjub saat melihat dua cowok langsung menghalangi pintu kafe dengan sigap, seolah keduanya hidup hanya untuk mematuhi perintah Gru alias Erika Guruh (dipikir-pikir, namanya cocok juga). Kedua cowok itu bertubuh lebih tinggi daripada semua teman-temanku—kecuali Dante yang mungkin sepantaran dengan mereka, hanya saja saat ini berhalangan hadir—and berotot. Yang satu memiliki bodi *full* dengan tato, sementara yang satu lagi bermuka garang bak tukang pukul penuh hawa pembunuh. Hanya orang bodoh atau gila yang berani mencari masalah dengan kedua cowok seram itu.

Namun, rupanya ketiga sobatku itu lumayan bodoah dan gila. Mereka menghampiri kedua cowok sangar itu tanpa ragu, tapi cukup bijaksana untuk menggunakan cara baik-baik alias ber-diskusi. Entah apa yang kedua cowok sangar itu katakan, sobat-sobatku segera berbalik setelah mendengar ucapan mereka, lalu berjalan ke arahku dengan muka nelangsa mirip napi yang sedang digiring menuju tiang pancung. Dari arah panggung, Erika Guruh berkacak pinggang dengan muka keji penuh kepuasan, seolah ingin mengatakan, "Kalau gue nggak berminat ngelepasin kalian, jangan harap kalian bisa lolos dari tempat ini!" Kemungkinan besar, kami semua memang tidak bakalan bisa pergi tanpa izin Erika Guruh.

Meski begitu, aku tetap melontarkan pertanyaan bertubi-tubi pada teman-temanku. "Kenapa? Kok kalian akhirnya ke sini juga? Memangnya orang-orang itu bilang apa?"

"Kata cowok yang mukanya serem," kata Justin muram, "dia pacar Erika Guruh."

APA???

"Kata si cowok tatoan, lebih baik kita yang mati di tangan Erika Guruh daripada dia yang mati di tangan Erika Guruh," sambung Josh lemah.

"Yah, seenggaknya kita mungkin akan baik-baik aja meski terjebak di sini," ucap Hyuga ringan.

"Mana mungkin," kataku ketus. "Gue baru beberapa menit di sini aja udah dipaksa duduk di meja mencurigakan ini!"

"Bagian mana yang mencurigakan?" tanya Justin, sementara Hyuga langsung melongok ke kolong meja, seolah curiga ada bom terpasang di sana.

"Nggak tahu." Aku mengedikkan bahu. "Pas gue nggak mau duduk di sini, nyaris aja gue digebukin! Iya kan, Trish?"

Trisha mengangguk. "Katanya sih ini meja VIP buat kita..."

"Wah, jelas mencurigakan!" seru Josh. "Emangnya kita akrab sama dia, sampai-sampai dikasih meja VIP?"

"Nah! Bener, kan?" tanyaku penuh kemenangan. "Ini nggak lazim banget! Omong-omong, di mana Daryl dan Dante? Kenapa mereka nggak kelihatan?"

"Mereka lagi jemput Giselle dan Mariko," sahut Josh. "Mendingan kita jangan ngomong apa pun soal Erika Guruh dan situasi di sini. Bisa-bisa mereka batal dateng dan rencana kita gagal total."

Josh terkadang memang sehati denganku. "Gue setuju."

"Halal, bilang aja tadi lo juga ngejebak kami untuk dateng ke sini," tukas Justin sebal.

"Iya dong!" Aku mengangguk tegas. "Senang dan susah kita bagi bersama!"

"Tapi kalau kedudukannya dibalik, berani taruhan lo orang pertama yang melarikan diri begitu lihat Erika Guruh," cetus Josh.

"Jelas." Aku mengangguk lagi. "Gue paling takut sama dia."

"Bukannya Trisha satu kos sama Erika Guruh?" tanya Hyuga tiba-tiba. "Kalau kalian pacaran, gawat dong urusannya!"

Dasar cowok berkepribadian 4D sialan. Kenapa dia mendadak menyinggung topik yang masih belum jelas?

Aku melirik Trisha yang wajahnya mendadak merah. Meski pendiam, cewek ini sama sekali tidak pandai menutupi perasa-

annya. Aku tahu dia pasti merasa canggung untuk menjawab pertanyaan itu. Aku sendiri juga tidak tahu harus bilang apa selain, "Jadi sekarang lo udah ganti profesi jadi peramal?"

"Cuma ngasih tahu yang udah jelas kok," sahut Hyuga santai. "Omong-omong soal peramal, cewek itu mirip Sadako. Apa dia Rima Hujan yang lo sebut-sebut kemarin itu dan menurut Dante jago ngeramal?"

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Hyuga. Tidak salah lagi, cewek yang berdiri di belakang tirai dekat panggung itu adalah Sadako yang kutemui di rumah kos Trisha. Kenapa tempat ini dipenuhi orang-orang aneh? Aku berpaling pada Trisha yang wajahnya menda-dak tampak lebih pucat daripada biasanya.

"Dipikir-pikir lagi, Gil itu temen lama Val, kemungkinan besar temen sekolah dulu." Trisha tercekat. "Sementara Val temen sekolah Erika dan Sadako. Jadi seharusnya bisa ditebak mereka semua berteman dekat..."

"Buset, sekolah kayak apa yang isinya anak-anak kayak begitu?" tanya Justin sambil tertawa gemetar. "Udah ada Erika, terus ada yang kayak gitu modelnya! Kira-kira kalau gue doang yang menyelinap pergi, dikasih nggak ya?"

"Kayaknya nggak." Aku memandang ke arah pintu, di mana dua cowok sangar tadi masih berjaga-jaga, seolah mereka berdua curiga kami akan berusaha kabur begitu ada kesempatan (omong-omong, kecurigaan mereka ada benarnya sih). "Tapi ya, lo jangan *chicken* gitu, Tin! Inget dong, itu bukan hantu, tapi cuma cewek yang mirip Sadako!"

"Lo kira Sadako asalnya dari mana?" bentak Justin. "Dia tadinya kan manusia biasa juga!"

"Kenapa kalian malah takut? Cewek itu cantik banget, kali!"

ucap Josh sambil memandangi Sadako dengan takjub. Ajaibnya, meski punya bodi paling imut di antara kami, Josh paling tidak takut soal hantu. Malahan anak itu gemar menonton film horor. Aku curiga, pada pandangan pertama, dia langsung mengidolakan Sadako.

"Anak ini udah sinting," ujarku pada Trisha. "Abaikan aja. Kami semua nggak kayak dia kok."

"Justru yang kayak aku ini bisa diandalin, Trish," ucap Josh tanpa mengalihkan tatapannya dari Sadako. "Kami cowok-co-wok bersahabat yang bisa menghadapi cewek-cewek supermanis sekaligus cewek-cewek berbahaya. Kami nggak takut disodorin kebiasaan-kebiasaan seaneh apa pun."

"Intinya dia seneng cewek aneh," bisikku pada Trisha yang menyimak ucapan Josh dengan penuh perhatian. Jangan sampai Trisha terpesona pada cowok yang lebih pendek daripada aku! Bisa-bisa harga diriku kebanting. "Makanya lo nggak usah peduliin ocehan dia, Trish. Kalau sampai dia pikir lo aneh juga, gue bisa marah!"

"Ngapain lo marah-marah segala?" Josh tertawa dengan muka polos menyebalkan tingkat dewa. "Aneh banget deh. Lo kan bukan siapa-siapanya Trisha. Lo cuma temen doang, sama kayak gue. Apa hak lo atur-atur dia?"

Aku mati kutu. Berhubung ucapannya benar, aku tidak bisa membala Josh, melainkan hanya bisa memelototinya.

Tiba-tiba Justin bangkit dan membuat topik teralihkan. "Yang jelas, cewek aneh bukan selera gue! Silakan kalian nangkring di sini sampai tengah malem, tapi gue nggak ikut. Takutnya Sadako tiba-tiba hinggap di meja kita dan nggak mau pergi. Bisa-bisa gue mimpi buruk!"

"Eh, Tin!" tegurku kaget menghadapi perkembangan yang tidak terduga ini. "Jangan cabut dulu dong! Lo pikir lo doang yang takut?"

"Iya, betul," sahut Hyuga sambil menarik Justin hingga terduduk lagi. "Solider dong. Seenggaknya tunggu Daryl dan Dante dateng. Nanti lo dan Dante bisa cabut barengan, berhubung kalian berdua paling takut hantu."

"Nggak bisa!" Justin menepis tangan Hyuga. "Jantung gue udah berdebar-debar dan merinding. Kalau gue duduk di sini lebih lama, bisa-bisa gue kena serangan jantung. Solider sih solider, tapi gue lebih mikirin kesehatan gue!"

Terkadang aku takjub dengan kemampuan ajaib yang timbul akibat rasa takut. Biasanya Justin adalah sobat kami yang paling lemah dan lamban, tapi saat ini dia berhasil melepaskan diri dari Hyuga yang jauh lebih berotot darinya serta meloskan diri dari tangkapanku dan Josh (bukannya sompong, tapi kami berdua anggota yang gerakannya paling cepat dalam tim futsal). Dalam sekejap dia sudah mendekati pintu yang dijaga oleh dua *bodyguard* sangat tersebut. Berhubung dia bisa meloskan diri dari kami bertiga, kemungkinan besar dia juga bisa lolos dari kedua cowok menyeramkan itu.

Tunggu dulu. Ada cewek menghampiri Justin.

Tunggu dulu. Kenapa mereka tampak akrab?

Tunggu dulu. KENAPA MENDADAK JUSTIN BERBALIK KEMBALI KE SINI???

"Siapa cewek itu?" tanya Hyuga, yang sama-sama bingung dengan perkembangan baru ini.

"Mana gue tahu." Josh mencondongkan mukanya ke arah Justin yang berjalan menuju ke arah kami—bersama cewek

misterius tersebut. "Gila, baru kali ini gue berharap gue punya pengetahuan sebanyak Dante!"

Aku memperhatikan cewek itu dan mengamati setiap detail yang terlihat. Wajahnya tidak begitu kelihatan lantaran mengenakan topi dan jaket abu-abu. Sekilas dia tampak tidak mencolok, tapi mau tak mau aku teringat Gil yang juga senang mengenakan topi dan jaket hitam. Berhubung ini acara Gil, aku jadi curiga. Apa mereka punya hubungan tertentu?

Aku menoleh pada Trisha. "Kamu kenal dia?"

"Oh." Trisha tampak tercengang. "Namanya Aya. Dia mahasiswa kelas malam. Saat siang dia bekerja sebagai kurir. Kadang dia nganterin barang untuk Val di perpus. Kelihatannya dia selalu sibuk nyari duit. Mungkin dia kenal Justin dari kerjaannya."

Kami semua tahu, Justin juga pekerja keras. Memang sih, pekerjaannya tidak melibatkan otot dan tenaga, tapi anak itu cukup sukses dalam bidangnya. Sejak SMA, dia tidak pernah lagi mengandalkan orangtuanya untuk membiayai hidupnya. Sejurnya, terkadang aku iri pada kemandiriannya itu. Itu sebabnya aku juga bekerja keras untuk mencari banyak pekerjaan sampingan. Namun, sebanyak apa pun usahaku, penghasilanku tidak pernah mencapai setengah dari penghasilan Justin.

"...nggak nyangka malah ketemu di sini!" Aku mendengar cewek itu berbicara riang pada Justin. "Ini yang namanya takdir kali ya?"

"Iya." Justin mengangguk dengan muka bersahaja yang tidak pernah kulihat sebelumnya. "Takdir yang bikin kita nggak

ketemu selama tujuh tahun, takdir juga yang bikin kita ketemu lagi sekarang. *It's all about fate and destiny.*"

"Buset," cewek itu menggeleng-geleng, "gue udah lupa beta-pa romantisnya lo, Tin! Mungkin di antara semua orang yang pernah gue kenal, lo cowok paling romantis!"

"Begini ya?" Justin tertawa malu-malu yang membuatku kepingin menonjoknya. "Gue sih nggak merasa begini. Lo sendiri kenapa bisa ada di sini?"

"Iya dong," sahut cewek itu ringan. "Di mana ada kesempatan berbisnis, di situ gue bakalan muncul!"

"Emang ada kesempatan bisnis apaan di sini?" celetukku, menyela percakapan yang tergolong mesra untuk ukuran Justin. Cowok itu mendelik padaku, tapi aku hanya mengedikkan bahu. Berani taruhan, Josh dan Hyuga juga sama-sama penasaran sepertiku. Bahkan mungkin Trisha juga ikut penasaran.

"Udah bukan rahasia malam ini Kafe Duabelas Tigabelas bakalan rame banget, bro!" celetuk cewek bernama Aya itu dengan semangat. "Seleb-seleb bakalan muncul! Kalau kita rajin menjalin koneksi, nggak mustahil kita kebanjiran order setelah ini. Oh ya, lo Grey yang suka jadi MC itu, kan? Boleh minta nomor telepon lo?"

"Boleh," sahutku ge-er sementara tampang Justin semakin tidak enak dilihat.

"Gil bilang, dia kepingin bikin konser, terus minta gue nyariin MC. Tadi dia sempet nyunggung nama lo."

"Oh iya," sela Trisha mendadak. "Tadi dia juga bilang gitu sama aku!"

Huh. Dasar Gilpret. Tahu begini aku jual mahal dan tidak bagi-bagi nomor telepon. Apa daya, pengetahuan ini datang

terlambat dan ponsel Aya sudah berada di tanganku. Terpaksa aku menekan nomor teleponku pada ponsel si cewek, yang setelah menerima nomorku, langsung berpaling ke yang lain.

"Dan lo yang namanya Hyuga, kan? Yang udah nerbitin empat novel sastra itu?"

"Yep," sahut Hyuga dengan muka lempeng, sama sekali tidak tersanjung meski wajah dan prestasinya dikenali. Aku jadi merasa kalah keren. "Mau nomor telepon gue juga?"

"Bolehlah." Aya memberikan ponselnya pada Hyuga yang langsung memencet-mencet dengan ahli seolah itu ponselnya sendiri.

"Gue nggak diminta?" tanya Josh pede, "Gue salah satu *striker* andalan tim futsal kampus kita lho!"

"Masa?" Aya tampak bersemangat. "Mau dong! Makasih ya! Wah, seneng banget malem ini gue bikin banyak koneksi! Eh, gue inget, lo juga jagoan di klub *boxing*, kan?"

"Ternyata lo perhatiin juga." Josh menyerengai sambil memencet-mencet ponsel Aya yang sudah dioper oleh Hyuga. "Nih, hape lo! Udah ya!"

"Asyiik!" ucap Aya sambil menyimpan ponselnya ke saku celana. "*Thank you, bro!*"

"Eh, Ay," tegur Justin sambil menyunggingkan senyum terpaksa yang menandakan dia tersinggung tapi berusaha menyembunyikannya, "kok lo nggak tanya nomor telepon gue?"

"Kalau sama lo mah santaiii," sahut Aya sambil mengibaskan tangan. "Kita kan bakal sering ketemu abis ini, iya nggak?"

"Kalau nggak ada nomor telepon, gimana caranya ketemu?" sela Josh.

"Gampang..." Aya mengibaskan tangan. "Dari dulu gue kan nggak tahu dia juga kuliah di sini. Kalau tahu, mudah buat gue untuk cari tahu. Koneksi gue kan banyak! Tapi omong-omong, mumpung sekarang gue lagi nggak ada kerjaan, ya udah sekalian gue masukin nomor lo juga deh! Cepetan!"

Aku menahan tawa saat melihat wajah Justin yang pasrah banget diperintah oleh Aya. Biasanya Justin agak cuek dan menjaga jarak terhadap kaum Hawa, tapi tumben banget sekarang dia jadi penurut. Belum lagi kejadian tadi, saat dia sudah siap menerjang keluar lantaran dibikin ketakutan oleh Sadako, bahkan dengan ototnya yang tidak seberapa itu dia tidak segan menghadapi dua cowok berbodi kuli. Namun, dia menurut saat cewek itu membimbingnya kembali ke ruangan.

Tunggu dulu. Tadi dia menyebut-nyebut takdir yang membuat mereka terpisah selama tujuh tahun. Jangan-jangan... ini teman masa kecil Justin, satu-satunya cewek yang membuatnya jatuh cinta, cinta pertama yang hingga saat ini belum bisa dia lupakan?

Saat aku menoleh pada Josh dan Hyuga, aku bisa melihat mereka juga sudah menyadari siapa sebenarnya cewek itu. Dengan mata agak melotot, keduanya memandangi cewek itu dengan rasa penasaran yang tidak bisa disembunyikan. Bahkan Trisha pun menyadari perubahan sikap kami.

Namun, sebelum dia sempat bertanya, mendadak beberapa cewek menghampiri meja kami. Aku tidak mengenali mereka, demikian juga ketiga sobatku. Meski begitu, kami semua sudah terbiasa dihampiri cewek-cewek yang tidak kami kenal, jadi kami semua menyambut dengan senyuman ramah.

"Wah, kakak-kakak juga dateng!"

"Kakak-kakak juga *fans*-nya Typhoon, ya? Sama dong!"

Aku selalu pusing mendengar ucapan cewek-cewek yang menghampiri kami, yang menyebut kami dengan "kakak-kakak". Aku tahu mereka bermaksud sopan, tapi yang aku dengar dari ucapan mereka hanyalah "kakakakakakak".

"Beginilah," Josh yang paling ramah di antara kami menyahut. "Kalian duduk di mana?"

Josh bahkan tidak repot-repot bertanya mereka anak jurusan mana dan angkatan berapa. Pada tahun pertama kami sempat berusaha mengingat nama dan jurusan mereka, tapi kini kami sudah tidak sanggup. Hanya Dante yang punya kemampuan mengingat semua cewek yang kami temui.

"Di bagian belakang, Kak, soalnya di depan udah penuh."

Rupanya saat kami mengobrol dengan Aya, meja-meja di kafe sudah terisi penuh. Seingatku, bahkan waktu Justin berniat kabur tadi masih belum sepenuh ini.

Beberapa cewek ikut bergabung lagi dan menambah keramaian di meja kami.

"Kakak udah denger lagu baru Typhoon?"

"Yang mana ya?"

"Yang dinyanyiin anggota baru? *Your Tukang Darting?*"

"Wah, belum!" Justin menyahut penuh semangat, berhubung dia memang tertarik dengan semua lagu baru yang muncul, entah itu lagu Taylor Swift ataupun lagu Big Bang. "Bagus?"

"Bagus bangeeet!" sahut salah satu cewek dengan penuh semangat. "Agak beda sama lagu-lagu lamanya! Mungkin ditulis sama anggota baru juga, Kak! Orangnya keren lho!"

"Anggota barunya cowok juga ya?" celetukku.

"Iya, Kak! Namanya juga *boyband*, Kak!"

Sial, benar juga.

"Kak, omong-omong foto bareng yuk!"

Selama beberapa waktu kami semua ber-wefie ria dengan cewek-cewek itu. Namun setelah beberapa waktu, kerumunan yang mengelilingi kami bukannya semakin sepi, malah semakin ramai. Dengan penuh keahlian Aya mengatur barisan cewek-cewek yang minta foto bareng sehingga tidak mengganggu orang lain.

"Fotonya pake latar belakang panggung aja biar bagus," ucapnya. "Josh, lo di sini aja! Hyuga, jangan duduk di meja gitu dong! Berdiri di sini! Justin, ayo senyumnya pake niat! Grey, jangan naik ke panggung! Itu bukan buat lo!"

"Iya, iya!"

Dari sudut mataku aku bisa melihat Trisha duduk sendirian di meja kami. Dari tampangnya, sepertinya yang bersangkutan tidak merasa keberatan. Namun, aku merasa bersalah karena tidak menemaninya.

"Sori ya," ucapku. "Udahan dulu foto-fotonya. Sebentar lagi acara mau dimulai."

"Iya, betul," sambung Josh. "Lain kali kita baru foto-foto lagi."

"Oke, acara selesai!" Aya menghalau para cewek kembali ke meja mereka masing-masing. "Ayo, bubar!"

Meski awalnya masih ada yang menjepret-jepret, akhirnya para cewek itu menuruti Aya juga dan bubar.

"Kalian kayak seleb aja," ucap Trisha saat aku kembali duduk di sampingnya.

"Masa?" Meski sudah terbiasa, aku jadi bangga juga saat

mendengar ucapan Trisha. Namun, mendadak aku ingat semua orang berkumpul untuk menonton Gil, dan semua kebanggaanku sirna seketika. Kuputuskan untuk mengalihkan topik dan berbisik padanya, "Omong-omong, soal Aya—"

"Oh iya!" seru Trisha tertahan. "Jadi kalian kenal cewek itu? Tapi tadi waktu awal-awal kalian nanyain soal dia sama aku!"

"Sebenarnya bukannya kami kenal. Tapi setelah beberapa lama, kami baru sadar. Dia, ehm, kayaknya sih *first love*-nya si Justin."

"Oh, gitu ya?" Trisha tidak bisa menahan seringainya. "Sudah aku duga dia memang romantis."

"Romantis? Justin?" Mendadak aku merasa cemburu. "Apanya yang romantis? Dia mah lebay!"

"Tetep suka sama cewek meski terpisah selama tujuh tahun itu luar biasa lho," ucap Trisha kagum. "Pantes dia dibilang jago nulis lagu! Aku belum pernah denger lagu ciptaannya, tapi aku yakin pasti keren banget!"

Huh. Cewek memang suka para cowok romantis. Kalau dipikir-pikir lagi, ada satu lagi oknum pencipta lagu. Oknum yang jauh lebih menyebalkan ketimbang Justin. "Jadi itu sebabnya kamu suka Gil, ya?"

Wajah Trisha berubah merah. "Kenapa kamu bilang aku suka Gil?"

Brengsek. Dari raut wajahnya saja aku tahu aku benar. "Cuma insting. Jadi kamu ke sini bukan demi persahabatan, kan? Kamu memang kepingin ketemu Gil, kan?"

"Bukan begitu..."

Tatapan Trisha terpaku pada pintu masuk, sementara ba-

hunya tampak menegang, membuatku ikut berpaling ke arah yang sama dengannya. Rupanya Daryl dan Dante sudah tiba. Daryl berjalan di depan Giselle, pacarnya, membukakan jalan bak *bodyguard* bertampang penuh cinta. Berbeda dengan pasangan di belakangnya, Dante masih saja melirik-lirik cewek lain yang lewat di dekatnya seraya menggandeng cewek yang sudah kami tunggu-tunggu malam ini.

Mariko.

pustaka-indo.blogspot.com

# 18

## TRISHA

RASANYA aneh melihat Mariko di luar kos kami. Biasanya di kos cewek itu selalu mengenakan daster. Bukan sembarang daster, melainkan daster putih yang panjang dengan leher terkancing dan lengan daster panjang bermodel terompet. Dengan rambut panjang dan poni dipotong rata, dia benar-benar mirip boneka Jepang dengan pakaian seperti itu. Diam-diam aku menduga dia juga menyadari kemiripan itu dan menyukainya. Kadang, kalau kita sedang tidak waspada, bisa-bisa kita mengira dia hantu yang berkelebat di kos kami yang memang merupakan rumah tua. Sepertinya dia lumayan cocok untuk tandingan Sadako.

Meski begitu, saat ini Mariko tidak tampak seperti yang biasa kulihat. Kali ini dia mengenakan *tanktop* hitam yang dipadukan dengan celana jins hitam sobek-sobek. Belum lagi wajahnya dirias dengan rapi dan menarik, membuatnya tampak lebih *colorful* dibanding biasanya yang agak pucat. Sejurnya, saat ini dia tampak sangat cantik dan gaul. Tidak heran begitu banyak cowok yang tergila-gila padanya. Tidak heran

semua cowok di ruangan ini langsung menoleh padanya—meski sebagian juga memandangi pacar Daryl yang tidak kalah cantik—sementara hampir semua cewek sudah menjepretkan kamera ponsel mereka pada meja kami sejak tadi.

"Hai," sapanya padaku seolah kami adalah teman dekat. "Lo dateng juga rupanya!"

Aku hanya mengangguk kaku, bukan karena tidak menyukai kehadirannya (sebaliknya, justru kehadirannya sangat kutunggu-tunggu), melainkan karena tidak tahu harus menanggapi keramahannya yang terasa palsu.

"Tadi kan gue udah bilang, Trisha juga ikut," tegur Dante pada Mariko.

"Tapi malem-malem begini biasanya dia lebih suka di kamar kos," kilah Mariko. "Apalagi temennya baru aja meninggal."

Ucapan Mariko menusuk ulu hatiku.

"Bukan begitu," kudengar Grey berkata, "sebenarnya dia nggak mau ikut. Tapi gue paksa, soalnya kalau dia tinggal di kamar kos, pasti dia nangis semaleman. Itu kan nggak sehat."

"Iya, betul," tambah Josh. "Apalagi dia kan nggak sendirian. Dia punya banyak teman yang bisa menghiburnya. Kami nggak akan membiarkan dia sedih sendirian. Bener nggak, Trish?"

Aku menatap kedua cowok itu dengan penuh rasa terima kasih, tapi keduanya hanya nyengir padaku.

"Eh, Trish, iya, kenalin," Daryl berkata padaku, "ini Giselle."

Aku tergagap saat berhadapan dengan cewek cantik yang datang bersama Daryl. Meski tidak kalah cantiknya dengan Mariko, dia tampak cuek dan sepertinya tidak menyadari tatanpan cowok-cowok yang jatuh padanya. Mengenakan kemeja

putih di luar *tanktop* biru muda, cewek itu terlihat begitu tenang—nyaris mendekati dingin dan misterius. Dia tersenyum padaku, senyum yang tampak kalem. "Hai, namaku Gisella, tapi panggil aja Giselle."

"Aku Trisha," sahutku.

Cewek itu mengangguk, lalu duduk dengan tenang di samping Daryl.

"Udah?" tanya Daryl melongo. "Cuma gitu aja perkenalannya? Kalian nggak saling tanya, tinggal di mana, jurusan mana, angkatan berapa?"

Giselle tersenyum lagi. "Nanti kalau kami lebih akrab, pasti bakal aku tanya."

Intinya, cewek itu tidak suka basa-basi. Terus terang, aku suka cewek seperti itu. Jauh lebih menyenangkan menghadapinya daripada cewek dengan keramahan palsu seperti Mariko. Aku mengangguk setuju padanya, dan lagi-lagi dia membalasnya dengan senyuman.

"Oke deh." Daryl tampak puas melihat perkenalan kami, lalu menoleh pada Aya yang masih berdiri di sebelah Justin. "Dan ini adalah—"

"Aria Topan." Aya menyalami Daryl dengan penuh semangat. "Panggil aja Aya. Lo Daryl, kan? Nama lo udah terkenal di seluruh penjuru kampus sebagai Pacar Ideal Sejuta Tahun..."

"Siapa bilang sejuta tahun?" sergha Justin tidak senang.

"Dia pernah gelar tersebut selama tiga tahun, alias selama dia jadi mahasiswa di sini," Aya menjelaskan dengan sabar. "Andai dia jadi mahasiswa di sini selama sejuta tahun pun, gelar itu bakal tetap jadi punya dia. Jadi nggak salah dong kalau gue bilang begitu?"

"Iya deh. Apa kata lo deh, Ay!"

"Halo, gue Dante," sahut Dante sambil mengulurkan tangannya dan menyunggingkan senyum bulenya yang penuh pesona. "Aria Topan yang anak baru, ya?"

"Hush." Tanpa malu-malu Justin menepis tangan Dante sebelum Aya balas menyalaminya. "Nggak usah tebar pesona sama temen gue! Emang lo kira gue nggak lihat tadi lo lirik-lirik cewek sampai muter-muter padahal lagi gandeng Mariko?"

"Eh, itu bukannya sembarang cewek yang gue lirik, melainkan si Putri Es," balas Dante penuh semangat. "Cewek gue tuh, cewek gue!"

"Bukan cewek dia," bisik Grey padaku, "tapi cewek yang ditaksir Dante beberapa bulan ini. Putri Es itu nama julukannya. Kalau nggak salah, nama aslinya Putri Badai atau Putri Tornado atau apalah."

"Lagian gue kan juga kenalan karena penasaran," Dante menjelaskan dengan muka polos. "Soalnya, gue lihat lo akrab sama Justin. Padahal Justin jarang akrab sama cewek lho."

"Oh, begitu ya? Kalau begitu gue pengecualian kali ya, soalnya kami temen sejak kecil. Dari TK, lebih tepatnya." Melihat wajah Grey yang makin antusias, aku bisa menduga dia semakin yakin tebakannya benar, bahwa Aya adalah cinta pertama Justin. "Hai, Giselle, kita ketemu lagi!"

Giselle tersenyum pada Aya. "Halo, Ay."

"Dan lo anak baru ya?" Aya berpaling pada Mariko. "Gue belum pernah lihat, padahal lo cantik banget! Kenalan dong!"

Mariko tidak tampak senang bertemu Aya yang cerewet. "Hai."

"Eh, Mariko, lo nggak apa-apa dateng ke sini?" tanya Hyuga tanpa basa-basi. "Denger-denger, bukannya lo udah punya cowok?"

Mariko tertawa sambil menutup mulutnya. Keramahannya sangat berbeda saat dia berhadapan dengan Aya. "Jadi kalian juga udah denger, ya? Tapi jangan khawatir. Gue dan Johan itu sobatan aja. Tapi, kalau dia bilang gue pacarnya, demi solideritas gue pasti ngeiyain."

"Jadi kalian bukan pacar beneran?" tanya Grey sebal. Aku bisa menduga, cowok itu merasa tertipu oleh Johan. "Tapi pas malem kejadian itu dia tidur di kamar kos lo?"

"Soal itu memang iya," Mariko mengakui. "Rumah Johan jauh banget. Kasihan kalau dia harus balik malem, padahal dia harus kuliah pagi. Mana mungkin gue tega usir dia?"

"Jadi kalian semaleman ada di kamar kos?" giliran Josh yang bertanya.

"Iya, Johan dateng saat gue udah mau tidur. Nggak lama sesudah dia masuk kamar, gue langsung ketiduran. Gue rasa dia juga. Emangnya kenapa?"

Sebenarnya ini tidak terlalu pantas, tidak ada yang berkomentar mengenai hal itu. Bagaimanapun, itu bukan urusan kami. Yang lebih mengganggu adalah kenyataan bahwa Mariko mendukung kebohongan Johan. Sejauh apa cewek itu akan berbohong demi Johan? Kini, setelah tahu kebohongan itu, semua ucapan Mariko rasanya tidak bisa dipercaya lagi.

"Nggak apa-apa," ucap Daryl. "Cuma pengin meyakinkan sesuatu."

"Bawa Johan nggak ada sangkut pautnya sama kasus Lely?" tanya Mariko blakblakan. Kali ini aku mengagumi keteruste-

rangan Mariko. Namun, saat melihat senyum cewek itu, lagi-lagi aku merasa tidak yakin bahwa dia akan bersikap jujur kepada kami. "Tenang aja, Dar. Johan nggak sanggup nyakinin siapa pun, apalagi sampai membunuh. Kalian yang salah, dari dulu selalu bikin Johan nggak nyaman dengan sikap superior kalian. Malah denger-denger belakangan ini kalian kasar banget sama dia. Nggak heran dia nggak mau berurusan sama kalian lagi."

"Wah," Josh menggeleng-geleng tak percaya, "baru kali ini gue denger ada yang bilang kita bersikap kasar dan superior. Gue nggak tahu harus ketawa, introspeksi, atau konsultasi sama pengacara buat tuntutan pencemaran nama baik."

"Nah, seperti inilah yang gue maksud," kata Mariko seraya tersenyum. "Bukannya minta maaf, kalian malah bikin lelucon. Kan nggak sopan banget."

Aku terpana. Sudah merupakan pengetahuan umum bahwa perasaan cewek lebih halus daripada cowok, tapi bahkan aku pun menganggap ucapan Josh biasa saja. Namun dengan nada bicara penuh percaya diri—dan terus terang agak merendahkan—Mariko mengatakan ucapan Josh tidak sopan, seolah itu fakta yang harus kami terima. Aku bisa melihat Dante mulai terpengaruh dan merasa bersalah, juga Justin dan Josh.

"Sori," akhirnya Dante berkata, "bukannya kami bermaksud jahat..."

"Sopan-sopan aja kok," aku bisa mendengar suaraku menyela ucapan Dante, membuatku dihadiahi Mariko lirikan tak suka. *Diem lo, dasar kecoak!* Kira-kira seperti itulah arti lirikan itu. Jadi aku menutup mulutku lagi. Apalagi sepertinya Mariko menganggap aku tidak pantas berada di sini setelah kematian Lely.

Sepertinya bukan cuma Daryl, Justin, dan Josh yang terpengaruh oleh intimidasi Mariko.

"Trisha bener kok," kata Giselle, membelaku. "Buatku ucapan Josh biasa aja. Kenapa dibilang nggak sopan? Dan kenapa mereka harus minta maaf? Memangnya apa yang harus dimaafkan? Sebenarnya, justru cara ngomong kamu yang nggak sopan. Kalau di sini ada yang harus minta maaf, kamu orangnya. Kita semua kan diajak ke sini, harusnya kita jaga sikap, bukannya nuduh sembarangan begitu."

Rupanya bukan hanya aku yang tercengang mendengar ucapan Giselle yang panjang dan rada sengit, padahal tadinya aku menganggapnya pendiam dan misterius. Grey dan temantemannya, termasuk Daryl, juga melongo karenanya.

"Ini Giselle yang ngomong?" tanya Daryl tanpa bisa menyembunyikan rasa gelinya. "Wah, sampe pangling deh jadinya!"

Wajah Giselle memerah—hanya sedikit saja, berhubung wajah cewek itu rada pucat, tapi cukup untuk membuat kedua pipinya bagai dipulas *blush on*. Namun tampaknya cewek itu juga menganggap dirinya terlalu banyak bicara karena dia tidak berkata apa-apa lagi, bahkan untuk membela diri sekali pun.

"Tapi Trisha dan Giselle bener kok," aku mendengar Grey berkata di sampingku. "Gue juga nggak merasa salah sama Johan. Malah, udah bagus gue nggak ribut-ribut minta uang rumah sakit dari si Johan! Apa lo nggak lihat badan gue hari ini banyak lukanya? Ini semua gara-gara Johan yang cuma nggak mau diajak ngomong, terus nyuruh temen-temen premannya mengeroyok gue dan Daryl!"

"Oh ya, dari tadi gue mau komen," sela Josh mendadak. "Kok luka-luka lo lebih banyak daripada Daryl?"

Aku yakin Grey bukannya tidak mendengar ucapan Josh, tetapi dia pura-pura tuli saja.

"Sekali lagi, gue saranin kalian minta maaf sama Johan," ucap Mariko. "Kalian ini anak-anak beruntung dari keluarga berada. Sementara Johan... dia itu anak yatim piatu."

"Beneran?" tanya Grey kaget. "Terus, gimana caranya dia bisa kuliah di sini? Di Fakultas Kedokteran yang merupakan jurusan paling mahal pula!"

"Ada sponsor yang mau biayain dia," jelas Mariko. "Soalnya nilai-nilainya termasuk bagus. Dia juga tinggal di rumah si sponsor, makanya jadi jauh banget."

Kami semua terdiam mendengar penjelasan Mariko. Kini kami mulai merasa bersalah. Tidak peduli hal-hal menyebalkan yang sudah Johan lakukan, dia hanya anak yatim piatu. Bisa jadi dia kurang perhatian, kurang kasih sayang, atau kurang percaya diri, sehingga melakukan hal-hal yang biasanya tidak dilakukan oleh anak-anak lain.

Di tengah keheningan yang canggung, mendadak terdengar suara cablak yang kokenali sebagai suara Erika Guruh.

"Para pengunjung, cepetan duduk yang tenang! Jangan berisik, soalnya acara udah mau dimulai!" Suaranya sama sekali tidak pantas untuk pembawa acara. Suara itu bernada memerintah, jelas-jelas menyiratkan karakter pemiliknya yang sombong dan sengak, membuat para pendengarnya merasa diperlakukan seperti budak gratisan. Namun, sebagian besar pengunjung malah mulai berteriak-teriak kegirangan.

"Guruh! Guruh! Guruh!"

"Apa-apaan ini?" tanya Grey sambil celingukan dengan muka ngeri. "Ini acara *live music* atau upacara sekte? Kenapa pada

teriak-teriak 'Guruh' begini? Maksud mereka bukan Erika Guruh, kan?"

"Nggak usah *denial* gitu dong," komentar Hyuga dengan tampang datar. "Jelas-jelas dia yang barusan ngomong di mik gitu lho! Lagian, memangnya berapa orang bernama Guruh yang kita kenal?"

"Tapi kenapa mendadak dia dipuja-puja begini?" tanya Grey, tidak puas dengan penjelasan Hyuga yang sebenarnya masuk akal.

"Oh," wajah Dante menunjukkan pemahaman yang tidak kami miliki, "itu karena..."

*"Yeah, it's me, guys!"*

Tiba-tiba Erika meloncat ke atas panggung. Cewek itu tampak garang dengan *eyeliner* hitam tebal di sekeliling matanya, baju *hoodie* hitam dengan tudung yang menutupi sebagian mukanya, celana jins hitam robek-robek, dan sepatu bot sebetis. *Powerful*, begitulah istilah yang tepat untuk menggambarkan Erika saat ini. Cewek itu mengangkat sebelah tinjunya ke atas, dan para pengunjung makin histeris.

Di belakang Erika, aku melihat Gil muncul membawa *bass*, sementara cowok yang tadi berkenalan dengan kami di depan pintu mengambil tempat di belakang *keyboard*. Seorang cowok lain lagi yang tak kukenal duduk di belakang drum. Kulihat Aya tergopoh-gopoh ke depan dan menyodorkan gitar listrik pada Erika yang langsung memainkannya dengan kemahiran yang tidak diduga-duga. Maksudku, cewek itu tidak pernah terlihat menyukai musik, tapi ternyata dia ahli memainkan gitar listrik.

Puncaknya, kami semua terkesima saat Erika mulai menyanyi

dengan suara cablaknya itu, diiringi Gil yang berperan sebagai *background rapper*.

Kalo orang lain punya tukang bakso pribadi  
Emangnya lo kalah, cyin  
(Awas, awas, ada yang ngambek)  
Lo punya gue, your tukang darting  
Temen pemarah gampang emosi  
(Betul, betul, si anak psycho)  
Suka hajar orang kanan-kiri  
Nggak pake pilih kasih  
(Lari, lari, si psycho siap mengamuk, ooh yeahhhh...)

Gara-gara elo bikin scene  
Darah gue jadi panas mendidih  
(Gawat, gawat, kenapa lo pancing dia)  
Gue labrak lo dengan kekuatan tinggi  
Terus lo nangis-nangis  
(Goblok, goblok, itu kan salah lo sendiri)  
Lo pikir lo paling sedih  
Terus lo pasang status miris  
Semua bukan salah lo nih  
(Gila, gila, lo kan yang cari masalah)  
Lo korban si tukang darting  
Dan lo ngerasa lo kena bully  
(Udah, udah, itu kan risiko yang harus lo tanggung)

Buat gue, lo cuma drama queen  
Kayak gue dong, cyin

*Jeduk-jedukin pala ke dinding  
Sampe udah kagak berbentuk lagi  
Darah gue muncrat kanan-kiri  
Hati gue bleeding-bleeding  
Tetangga sampe pada histeris  
Tapi pada nggak ngerti  
What happened exactly  
(Makanya makanya, udah gue bilang, mending lo lari,  
tapi lo cari mati)*

*Jangan sampe lupa, cyin  
Semua ini lo yang pilih  
Dari sekian banyak manusia manis  
Lo lukain si tukang darting  
Harusnya lo ngerti  
Kan gue your tukang darting  
Kalo lo masih bego aja, cyin  
Nggak pernah mencoba mengerti hati orang lain  
Memang pantes lo dilindas, cyin  
Dan daripada orang lain  
Mending gue aja yang lindas lo, cyin  
Seenggaknya semua ini kita berdua yang akhiri  
Bukan cuma lo seorang diri*

Kami semua hanya terpana sementara Erika memainkan gitar listrik solo dan sekeliling kami menjerit-jerit histeris.

"Bukannya tadi ada yang bilang anggota baru Typhoon itu cowok?" akhirnya Grey bertanya keras mengatasi ingar bingar di sekeliling kami.

"Ehm," aku berbicara sekeras mungkin, "lihat gaya Erika Guruh, sepintas kayak cowok, kan? Malah dia mirip G-Dragon lho!"

"Oh iya, bener!" teriak Josh dari sebelah Grey. "Pantes dari tadi gue ngerasa familiar! Suaranya juga agak mirip!"

"Lagunya memang nggak tipikal Typhoon biasa." Justin mengangguk-angguk seraya mengikuti irama yang masih berlangsung. "Gue suka banget!"

"Apanya?" Grey mengibaskan tangan. "Cuma karena temen nggak penting, orang ini sampe jeduk-jedukin kepalanya ke dinding! Sampe *bleeding-bleeding* gitu pula, bikin tetangga pada histeris! Apanya yang bagus dari itu?"

"Mungkin seperti yang disinggung sebelumnya, dia emang *psycho*," kata Daryl, mencoba membuat penjelasan. "Dan sepetinya bukan temen nggak penting, karena dia menyebut dirinya '*your* tukang darting'. Berarti memang si temen ini memiliki dirinya!"

"Bego banget ya, milih temen," komentar Hyuga. "Gue paling nggak suka temen yang *drama queen* gitu. Ngerepotin aja, bikin kita terseret-seret drama yang dia bikin sendiri."

"Gue denger sih, lagu ini beken karena menyangkut masalah kita sehari-hari," balas Dante, "dan ngena banget kalau kita terapin ke masalah patah hati, karena kebanyakan yang patah hati itu lebay-lebay. Padahal yang satunya lagi lebih sedih, tapi diem aja."

Kami semua manggut-manggut mendengar penjelasan Dante. Meski aku belum pernah pacaran, aku juga sudah merasakan patah hati. Untunglah selama ini aku tidak pernah

bersikap lebay meski jelas-jelas cintaku bertepuk sebelah tangan. Semakin lama, lagu ini semakin menarik saja.

"Kenapa memangnya kalau *drama queen*?" Mendadak suara Mariko membuyarkan suasana yang muram itu. "Gue malah lebih seneng dengan kehidupan penuh drama. Itu yang bikin hidup kita lebih seru dan nggak *boring*. Hidup tanpa drama itu bener-bener garing. Apalagi kalau lagi putus cinta, kalau pihak satunya nggak lebay, gimana kita tahu kalau dia bener-bener cinta?"

"Pasti lo sering ketemu cowok yang suka nangis atau ngancem bunuh diri waktu diputusin, ya?" balas Dante dengan wajah serius, tapi aku bisa melihat matanya berkilat-kilat gelisah.

"Iya, banyak." Mariko mengangguk. "Yang diputusin diem aja, buat apa gue pikirin lagi? Justru yang beginian yang menarik."

Aku merasakan getaran dari dalam tasku. Aku langsung merogoh-rogo dan mengeluarkan ponsel. Nama Tari tertera di layar. Ah, sekarang sudah jam sebelas lebih, jadi sudah sewajarnya dia berada di dekat sini. Dengan girang aku menekan tombol untuk menerima telepon.

"Halo, Tar?" Aku menempelkan ponsel di telinga kanan seraya menyumbat jariku pada telinga kiri. "Lo lagi di mana?"

Tidak ada suara. Aneh sekali. Apa suaranya kekecilan dan tertelan oleh keriuhan di sini?

"Halo, Tar?" ucapku lagi seraya menyeruak kerumunan. Tetap tidak ada suara di ujung sana. "Kedengeran nggak? Tunggu ya, jangan ditutup! Gue cari tempat yang lebih sepi dulu!"

Aku berjalan menuju tempat yang tampak kosong di samping ruangan kafe, yang merupakan lorong menuju toilet. Aku mendorong pintu dan masuk ke toilet. Untunglah, dinding toilet berhasil meredam sebagian besar keributan di luar sana.

"Halo, Tar?" ulangku lagi. "Kedengeran suara gue nggak? Gue udah pindah ke toilet nih."

Kini setelah semua keributan tidak menghalangi pendengaranku, aku baru menyadari sesuatu. Bukannya aku tidak mendengar apa pun. Aku memang tidak mendapatkan jawaban dari Tari, tapi ada bunyi-bunyian lain yang terdengar. Bunyi napas terengah-engah, jeritan pendek-pendek yang terdengar mirip dengkingan anjing, dan bunyi serangkaian langkah yang begitu cepat. *Tap-tap-tap-tap-tap-tap-tap*, Derap langkah orang yang sedang berlari.

Mendadak perasaan ngeri mencekam hatiku. Begitu ngeri hingga perutku terasa sakit.

"Tari, ini gue, Trisha!" aku berteriak sekeras mungkin. "Lo bisa denger gue nggak? Tari!!!"

"Trish, tolong... Tolongin gue, Trish!"

Tenggorokanku tercekat. Dugaanku benar, Tari dalam baha-ya. Mau tidak mau, aku jadi membayangkan dia berada dalam kondisi yang sama dengan yang dialami Lely semalam.

"Di mana lo, Tar?" teriakkku. "Gue ke sana sekarang!"

"Tolongin gue, Tar!" Jawaban Tari jelas-jelas menandakan dia tidak mendengar ucapanku. "Cepetan panggil polisi! Gue nggak tahu gue ada di mana, tapi tadi gue lari lewat lorong dekat gang kos!"

Aku tidak menunggu jawabannya lagi, melainkan langsung

menghambur ke luar toilet sambil terus menempelkan ponsel di telingaku.

Dan bertabrakan dengan Grey.

"Kenapa, Trish?" tanyanya. "Aku denger kamu teriak-teriak di dalem. Kamu nggak apa-apa?"

"Tari!" teriakkku. "Tari dalam bahaya! Cepet panggil polisi!"

Tepat saat itu aku mendengar bunyi dari ujung seberang telepon.

*PRAKKK!!!*

Rasanya jantungku seperti berhenti berdetak. Seluruh tubuhku terasa lemas seketika, tetapi Grey berhasil menangkapku.

"Kenapa?" tanyanya seraya memegangi kedua bahuiku supaya aku tidak terjatuh. "Apa yang terjadi sama dia?"

Aku tidak sanggup menjawab pertanyaan itu.

Meski kurasa aku sudah tahu jawabannya.

# 19

## WhatsApp

Hantu : Ada yang nggak beres. Lokasi di depan toilet. Aku ada di ruang CCTV, terlalu jauh.

Makelar : Sial, gue juga kejauhan! Gue ada di ujung panggung yang berseberangan!

Ketua : Gue lagi di belakang panggung. Hacker juga lagi manggung.

Penyamar : Gue aja. Gue paling deket.

Ketua : Jangan gegabah! Kita butuh lo untuk stay incognito!

Penyamar : Nggak bakal ketahuan. Percaya deh. Gue kan Penyamar. Buktiunya dari tadi mereka nggak tahu gue ada di sini.

Hantu : Gawat!

Makelar : Oh, sial!

Ketua : Dasar tolol!

Penyamar : Kenapa?

Hantu : Hacker loncat turun dari panggung!

Penyamar : F.

# 20

## GREY

TARI dalam bahaya!

Sejak mendengar ucapan Trisha, tanpa perlu bertanya lebih lanjut pun, sebenarnya aku sudah bisa menebak apa yang terjadi dari raut wajah cewek itu yang mendadak berubah pucat. Jadi saat cewek itu hanya terpaku di tempat dengan tubuh gemetar, kuputuskan aku yang harus bertindak. Aku mengeluarkan ponsel dan menekan nomor telepon polisi.

Saat terdengar sahutan di ujung telepon, aku langsung menyerocos. "Pak, cepat datang! Ada mahasiswi yang menjerit-jerit minta tolong!"

"Laporan ini dari daerah mana?"

Aku menepuk lengan Trisha dan bertanya tanpa suara.  
*Daerah mana?*

"Nggak tahu, tapi katanya di sekitar gang kos kami," sahutnya agak terbata-bata.

"Di daerah sekitar TKP kemarin," aku menjawab melalui ponsel. "Cepat datang ya, Pak!" Aku memutuskan hubungan, lalu bertanya pada Trisha, "Ada kabar lagi?"

Trisha menggeleng. Tanpa bicara dia menunjukkan bahwa sambungannya sudah terputus.

Menyadari cewek itu berada dalam kondisi shock, kuputuskan bahwa aku yang harus mengambil tindakan. Aku meraih tangan Trisha yang tidak memegangi ponsel dan menariknya menerobos keluar kafe, sementara cewek itu menurut. Aku bisa melihat teman-temanku memandangiku dengan muka bertanya-tanya, jadi aku memberi mereka isyarat dengan cara menunjuk-nunjuk pintu kafe. Untunglah, dua pria sangar yang tadi menjaga pintu kafe kini sudah lenyap, jadi kami berhasil keluar.

"Ada apa?" tanya Daryl begitu kami semua sudah berada di luar. "Kenapa kita tiba-tiba keluar?"

"Tadi Tari telepon Trisha," aku menjawab sebelum Daryl menyelesaikan pertanyaannya. "Katanya dia dalam bahaya."

"Kamu tahu dia ada di mana sekarang?" tanya Erika Guruh pada Trisha.

Eh?

Tunggu dulu.

Erika Guruh? Kenapa dia ada di sini? Bukannya tadi dia masih bergaya-gaya seleb di atas panggung?

"Ng-nggak," jawab Trisha tergagap. "Tapi dia bilang ada di sekitar kos. Kayaknya nggak lama setelah dia masuk ke gang menuju rumah kos kami, dia... dikejar."

Meski ada banyak sekali pertanyaan—termasuk kenapa Erika Guruh ada di antara kami—aku tidak ingin membuang-buang waktu. "Ayo, kita masuk ke mobil, baru ngomong!"

"Gue yang nyetir!" teriak Erika Guruh sambil merebut kunci mobil dari Justin yang tentunya tidak sanggup melawan Erika

Guruuh. Kami semua pun terpaksa bersempit-sempitan di belakang: aku dan keempat temanku—Justin selaku pemilik mobil otomatis merasa berhak mendampingi Erika Guruh di depan—ditambah dengan Trisha dan Giselle. Untung Mariko tidak ikut-ikutan. Namun, mau tak mau, aku jadi bertanya-tanya ke mana cewek itu pergi.

Erika Guruh memundurkan mobil dengan kecepatan mengejikan.

"Hei, hei!" teriak Justin dengan tampang pucat. Dari belakang aku bisa melihat buku-buku tangannya memutih seraya mencengkeram dasbor. "Jangan sampai nabrak!"

Erika Guruh mendengus keras, sampai-sampai aku curiga ada upil yang sempat terlempar ke luar. "Lo kira gue anak kemarin sore? Ayo, sekarang kita ngomong yang spesifik! Apa yang terjadi? Kenapa mendadak semua jadi ribut begini?"

"Iya, bener," ucap Daryl dari bangku paling belakang. "Trish, boleh ceritain apa yang terjadi?"

Terbatas-batas Trisha bercerita tentang telepon yang diterimanya, bagaimana tadinya dia mengira ada gangguan suara karena dia tidak mendengar apa pun, dan bagaimana dia mendengar semua itu saat pindah ke toilet. Kami semua terdiam mendengarkan penuturnya. Setelah mendengar semuanya secara lengkap, aku tahu kami semua mengambil kesimpulan yang sama. Kesimpulan mengerikan yang tak berani kami ucapkan.

Tari menemui nasib yang sama dengan Lely.

"Jadi sekarang kita harus gimana?" tanya Dante memecahkan keheningan panjang yang tercipta setelah Trisha menyelesaikan ceritanya.

"Kita nggak tahu lokasi tepatnya Tari saat ini," ucap Erika.

Dia ngebut seperti sopir angkot kebelet pipis, tapi kali ini bahkan Justin pun tidak berani berkomentar. "Jadi rencana paling bagus, kita semua berpencar. Kalian ada delapan orang, bagi aja jadi empat kelompok. Gue bisa sendirian."

"Mana bisa?" protesku. Meski Erika Guruh mengerikan, dia cewek, yang omong-omong merupakan target dari orang gila yang saat ini berkeliaran di sekitar sini untuk memerkosa dan membunuh. "Lo nggak boleh sendirian, Gru!"

Dari kaca spion tengah aku bisa melihat wajah Erika Guruh yang tampak puas dipanggil *Gru*. "Tenang aja, gue nggak bakal sendirian. Gue juga nggak gila."

"Gue nggak takut lo gila," balasku pedas. "Gue cuma takut lo sok jagoan."

"Gue memang sok jagoan," Erika mengaku tanpa malu-malu. "Tapi itu bukannya tanpa alasan. Kalau lagi bukan waktunya, gue juga tahu diri, cuy!"

Erika menghentikan mobil yang kami naiki dan aku baru tersadar kami sudah tiba di mulut gang rumah kos Erika sekaligus juga mulut gang rumah kontrakan kami. Dengan cuek Erika parkir di depan sebuah rumah.

"Eh, jangan parkir sembarang!" Justin memprotes lagi.

"Tenang aja, asal nggak di depan pintu pagar, nggak bakal dikomplain!" Erika mengibaskan tangan. "Ayo, cepat keluar! Jangan buang-buang waktu lagi! Siapa tahu kita masih bisa nyelamatin Tari!"

Mendengar aba-aba dari Erika, kami keluar dari mobil. Sebelum kami meninggalkan mobil, aku melihat sepeda motor memelan di dekat kami. Ternyata cowok bertampang sangar penuh hawa pembunuh yang sempat menjaga pintu kafe tadi.

Kalau tidak salah, dia mengaku sebagai pacar Erika Guruh. Sepertinya dia membuntuti kami dan Erika Guruh. Kalau Erika Guruh berpasangan dengannya, aku tidak perlu mengkhawatirkan cewek bengal itu lagi.

Kami berdelaikan memasuki gang menuju rumah kontrakan kami. Tak lama kemudian kami menemui pertigaan.

"Gue dan Giselle ke sini," kata Daryl, dalam seketika membagi tugas. "Grey, Trisha, ayo ikut kami! Kalian berempat, lurus terus!"

"Siap, Bos!" sahut Josh. "Kalau ada persimpangan lagi, kami bakalan misah!"

"Jangan lupa kabarin lewat hape!" tambah Dante.

Baru saja kami berpencar menjadi dua kelompok, mendadak kami menemukan pertigaan lagi. Sial.

"Grey, kalian ke sebelah situ ajal!" ucap Daryl. Tanpa perlu bilang macam-macam, aku dan Trisha tahu bahwa kamilah yang dia maksud. "Kasih kabar kalau ada apa-apa!"

"Oke."

Aku dan Trisha berlari menuju arah yang Daryl tentukan bagi kami. Semakin kami menjelajahi, semakin gelap jalanan yang kami tempuh. Lampu-lampu jalanan berdiri jauh satu sama lain—beberapa tidak menyala, beberapa hanya kedap-kedip, dan hanya sedikit yang menyala dengan baik. Andai aku yang harus berjalan sendirian di sini, aku yakin aku pun tak bakalan luput dari ketakutan dan paranoid, kalau-kalau bakalan diserang perampok atau sekadar preman yang hobi mencari masalah seperti yang kutemui tadi sore saat mencari Johan. Apalagi Tari, cewek yang meski tak kukenal, tapi pasti tenaganya jauh lebih lemah daripada aku. Cewek yang baru

saja mendengar kabar tragis mengenai teman dekatnya yang diperkosa dan dibunuh. Tak bisa kubayangkan kengerian yang mencekam perasaan Tari saat melewati jalan-jalan di sekitar sini.

Apalagi saat tahu ada yang mengejarnya.

Mendadak kusadari, di tengah jalanan yang sepi, yang terde ngar hanyalah langkahku. Aku menghentikan langkahku dan menoleh, mendapatkan Trisha berdiri jauh di belakangku. Di tengah kegelapan, wajah cewek itu tampak bersinar selayaknya stiker *glow in the dark*.

"Trish, ada apa...?"

Aku baru sadar wajah cewek itu bukannya bersinar-sinar, melainkan pucat pasi. Air mukanya menampakkan kengerian yang amat sangat.

"Trish."

Aku mendekatinya. Mataku mengikuti arah pandangannya, ke arah lahan kosong yang dipenuhi tumbuhan liar—and mendapatkan sepasang kaki pucat yang terjulur keluar dari bawah semak-semak. Setumpuk pakaian—kaus dan celana jins, kurasa—juga sepatu kets dan tas digeletakkan begitu saja di sampingnya. Aku bisa melihat darah yang masih segar mengalir di sela-sela kakinya.

Ya Tuhan.

Trisha melangkah maju, tetapi aku meraih pergelangan tangannya dan mencegahnya berjalan lebih jauh.

"Jangan, Trish," bisikku. "Lihat darahnya. Masih segar. Takutnya si pelaku masih ada di sini!"

Trisha mengangguk perlakan. Aku bisa melihat air mata bergulir di pipinya. "Apa menurut kamu... itu Tari?"

Aku tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. Setelah semua yang Trisha ceritakan pada kami, kecil kemungkinan bahwa Tari saat ini berada dalam kondisi baik-baik saja. Yah, kalau aku mau membiarkan imajinasi positifku berbicara, bisa saja ada cewek lain yang dikejar si penjahat dan kini terburuk di bawah semak-semak itu, sementara Tari hanyalah saksi mata yang saat ini bersembunyi entah di mana. Namun, kejadian semacam itu biasanya cuma terjadi di film-film. Dalam dunia nyata, dalam sebuah kejadian mengerikan, biasanya yang ada hanyalah pelaku dan korban. Sangat jarang ada saksi mata yang terlibat. Namun membayangkan cewek lain yang menjadi korban tidak membuat perasaanku lebih baik. Tidak ada cewek yang layak menemui nasib mengerikan begini.

Namun saat ini, alih-alih memikirkan semua jawaban itu, aku harus memastikan keselamatan Trisha dulu. Aku sangat yakin pelakunya masih ada di sekitar sini. Mungkin saat kemunculan kami, dia baru saja selesai menyembunyikan mayat korban, lalu buru-buru menyembunyikan dirinya. Kurasa dia tidak bakalan sempat mencari tempat persembunyian yang baik. Jadi, kalau saat ini aku bertindak cepat, aku pasti bisa menangkap pelakunya.

Aku menekan sebaris pesan singkat yang langsung kusebarluhkan pada teman-temanku, lalu berdiam diri mengikuti Trisha yang memandangi sekeliling kami dengan penuh perhatian. Suasana terasa hening, nyaris tanpa bunyi. Tentu saja, sekarang sudah nyaris tengah malam. Meski aktivitas di sekitar lingkungan kampus kami tidak pernah benar-benar berhenti, saat ini suasana di perumahan di sekitar rumah kontrakan kami termasuk cukup sepi. Sesekali masih ada penjual makanan

yang lewat—tukang nasi goreng tektek, tukang bubur malam, bahkan di beberapa tempat, warung pecel lele dan warung *sea food* pun masih buka. Namun, di bagian perumahan yang ini, tidak tampak satu orang pun. Aku tidak mengerti kenapa Tari—atau siapa pun yang menjadi korban—malah memutuskan untuk berlari ke tempat sesepi ini.

*Itu dia.* Seperti dugaanku, di belakang semak-semak, ada yang bergerak-gerak!

Aku berlari dengan kecepatan tinggi—kurasa aku bahkan belum pernah berlari secepat ini di perlombaan atletik mana pun juga—and menarik bayangan di balik semak-semak itu dengan sekuat tenaga. Tinjuku sudah siap menghajar muka orang yang kutangkap itu, tetapi anak itu menutupi muka dengan kedua tangannya.

"Jangan, jangan!" teriaknya, "Bukan aku yang bunuh dia!"

"Enak aja!" bentakku tanpa bisa menahan kemarahanku lagi. "Udah jelas-jelas ketangkap di TKP begini, masih mau berkelit?!"

"Sumpah, beneran bukan aku, Kak!" teriak anak itu lagi. "Bilang sama dia, Trish!"

Hah? Dia kenalan Trisha? "Trish, kamu kenal dia?"

Aku menoleh pada Trisha yang sudah menyusulku. Namun, alih-alih mengamati anak yang kutangkap, dia malah menyibak semak-semak yang menutupi mayat tersebut.

Lalu terdengar isakan keras.

"Trish," ucapku cemas.

Kulihat cewek itu buru-buru melepaskan kemejanya, lalu menggunakan pakaianya itu untuk menutupi mayat setengah

telanjang itu, lalu menutupinya lagi dengan semak-semak (mungkin untuk mengembalikan TKP). Saat berpaling padaku, wajahnya tampak pucat sekali.

"Itu Tari, Grey," bisiknya gemetar.

Hatiku sakit membayangkan perasaan Trisha. "Aku... turut berduka, Trish."

*Aku turut berduka. Kata-kata yang terdengar kosong.* Saat ini pasti banyak emosi yang Trisha rasakan. Kemarahan, kengerian, dan rasa tidak percaya. Duka baru akan timbul beberapa saat nanti—mungkin setelah dia kembali ke rumah kos dan sendirian di kamarnya. Saat ini, dia hanya berdiri menatap mayat itu dengan air mata membasahi pipi. Dia tampak menyedihkan sekaligus tabah. Tidak seperti saat menemukan Lely, kini dia tidak histeris lagi. Kurasa dalam perjalanan tadi dia sudah menyiapkan hatinya untuk kemungkinan terburuk.

"Ehm, Trish, sori, tapi kamu kenal anak ini?"

Trisha mendongak dan mengusap matanya, lalu mengamati muka anak yang kutangkap. "Dia Nigel, sesama teman penjaga perpus yang satu sif sama aku."

"Masa?" Aku mengamati cowok berkacamata itu. Sepertinya mukanya memang familier, meski aku yakin dia bukan teman satu klub futsal ataupun teman sejurus. Mungkin aku memang sering melihatnya di perpustakaan. "Okelah, lo kenal Trisha. So what?! Memangnya cuma dengan koneksi lo bisa lolos dari perbuatan bejat lo ini?!"

"Tapi aku bukan pembunuhan!" ucap cowok itu dengan muka pucat dan tubuh gemetaran. Oke, setelah kulihat-lihat lagi, anak ini tidak tampak jahat atau punya tampang psikopat. Malahan, dari raut wajahnya, jelas dia sedang ketakutan sete-

ngah mati, bahkan nyaris menangis. "Seumur-umur, aku belum pernah jahatin orang! Sumpah!"

"Udah, nggak usah main sumpah-sumpahan!" bentakku kesal. "Kalau memang iya, ya iya, nggak ya nggak. Sumpah itu nggak ada artinya buat gue! Telepon polisi sekarang, Trish! Cepat!"

Sambil tetap berjongkok, Trisha mengeluarkan ponselnya dan mulai menelepon dengan suara gemetaran.

"Plis dong, percaya sama aku!" ucap Nigel. "Tadi aku ngeliat pelakunya! Mereka pergi ke arah situ..."

"Mereka?"

"Iya, pelakunya lebih dari satu orang, tapi aku nggak tahu berapa orang," ucap Nigel cepat. "Aku takut banget. Mereka lebih banyak dari aku dan buas banget, jadi aku ngumpet sampai mereka pergi!"

Tunggu dulu.

Jadi ini adalah... *gang rape*?

Ya Tuhan.

Aku melirik Trisha yang sedang menelepon. Aku bisa melihat mulutnya membuka tanpa suara sementara terdengar suara "halo" dari ponselnya. Pasti dia juga sudah mendengar apa yang terjadi. Namun lagi-lagi cewek itu menunjukkan ketabahannya dengan melanjutkan pembicaraan di ponselnya, meski suaranya semakin gemetaran. Aku ingin sekali menghiburnya, tapi saat ini banyak urusan yang lebih penting.

"Grey!"

Selama sepersejadian detik aku bengong. Suara yang kudengar jelas-jelas suara Daryl, tapi kenapa yang nongol adalah Erika Guruh dan *bodyguard*-nya yang bermuka seram? Namun tak

butuh waktu untuk melihat Daryl berlari bersama Giselle di belakang mereka. Aku cukup yakin kecepatan lari Daryl di atas rata-rata, tapi kali ini dia ketinggalan lantaran tidak mungkin meninggalkan Giselle yang jelas tak bisa mengimbangi kemampuan fisik Erika Guruh dan pacarnya.

"Apa yang terjadi?" todong Erika Guruh saat tiba di hadapanku. "Mana korbannya? Ini pelakunya?"

"Bukan," sahutku seraya menunjuk arah yang barusan ditunjuk Nigel. "Pelakunya kabur ke sana!"

Seperti dugaanku, Erika Guruh dan pacarnya langsung melesat pergi.

"Sel, kamu jangan ikut," ucap Daryl pada Giselle. "Tinggal bareng Grey aja." Lalu tanpa banyak bicara, anak itu langsung berlari menyusul Erika Guruh. Sial, memangnya aku tidak ingin ikut?! Namun aku tidak bisa meninggalkan Nigel bersama Trisha dan Giselle begitu saja. Siapa tahu pelakunya benar-benar adalah Nigel dan semua ocehannya mengenai *gang rape* hanya untuk mengecoh kami.

"Pelakunya mungkin ada beberapa orang, Dar!" teriakku memperingatkan. "Hati-hati!"

Mendengar peringatanku, Daryl berlari lebih cepat lagi. Pasti dia ingin segera memperingatkan Erika Guruh. Sementara itu, aku ditinggal bersama Nigel, Trisha, dan Giselle yang harus kulindungi, TKP lengkap dengan mayatnya, dan pikiran mengerikan di otakku.

*Gang rape.* Tidak mungkin ada kejadian sebejat itu di lingkungan kampus kami. *Tidak mungkin.*

"Lo bilang pelakunya ada banyak?" Aku mengalihkan perhatian pada Nigel. "Berapa orang?"

"Aku nggak tahu." Nigel menggeleng. "Tapi bukan cuma satu. Langkah kaki yang terdengar banyak. Suaranya juga ada beberapa. Minimal tiga. Tapi suara-suara yang terdengar benar-bener ngeri banget, jadi aku... aku tutup telingaku."

Aku ingin menyumpah-nyumpah, tapi kurasa semua orang akan berbuat seperti Nigel. Manusia normal tak bakalan sanggup melihat atau mendengar perbuatan yang begitu tidak manusiawi. Semua orang pasti akan menutup mata dan telinga, melindungi diri dari segala kejahatan itu.

"*Gang rape?*" bisik Giselle dengan wajah berubah pucat. "Ya Tuhan!" Dia celingukan, lalu matanya terbelalak seraya bergantian memandangi sepasang kaki yang terjulur tak jauh dari kami dan tumpukan pakaian di sebelahnya. "Itukah...?"

Cewek itu tidak melanjutkan ucapannya, dan kami juga merasa tidak perlu menjawab. Semuanya sudah jelas.

"Grey!"

Josh dan Dante muncul berbarengan. Di belakang mereka, tertinggal lumayan jauh, terlihat sosok mirip Hyuga—dan di belakangnya lagi pastilah Justin. Tanpa banyak bicara aku menunjuk arah kepergian Daryl dan Erika.

"Kejar Daryl dan Erika Guruh!" teriakku. "Bantu mereka!"

Josh dan Dante langsung terbirit-birit mengikuti perintahku. Sedangkan Hyuga dan Justin tampak ngos-ngosan. Mereka tak mungkin bisa menjadi bala bantuan yang baik, jadi aku tidak komplain ketika keduanya berhenti di dekatku. Toh, tiga sobatku ditambah Erika Guruh dan partnernya pasti lebih dari cukup untuk membekuk pasukan psikopat.

"Apa... yang... terjadi?" tanya Justin sambil terengah-engah

sementara Hyuga membungkuk untuk mengumpulkan tenaga lagi. "Ini... siapa?"

"Nigel," sahutku. "Anak perpus. Tadi gue tangkep di TKP, soalnya gue pikir dia pelakunya."

"TKP?" tanya Justin bingung.

"Itu," ucapku sambil menunjuk dengan sungkan. Rasanya tidak enak menunjuk-nunjuk orang yang meninggal.

Justin dan Hyuga hanya menatap kaki terjulur itu beserta tumpukan pakaian di sebelahnya. Wajah keduanya memucat—siapa yang tidak? Kurasa mukaku juga sama parahnya dengan mereka—tapi kedua sobatku itu tidak berkomentar.

"Tapi bukan aku, sumpah!" Meski sudah diomeli, anak itu tetap berkeras mengucapkan sumpahnya. "Aku lihat pelakunya, tapi karena takut, aku ngumpet!"

"Yang bener?" tanya Hyuga dengan wajah pucat dan mata tajam menyala-nyala yang mengingatkanku pada vampir yang haus darah. "Bukan lo pelakunya?"

"Bener, Kak," sahut Nigel, lagi-lagi hampir menangis. "Bukan aku! Suwer! Aku bisa ceritain semua yang terjadi dari awal kok!"

"Oke," Justin berkata dengan nada sabar—atau barangkali dia hanya kecapekan sehingga malas berdebat. "Kalau begitu, ceritain semuanya dari awal yang lengkap!"

"Yang lengkap?" Nigel tampak kebingungan. "Maksudnya gimana, Kak?"

"Kapan terakhir kali keberadaan lo bisa diverifikasi oleh teman-teman lo?" tanya Justin. "Kalau bisa, untuk jangka waktu yang lumayan panjang!"

"Oh," sahut Nigel tampak lega. "Tadi aku selesai jaga per-

pustakaan sama Trisha dan Val sekitar jam sembilan. Setelah itu sif kami selesai, jadi aku pergi makan dulu di kantin. Terus temen-temenku ngajakin pergi ke Kafe Duabelas Tigapuluh, katanya Typhoon lagi *live music* gratisan untuk memperkenalkan anggota barunya. Jadi kami berempat pergi ke sana. Meski aku *fans* Typhoon, suasannya terlalu ramai, nggak cocok untuk seleraku. Mana kami nggak dapet meja, jadi harus berdiri di belakang. Rasanya aku nggak bakal bisa lihat apa-apa, jadi aku pulang sebelum acara dimulai. Kosanku ada di jalan di depan sana.” Nigel menunjuk ke arah jalan yang di-tempuh Daryl, Josh, dan Dante barusan. “Aku jalan agak terburu-buru, karena memang daerah sini agak rawan. Ada sekumpulan anak preman yang sering mangkal di sekitar sini dan malakin anak-anak yang lewat. Aku udah pernah kena dua kali, jadi aku nggak mau terulang lagi. Lihat, aku bahkan punya senjata!”

Kami semua melongo saat melihat semprotan yang dikeluarkan Nigel. *Semprotan Pengharum Napas*, begitulah kata-kata yang tertera di tabung kecil tersebut. Ya ampun, anak ini benar-benar cupu! Aku jadi malu pernah menuduhnya sebagai penjahat.

”Tapi waktu aku melewati tempat ini, aku denger ada yang lagi lari-lari di belakangku. Naluriku bilang, itu pertanda nggak aman, jadi aku langsung ngumpet duluan dan melihat-lihat situasi. Nggak tahuinya, aku lihat ada cewek yang disergap sama cowok...”

”Seperti apa cowok itu?” tanyaku tak sabar.

”Pokoknya tinggi dan cukup atletis, tapi aku nggak bisa lihat wajahnya karena dia pakai topeng hitam.” Nigel bergidik.

"Kalau dipikir-pikir, penampilannya serem banget. Dia pake baju, celana, dan jaket serbahitam. Ditambah topeng hitam itu, di dalam kegelapan begini agak susah melihat gerak-geriknya. Dia kelihatan kayak bayangan."

Aku bisa membayangkan kengerian yang Tari rasakan. Sosok asing yang gelap di tengah malam mengejar-ngejar kita—sosok yang jelas-jelas berniat jahat.

"Cewek itu kayaknya lagi ngobrol, tapi aku nggak tahu sama siapa. Terus terjadi sesuatu yang nggak terduga." Suara Nigel bergetar. "Dari kegelapan, muncul satu orang dengan kostum yang sama. Cewek itu sama sekali nggak sempat be-reaksi, karena orang yang baru muncul itu langsung menonjok si cewek sampai pingsan. Sesuatu terjatuh. *Prakkk*, begitu bunyinya. Terus cewek itu diseret ke tanah kosong itu. Tempat aku bersembunyi. Terus mereka..." Nigel mengusap wajahnya. "Aku nggak tahu lagi. Aku nggak mau tahu lagi! Aku cuma tutup kupingku dan berharap semuanya cepat selesai!"

Kami semua terdiam mendengar cerita Nigel. Setiap bagian dari ceritanya begitu mengerikan, sampai-sampai rasanya sulit bernapas saat mendengarnya.

"Kalau begitu, suara-suaranya pasti keras banget," ucap Hyuga dengan suara tenang yang terdengar aneh banget dalam situasi seperti ini. "Kenapa nggak ada yang dateng nolongin?"

Nigel menggeleng. "Nggak. Entah ceweknya udah mati atau dibekap, pokoknya nggak ada suaranya. Yang ada cuma suara-suara cowok, yang mungkin sebenarnya nggak terlalu keras juga. Tapi karena lokasinya cukup dekat dengan tempat persembunyianku, kedengerannya keras banget untukku."

"Terus?" tanya Justin. "Setelah itu apa yang terjadi?"

"Pokoknya aku tunggu sampai nggak ada suara-suara lagi," ucap Nigel. "Setelah udah hening banget, aku baru berani mengintip. Aku bisa melihat mereka berjalan pergi, tapi aku masih nggak berani keluar. Aku nungguin terus sampai ada yang lewat. Mungkin aku udah menunggu sekitar lima atau sepuluh menit saat kakak ini," Nigel menoleh padaku, "tiba-tiba muncul dan menarikku keluar dari tempat persembunyianku."

Oke, ternyata cerita ini berakhir pada kesalahanku. Namun mana mungkin aku bisa tahu dia bukan pelakunya? Yang bersembunyi di TKP biasanya kan si pelaku!

Terdengar derap langkah yang membuatku menoleh dengan penuh harap. Daryl, Josh, dan Dante kembali bersama Erika Guruh dan si cowok bermuka sangar. Selain mereka, tidak ada orang lain lagi. Tanpa perlu banyak tanya, aku sudah tahu upaya mereka menemui kegagalan.

"Lo yakin dia lewat situ?" Erika menyemprotku. "Apa lo dibohongin?"

Aku menoleh pada Nigel dengan sorot mata mengancam. Anak itu buru-buru menyahut tanpa ditanya lagi, "Suwer! Aku lihat dengan mata kepala sendiri kok!"

Lagi-lagi sumpah yang tidak ada artinya. Aku berpaling pada Erika, tapi cewek itu sudah tidak memedulikan kami. Tanpa bertanya lagi, dia sudah mengetahui letak mayat korban dan langsung menghampirinya dengan sikap serius yang tidak biasa bagi Erika Guruh. Gerak-geriknya bisa dibilang cukup hormat, malah. Yang jelas terhadap manusia yang masih hidup cewek ini bersikap jauh lebih kasar. Sementara itu, Daryl, Josh, Dante, dan si cowok bermuka sangar mundur teratur seperti

Justin dan Hyuga tadi. Melihat mayat itu saja sudah bukan perbuatan yang menyenangkan, kini ditambah lagi mayat tersebut adalah mayat cewek yang tidak mengenakan pakaian. Jadi, bukan hanya karena takut, kami juga merasa perlu memberi privasi bagi korban.

Saat dia berdiri, cewek itu menatap kami dengan mata berkilat-kilat. "Keji banget. Awas, orang itu bakalan habis sama gue kalau sampai ketemu!" Aku tidak akan meragukan nasib malang si pelaku. "Omong-omong siapa anak ini? Kenapa lo kawal dia bak napi?"

Mata Erika Guruh memang tajam. Meski sikapku pada Nigel sudah tidak sekasar tadi, cewek itu masih bisa mendeteksi kewaspadaanku pada anak itu. Jadilah aku mengulangi ceritaku pada Erika Guruh, juga teman-temanku yang langsung mengejar pelaku sebelum mendengar ceritanya.

"Waktu kami memeriksa di daerah sini, Trisha berhasil nemuin mayatnya. Ada di situ." Lagi-lagi aku harus menunjuk lokasi korban yang lagi-lagi membuatku merasa bersalah. "Waktu itu, darahnya kelihatan masih segar banget, jadi gue yakin pelakunya masih belum jauh. Terus semak-semak deket korban itu bergerak-gerak, jadi gue langsung terjang dan nemu anak ini."

"Jadi dia pelakunya dong!" bentak Erika Guruh. "Kenapa lo malah usir gue ke sana!?"

"Bukan, bukan!" teriak Nigel. "Bukan aku pelakunya!" Sepertinya anak itu takut digebuki Erika Guruh yang memang kelihatan haus darah. "Aku cuma lagi pulang dari konser Typhoon, terus—"

"Heh, jangan bohong lo!" Erika hendak menjotos Nigel

yang langsung jongkok ketakutan, tapi aku dan cowok sangar yang mengaku sebagai pacarnya berhasil menahannya meski harus mengerahkan sekuat tenaga. Gila, cewek ini benar-benar kuat! "Typhoon belum selesai konser, goblok!"

"Iya, tapi aku nggak dapet tempat duduk saking ramainya, jadi aku pulang sebelum konser dimulai!" teriak Nigel ketakutan. "Aku naik angkot dari sana, turun di depan gang, terus jalan di sini. Kos-kosanku ada di depan! Suwer! Kalau nggak percaya, kalian boleh cek!"

Erika melepaskan diri dariku dan pacarnya, lalu bersedekap dan mendengus dengan muka angker. "Memang konser Typhoon rame banget sih, dan pasti kami bakal ngecek tempat kos lo. Terus? Habis itu apa yang terjadi?"

"Aku dengar ada yang kejar-kejaran di belakangku, dan suasannya nggak baik. Aku tahu di sini daerahnya lebih rawan ketimbang daerah-daerah lain di dekat sini, jadi aku buru-buru ngumpet. Mana aku bukan cowok yang jago berantem, jelas kalau situasi gawat, aku bakalan jadi korban!"

Kalimat terakhir ini diucapkan Nigel dengan nada defensif seraya memandangi Erika Guruh. Tampak jelas dia takut pada cewek galak itu. Sejujurnya, aku tidak bisa menyalahkannya. Justru anak-anak yang tadi mengelu-elukan Erika Guruh di Kafe Duabelas Tigapuluh, itulah yang tidak kumengerti. Mungkin mereka belum pernah menghadapi Erika Guruh yang sebenarnya, maka mereka mengiranya semacam cewek atau bahkan cowok band yang keren dan misterius.

Untunglah Erika Guruh tidak banyak berkomentar. Tampaknya kecurigaannya pada Nigel berkurang sejak cowok itu menyebut-nyebut konser Typhoon. Aku kepingin tahu apa

pendapatnya soal Mariko yang juga ikut menonton konser tersebut. Seingatku, tadi pagi—atau tepatnya kemarin pagi—waktu aku mengikuti pertemuan di rumah kos mereka, Erika Guruh tidak tampak bersahabat dengan Mariko.

"Aku lihat cewek yang dikejar sama cowok berpakaian serba-hitam, yang pakai topeng hitam yang nyeremin banget. Nggak tahunya, di dekatku, muncul juga cowok berpakaian serba-hitam yang pakai topeng yang sama. Aku ngumpet sambil menutup kuping, lantaran suara-suara yang terdengar nyeremin banget. Terus setelah semua hening, aku menunggu beberapa menit, terus muncul kakak ini, yang menarikku keluar dari tempat persembunyianku."

Oke, selama ini aku mendengar cerita Nigel dengan saksama. Kalau saja ada sedikit perbedaan, aku akan langsung menganggap dia berbohong dan menyeret dia ke tangan yang berwajib. Namun ceritanya yang sekarang, meski lebih singkat, sama dengan ceritanya sebelum ini. Mau tak mau aku merasa anak ini memang jujur.

"Tunggu dulu," ucap Erika Guruh mendadak. "Lo tadi bilang, ada yang ngejar cewek yang akhirnya menjadi korban, dan ada satu lagi mencegat?"

"I...iya."

"Ini berarti hanya ada dua kemungkinan," ucap Erika Guruh dengan suara tajam, seolah sanggup menikam hati kami. "Yang pertama, lo bohong, yang berarti lo pelakunya. Kemungkinan kedua, saat ini lo dalam keadaan bahaya. Karena kalau cerita lo bener, para pelaku itu tahu lo mengintip mereka!"

# 21

## TRISHA

AKU berusaha memfokuskan perhatianku pada Erika dan ucapannya yang mengejutkan, meski pikiranku masih tertuju pada Tari yang terbujur di dekatku.

Ya Tuhan, Tari! Aku tidak percaya saat ini dia sudah tiada, padahal beberapa waktu lalu aku masih mendengar suaranya. Kini aku tidak akan pernah melihat senyumannya, mendengar omelannya, dan mengobrol dengannya. Namun yang lebih membuatku pedih, Tari meninggal dengan tragis. Diperkosa beramai-ramai hingga meninggal! Aku tidak bisa membayangkan perasaan Tari di saat-saat menjelang kematianya. Kurasa dia mungkin malah bersyukur penderitaannya akan berakhir, tapi... aduh, aku tidak bisa memikirkannya! Rasanya aku ingin menjerit keras-keras, meraung-raung, membunuh seseorang untuk membalaskan sakit hati Tari. Namun aku tahu, semua itu tidak akan mengembalikan Tari. Kalau aku ingin membalas kematiannya, aku harus menemukan siapa saja yang telah mencelakai Tari. Karena itu aku tidak boleh kehilangan akal sehat dan terus mengikuti pembicaraan yang berlangsung.

"Kenapa..." Aku mendengar suara Nigel terbata-bata saat anak itu mengucapkan pertanyaannya. "Kenapa kamu bisa bilang begitu?"

Erika berdecak. "Coba lo pikir sendiri. Lo lagi jalan-jalan santai. Tiba-tiba lo denger di belakang lo ada orang, jadi lo pergi ngumpet. Tiba-tiba di deket lo ada yang mencegat orang di belakang lo. Jelas dong, berarti orang itu lagi mengawasi kedatangan orang di belakang lo, dan itu juga berarti orang itu tahu kedatangan lo! Gimana sih?!"

Astaga. Aku sama sekali tidak memikirkan kemungkinan itu saat mendengar cerita Nigel pertama kali tadi! Mungkin karena shock dengan kematian Tari, aku bahkan tak sanggup menyadari keanehan ini. Untung ada Erika yang sanggup berpikir jernih di saat-saat seperti ini. Apalagi, sepertinya bukan cuma aku yang melakukan kesalahan. Dari wajah semua orang di sekelilingku, aku tahu mereka semua juga merasa tertampar oleh ucapan Erika.

"Kalian semua memang amatir!" seru Erika tak sabar. "Nah, Nigel, sekarang lo mau gimana? Berani jadi incaran geng pernikosa seorang diri atau butuh *plan B*?"

Nigel tidak perlu berpikir lama-lama. "*Plan B* aja kalau ada!"

"Berapa nomor hape lo?" Saat Nigel mengucapkan nomor ponselnya, bukan cuma Erika yang memasukkan nomor itu ke ponselnya. Aku sudah memiliki nomor kontak Nigel, tapi Grey dan teman-temannya belum—dan sepertinya mereka menganggap nomor ponsel Nigel penting untuk disimpan. Namun demi efisiensi, hanya Erika yang menelepon balik dan ponsel Nigel langsung membunyikan deringnya. "Bagus! *Plan*

B kita adalah, untuk sementara ini gue dan Ojek yang bakalan nemenin lo pulang kalau lo nggak ditahan polisi. Buat besok, gue akan kirim seseorang buat dampingin lo. Pokoknya lo tahu beres aja deh!"

"Kenapa gue harus ditahan polisi?" tanya Nigel ketakutan.

"Jelas dong, biasanya saksi satu-satunya adalah pelaku," sahut Erika tanpa memedulikan wajah Nigel yang semakin pucat.

"Siapa Ojek?" giliran Grey yang bertanya.

"Gue," sahut cowok bertampang bete di belakang Erika. "Tapi cuma dia yang boleh manggil gitu. Kalian semua panggil gue Mr. Vik."

Sejurnya, aku terpesona. Selama ini' aku hanya tahu bahwa Erika adalah teman satu kos yang rada misterius dan bikin keder. Aku tidak tahu dia ternyata bisa diandalkan seperti saat ini. Meski dengan adanya satu mayat di dekat kami, dia tidak terlihat panik atau histeris seperti yang kami semua rasakan—biarpun dia agak tegang dan jelas marah besar. Namun pikirannya terus berputar dan dalam sekejap dia bisa menemukan jalan keluar dari semua masalah ini.

Aku melirik ke arah Ojek atau Mr. Vik atau siapalah itu, pokoknya si cowok bete *supercool* yang selalu berada di dekat Erika malam ini. Dalam kondisi biasa, aku bakalan bertanya-tanya seperti apa cowok itu, sampai-sampai sanggup menundukkan hati cewek sekeren ini. Gayanya sih mirip *bodyguard* seram, tapi kurasa itu bukan profesi aslinya. Yang jelas dia bukan mahasiswa S1 lagi. Dari tampang dan pembawaannya yang matang, kurasa usianya lima atau enam tahun di atas kami.

Namun malam ini, aku tidak akan berpikir lama-lama tentang hal itu. Masih ada masalah yang jauh lebih penting.

"Sekarang, mendingan kalian semua pulang!" seru Erika.

Kami semua langsung bersahut-sahutan menolak usul Erika, tapi cewek itu hanya mengangkat tangannya dengan gaya senangak. "Kecuali Grey dan Trisha, karena mereka yang nemuin korban dan saksi, dan tentu juga Nigel. Gue dan Ojek bakalan ikut jagain di sini. Sisanya, kalian nggak berguna meski begadang semaleman. Udah, minggat sana sekarang! Jangan sampai bolos kuliah besok!"

Di balik ucapan Erika yang sok berkuasa, aku menyadari perhatian yang terkandung dalam kata-katanya. Lagi-lagi cewek itu membuatku kagum. Tidak heran Val betah berteman dengannya.

Seandainya Tari bersahabat dengannya dan bukan aku, barangkali Tari takkan menemui ajal menyedihkan seperti ini.

Daryl menenangkan teman-temannya yang protes keras—dalam hal ini adalah Josh dan Dante, karena Justin dan Hyuga sudah tampak mengantuk. Giselle pun tidak banyak protes.

"Bener kata Erika," kata Daryl dengan suara rendah. "Sebaiknya kita pulang. Nggak ada gunanya di sini padahal besok harus kuliah. Toh ada Grey yang bisa ngasih kita update-an nanti."

Grey mengangguk. "Bener. *Don't worry, guys!* Nanti gue bakal laporin secara lengkap! Kalian bisa andalkan kebawelan gue!"

"Iya, nggak ada yang ngeraguin kebawelan lo," sahut Justin seraya menguap. "Yuk, kita pulang dulu! Kalau masih harus nunggu lagi, takutnya salah satu dari kalian harus bopong gue."

"Kalau kalian bopong dia, kalian harus bopong gue juga," kata Hyuga cepat.

"Gila, dasar dua anak nggak tahu diri!" Josh yang sejak tadi tampak ogah pulang langsung berubah pikiran. "Udah berat gitu, masih minta bopong! Dua pula, bukan cuma satu! Mendingan kita pulang biar aman! Dah, Grey! Kabarin ya!"

Giselle menepuk bahuku penuh simpati dan tersenyum muram. "Kalau butuh apa-apa, nggak usah sungkan bilang sama aku."

Aku mengangguk dengan penuh terima kasih, lalu memandangi kepergian cewek itu bersama Daryl dan teman-temannya. Dalam waktu singkat, mereka semua sudah lenyap dari pandangan. Pasti mereka semua sudah capek, sampai-sampai bisa begitu cepat meninggalkan kejadian yang menegangkan.

"Si Kompol lama banget sih," gerutu Erika. "Apa baru-baru ini naik pangkat jadi makin males?"

"Kompol?" tanya Grey. "Komisaris Polisi? Memangnya bakalan ada orang yang pangkatnya segitu buat memproses kejadian ini?"

Erika mengibaskan tangan. "Gue kan punya koneksi."

"Tapi tadi yang telepon polisi kan Trisha," balas Grey.

"Iya, tapi gue juga udah sempet ngirim WA. Si Kompol pasti dateng. Mana mungkin dia nggak dateng..."

"Aku datang ke sini karena nggak mau kamu merepotkan polisi-polisi malang lain."

Kami semua terkejut saat pria berjalan mendekati kami. Kendati berpakaian sipil, sesuatu dari dirinya membuatku yakin bahwa dia adalah polisi. Mungkin potongan rambutnya yang cepak, jaket kulit hitam yang menyeramkan (belakangan

aku tahu bahwa di bagian belakang jaket itu ada tulisan "Polisi"), atau cara jalannya yang cepat tapi tidak tergesa-gesa. Meski masih agak jauh dari kami, dia sudah mendengar ucapan Erika dan menyahutnya dengan suara yang cukup keras tapi tetap tenang dan berwibawa. Dalam sekejap aku langsung respek padanya.

"Sori, basa-basinya nanti," ucap pria itu saat tiba di depan kami. "Jadi kalian menemukan mayat lain lagi?"

Erika mengangguk. "Kemungkinan kasus yang sama dengan kasus tadi pagi. Itu dia mayatnya, agak tersembunyi di bawah semak-semak. Menurut Nigel si saksi mata," dia menunjuk ke arah Nigel, "ini kasus *gang rape*."

"Gitu ya," ucap pria itu murung. Dia berpaling pada polisi-polisi lain yang mengikutinya, lalu memberikan instruksi untuk memeriksa mayat, lalu kembali pada kami. Tatapannya tertuju pada Nigel. "Jadi apa yang kamu lihat tadi?"

"Belum, belum," sela Erika. "Lo harus denger pembukaannya dulu dari sobat baru gue si Grey. Dia yang nangkep basah Nigel di TKP. Ayo, Grey, lo cerita buruan!"

Grey menatap Erika dengan penuh kecurigaan saat cewek itu menyebutnya "sobat baru". "Sebenarnya Trisha yang harusnya cerita."

"Oh ya, gue salah. Trish, lo dulu yang cerita! *By the way*, Trisha ini temen satu kos gue, sama seperti, ehm, korban kali ini dan korban tadi pagi."

"Aku turut berdukarita," ucap si polisi dengan muka penuh simpati, membuatku jadi kepingin menangis lagi. "Maaf ya, Trish, tapi bisa ceritakan pengalaman kamu malam ini?"

Dengan suara tersendat-sendat, aku memulai ceritaku sejak

mendapatkan telepon dari Tari hingga kami tiba di sini dan bagaimana aku melihat sepasang kaki tersebul dari bawah semak-semak. Grey menambahkan adegan saat dia menangkap basah Nigel, lalu berpaling pada anak itu dan berkata, "Sekarang giliran lo yang cerita."

Untuk ketiga kalinya malam ini, Nigel menceritakan pengalamannya. Aku memperhatikan ceritanya dengan saksama. Meski diceritakan dengan kata yang berbeda-beda, ketiga cerita Nigel bisa dibilang sama. Kesimpulannya, kesaksian cowok itu bisa dipercaya.

Namun, sama seperti Erika, pria itu langsung mengerutkan alis. "Kalau ceritamu benar, keberadaan kamu sudah diketahui oleh gerombolan penjahat itu. Aku heran kenapa mereka membiarkanmu lolos begitu saja. Menurutmu gimana, Erika?"

"Gue setuju, Kom." Erika mengangguk. "Menurut gue nggak masuk akal. Tapi untuk sementara kita biarin aja dulu begini. Kalau dia bohong, cepat atau lambat pasti bakal ketahuan." Wajah Nigel memerah mendengar ucapan Erika. Rupanya, tidak seperti aku, Erika masih tidak memercayai cerita Nigel. "Sekarang kita akan anggap ceritanya bener. Untuk melindungi keselamatannya, sebaiknya dia mendapatkan pengawalan."

"Oke. Kalau begitu aku akan menugaskan beberapa polisi..."

"Jangan, polisi bakalan bikin kondisi ini jadi sia-sia. Andai anak-anak gerombolan itu mengincar dia, mereka nggak akan berani ngelakuin itu kalau ada polisi. Tapi sebaliknya, kalau pengawalan dilakukan oleh anak-anak biasa, mereka mungkin akan mengincar Nigel, dan kita bisa memanfaatkan hal ini."

Wajah Nigel yang tadinya sempat merah kini memucat lagi. "Maksud lo, gue jadi pancingan untuk anak-anak itu?"

"Nggak usah khawatir." Erika menepuk bahunya. "Keselamatannya lo pasti terjamin. Tenang aja!"

Kini giliran Nigel yang tampak tidak memercayai Erika, tapi cewek itu jelas tidak peduli.

"Jadi kamu sendiri yang akan mengawal dia?" tanya sang polisi.

"Bukan gue dong." Erika mengibaskan tangan. "Kan *power* gue kelihatan banget! Efeknya sama aja dengan dikawal polisi! Jadi nanti gue akan nugasin bawahan gue yang tampangnya lemah nggak berdaya untuk tugas ini."

"Bawahanmu ya?" Polisi itu menyeringai. "Yah, terserah kamu deh. Pokoknya lapor terus sama aku! Jangan bertindak sendiri! Aku denger dari Mariska, kamu nyari masalah lagi beberapa bulan lalu."

"Bukan gue yang nyari masalah, tapi masalah yang nyari gue, Om!" balas Erika. "Lagian, si Grey ini juga terlibat kok!"

"Oh ya, kamu Grey yang itu rupanya!" Aku menatap Grey dengan penuh rasa ingin tahu. Memangnya dia pernah terlibat masalah apa bersama Erika? "Halo, aku Kompol Lukas. Ini kartu namaku." Polisi yang rupanya bernama Lukas dan berpangkat komisaris polisi ini membagikan kartu namanya, tidak hanya pada Grey, tapi juga padaku dan Nigel. "Kalau ada apa-apa, silakan hubungi aku! Kalian juga, Trisha dan Nigel. Sekarang kalian boleh pulang dulu. Aku akan mengurus TKP. Sampai ketemu nanti."

Aku melihat polisi itu menepuk bahu Mr. Vik, pacar Erika,

dengan sikap akrab. Mereka sempat bertukar kata-kata yang menandakan mereka bersahabat baik. Semakin lama aku semakin heran. Siapa sebenarnya Erika dan pacarnya? Kenapa mereka begitu akrab dengan pihak kepolisian? Dan kenapa Erika bisa punya bawahan segala?

"Kenapa lihat-lihat?" Aku tersentak pada saat wajah Erika di depan mukaku. "Tampang lo udah kayak orang linglung gitu, pasti karena ngantuk! Udah, sana pulang! Lo juga, Grey!"

"Kamu ikut kami." Mr. Vik menggantit Nigel, yang tampak terpaksa saat diseret pergi. "Sampai nanti, Grey, Trisha!"

"Ayo, Trish." Grey meraih pergelangan tanganku. "Biar aku antar pulang."

Aku mengangguk dengan enggan sambil melirik ke arah semak-semak tempat tubuh Tari terbujur. Perasaanku tidak enak melihat para petugas Bareskrim bergerak di sekitar Tari, mengumpulkan berbagai jejak dan barang bukti, sementara tubuh Tari hanya ditutupi kemejaku yang tipis. Beberapa petugas koroner mendekat, lalu memindahkan mayat Tari ke dalam kantong mayat.

"Dingin?"

Aku baru menyadari tubuhku gemetaran. "Sedikit."

Grey melepaskan kemeja yang dikenakannya sebagai luaran dan menyampirkannya padaku. "Sori, dari tadi aku nggak perhatian."

"Nggak apa-apa." Aku berusaha tersenyum, tapi aku tahu senyumku tampak lemah. "Aku nggak kedinginan kok. Cuma perasaanku aja yang nggak enak."

"Pasti," sahut Grey muram. "Aku tahu, aku nggak akan bisa bayangin perasaan kamu. Tapi aku kepingin membantu. Kalau ada yang bisa aku lakukan—"

"Kamu udah membantu banyak banget malam ini," selaku, "dan aku belum bilang *thank you*."

"Nggak perlu kok," kata Grey tegas dengan nada lembut yang sepertinya belum pernah dia gunakan untuk berbicara dengan siapa pun, kecuali aku. Atau aku hanya kege-eran? "Kapan aja kamu butuh bantuan, aku siap. Jadi nggak usah sungkan sama aku."

Di saat-saat lain, aku bakalan gengsi mengatakan aku membutuhkan cowok yang sering bertengkar denganku itu. Namun, saat ini kehadirannya benar-benar membuatku merasa lebih tenang dan aman. Jadi, alih-alih menyahut ucapannya, aku menggenggam tangannya. Cowok itu tidak mengucapkan apa pun, melainkan balas menggenggam tanganku. Tanpa sepatchat kata pun, kami menyusuri jalan malam yang kosong dan hening. Aku tahu, sesampai di kamar kosku, aku akan menangis hebat, menangisi kehilanganku atas dua teman terdekatku, menangisi hari-hari indah kami yang takkan terulang lagi. Namun saat ini, di jalan ini, meski diterpa udara malam yang dingin, aku merasa hangat dan tidak terlalu kesepian. Semua itu karena cowok yang kini berjalan di sampingku, menjelaskan langkahnya dengan langkahku, meski kakinya yang jauh lebih panjang lebih nyaman melangkah lebih lebar dari ku.

*Tuhan, terima kasih, karena Kau memberiku dia di saat paling pedih dalam hidupku.*

# 22

## WhatsApp

Ketua : Hacker, jawab!

Penyamar : Hacker, jawab!

Makelar : Hacker, jawab!

Hantu : Hacker, jawab!

Makelar : Hacker, jawab!

Ketua : Hacker, jawab!

Penyamar : Hacker, jawab!

Makelar : Hacker, jawab!

Hantu : Hacker, jawab!

Ketua : Hacker, jawab!

Makelar : Hacker, jawab!

Hacker : berisik ah!

Ketua : Kenapa dari tadi nggak ada berita?

Hacker : namanya juga lagi sibuk. barusan meeting sama si lukas.

Penyamar : Kali ini dia lagi yang ngurus? Bukan Mariska?

Hacker : tadi gue wa dia suruh dia yang dateng.

Ketua : Lo WA dia tapi nggak bales WA kami?

- Hacker : namanya juga lagi urgent.
- Makelar : Kami kan bisa bantu!
- Hacker : bantu apanya? orangnya udah meninggal kok.
- Penyamar:** Siapa?
- Hacker : Tari temen satu kos kita.
- Hantu : Ya Tuhan.
- Hacker : kata saksi, gang rape.
- Makelar : APA???
- Ketua : Siapa saksinya?
- Hacker : namanya nigel. katanya temen petugas perpus penyamar.
- Penyamar:** Iya, ada temen petugas yang namanya begitu. Tapi kok dia ada di situ?
- Hacker : mana gue tahu. menurut gue dia mencurigakan. kata dia, dia cuma saksi. kalau itu benar, berarti dia dalam bahaya. gimana pun, dia harus dikawal. malem ini giliran gue. besok giliran penyamar. tapi jangan sampai ketahuan kalau lo kawal dia ya, biar dia nggak curiga sama lo!
- Penyamar:** Siap.
- Hacker : katanya mariska mau ke rumah kos buat periksa kamar tari dan lely. kita tungguin sampe mereka cabut, terus kita periksa sendiri. gue yakin, kita akan dapet lebih banyak dari mereka. tapi kita kudu diem-diem biar nggak ketahuan anak-anak kos lain.
- Makelar : Gue punya peralatannya. Nanti gue kasih ke Hantu biar dia simpenin dulu.
- Hantu : Siap.
- Hacker : gue ke sana sekarang. nanti gue ceritain versi panjangnya.

**Ketua** : ☺☺

**Penyamar**: ☺☺

**Makelar** : ☺☺

**Hantu** : ☺☺

pustaka-indo.blogspot.com

# 23

## GREY

AKU tidak bisa tidur sama sekali.

Sudah sejam lebih aku berguling-guling di kamarku yang sempit. Setiap kali aku memejamkan mata, kedua bayangan itu memenuhi pikiranku—yang satu yang adalah cewek yang terbujur di balik tumpukan sampah, dan yang lain adalah cewek yang terbujur di balik semak-semak. Aku tahu setiap manusia pasti akan meninggal, tapi kehilangan nyawa di usia muda dengan cara yang tragis... Rasanya sulit untuk memaafkan orang-orang yang sudah melakukan perbuatan sekeji ini.

Kalau aku saja tidak bisa tidur karena marah dan pedih, apalagi Trisha yang kehilangan kedua sobatnya dalam waktu begitu dekat? Aku tak bisa membayangkan perasaannya saat ini. Aku ingin sekali melakukan sesuatu untuknya, entah dengan menghiburnya atau apa pun juga. Aku mengulurkan tangan untuk meraih ponsel, ingin mengetikkan beberapa kalimat penghiburan untuknya, tapi lalu aku menarik tanganku dan mengurungkan niat. Jangan-jangan dia malah terganggu lantaran harus menanggapi celotehanku subuh-subuh begini.

Apalagi, sejurnya, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan untuk membuatnya merasa lebih baik. Bisa-bisa aku malah membuat perasaannya lebih buruk.

Aku ingat terakhir kali aku tidak bisa tidur seperti ini. Kejadiannya beberapa bulan lalu, ketika beberapa cewek dinyatakan bunuh diri di kampus kami dalam waktu berdekatan. Namun beberapa kejanggalan membuat kami percaya bahwa semua ini bukan kebetulan. Berkat bantuan Giselle dan Erika Guruh yang sempat bikin keder kami semua (sampai sekarang aku masih keder tiap kali melihatnya), kami berhasil menyingkap pelaku sebenarnya, yaitu orang yang mendorong anak-anak itu untuk bunuh diri dan "membantu" proses tersebut ketika anak-anak itu ragu untuk melakukannya di saat-saat terakhir.

Namun pada saat itu juga kami menemukan rahasia mengejutkan: di kampus kami ada sesorang dengan julukan Si Makelar yang merekrut anak-anak untuk menjadi pembunuh bayaran. Target Si Makelar ini adalah anak-anak cerdas bermental lemah, yang lebih memilih uang atau balas dendam dibandingkan dengan moral dan kebaikan. Kini ketika dua kejahatan terjadi pada waktu berdekatan, dengan modus operandi yang sama, mau tidak mau pertanyaan itu terbentuk di benakku: "Apakah kejadian ini juga didalangi oleh Si Makelar?"

Padahal sebelumnya kami, terutama Dante, mengenal Si Makelar sebagai sosok misterius yang cukup beken karena sering membantu orang-orang di sekitar kami, dengan imbalan komisi tentunya. Rumah kontrakan kami yang murah didapatkan berkat Si Makelar. Motor-motor kami yang keren juga dibeli atas bantuan Si Makelar, berhubung saat itu kami bu-

tuh cepat dan tidak ingin disuruh *indent*. Bahkan Dante terkadang membeli informasi darinya. Gossipnya, Si Makelar pantang melakukan bisnis barang-barang ilegal, tapi kini kami tahu dia juga melakukan bisnis pembunuhan bayaran.

Sejauh mana tokoh ini sanggup bertindak? Apakah dia juga tega membayar sekelompok anak untuk melakukan *gang rape* dan pembunuhan?

Terdengar bunyi-bunyian aneh di luar kamarku, membuatku langsung bangkit dari tempat tidur dengan waspada. Aku memang mendiami rumah kontrakan ini dengan kelima sobatku, tapi bukan berarti bunyi-bunyian itu berasal dari mereka—terutama di jam-jam yang tidak wajar seperti ini. Asal tahu saja, kami berenam menjalani gaya hidup sehat, salah satunya adalah tidur teratur. Jadi bisa dibilang hampir mustahil salah satu di antara kami masih terjaga di saat-saat seperti ini—apalagi setelah tadi malam kami pulang cukup telat. Dalam situasi seperti ini, tidak heran aku mencurigai ada orang asing yang menyelinap ke rumah kontrakan kami...

Astaga, apa komploton pelaku itu juga akan melakukan *gang rape* terhadap para mahasiswa?!

Kemungkinan ini membuatku shock sampai-sampai rasanya semua darah terkuras dari wajahku. Dengan cepat aku melayangkan pandangan ke sekeliling kamar untuk mencari senjata. Namun kamarku itu hanya dipenuhi buku-buku tebal, bola sepak, dan pakaian. Tunggu dulu. Aku punya sabuk yang lumayan tebal. Kalau sampai kusabet benda itu pada seseorang, aku yakin orang itu bakalan langsung lari tunggang langgang. Lumayan juga kalau aku menimpuk bola pada orang yang sedang menyelinap ke rumah kontrakan kami. Kalau ini benar-

benar gerombolan keparat itu, aku butuh banyak senjata untuk menghajar mereka semua.

Aku meraih sabuk dan bola sepak, lalu membuka pintu kamar dengan perlahan. Di luar kamarku, suasana biasanya temaram karena hanya lampu di depan kamar mandi yang dinyalakan. Namun saat ini, begitu aku keluar dari kamar, mendadak lampu itu pun mati sehingga seluruh rumah jadi gelap gulita.

Sial, kami benar-benar diincar!

Meski orang itu mematikan lampu, aku tetap bisa mengira-ngira posisinya saat ini. Sambil mengendap-endap aku mendekati sakelar.

Hah, tidak ada orang? Apa aku sudah terjebak?

Aku merasakan gerakan di belakangku dan langsung melempar bolaku sekuat tenaga. Terdengar bunyi keras dan teriakan yang lebih keras lagi. Aku siap menyabet sabukku pada penyeorangku itu...

Tunggu dulu. Kok suaranya terdengar familiel?

Aku buru-buru menyalakan lampu dan melihat Dante memaki-maki sambil mengusap-usap tangannya yang merah. Rupanya dia sempat menahan serangan bolaku meski dalam kegelapan. Hebat juga gerak refleksnya!

"Cieee," komentarku. "Kok bisa nangkis?"

"Abis sasarannya muka gue tercinta," sahut Dante misuh-misuh. "Kalau sampai ada bekas bullet gitu, pasaran gue bisa rontok semua!"

Sebelum aku sempat membalas, teman-temanku yang lain sudah keluar dari kamar dan menyerbu ke arah kami.

"Ada apa, ada apa?!"

"Kita diserang?!"

"Siapa pelakunya?!"

Mereka semua juga membawa berbagai senjata konyol. Penggaris panjang, buku tebal (yang kena timpuk buku itu pasti gegar otak), botol minuman (sayang dari plastik), bolpoin, dan entah apa lagi. Rupanya bukan cuma yang aku yang parno, jadi aku tidak perlu malu.

"Cuma gue dan Dante," jelasku sambil memasang gaya *cool*. "Tadi gue dengerin ada yang berisik di luar, jadi gue keluar untuk menyergap!"

"Sementara gue mau pipis," tukas Dante, "gue denger ada yang menyelinap, gue langsung matiin lampu biar bisa menyergap diam-diam."

"Gue denger kalian berantem, gue pikir kita mau jadi korban *gang rape!*!" teriak Justin yang rupanya sudah melindungi dirinya dengan mengikatkan semacam kertas berukuran raksasa—mungkin peta atau semacamnya—melingkari tubuhnya bak sarung bermodel kaku.

"Memangnya gue nggak?" balas Dante. "Gue kan paling cakep di antara kalian, pasti jadi korban pertama!"

"Ngomongnya nggak usah gitu dong!" omel Daryl. "Lagian kalian semua memang tolol. Kalau takut, seharusnya kita semua berkumpul di satu ruangan, bukannya ngumpet di kamar masing-masing!"

Kami semua saling berpandangan. Tak ada satu pun yang mau mengaku bahwa kami semua tidak ingin dianggap penakut dan paranoid oleh yang lain.

"Gimana kalau kita makan aja?" usul Josh. "Perut gue kercongan nih!"

"Lo yang masak ya," ucap Hyuga cepat.

"Iya deh," sahut Josh pasrah. "Sejak kapan bukan gue yang masak?"

Bukannya tega memperalat Josh yang jago memasak, tapi memang dia satu-satunya yang bisa masak. Aku sendiri sering gagal merebus air (saking asyiknya mengobrol, aku lupa sedang merebus air dan tiba-tiba pancinya sudah kering). Tidak ada yang kepingin makan masakan yang gagal, kan? Sebaliknya, Josh bukan hanya jago memasak, melainkan juga hobi melakukannya. Karena itulah kami selalu menyerahkan tugas itu padanya. Sebagai gantinya, kami tidak pernah mengikutsertakannya saat bersih-bersih rumah kontrakan (tentunya di kala pengurus harian tidak bisa datang selama berhari-hari, yang hanya terjadi sebelum dan setelah Lebaran. Cukup adil, kan?).

"Masak apa malam ini?" Aku mengikuti Josh ke kulkas. Anak itu langsung mengeluarkan bahan-bahan dengan cepat.

"Salad aja."

"Ugh," keluhku. "Gue lagi kepingin protein!"

"Ya udah, gue tambahin edamame!"

"Cuma edamame mana kenyang?" Aku memelototi kacang kedelai besar-besar berwarna hijau tersebut, lalu mencomot satu dan memakannya. "Ini sih nggak ada rasa proteinnya sama sekali! Minimal kasih telur rebus!"

"Telur rebus itu repot, abis direbus, masih harus dikupas!" sahut Josh sambil mencuci sayuran. "Gue yang masak, jadi semua terserah gue. Kalau nggak suka, silakan masak sendiri."

"Dasar diktator!" Aku pergi ke ruang makan tempat teman-temanku yang lain menunggu dengan tampang ganas mirip setan-setan kelaparan, lalu mengadu, "Kita cuma dibikinin salad!"

"Masa?" teriak Daryl kaget. "Josh, masa lo cuma masak salad buat kita-kita? Emangnya kita lagi bokek?"

"Kalau kita-kita nggak suka, kita-kita boleh masak sendiri!" balas Josh sambil berteriak pula.

"Keji lo!" teriak Justin. "Cacing-cacing di perut gue udah mulai demo! Lihat tuh, ada *vibrate*-nya!"

"Gila," Dante menatap takjub ke arah perut Justin. "Gue pikir ini cuma ada di film-film kartun!"

Justin buru-buru menyilangkan tangan di depan perutnya dengan muka jengkel. "Jangan lihat-lihat perut gue dong!"

"Salah lo sendiri nytinggung-nytinggung soal perut *vibrate*!" Dante nyengir. "Grey, jangan banyak protes! Kayaknya gue denger lo disuruh diet sama nyokap lo tempo hari waktu doi telepon, jadi jangan complain!"

Aku merengut. Ibuku sebenarnya sangat baik, penuh perhatian, dan asyik. Namun karena itulah beliau takut banget aku makan sembarangan selama tinggal jauh darinya. Aku sudah bosan mendengar kata-kata semacam, "Kamu nggak sayang sama perut *six-pack*-mu? Mau jadi *one-pack* kayak Om Bun? Kalau mau, Ibu nggak akan cerewet lagi deh!" Ih, amit-amit! Aku tidak sudi jadi mirip Om Buncit yang kerjanya cuma makan dan tidur, lalu tiba-tiba panik karena celana-celana di rumah terlalu kecil untuk dikenakan, sementara baju-baju yang tadinya pas berubah menjadi baju ketat. Yang lebih memalukan lagi, saking ributnya, kejadian itu tersebar

dengan cara menggemparkan. Jadi meski kini dia sudah menerima perutnya apa adanya, semua orang tetap menjadikan insiden itu terang-terangan sebagai pelajaran pen-ting bagi orang-orang yang tidak mau hidup sehat. Tak jarang Om Bun harus mendengar insiden itu diulang lagi di depan mukanya, tepat ketika dia mengambil nasi porsi kedua.

Namun saat ini aku benar-benar lapar. Aku bisa mengerti perasaan Justin yang mengatakan cacing-cacing di perutnya sedang demo karena saat ini perutku juga bergejolak dengan cara yang tidak menyenangkan, menuntut untuk diisi makanan yang layak. Bukan salad atau makanan ringan, melainkan makanan penuh karbohidrat dan protein!

"Gue juga nggak keberatan makan salad," ucap Hyuga santai. "Besok pagi aja kita baru makan beneran. Bahaya makan terlalu banyak terus pergi tidur. Biisa-bisanya begitu bangun, mendadak perut kita jadi bullet dan pusar kita jadi bodong."

Aneh, ucapan Hyuga mirip dengan ibuku! Mungkin salad sebenarnya tidak buruk-buruk amat. Lagi pula, aku tidak sudi melihat perut kerem yang sudah kubentuk susah payah ini lenyap berubah menjadi bukit! "Ah, udahlah!" teriakku. "Salad juga oke! Besok pagi abis bangun tidur, kita baru bikin acara pembalasan!"

"Itu kan *plan* gue," tegur Hyuga. "Jangan nyontek dong!"

"Memangnya lo mau makan sendirian?" tanyaku bete.

"Nggak dong," sahut Hyuga kalem. "Kalian semua boleh ikut!"

"Asyiiik!" seru Daryl girang. "Grey, ini berarti Hyuga mau traktir!"

"Eh..."

Hyuga berusaha memprotes, tapi aku bersorak lebih keras lagi dibanding Daryl, "Wohooo! Hyuga baik banget! Kita semua dapet brekpes gretong!"

"Eh, gue denger soal brekpes gretong!" Josh tiba-tiba muncul dengan semangkuk besar salad. "Hyuga mau traktir? Kalau gitu kita jangan makan banyak-banyak dulu. Salad adalah pilihan yang tepat, saudara-saudara!"

"Tapi tetep aja," Justin menatap sayur-sayuran yang tersaji dengan muka penuh penyesalan, "ini mana mungkin bikin kenyang?"

"Nggak usah cerewet, brai!" kataku sambil menyendokkan sayuran sebanyak-banyaknya ke mangkuk, lalu menuangkan saus mayonais banyak-banyak di atasnya. "Josh udah buatin. Kalau nggak suka,giliran kita yang improvisasi."

"Wah, tumben kata-kata lo bijak." Josh tertawa. "Omong-omong, tumben ya kita makan malem-malem begini."

"Terakhir kali kita begini kan waktu ada kejadian serem juga di kampus," celetukku "Kalau dipikir-pikir, semua kejadian dulu itu katanya didalangi oleh Si Makelar yang tukang rekrut anak-anak untuk jadi pembunuh bayaran. Apa sekarang juga begitu?"

"Maksud lo, *gang rape* ini dipicu oleh satu anak yang dibayar oleh Si Makelar?" tanya Dante kaget. "Nggak lah! Kemungkinan yang lebih besar, semua situasi ini cuma kebetulan! Kampus kita kan aman banget. Asal tahu aja, sebenarnya banyak kejadian tragis di masa lampau, tapi selama ini selalu ditutupi oleh pihak kampus. Denger-denger beberapa tahun terakhir ini cukup aman, tapi lalu terjadilah insiden beberapa bulan

lalu itu. Tapi karena pihak kampus udah berpengalaman, semuanya bisa ditutupi dengan duit!"

"Gue denger sih perumahan ini memang agak angker." Justin mengangguk-angguk setuju. "Banyak kriminalitas yang terjadi. Dulu pernah ada artikel di media *online* soal daerah paling rawan kejahatan di Indonesia, dan tempat ini menduduki urutan nomor satu. Tapi anehnya artikel itu hilang. Mungkin artikelnnya ditarik lagi karena merusak pasaran properti di sini."

"Tapi gue setuju sama Grey." Yes, Daryl memang ti-o-pi! Tidak percuma aku selalu mengandalkan dia sebagai *partner in crime*! "Ini jelas bukan *gang rape* biasa yang mengincar korban secara *random*. Dua kejadian ini terlalu dekat dan korbannya berasal dari rumah kos yang sama. Nggak mungkin ini kebetulan biasa. Gue yakin pelakunya, entah yang mana, pasti punya akses ke rumah kos Trisha. Tambahan lagi, almarhumah Lely dan Tari bersahabat. Pasti mereka berdua punya kenalan yang sama, minimal beberapa, nggak mungkin cuma satu. Bukan cuma kenalan yang disukai, melainkan juga kenalan yang nggak menyenangkan. Gue yakin banget, salah satu kenalan yang nggak menyenangkan ini adalah pelakunya."

"Tapi itu nggak menjelaskan kenapa ini ada hubungan dengan insiden kemarin," balas Dante.

"Tentu aja ada." Hyuga yang sejak tadi melamun kini mendadak eksis. "Seperti kata Daryl, ini bukan kejahatan *random*, melainkan perbuatan seseorang yang dekat, yang kenal kedua korban sebelum membunuh mereka. Mirip kan dengan kejadian beberapa bulan lalu? Kecil kemungkinannya ada kejahan-kejahan yang begitu mirip, yang terjadi di lingkungan

yang sama, tapi nggak berkaitan. Gue berani taruhan, ini pasti ada hubungannya dengan Si Makelar!"

"Gue setuju." Josh mengangguk. "Si Makelar merekrut anak-anak yang mau dibayar buat ngelakuin pembunuhan. Masuk akal kalau anak yang direkrut ternyata menggunakan tangan orang lain untuk melakukan pembunuhan, yaitu dengan *gang rape*. Dengan begitu, dia nggak akan dicurigai. Apalagi kalau dia ternyata bukan anak yang suka nge-geng."

"Kalau begitu," celetukku, "gimana dengan Johan?"

Sobat-sobatku tidak kaget saat aku menyebut nama itu.

"Lo pikir dia sanggup?" tanya Justin muram.

"Mukanya sih *creepy*." Hyuga mengangguk. "Dia ngebohongin kita juga!"

"Inget waktu kita tangkap dia?" Daryl tampak berpikir. "Waktu itu, dia menggunakan geng anak-anak preman untuk ngeroyok gue dan Grey. Benar-benar anak yang penuh siasat dan pandai memanipulasi orang-orang. Selain itu, fakta bahwa Johan ada di TKP pertama juga mencurigakan. Tambahan lagi, seperti kata gue tadi, pelaku harus punya akses ke rumah kos Trisha. Cocok, kan? Satu lagi, biasanya dia nggak pernah nge-geng, jadi mungkin dia pikir orang-orang nggak bakal curiga sama dia."

"Tapi ada yang nggak pas," Josh berkata. "Menurut gue, Johan memang aneh, tapi gue nggak bisa membayangkan kenapa dia harus mengincar cewek-cewek itu. Bukannya dia nggak sanggup membunuh. Jujur aja, pembunuhan dengan cara menggunakan tangan orang lain cocok dengan sifat Johan yang pengecut. Tapi, kalau Johan mau membunuh, gue rasa kemungkinan besar dia ngincer kita berenam ketimbang cewek-

cewek itu. Kita kan lebih sering bikin kesel Johan ketimbang kedua korban!"

"Kita kan belum tahu semua fakta," tukasku. "Gue bakal coba tanyain Trisha, meski dia juga baru tahu soal Johan pernah ke kos dia. Kali aja dia bisa cari tahu."

"Ide bagus!" Daryl mengangguk setuju. "Ada bagusnya kita main ke rumah kos Trisha dan nyari petunjuk, terutama di kamar kedua korban."

"Kenapa kita jadi sering ngobrak-ngabrik kamar cewek yang udah meninggal?" Dante bergidik, teringat beberapa bulan lalu kami juga melakukan hal itu. "Udah nggak sopan, *creepy* pula!"

"Itu sih nggak bisa terhindarkan lagi," Hyuga berkata kalem. "Yang kita selidiki adalah para korban yang meninggal secara tragis. Kalau kita nggak mau melakukan tugas-tugas semacam ini, penyelidikan kita bakalan terbatas. Para petugas penyidik dari kepolisian juga melakukan hal-hal yang sama saat menye-lidiki kematian, jadi bukan kita aja yang ngelakuin hal-hal aneh begini."

"Iya sih," sahut Dante lagi-lagi dengan muka muram. "Cuma gue nggak nyangka kita bakal terlibat dalam hal-hal semacam ini. Bukannya gue nggak mau... gue malah merasa wajib membantu secara yang terlibat di sini adalah teman-teman kita juga. Tapi, sebelum ini kan kita cuma mahasiswa biasa yang nggak pernah pernah terlibat situasi aneh."

"Gue ngerti maksud lo." Justin mengangguk penuh empati. "Sebelum tahun ini, gue bahkan belum pernah lihat orang meninggal selain karena tua atau sakit-sakitan. Tapi sekarang

gue udah terlibat dalam dua kasus pembunuhan berantai dalam waktu dekat. Benar-benar nggak wajar.”

“Itu sebabnya gue bilang ini bukan peristiwa biasa,” tukasku. “Memang nggak wajar dan nggak mungkin cuma kebetulan. Udah pasti dalangnya sama lagi. Saran gue, biar nggak buang-buang waktu, kita mulai mencari benang merah antara dua kasus ini. Kalau kita ketemu dalangnya, berani taruhan kasus yang ini bakalan beres juga!”

“Nggak akan gampang.” Daryl menggeleng. “Jelas dalang dari semua peristiwa ini sangat cerdik dan hati-hati. Buktiunya, pelaku kasus yang dulu nggak berani buka mulut mengenai siapa dalangnya. Bahkan dia menyangkal ucapannya sendiri soal keberadaan Si Makelar. Gue yakin Si Makelar ngancem mau bunuh keluarganya atau apa kalau dia berani buka mulut. Makanya dia rela nanggung semuanya sendiri.”

“Kalau memang begitu, berarti Si Makelar keji banget!” Dante terperanjat. “Nggak kebayang sama gue, kenapa ada yang mau menerima tawaran dia! Udah nyuruh-nyuruh bikin dosa, eh keluarganya ikut terancam juga!”

“Karena yang ditawarkan itu uang,” ucap Daryl serius. “Orang bijak bilang, kita nggak bisa mengabdi pada Tuhan dan uang. Kenapa mereka bisa bilang begitu? Karena uang adalah salah satu godaan terbesar bagi manusia. Bukannya gue bilang nyari duit itu nggak bagus. Memang untuk hidup kita butuh uang, kan? Tapi kalau menghalalkan segala cara untuk dapetin uang, itu udah nggak bener. Dalam kasus kita ini, para pelaku mengira semua masalah mereka bisa diselesaikan dengan uang, dan mereka menganggap sedikit pelanggaran itu harganya kecil dibandingkan dengan uang yang

mereka terima. Mungkin mereka menganggap dunia ini nggak adil, jadi mereka berhak melakukan sedikit pelanggaran tersebut. Tentu aja, sedikit demi sedikit pelanggaran lama-lama menjadi bukit dosa.”

“Karena itu banyak koruptor dan pelaku bisnis yang jahat.” Josh mengangguk-angguk setuju. “Tapi pembunuhan itu bukan sedikit pelanggaran.”

“Mereka pikir itu sedikit,” sahutku, “karena awalnya mereka mikir mereka nggak akan ketangkap. Dengan rencana pembunuhan sempurna dari Si Makelar, mereka yakin mereka nggak bakal ketahuan. Lagian, coba kita pikir. Di kasus pertama, tugas si pelaku cuma membuat para korban itu kepingin bunuh diri. Di saat para korban mulai ragu, si pelaku menganggap dirinya membantu para korban itu melakukan apa yang mereka inginkan. Itu semacam pemberian bahwa dia sebenarnya nggak bersalah. Menurut gue, kasus kedua ini juga sama. Bisa jadi si pelaku nggak ikut memerkosa dan membunuh, tapi dia meminjam tangan orang lain. Para pelaku ini nggak sadar, bahwa tangan mereka juga dipinjam oleh Si Makelar. Pada akhirnya mereka yang akan dipenjara, sementara Si Makelar tetap bebas untuk melakukan kejahatan lainnya.”

Kami semua hanya bisa terdiam. Sulit rasanya membayangkan akan ada kejahatan-kejahatan baru lagi yang muncul jika kami tidak berhasil menyibak misteri siapa Si Makelar sebenarnya. Namun sepertinya itulah yang akan terjadi. Rasanya beban ini sangat berat untuk ditanggung. Bagaimanapun, seperti kata Dante, kami hanya mahasiswa biasa yang belum pernah menghadapi kejahatan sebelum ini...

...atau sebenarnya tidak juga. Aku memang belum pernah menghadapi kejahatan-kejahatan besar dan menakutkan se-macam ini, tapi sejak kecil aku paling tidak suka melihat ketidakadilan terjadi di sekelilingku. Setiap kali melihat anak lain ditindas, baik dipukuli, dipalak, atau hanya sekadar di-jek, aku langsung turun tangan. Namun sering kali aku langsung menggunakan kekerasan tanpa banyak basa-basi, membuatku malah jadi terlibat kesulitan dengan orang-orang dewasa, baik guru maupun pihak berwajib, dan buntut-buntutnya aku dicap sebagai anak bermasalah. Kalau melihat sisi positifnya, anak-anak lain jadi menganggapku keren. Namun aku tidak pernah ingin terlihat keren. Aku hanya ingin ber-tindak setiap kali ada yang mengalami kesulitan dan tidak ada yang benar-benar memahamiku, hingga aku bertemu dengan sobat-sobatku yang sekarang. Baru sekaranglah aku merasa betul-betul hidup dan berarti.

Tetap saja, menghadapi kejahatan besar begini sangat menge-rikan. Dengan taruhan nyawa mahasiswa-mahasiswi yang men-jadi teman-teman sekampus kami, aku kelimpungan juga. Berbeda dengan para pelaku itu, aku tidak menganggap remeh sebuah nyawa, tidak peduli seperti apa karakter pemilik nyawa tersebut.

"Kita nggak akan membiarkan Si Makelar menambah daftar korban," kata Daryl tegas. "Tapi sekarang setelah makan, se-baiknya kita tidur. Mikir sampai botak pun nggak bakal bisa menghasilkan apa-apa karena kita belum punya data. Besok baru kita mulai bertindak, dan yang pertama kita lakukan adalah menyelidiki ke rumah kos Trisha."

Kami semua mengangguk setuju dengan ucapan Daryl.

"Dante," panggil Josh manis. "Lo yang cuci piring, ya?"

"Lho, kok gue?" protes Dante.

"Iya, kan umur lo paling kecil, *bro*." Aku menepuk bahu Dante. "Mana bodi cukup sehat. Apa gunanya kalau bukan untuk bekerja keras demi kenyamanan abang-abang lo?"

"Iya deh," sungut Dante. "Gue paling imut, bodi paling bongsor, muka paling ganteng. Ngalah aja!"

"Kalau lo mau nyuci piring, gue akui lo paling ganteng." Hyuga menguap lebar-lebar lalu menggeliat. "*Thank you*, Dan. Sampe besok, *bro*."

Sebelum Dante berubah pikiran, kami semua pun segera masuk ke dalam kamar masing-masing dan mengunci pintu.

Dan untunglah, kali ini akhirnya aku bisa tidur.

# 24

## TRISHA

KUKIRA malamku sudah berakhir, tapi aku salah besar. Setelah Grey pergi dari kosku, aku pergi mandi sesuai kebiasaanku. Setiap kali pulang ke kamar kos, aku merasa harus mandi untuk mengusir debu dari tubuh. Saat melakukan semua itu, sebuah kesadaran menyambar perasaanku. Hidupku mendadak menjadi begitu sepi. Dalam sekejap, aku kehilangan dua cewek yang paling dekat denganku dalam dunia perkuliahanku. Setelah ini, aku masih akan terus hidup dan menjalani hari-hariku di kos dan kampus, tempat di mana terdapat banyak kenangan-kenangan indah bersama mereka yang sudah meninggal. Apakah hidup akan berubah menjadi mimpi buruk yang takkan pernah berakhir?

Kesadaran itu membuat tangisku pecah. Sambil tersedu, aku mengenakan piama, pergi menyikat gigi, dan nyaris tersedak pasta gigi. Berhubung sudah malam, aku merasa nyaman menumpahkan perasaanku. Bisa saja teman-teman satu kosku mendengar tangisanku, tapi kurasa asal aku tidak menangis histeris, mereka tidak akan keluar dan bertanya-tanya. Bagai-

manapun, mereka tidak terlalu akrab denganku dan aku sendiri bukan teman kos yang menarik. Tak mungkin terpikir oleh mereka bahwa tangisanku disebabkan oleh kejadian baru yang tidak kalah mengerikan dengan malam sebelumnya.

Aku menyadari Erika dan Val belum pulang. Entah apa yang mereka lakukan. Mungkin Erika masih sibuk dengan pacarnya, memata-matai Nigel atau mengobrak-abrik tempat yang mereka anggap mencurigakan—tapi aku sama sekali tidak mengerti kenapa Val juga belum pulang. Apakah dia punya urusan pribadi, atau Erika mengajaknya ikut dalam penyelidikannya?

Ah, tidak mungkin. Untuk apa Erika mengajaknya ikut menyelidiki kasus ini? Val adalah cewek kutu buku yang lemah, sama seperti aku, bukannya cewek tangguh seperti Erika Guruh. Kami memang mahasiswi cerdas dan bisa diandalkan dalam bidang akademis, tapi tidak berguna dalam situasi mengerikan seperti sekarang. Kalau sejauh ini Grey dan temantemannya masih melibatkanku, itu bukan berarti mereka memerlukanku, melainkan karena mereka kasihan dengan muka ngenesku.

Alih-alih Erika dan Val, yang muncul justru Sadako yang sempat membuat rohku nyaris terbang untuk selama-lamanya menyusul kedua sobatku. Bayangkan saja betapa seramnya pengalamanku. Di tengah malam hendak pergi ke kamar mandi hendak pipis, aku melihat cewek yang mukanya nyaris tertutup tirai rambut superpanjang itu berdiri di dekat jendela! Kuakui aku sempat menjerit, tapi untunglah saking takutnya suaraku jadi hilang.

"Belum tidur?" tanyanya saat melihatku. "Aku udah denger

soal Tari dan aku tahu kalian dekat. Aku ikut berdukacita, Trish.”

Untuk ukuran cewek bertampang seram, cewek ini luar biasa manis. Tidak heran dia cocok dengan Val karena mereka satu tipe, tidak heran pula Erika yang galak itu menyukainya. ”Makasih, ehm, Rima.”

Cewek itu bergeming, seolah tidak mendengar ucapanku. Aku nyaris tergoda untuk mengulangi kata-kataku, tapi aku mendengarnya bicara. ”Kalau ada yang bisa aku lakukan, jangan sungkan untuk bilang.”

”Iya. Makasih.”

Gawat, aku jadi terus-menerus berterima kasih padanya. Namun apa daya, saat ini aku sungkan karena dia baik sekali sementara aku tetap menganggapnya cewek seram.

Saat kembali ke kamar, aku melihat cewek itu masih tetap termenung di depan jendela. Apa dia menunggu seseorang? Ataukah dia mengawasi kondisi di sekitar rumah kos kami?

Setelah menyadari keberadaan Sadako di kos kami, aku merasa lebih tenang—atau lebih tepatnya, sungkan untuk bertingkah. Tadi sebelum tahu dia ada di luar sana, aku menangis sambil menyedot ingus sekeras mungkin. Namun, dalam kesedihan yang luar biasa ini pun, ternyata aku masih menjaga kelakuanku. Aku tidak ingin ada yang terganggu oleh isak tangisku yang berlebihan, sementara kesedihan ini tidak akan berkurang atau bertambah tidak peduli aku teriak di atas atap atau pendam dalam-dalam.

Yah, dalam kesedihan pun ternyata logikaku tetap jalan.

Dan dalam kesedihan, aku tertidur dalam kondisi lampu menyala.

Aku terbangun saat mendengar suara-suara di luar kamar. Secara otomatis aku melihat ke luar jendela. Masih gelap. Aku melirik jam beker jadul di nakas. Baru jam empat pagi.

Aneh. Siapa yang bikin keributan subuh-subuh begini?

Aku menyugar rambutku yang acak-acakan, lalu berjalan menuju pintu kamar—dan nyaris histeris melihat bayanganku di cermin bulat yang kugantung di dekat pintu. Ya ampun, mataku serasa baru saja ditonjok beberapa kali oleh Manny Pacquiao! Aku nyaris tidak bisa mengenali bayanganku sendiri kalau saja bayangan itu terpantul di cermin di luar kamar. Bisa-bisa kukira penampakan karena terlalu sering melihat mayat belakangan ini. Oke, candaan ini sama sekali tidak lucu. Namun aku tak bohong, mukaku jelek banget saat ini! Rasanya aku tidak akan berani keluar dengan tampang begini.

Pokoknya, daripada merusak *image* yang sudah tak baik, aku harus bolos kuliah hari ini. Namun kegiatan di luar sepertinya sangat ramai. Haruskah aku mengintip?

Aku menyibukkan tirai jendela yang menghadap ke koridor dan mengintip keluar. Buset, banyak banget polisi yang berke liaran di rumah kos kami! Mereka berkeliaran dengan langkah-langkah sigap tapi tak bersuara, menyusuri koridor dengan pintu-pintu kamar di kedua sisi. Rasanya seperti melihat ade gan di penjara saja, di mana aku termasuk salah satu narapidana yang mendekam di balik jeruji.

Bisa ditebak, tujuan mereka adalah kamar sobat-sobatku. Aku bisa melihat polisi-polisi keluar-masuk kamar Tari yang berjarak dua kamar dariku dan juga kamar Lely yang terletak di seberangnya. Beberapa memotret, beberapa memeriksa ba-

rang-barang, beberapa lagi mencatat—semuanya mengenakan sarung tangan karet putih. Pemandangan itu membawa ingatanku kembali pada TKP tadi malam dan kengerian yang kurasakan. Dulu aku paling suka menonton serial drama televisi mengenai penyelidikan forensik. Kini aku tahu, adegan-adegan itu sama sekali tidak seperti kejadian yang sebenarnya.

Memang benar kata orang. Film-film hanya menceritakan yang bagus-bagus saja...

Lho, itu kan Erika dan Val! Kenapa mereka bisa ikut campur dalam penyelidikan para petugas itu? Sejak kapan mereka pulang? Apa mereka muncul bersama para petugas itu? Kalau Erika, aku masih bisa mengerti. Karena gelagatnya tadi malam seolah sudah terbiasa berkecimpung dalam dunia kejahatan... maksudku, dunia penindak kejahatan. Namun Val kan cewek biasa sepertiku. Kenapa tiba-tiba dia ikut-ikutan Erika? Kenapa sekarang tampangnya begitu serius, bahkan dingin? Dia tidak seperti Val yang kukenal...

Tunggu dulu.

Itu kan Aya, mahasiswi malam yang hobi mengantar barang untuk anak-anak di kos kami. Kenapa dia juga ada di sini? Lebih aneh lagi, dia mengobrol serius dengan Erika, Val, Sadako, dan satu lagi cewek yang tidak kukenal.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Mendadak kelimanya berhenti mengobrol dan menoleh ke arahku.

Gila! Aku langsung menutup tirai dan jongkok di bawah jendela supaya mereka tidak melihatku. Tentu saja, jika tirai tertutup, kemungkinan besar mereka tak bakalan bisa mengin-

tip ke kamarku—tapi siapa tahu penglihatan mereka super atau tirai ini ternyata tidak setebal dugaanku. Astaga, kenapa mereka bisa seram begitu? Kenapa mereka berlima bisa serentak melihat padaku dengan muka-muka seram begitu? Kenapa aku jadi ketakutan begini?

*Tok-tok.*

Ya Tuhan, *please help me!*

"Trish? Udah bangun?"

Itu suara Val—suara Val yang biasa, yang lembut dan kalem. Val yang kukenal, yang tidak mungkin memiliki tampang dingin seperti cewek yang kulihat di luar kamar.

"Gue boleh masuk?"

Aku menatap hendel pintu dengan perasaan ngeri. Ya Tuhan, semoga tadi malam aku ingat untuk mengunci pintu! Saat ini aku tidak ingin bertemu Val. Bukan saja agak keder kalau sampai disuruh menemui empat cewek lain yang tamapnya tak senang kuintip, melainkan juga mukaku lagi jelek-jeleknya. Lebih baik aku pura-pura tidur. Mungkin mereka bakalan mengira tadi melihat semacam penampakan.

Hendel pintu berputar beberapa kali, lalu berhenti. Aku mengembuskan napas lega saat mendengar bunyi langkah menjauhi kamarku.

"Nggak ada jawaban," terdengar suara Val sayup-sayup, lalu percakapan berlanjut dengan suara-suara yang jauh lebih pelan, padahal tadi aku tidak bisa mendengar perbincangan mereka.

Kenapa mereka bersikap begitu penuh rahasia?

Sejauh ini, aku tidak pernah membayangkan Val memiliki hubungan dengan kasus ini. Bagaimanapun, dia sobatku—juga

teman Tari dan Lely. Dia memang tidak akrab dengan Tari yang pendiam dan Lely si cewek sosialita, tapi setahuku selama ini hubungan mereka cukup baik. Aku tidak akan mengatakan hal yang sama tentang Erika yang tidak seramah Val, cenderung tidak suka berteman, dan agak misterius. Meski begitu, dia tidak pernah jahat padaku. Aku tidak tahu apa pun mengenai Sadako, tapi selama ini dia selalu bersikap baik dan menolong setiap anak di kos kami—demikian juga Aya yang rajin mencari uang dengan mengantar barang. Sedangkan cewek yang satu lagi, namanya saja aku tidak tahu, apalagi sifatnya. Namun kesimpulanku, mayoritas para cewek itu cukup baik.

Selain itu, ini kasus *gang rape*. Pelakunya tentu bukan satu atau sekelompok cewek. Melihat keakraban mereka dengan pihak kepolisian, kemungkinan besar mereka justru berada di pihak yang baik.

Namun, kenapa mereka begitu penuh rahasia? Apakah ada yang ingin mereka tutupi dari semua orang?

Aduh, pegal banget! Tidak kusadari, sejak tadi aku masih berjongkok sampai kakiku mati rasa. Lebih baik aku duduk...

Arghhh, aku menyenggol buku-buku yang kutumpuk di bawah jendela! Kenapa aku harus punya begitu banyak buku???. Kenapaaa???

"Oi, Trisha, nggak usah pura-pura tidur terus nguping! Keluuar atau gue buka pintu lo pake kunci master dan gue seret lo keluar!"

GYAAA!!!

Erika Guruh mengancam tepat di depan pintu kamarku! Suaranya yang serak dan rendah, rada mirip cowok, terdengar

tidak wajar di kos khusus cewek ini, membuat suasana makin mencekam. Daripada diseret keluar, aku memutuskan untuk keluar dengan kemauan sendiri (setidaknya harga diriku cuma jatuh sedikit dan bukannya terbanting ke dasar laut).

"Lho?" Erika melongo begitu melihatku. "Kok muka lo kayak Patrick?"

"Siapa Patrick?" tanya Aya sambil menoleh padaku.

"Patrick temennya Spongebob."

"Oh iya, bener!" seru Aya tertahan sambil menghampiriku.  
"Ya ampun, pantes tadi lo nggak mau keluar!"

Sialan. Setelah keluar dengan mengorbankan harga diri, aku malah diejek.

"Udah ah, kalian jangan ledekin dia," omel Val seraya berbisik sambil menghalau kedua temannya supaya menjauh dariku. Lalu dia berpaling padaku. "Sori ya, Trish. Sebenarnya nggak apa-apa kalau lo nggak kepingin keluar kamar. Tapi lo tahu Erika, kalau ngomong selalu main tembak begitu. Tapi dia juga cuma nggak kepingin ada yang menguping omongan-nya, entah itu sengaja ataupun nggak. Bukan berarti dia nuduh lo, Trish."

"Halal, nggak usah dibelain!" tukas Erika dari belakang.  
"Gue emang curiga kok!"

"Sori banget, Trish," ucap Val seraya menatapku dengan tampang memelas. Jelas dia tidak berdaya menghadapi sikap terus terang Erika yang kurang ajar. Yah, meski selama ini aku jarang berhadapan dengan Erika Guruh, aku tahu dia orang seperti itu. Bukan salah Val dan sejurnya aku juga bisa memahami sudut pandang Erika.

"Nggak apa-apa," sahutku sok murah hati, padahal sebenar-

nya sudah kepingin banget kembali ke kamar dan menyembunyikan tampang "teman Spongebob"-ku di dalam kegelapan. "Tapi omong-omong, kalian kenapa ada di sini?"

"Oh, kami cuma membantu polisi," sahut Val santai, seolah dia sudah biasa terlibat dalam penyelidikan yang dilakukan polisi. "Mungkin kami bisa menjelaskan barang-barang milik Tari dan Lely... Eh, tapi lo kan temen deket mereka! Kayaknya lo bakalan lebih berguna daripada kami berlima. Mau ikut bantuin?"

Ugh! Dengan tampang seperti ini? Namun sahabat macam apa aku kalau lebih memilih melindungi muka sendiri dari pada mengusut kematian para sahabatku? "Kalau gue bisa membantu, dengan senang hati gue lakuin."

"Pasti bisa," sahut Val sambil menarik tanganku hingga ikut berkumpul dengan empat temannya. "Lo udah tahu Erika, Rima, dan Aya. Kenalin, yang ini namanya Putri. Dia dari Fakultas Hukum dan sekarang aktif di BEM."

Cewek yang baru kuketahui itu bertubuh pendek tapi atletis, berambut sebahu, matanya bulat berhias bulu mata yang lebat, hidungnya mancung, dan bibirnya penuh—tapi yang kuperhatikan hanyalah sorot matanya yang tajam dan awas, membuatku berjengit mirip kena sinar laser saat dia memperhatikanku dari ujung kaki hingga ujung rambut.

"Nama lo Trisha?" Dia menjabat tanganku dengan genggaman erat yang nyaris meremukkan tangan. "Dengar-dengar lo teman deket Lely dan Tari? Kalau begitu, tolong bantu penyelidikan kami ya."

*Penyelidikan kami*, katanya. Bukan penyelidikan polisi. Namun bisa jadi itu hanya perkataan arogan cewek yang terlalu

dominan. Kalau dilihat-lihat, cewek ini sepertinya mengambil sikap seperti pemimpin di antara kelima cewek itu.

Yang benar saja! Siapa yang berani menganggap dirinya bos dari Erika Guruh?

Sebaiknya aku tidak berpikir aneh-aneh, karena sepertinya tatapan tajam cewek ini bisa membaca pikiranku.

"Oke," sahutku seraya menyembunyikan rasa kederku. "Memangnya apa yang bisa saya bantu?"

*Saya.* Kenapa aku kedengaran seperti pelayan tingkat paling rendah begini? Koreksi. Bukan pelayan, melainkan budak. Sudah untung aku tidak menyebut diriku sendiri dengan sebutan "hamba"! Apa daya, tampang dan sorot mata cewek itu bikin nyaliku menciu!

"Sejauh ini para polisi belum menemukan jejak apa pun," jelas Val, "baik di TKP maupun di kamar Lely dan Tari. Yah, harus diakui, kecil kemungkinan ada jejak di kos ini, secara kedua kasus nggak terjadi di sini. Tapi kita nggak dapet petunjuk apa pun dari TKP selain kesaksian dari kalian, jadi kita nyoba di sini, siapa tahu hoki."

"Kayaknya hokinya nggak ada," gerutu Erika. "Lihat polisi-polisi itu! Nggak kasih kita ikut campur, tapi mereka sendiri kayak nggak ngerti apa yang harus dilakukan!"

Aku ikut memandang ke arah kamar Tari yang berjarak dua kamar dari kamarku, lalu kamar Lely di seberangnya. Berhubung ukuran kedua kamar itu tidak terlalu luas, masing-masing kamar hanya diperiksa oleh dua petugas wanita. Namun, tanpa perlu masuk, aku sudah tahu apa yang ada di dalam dua kamar itu. Kamar dengan ranjang selebar 120 sentimeter, meja tulis yang dilengkapi kursi kayu, dan lemari baju dua pintu. Lely

dan Tari sama-sama punya laptop yang diletakkan di meja—juga buku-buku diktat, beberapa folder, dan kertas-kertas fotokopi. Namun hanya itu persamaan mereka.

Perbedaan karakter Lely dan Tari terlihat jelas dari isi kamarnya. Tari membawa televisi layar datar yang ditempel di dinding, lengkap dengan pemutar DVD dan setumpuk DVD bajakan tersusun rapi di bawahnya. Jelas sobatku yang ini tipe cewek rumahan. Sedangkan kamar Lely lebih dipenuhi oleh pakaian, tas-tas, dan sepatu-sepatu bermerek. Lemari yang ada tidak mencukupi koleksinya, jadi Lely menambahkan rak gantung pakaian, rak kotak-kotak untuk tas, dan rak kotak-kotak lainnya untuk sepatu. Lely juga memiliki cermin yang cukup besar untuk memantulkan bayangan seluruh badan, dengan berbagai kosmetik berserakan di bawahnya. Tidak pelak lagi, sobatku yang ini cewek yang senang jalan-jalan dan sangat mengutamakan penampilan. Juga terlihat jelas, Lely agak berantakan (oke, tidak sepantasnya aku berkomentar begini, karena kamarku juga mirip kamar Lely, hanya saja alih-alih pakaian, sepatu, dan tas, kamarku dipenuhi buku-buku koleksiku) sementara Tari rapi dan teratur. Bahkan buku-buku dan koleksi DVD-nya disusun berdasarkan abjad. Dinding kamar Lely yang putih bersih dan dinding Tari yang dipenuhi poster-poster pun menandakan bahwa Lely tidak peduli dengan kondisi kamarnya, sementara Tari suka menghias kamarnya itu.

Para petugas itu tidak mengobrak-abrik seenaknya, melainkan memeriksa dengan hati-hati. Mereka hanya mengecek isi laptop (Lely tidak menggunakan *password* sementara *password* laptop Tari gampang ditebak, yaitu tanggal lahirnya), laci-laci, foto-foto

(kami punya kebiasaan menempelkan foto di balik pintu lemari), saku pakaian kotor (atau sedang digantung), dan juga tong sampah, terutama sampah kertas. Berbeda dengan teman Val yang tampak kesal, aku malah terkesan pada para petugas itu lantaran memperlakukan barang-barang di kamar teman-temanku dengan hormat. Mereka profesional tapi juga tidak kehilangan rasa kemanusiaan.

"Gimana?" tanya Erika dengan muka tak sabar. "Apa kita harus ikut campur?"

"Nanti aja," sahut Putri sambil melipat kedua tangannya di depan dada yang, omong-omong, seksi banget. Memang benar kata orang, cewek bertubuh pendek biasa diberi karunia bentuk bodi yang lebih yahud daripada cewek bertubuh tinggi. "Biar mereka pergi dulu. Ini bukan TKP, jadi nggak bakal disegel. Lagian, kita udah izin sama yang punya, jadi seharusnya nggak masalah."

"Sip." Aya mengacungkan jempol. "Kalau begitu, kita sekarang pasang tampang kalem dulu."

"Halo, anak-anak!"

Seorang petugas wanita menghampiri kami. Meski menge-nakan pakaian sipil, wanita itu mengenakan jaket *turn back crime* yang menandakan dia pihak berwajib. Sikapnya yang berwibawa menandakan dia bukan petugas biasa, melainkan sudah berpangkat.

"Anak-anak?" Erika menatap petugas itu dengan tampang yang jelas-jelas menunjukkan ketidaksukaannya. "Usia kami udah dua puluh tahun lebih, Ibu AKP Mariska! Kecuali kalau situ udah nenek-nenek, plis panggil kami dengan sebutan yang lebih masuk akal!"

Polwan yang dipanggil AKP Mariska itu membala dengan tampang yang tidak kalah betonya. "Kalau situ belum lulus kuliah, tetep aja layak disebut anak-anak."

"Hah!" Erika berkacak pinggang. "Jadi kalau udah om-om tapi belum lulus kuliah, tetep harus disebut anak-anak?"

"Kalau dia nggak kerja, ya tetep aja namanya anak-anak, nggak peduli umurnya udah lima puluh tahun," balas si AKP dengan jutek.

"Kalau begitu, kenapa tadi sebut-sebut belum lulus kuliah?" balas Erika. "Bilang aja belum kerja! Dan omong-omong, kami semua kan punya kerjaan. Ibu juga tahu, kan? Atau nggak tahu? Masa nggak tahu? Nggak kurang info, kan?"

AKP Mariska memandangi Erika dan teman-temannya—termasuk aku—with a stern look. "Aku tidak akan heran kalau tiba-tiba polwan ini mencabut pistolnya dan mulai menembaki kami semua. Namun si AKP mengangguk dan berkata, "Baiklah. Saya akan panggil kalian 'adik-adik'. Bagaimana? Masih belum puas? Mau dipanggil 'ibu-ibu'?"

"Adik-adik' saja," sahut Aya cepat. "Jadi gimana hasil pencarian di rumah kos ini, Ibu AKP? Ada jejak baru?"

"Sayang sekali, sejauh ini belum ada." AKP Mariska menggeleng. "Bagaimanapun, ini cuma usaha hoki-hokian. Pada dasarnya memang kecil kemungkinan kita bisa mendapatkan sesuatu di sini. Mungkin Pak Kompol Lukas lebih beruntung. Beliau sedang menyisir daerah TKP, siapa tahu ada petunjuk yang beliau dapatkan. Kami akan menarik semua petugas sekarang dan nggak pasang pita kuning. Tapi tolong jangan masuk ke kamar mereka dulu. Rima, kamu penjaga di sini, kan? Tolong informasikan sama anak-anak yang lain."

"Baik, Bu AKP," sahut Sadako patuh.

Tidak sampai lima menit kemudian, rumah kos kami sudah sepi. Sadako pergi untuk mengunci pintu depan, sementara Erika dan Aya menggosok-gosok telapak tangan mereka dengan penuh semangat.

"Sekarang giliran kita beraksi!" seru Erika dengan penuh semangat. "Rima, go!"

Mendadak semua lampu di rumah kos kami padam, termasuk lampu di lantai atas. Suasana mendadak gelap gulita.

Apa-apaan ini? "Kenapa... Apa yang terjadi?"

"Apa lagi?" Aku mendengar suara Aya yang sama girangnya dengan Erika. "Giliran kita mengeledah dong!"

Aku terdiam dalam kegelapan, menunggu teman-teman yang lain memprotes. Val dan cewek bernama Putri Badai sepertinya bukan tipe cewek yang senang melanggar peraturan, tapi setelah beberapa saat, mereka belum juga membantah ucapan Erika dan Aya. Terpaksa aku yang angkat bicara. "Ehm, bukannya polwan tadi nyuruh kita jangan masuk?"

"Kalau kita memang berniat nurut, ngapain kita tunggu sampai larut malam begini?" tukas Erika, seolah aku manusia paling bodoh di seluruh dunia. "Memangnya kita kurang kerjaan?"

"Tapi nanti kita merusak barang bukti yang mungkin masih ada," kilahku.

"Mereka kan tadi udah bilang nggak ada jejak apa-apa!" Aku mendengar suara Putri Badai yang ketus dan jutek, nadanya yang sama seperti Erika menunjukkan dia juga menganggapku superbloon (kalau dipikir-pikir lagi, dalam kasus ini mungkin ada benarnya juga). Sepertinya, kalau dibanding mereka berdua,

kejutekan yang sekali-sekali kutampakkan sama sekali tidak ada artinya. "Lagi pula, kita nggak bakal merusak barang bukti. Kita bakal menggunakan sarung tangan untuk menyentuh barang-barang supaya sidik jari kita nggak mengontaminasi tempat ini. Selain itu, Erika punya daya ingat fotografis, yang berarti dia bakal ingat semua yang dia lihat. Kalau kita sampai menggeser atau memindahkan barang secara nggak sengaja, Erika bisa mengembalikan ke tempat yang sebenarnya."

Wah, ini informasi baru untukku. Meski sudah mengenal Erika selama beberapa bulan, aku baru tahu dia memiliki kemampuan sehebat itu.

"Nggak usah kagum!" Dalam kegelapan pun, aku bisa merasakan pelototan Erika yang bisa membolongi kulitku. "Ini kutukan buat gue, tahu? Ada banyak hal yang kepingin gue lupain, tapi nggak bisa!"

Yah, kurasa banyak hal di dunia ini memang bagaikan pedang bermata dua: memiliki kelebihan yang bikin iri, tetapi juga mengandung kekurangan yang merugikan si pemilik.

"Tapi kenapa harus matiin lampu?" protesku lagi, kali ini dengan suara agak tergagap. Habis, suasana gelap ini membuatku merasa tidak nyaman. Biasanya kos kami selalu menyalakan beberapa lampu meski sudah malam, yaitu lampu di dapur, di dekat kamar mandi, dan satu atau dua lampu di koridor. Bahkan saat mati lampu pun, dalam sekejap para penghuni langsung menyalakan berbatang-batang lilin. Saat ini, ketika kegelapan total menyelimuti kos kami yang besar itu, tubuhku jadi merinding.

"Karena kita nggak mau menarik perhatian," Val menjelaskan. "Ada kemungkinan anak-anak lain terbangun. Kita nggak

mau mereka tahu kita lagi memeriksa kamar-kamar anak-anak yang udah meninggal."

"Beres, para polisi itu udah nggak kelihatan lagi!"

Mendadak Sadako muncul di antara kami, tampak spektakuler dengan senter menyala di dekat wajahnya, membuat jantungku serasa berhenti berdetak selama beberapa detik.

"*Holycrap!*" teriak Erika tertahan. Rupanya bukan cuma aku yang shock melihat kemunculan Sadako. "Udah gue bilang berkali-kali, Rim, jangan nongol mendadak kayak hantu! Lo pikir jantung gue banyak, bisa dibikin setop berkali-kali?"

"Mendingan lo cuma setop, gue sampe step!" gerutu Aya.

Mendengar omelan teman-temannya, Sadako tampak merasa bersalah. "Maaf, aku nggak sengaja. Lain kali aku akan lebih berhati-hati."

"Jangan berhati-hati," Val menasihati. "Justru kalau lo dateng dengan suara heboh, kami akan lebih senang!"

"Kebiasaan lama susah diubah." Sadako mengembuskan napas. "Ini *night vision goggle* kalian. Bawa sarung tangan masing-masing?"

"Tentu dong, lo kira kita semua amatir?" tukas Putri dengan tidak sabar. "Ayo, jangan tunda-tunda waktu lagi! Kita harus segera *action*!"

Dalam suasana remang-remang yang diterangi senter kecil Sadako, aku menyadari bahwa anak-anak lain sudah mengenakan sarung tangan karet putih dan mengenakan kacamata yang mirip dengan kacamata khusus penyelam. Melihat betapa sigapnya mereka dan bagaimana mereka siap dalam kondisi seperti ini, aku merasa cupu, terkucilkan, dan sangat terbe-

lakang. Mana tampangku mirip Patrick, beda dengan mereka yang cantik-cantik.

Namun perasaanku tidak berlangsung lama. Mendadak Sadako sudah berdiri di sampingku, membuat semua rasa rendah diri itu lenyap, berganti dengan rasa kaget dan takut.

"Ini," kata Sadako dengan suara rendah tapi ramah seraya memberiku sepasang sarung tangan karet yang masih berada dalam bungkus plastik dan kacamata serupa yang dipakai olehnya dan juga teman-temannya. "Silakan dipakai. Kacamata ini *night vision google*, jadi nanti kamu tetap bisa melihat meski gelap."

"Trims," ucapku penuh rasa syukur. Kini aku mendapatkan perlengkapan yang sama dengan Val dan teman-temannya. Pertanyaannya, apakah aku benar-benar akan ikut dalam penggeledahan ilegal ini?

"Kalau takut melanggar hukum, lo nggak usah ikut, Trish," ucap Val, seolah bisa membaca pikiranku. "Kami nggak maksa. Tapi, lo yang jauh lebih kenal Tari dan Lely dibandingkan kami berlima digabung jadi satu. Jadi kalau ada kejanggalan di sini, lo yang bisa nemuin, sementara kami berlima cuma ngandelin insting dan pengalaman. Kami betul-betul butuh pertolongan lo, Trish."

Kalau sudah diminta begini, rasanya betul-betul egois jika aku menolak hanya karena takut melanggar hukum. Padahal, seperti kata Putri Badai, kami tidak akan ketahuan. Kenapa aku tidak berani mengambil risiko demi mengungkap pembunuhan teman-temanku, sementara mereka yang tidak berhubungan ini malah rela melakukannya?

"Oke." Aku mengangguk. "Gue ikut." Kali ini aku tidak menggunakan kata "saya" lagi. *Good for me!*

Aku mengenakan kacamata keran tersebut, sementara Sadako mematikan senter yang dibawanya. Ya ampun! Aku benar-benar bisa melihat dalam kegelapan total, meski semuanya tampak kehijauan!

"Keren banget!" cetusku tanpa bisa menahan diri lagi. "Kok kalian bisa dapat barang gini?"

"Keren, kaaan?" Aya tertawa pelan. "Siapa dulu dong yang cari. Barang apa pun juga, asal ada pembelinya, pasti sanggup gue dapetin..." Mendadak dia terdiam, lalu mengubah topik. "Eh, semua sudah siap? Kita perlu bagi-bagi tugas siapa dapat kamar siapa?"

Aneh sekali. Kenapa tiba-tiba dia mengalihkan topik? Namun, aku tidak sempat berpikir lebih lama lagi, soalnya Erika keburu menimpali seraya mencibir, "Apanya yang mau dibagi-bagi? Seperti biasa, lo, Putri, dan Rima jalan bertiga. Gue dan Val jalan berdua, plus si Patrick ini. Kalian ambil kamar Lely, soalnya Val pasti seneng memeriksa kamar Tari yang banyak bukunya!"

Sebenarnya aku juga menyukai buku. Malahan, koleksiku jauh lebih banyak daripada koleksi buku Tari. Namun, berhubung sudah sering masuk ke kamar Lely maupun Tari, bagiku kebagian kamar yang mana pun juga sama saja. Tidak ada lagi yang menarik perhatianku kecuali jejak yang bisa mengarahkan kami pada pelaku pembunuhan.

Saat masuk ke kamar Tari, aku bisa melihat dengan jelas kondisi kamar sobatku itu. Dalam sekejap, aku menemukan barang-barang baru yang dibelinya sejak terakhir aku masuk

ke kamarnya: DVD-DVD yang terdiri dari beberapa judul drama Korea terbaru ditambah sebuah kamus bahasa Korea. Aku ingat Tari pernah cerita, berhubung dia nge-fans dengan artis-artis di negeri ginseng tersebut, keluarganya setuju untuk pergi berlibur ke Korea Selatan pada liburan yang akan datang. Tidak heran sobatku itu jadi semangat belajar bahasa Korea.

"Eh, jangan duduk di kasur!" Aku terloncat berdiri dari kasur sobatku saat Erika membentak pelan. Rupanya tanpa kusadari, aku duduk di ujung ranjang sambil memeriksa koleksi DVD-nya. "Nanti bekas pantat lo ngotorin TKP!"

Meski takut pada Erika, aku merasa ucapannya tidak masuk akal. "Ini kan bukan TKP," kilahku. "Lagian, bekas pantat gue memang udah banyak di kamar ini. Gue kan sering main ke sini."

"Tapi kalau bekasnya *fresh*, nanti malah bikin penyelidikan kita ketahuan!" balas Erika. "Pokoknya hati-hati! Jangan sampai bikin repot kami, atau gue lempar lo kembali ke koridor! Dasar amatir!"

Aku berdiri seraya bersungut-sungut. Bagaimanapun, Erika benar. Aku benar-benar ceroboh sudah duduk di ranjang orang yang sudah meninggal. Aku menoleh ke arah meja belajar Tari dan menemukan sesuatu yang aneh.

"Ada buku yang diambil buru-buru," ucapku saat melihat celah di antara deretan buku-buku di meja. "Tari orangnya rapi. Biasanya yang beginian pasti dirapiin sama dia. Kalau sampai berantakan nggak jelas begini, pasti karena dia buru-buru!"

"Kayaknya dia mengatur buku-bukunya sesuai abjad,"

komentar Val yang berpengalaman sebagai pustakawan. "Yang hilang itu buku dengan kemungkinan judul berawalan E sampe J."

"Tapi kemarin nggak ada buku yang tebelnya segitu yang ditemuin di tas ransel Tari," sahut Erika heran. "Seinget gue, isi tas ranselnya cuma *file*, kotak pensil, dompet panjang, dompet koin, tisu, termos, dan beberapa jepitan rambut. Memang bukan gue yang geledah. Gue cuma lihatin *action* petugas Bareskrim aja. Tapi nggak mungkin ada buku-buku tebal lagi yang tersisa di ransel, paling-paling barang-barang kecil yang kebetulan nyelip, sejenis penjepit kertas gitu."

"Kalau dilihat dari dua kali percakapan gue dengan Tari di telepon," ucapku seraya mengingat-ingat kejadian tadi malam—kejadian yang rasanya seperti sudah terjadi bertahun-tahun lalu, "mungkin kejadiannya begini. Rencana utama adalah kami bertemu di kafe, tapi sepertinya Tari kembali ke kos dulu. Setelah cukup jauh dari kos, dia dikejar sehingga dia nggak mungkin balik ke kos. Berhubung jaraknya masih jauh dari jalan raya, dia terpaksa belok ke gang lain untuk menghindari si pengejar. Pertanyaan di sini. Kenapa dia balik ke kos dulu? Setiap kali pulang ke rumah, dia nggak pernah membawa pakaian ganti atau apa pun. Jadi harusnya dia nggak perlu kembali ke kos untuk menyimpan barang bawaan. Di sisi lain, DVD baru dan kamus ini barang baru banget yang belum pernah gue lihat. Mungkin dia sempet membeli semua itu sebelum pulang ke rumah, tapi lebih besar kemungkinan dia pulang ke kos tadi malem dan taruh semua ini sebelum pergi ke kafe..."

"...sekaligus ngambil buku yang ada di meja ini dengan

terburu-buru sampai nggak sempet ngerapiin!" Erika meninju telapak tangannya sendiri. Bunyinya terdengar terlalu keras di tengah bisik-bisik kami, tapi tentu saja aku tidak berani memprotes. "Bagus dugaan lo itu, Trish! Nggak sangka lo ternyata berguna banget! Hal-hal kayak gini yang nggak mungkin ditemukan polisi!"

"Tapi kenapa dia bawa buku itu?" tanyaku bingung. "Masa ada hubungannya dengan pembunuhan yang terjadi?"

"Bisa aja dia bawa buku itu dan terkena percikan darah si pembunuh atau apa," kini giliran Val mengemukakan pikirannya. "Atau barangkali buku itu milik si pembunuh. Pokoknya, meski ini jejak yang lumayan samar, kita tetap harus periksa. Good job, Trish!"

Mendapat pujian bertubi-tubi dari Erika dan Val membuat hidungku kembang-kempis. Mungkin saat ini wajahku kembali normal saking girangnya.... Ah, tidak. Saat aku menoleh ke cermin di kamar Tari, aku bisa melihat dengan jelas pantulan muka bengkak yang memang mirip muka Patrick.

"Jadi kalian dapet apa?"

Entah untuk kesekian kalinya jantungku nyaris copot gara-gara kemunculan Sadako yang mendadak. Bahkan saat ini dia terlihat lebih seram saat kupandangi melalui *night vision goggle*. Belum lagi dia juga mengenakan kacamata yang sama. Dia tampak seperti hantu mutakhir yang tidak bisa dikalahkan oleh kecanggihan teknologi manusia.

"Ada yang seru!" jawab Erika. "Ada buku hilang!"

"Masa?" Aya ikut-ikut nongol dari belakang. "Serius? Buku apa?"

Oke, aku tidak menyangka semua tampak bersemangat mendapat jejak yang bagiku sepertinya tidak ada hubungannya itu. Bahkan Putri Badai pun langsung muncul dan menyimak dengan tampang jutek tapi kepo.

"Cepet, Trish, lo kasih tahu apa yang tadi lo bilang sama kami!" perintah Erika girang.

"Eh, aduh." Aku tergagap sejenak saat dipelototi dengan penuh minat oleh Sadako dan Putri Badai sekaligus—dalam keremangan warna hijau yang membuat mereka tampak semakin menakutkan. Setidaknya di antara mereka ada Aya yang tampangnya jauh lebih manusiawi. Sambil fokus pada Aya—untunglah mataku tidak terlihat berkat kacamata untuk penglihatan malam ini—aku pun mengulangi pemikiran yang tadi kuceritakan pada Erika dan Val, tentunya dengan suara rendah. Seperti Erika dan Val, mereka bertiga pun tampak takjub mendengar semua ucapanku—atau setidaknya begitulah dugaanku, berhubung mereka sama sekali tidak memprotes, malah mengangguk-angguk setuju.

"Memang jejak yang samar banget," komentar Putri Badai saat aku berhenti bicara. "Mungkin ini nggak ada hubungannya sama kasus ini, tapi seenggaknya ini sesuatu yang nggak biasa dan perlu kita selidiki. Akhirnya!"

"Kerja yang bagus, Trish." Dalam kegelapan aku bisa Sadako tersenyum padaku dari balik tirai rambutnya.

"Dasar keren!" Aya menepuk bahuiku. "Kapan-kapan lo mesti ikut kami main!"

Lagi-lagi dihujani pujian. Rasanya kepalaku makin bengkak. Mungkin sekarang aku sudah jadi kembaran si Patrick yang lebih gendut lagi.

"Kalian nggak dapet apa-apa?" tanya Erika songong pada ketiga temannya.

"Menghina banget sih!" cibir Aya. "Sama seperti penemuan kalian, ini juga nggak kelihatan ada hubungan dengan kasus ini. Tapi, kayaknya Lely terlibat kecurangan waktu UTS kemarin."

"Oh ya?" Val tampak kaget. "Memangnya kalian nemuin apa?"

"Ini." Sadako menyerahkan selembar kertas. "Kami temukan di kantong salah satu jaket yang tergantung di lemari."

Erika menyambar kertas itu dan membacanya dengan suara perlahan. *"Soal UTS matkul Inggris I. Harga lima rupiah."*

Oke, harus kuakui, aku sama sekali tidak kaget mendengar berita ini. Sejak dulu Lely malas belajar, malas bikin makalah, bahkan malas datang ke kampus, tapi IP-nya selalu bagus. Berhubung dia jarang minta tolong padaku lantaran sering kutolak, aku yakin dia punya teman-teman lain yang mau membantunya mengerjakan tugas dan menandatangani absensi. Jadi aku tidak heran kalau dia juga mendapatkan pertolongan waktu kuis atau ujian. Namun aku tidak pernah menanyakan semua itu pada Lely. Aku takut dia tidak memberiku jawaban jujur dan hal itu pasti akan menodai persahabatan kami.

Namun, mendadak aku teringat lagi keraguan yang ditunjukkan Tari pada percakapan kami melalui telepon saat aku mengabarkan kematian Lely. Tampaknya ada yang ingin dia katakan padaku mengenai Lely. Apakah ini yang dia maksud? Atau aku hanya berusaha mengaitkan semua fakta yang sebetulnya tidak berhubungan?

Aduh, kepalamku jadi sakit!

"Gila, cuma satu matkul aja harganya segini!" Aya geleng-geleng. "Lebih gampang belajar kali!"

"Buat anak-anak tajir kayak dia, duitnya terlalu banyak sampai-sampai nggak ada harganya, tapi bisa dipakai buat beli kerja keras yang seharusnya dia kerjakan sendiri." Putri Badai mendengus. "Gue paling benci orang kayak gitu."

Val terbatuk-batuk seolah salah tingkah. Mungkin dia tidak enak mendengar Putri Badai mengoceh di depanku yang praktis belum akrab dengan cewek jutek tersebut. Mana ocehan itu menyadarkanku bahwa cewek-cewek yang berkumpul di sini bukanlah tipikal mahasiswi tajir yang mendominasi kampus kami. "Pokoknya, ini sesuatu yang layak ditelusuri. Aya, lo bisa cari tahu siapa yang jual soal bocoran, kan?"

"Gampang!" Aya menjentikkan jarinya. "Gue kan Si Mak—"

Mendadak Erika menepuk punggung Aya keras-keras sampai cewek itu terpental ke samping. "Kalau begitu, beres. Sekarang kita punya sedikit jejak yang mungkin berguna. Kita harus bertindak cepat supaya nggak ada korban yang berjatuh lagi! Sekarang kita tidur dulu supaya besok bisa fokus!"

Aku tertegun mendengar ucapan Erika. "Maksud lo, akan ada korban lagi kalau kita nggak menangkap penjahatnya?"

"Ya," Erika mengangguk dengan muka yang menyiratkan dia tidak akan salah, "dan pastinya, korban berikutnya berasal dari rumah kos ini. Jadi lo juga harus hati-hati!"

Mendengar ucapan Erika, bulu kudukku merinding. Ada firasat buruk yang merambat di hatiku.

Setelah Lely dan Tari, sepertinya giliran berikutnya adalah aku.

*Ya Tuhan.*

# 25

## GREY

PAGI-PAGI, meski masih mengantuk dan kepingin berdiam di tempat tidur lebih lama, kami sudah menyatroni kos Trisha. Tentu saja untuk berjaga-jaga aku sudah menelepon sebelumnya, siapa tahu Trisha masih belum bangun atau sudah keburu berangkat kuliah. Suara cewek itu terdengar mengantuk di telepon.

"Belum tidur?" tanyaku di telepon.

"Belum," sahutnya. "Tadi malem nggak bisa tidur, jadi hari ini aku nggak kuliah. Emang kenapa?"

Waduh, aku jadi tidak enak. "Tadinya kami mau dateng ke kos kamu..."

"Dateng aja, nggak apa-apa kok. Aku bisa tidur siang nanti. Sekarang aku belum bisa tidur."

Meski tidak enak, kami akhirnya berangkat. Tidak disangka-sangka, yang membukakan pintu adalah Sadako.

Aku sempat menangkap kerah Justin sebelum dia ambil langkah seribu, sementara Josh dan Dante mendorong Daryl

ke depan, tindakan yang memaksa Daryl menjadi juru bicara.

"Eh, se-selamat pagi," ucap Daryl tergagap, padahal biasanya dia pemberani. "Ka-kami mau ketemu Tris-sha. Udah ada janji."

Sadako menatap kami dari balik rambutnya, tidak tersenyum. Padahal kegagapan Daryl terdengar lucu. Andai aku tidak sedang ketakutan, aku pasti ngakak. "Tunggu sebentar. Akan kupanggilkan. Kalian silakan masuk dan duduk dulu."

"Te-terima kasih," ucap Daryl sambil terburu-buru masuk.

"Permisi," gumamku seraya melewati Sadako, sementara Justin menempel seperti lintah berjalan bersamaku.

"Maaf," kudengar Josh berkata di belakangku, disusul Dante yang juga mengucapkan kata yang sama.

"Kami nggak bakal lama," bahkan Hyuga yang biasanya tanpa ekspresi juga terdengar takut.

Sadako tidak langsung memanggil Trisha. Cewek itu memandangi kami dari balik tirai rambutnya, menunggu hingga kami semua duduk dengan sangat tidak nyaman di ruang tamu yang sebenarnya cukup luas itu. Namun, setelah beberapa waktu, dia tetap bergeming, sementara Justin semakin merapat padaku, membuatku kepingin menjerit akibat rasa takut bercampur frustrasi. Gila, belum apa-apa aku sudah kacau!

"Eh, Trisha-nya?" Daryl mendongak pada Sadako.

Meski tidak menampakkan ekspresi, Sadako terlihat seperti baru ingat bahwa dia belum memanggil cewek itu.

"Gawat," ucap Josh, "kalau dia ada di sini, nanti dia menguping..."

"Ssst... dia belum bener-bener pergi, tahu?" bisik Justin

sambil memeluk lenganku kuat-kuat, seolah merapat padaku bak kembar siam masih belum cukup. "Dia masih lihat-lihat kita!"

"Gimana caranya dia lihat-lihat kita kalau kepalanya ngadep ke depan?" omelku pada Justin sekaligus pada diri sendiri. Habis, mana mungkin aku takut pada cewek yang tampak lemah ini? Takut pada Erika Guruh saja sudah menjadi aib yang menodai reputasiku, masa sekarang harus ditambah beginian? "Dia kan cuma manusia biasa, bukan hantu beneran!"

"Lo tahu dari mana dia manusia biasa atau hantu?" balas Justin. "Emang lo tahu asal-usulnya? Emang lo kenal orangtuanya? Sebutin tanggal lahirnya kalau lo memang kenal dia!"

Sial, Justin membuatku makin stres. "Terus lo mau gimana? Mau kita pulang aja?"

"Mana mungkin?" Justin menggeleng-geleng seraya mengembuskan napas keras-keras. "Dia udah tahu muka kita, bra! Kalau kita disangka mau ngerjain dia, bisa-bisa kita dikejar sampai ke rumah kontrakan!"

"Kalian berdua berhenti ngoceh ya!" Daryl menoleh seraya menyemburkan kata-kata itu melalui mulutnya yang diusahakan tetap tertutup, sehingga orang yang melihatnya tak bakalan menyangka dia sedang bicara. "Tahu nggak, yang suka ngebabas hantu justru yang biasanya jadi korban pertama hantu itu!"

Benar juga. Di film-film horor, biasanya yang mati duluan adalah segerombolan anak-anak tolol yang membahas si hantu sampai-sampai menyinggung perasaan hantu (rupanya hantu masih punya hati). Akhirnya mereka semua dijadikan korban

pertama si hantu, semacam penglaris supaya makin banyak korban. Hiii...! Aku sama sekali tidak mau menjadi penglaris. Justin pasti juga merasa ketakutan mendengar ucapan Daryl, soalnya anak cerewet itu langsung bungkam.

Aku merasa lega saat melihat Trisha. Tampang cewek itu rada ngenes, matanya sembab dan merah dengan hidung yang merah juga. Aku langsung berdiri, siap melontarkan kata-kata penghiburan, tapi semua itu kutelan lagi saat melihat Sadako muncul di belakangnya.

"Ingat," kata cewek hantu itu dengan muka tanpa ekspresi. "Jangan masuk ke kamar anak-anak yang udah meninggal."

"Ke-kenapa?" tanya Justin sambil memeluk lenganku kuat-kuat hingga nyaris remuk. "Apa karena kamar-kamar itu ada hantunya?"

"Nggak sih, tapi memang dilarang polisi," ujar Sadako kallem.

Kalau polisi, berhubung bukan kriminal, aku tidak takut. Meski saat ini aku enggan bertemu polisi lantaran rasa penasaran kami mungkin dianggap mengganggu. Namun, penasaran kan bukan kriminalitas!

"Baik," jawab Daryl patuh. "Kalau begitu, kami nggak bakal masuk kamar-kamar itu. Nggak usah khawatir. Tapi maaf, boleh nggak kami ngobrol tanpa diganggu?"

Aku memandang Daryl dengan respek. Selama ini kami memang selalu menganggap Daryl adalah pemimpin kami. Selain menjadi ketua tim futsal, dia juga sobatku yang punya karakter paling serius. Yah, dia lebih sering gokil sih. Maklum, kami semua lebih suka bercanda daripada sok alim. Namun di waktu-waktu tertentu dia lebih serius dibanding kami

semua. Aku tidak menyangka dia paling berani di antara kami, sampai-sampai berani mengusir Sadako supaya tidak menguping pembicaraan kami—meski dengan cara halus dan sopan.

Aku semakin respek pada Daryl saat Sadako mengangguk mendengar ucapan sobatku itu. "Baiklah. Asal kalian nggak melanggar peraturan, aku juga nggak akan mengganggu kalian. Kalau begitu, saya permisi dulu."

Mungkin hanya permainan cahaya atau karena aku masih mengantuk, rasanya Sadako lenyap dari pandanganku begitu saja. Lagi-lagi tubuhku merinding dibuatnya. Semoga di masa mendatang aku tidak perlu sering-sering bertemu dengannya. Meski begitu, selama beberapa saat kami semua hanya diam. Trisha yang sudah mengambil tempat duduk di kursi sofa untuk satu orang memandangi kami semua dengan bingung.

"Kenapa semuanya diam?" tanya Trisha.

"Siapa tahu Sadako masih di deket sini," bisik Dante.

"Oh." Trisha menoleh ke belakang sejenak, lalu berpaling kembali pada kami. "Nggak kok. Sekarang dia ada di dapur. Tapi, omong-omong, ngapain kalian datang ke sini?"

"Sebenarnya kami kepingin memeriksa kamar Lely dan Tari," ucapku, teringat bahwa seharusnya aku mengutarakan hal itu lewat telepon. "Tapi ternyata nggak boleh."

"Iya, maaf," sahut Trisha salah tingkah. "Meski nggak ada pita kuning, aku sempet denger polisi berpesan supaya nggak ada yang boleh masuk. Bisa mengacaukan barang bukti yang mungkin ada, katanya."

"Nggak apa-apa, kami ngerti kok," ujarku. "Kamu sempet ketemu polisinya?"

"Mmm, begitulah," sahut Trisha seraya mengusap wajah, membuatku menyadari bahwa dia bahkan lebih mengantuk dibanding kami berenam. "Tadi subuh aku nggak bisa tidur, jadi sempet mendengar mereka memeriksa kamar-kamar itu."

"Wah, entah petunjuk apa yang berhasil mereka dapatkan," ujar Josh, tidak bisa menutupi kekecewaannya. "Tapi para polisi itu pasti nggak akan bersedia membocorkan petunjuk mengenai kasus yang lagi diselidiki. Sial banget! Seharusnya kita langsung dateng ke sini tadi subuh, bukannya malah langsung tidur!"

"Tapi masih ada satu lagi yang pasti nggak sempet diperiksa polisi," ucap Hyuga mendadak.

"Apa?" tanyaku tidak bersemangat, menyadari satu-satunya petunjuk yang kami kejar tidak bisa diselidiki lagi.

"Mumpung kita ada di sini, di atas ada orang yang mungkin tahu sesuatu tentang tadi malam," kata Hyuga sambil menunjuk ke atas. "Mungkin keberadaan Johan tadi malam, atau anak-anak yang bikin ribut di sini saat malam kematian Lely."

"Bener juga kata lo!" Aku meninju telapak tanganku sendiri. Kenapa aku melupakan informasi yang satu ini? Semangatku langsung berkobar lagi. "Pasti para polisi nggak tahu yang beginian! Lagi pula, meski mereka tahu, mereka nggak akan bisa melarang kita bicara dengan saksi, kan? Ayo, kita naik!"

"Jangan sembarang," tegur Daryl. "Ini masih pagi! Nggak sopan nyelonong masuk ke kamar cewek begitu aja!"

Benar juga. Sambil menggaruk-garuk kepala salah tingkah, aku melirik Trisha, yang untungnya tidak memandangiku dengan penuh rasa jijik atau sejenisnya. "Yah, kita kan nggak

perlu nyelonong. Yang kita butuhkan cuma orangnya, jadi..." Aku terdiam sejenak. "Jadi kita harus gimana dong?" Aku memandangi teman-temanku, tapi mereka semua tampak *blank* saat ditagih rencana dadakan.

"Biar aku panggilin," akhirnya Trisha berkata. "Kalau sesama ce-wek kayaknya nggak apa-apa. Lagi pula, kita cuma manggil dia keluar dan tanya-tanya sedikit. Seharusnya itu nggak terlalu ngerepotin, kan?"

"Kami nggak mau nyusahin," kata Daryl sopan, padahal aku cukup yakin dia ngebet banget mengiakan rencana Trisha.

"Nggak nyusahin kok," ucap Trisha yakin. "Ini cuma modal muka badak. Nanti setelah Mariko keluar dari kamar dan kondisinya cukup pantas, aku akan memanggil kalian, jadi kalian bisa ikut ngobrol dan tanya-tanya."

"Seharusnya itu cukup," ucap Hyuga mewakili perasaan kami. "Kalau begitu, tolong bantu kami ya, Trish."

"Siap." Trisha tersenyum seraya bangkit berdiri. "Aku ngo-mong sama dia dulu ya, baru kalian nyusul!"

Kami semua memandangi Trisha menaiki tangga menuju lantai atas.

"Ikutin?" tanya Josh saat cewek itu lenyap dari pandangan kami.

Kami semua langsung menyerbu ke arah tangga. Saat menaiki tangga, serempak kami berjingkat-jingkat naik. Di atas tangga, terdapat sebaris jeruji pagar yang mengelilingi tangga. Sambil berdempet-dempetan, kami berenam mengintip dari situ.

Rupanya kami belum ketinggalan apa pun. Aku melihat

Trisha hanya diam selama beberapa waktu sebelum mengetuk pintu seraya memanggil dengan suara pelan (menandakan sebelumnya dia sudah pernah melakukan hal itu tapi tidak direspon). Cewek itu menunggu dengan sabar kurang-lebih semenit sebelum mengetuk kembali untuk kesekian kalinya.

Pintu terbuka. Mariko muncul dengan daster putih yang membuatnya tampak seperti boneka—seingatku, pertama kali aku bertemu dengannya dia juga mengenakan daster sejenis—dan bersandar di ambang pintu seraya bersedekap. Wajahnya tampak mengantuk, jelas baru bangun tidur, dengan riasan yang agak belepotan menandakan dia tidak sempat mencuci muka sebelum tidur. Anehnya, meski begitu, rambutnya tergerai halus dan rapi. Aku jadi bertanya-tanya apakah rambutnya asli ataukah palsu. "Kalau nggak dibukain pintu, harap sadar dong kalau yang punya kamar nggak berminat bukain pintu!"

"Sori." Wajah Trisha yang bersemu kemerahan menandakan cewek itu sebenarnya tidak sebadak yang direncanakannya. Aku jadi tidak enak pada cewek itu, tapi kurasa tidak mungkin kami yang menggedor-gedor kamar Mariko pagi-pagi begini. Hanya dia satu-satunya yang bisa kami andalkan. "Sebenarnya gue juga nggak kepingin gangguin lo, tapi ehm, Grey dan temen-temennya dateng. Mereka bilang, mereka nggak enak karena tadi malem ninggalin lo, jadi pagi ini mereka mau minta maaf. Tapi kalau lo lagi nggak berminat ketemu siapa-siapa—"

"Nggak apa-apa kok," potong Mariko sambil menoleh ke arah tangga—tepatnya ke arah kami. Sial! Kami semua langsung merunduk dan saling berpandangan dengan cemas. Semoga

dia tidak sempat melihat kami. "Tapi mana mereka? Kok nggak kelihatan? Belum dateng?"

"Mereka ada di bawah. Mau aku panggilin?"

Mendengar ucapan Trisha, aku bergerak untuk bangkit, tapi Daryl menahanku dan menggeleng, mengisyaratkanku untuk tetap diam di tempat.

"Nggak usah. Gue yakin mereka lagi duduk di tangga." Tuh kan, coba tadi kami langsung muncul, berpura-pura kebetulan sedang naik. Sekarang kami semua jadi tertangkap basah bagaikan cowok mesum yang hobi mengintip kamar kos cewek! "Come here, guys! Kok malah ngumpet? Biasanya cowok-cowok populer nggak pernah malu-malu soal beginian."

Aku yakin bukan cuma wajahku yang memerah saat bangkit berdiri dan berjalan menuju ke depan kamar Mariko.

"Hai," Lega rasanya Dante yang duluan bersuara, meski dengan suara rikuh karena aku takkan bisa tahan melihat cewek yang wajahnya mirip boneka ini. Maksudku, plastik dan palsu. "Sori, tadinya kami nggak yakin kamu senang didatengin cowok pagi-pagi, jadi kami ngumpet dulu..."

"Dan mengintip?" Mariko tersenyum manis. "Nggak sopan banget yaaa."

"Sori," ucap Dante sekali lagi dengan sopan. "Sori juga untuk tadi malem. Kami terpaksa pergi buru-buru karena ada urusan mendesak. Kamu nggak apa-apa? Pulangnya gimana?"

"Ah, selalu ada yang nganterin gue pulang kok." Mariko mengibaskan tangannya dengan santai. "Nggak perlu diri-butin..."

"Nggak boleh begitu," serghah Josh mendadak. "Gimana kalau orangnya bermaksud buruk? Kamu kan cantik, mana

boleh pulang sama orang sembarangan? Siapa nama orang yang nganterin lo pulang? Siapa orangnya?!"

Mariko tampak kaget melihat tampang Josh yang mendadak tampak sewot. "Kok jadi overprotektif gitu sama gue? Jangan-jangan..."

Sial, semua jadi ketahuan gara-gara Josh Lebay!

"Jangan-jangan lo naksir sama gue ya?"

Fiuuuh... Aman. Untunglah Mariko rada-rada narsis.

"Eh," sekarang giliran Josh yang salah tingkah, "memang menurutku kamu cantik sih..."

"Aduh, makasih!" seru Mariko dengan mata berbinar-binar.  
"Tapi sayang, lo bukan tipe gue. Sori ya!"

Hahahahahaha. Tak terbayangkan olehku betapa kekinya Josh saat ini!

"Nggak apa-apa." Josh menyunggingkan senyum getir yang membuat tampangnya makin kocak. "Tapi boleh kasih tahu aku dong, siapa yang nganterin kamu pulang?"

"Bukan siapa-siapa." Mariko mengedikkan bahu. "Gue nggak inget siapa orangnya."

"Ah, masa nggak inget?" tanyaku tak percaya. "Ciri-cirinya gimana gitu?"

"Gimana ya?" Mariko menyentuh bibirnya dengan gaya berpikir, tetapi jelas-jelas dia tidak berusaha mengingat-ingat. "Gue ingetnya dia nggak mau masuk, soalnya terakhir kali dia dateng, dia berantem sama cewek jelek di lantai satu..."

Aku teringat cerita Trisha soal teman-teman cowok Mariko yang dihajar oleh Erika (yang sebenarnya tidak jelek, malahan lumayan manis, asal dia tidak bertindak brutal). Sontak aku

menoleh pada Trisha yang juga sedang melirik ke arahku. Dia pasti juga memikirkan hal yang sama denganku.

"Pulang jam berapa?" aku mendengar Daryl bertanya.

"Entah," lagi-lagi Mariko mengangkat bahu, "kayaknya agak lama setelah kepergian kalian. Mungkin sekitar satu jam atau lebih."

"Abis itu kamu ngapain?" tanyaku ingin tahu.

"Wah, kok gue kayak lagi diinterogasi?" Mariko tertawa. "Emang ada apa sih?"

"Nggak apa-apa," jawabku malu. Gara-gara semangatku yang tidak pada tempatnya, niat kami ketahuan. "Ceritanya kan kami perhatian. Masa kami minta maaf terus ngacir? Kami juga mau tahu apa yang kamu lakuin sepeninggalan kami."

"Yah, bisa kalian lihat," Mariko melakukan gestur tangan seolah mempersilakan kami masuk ke kamarnya, "*party* dong!"

Tanpa menyembunyikan rasa ingin tahu, aku melongok ke kamar kos itu. Rupanya kamar itu jauh lebih luas daripada yang kuduga—barangkali dua atau tiga kali lipat luas kamarku di rumah kontrakan kami. Selain tempat tidur yang lebarnya sekitar 160 sentimeter, lemari tiga pintu, dan meja tulis, kamarnya masih juga memuat dua sofa yang masing-masing cukup untuk dua orang dan kulkas. Nuansa merah muda tampak menghiasi kamar itu, bukan hanya karena perabotan dan cat dinding berwarna pink pastel, melainkan akibat cahaya matahari yang menembus tirai sewarna. Kamar itu akan tampak manis kalau bukan karena sampah-sampah yang bertebaran di tempat tidur, sofa, dan lantai—bungkus-bungkus camilan, botol dan kaleng minuman, tisu bekas pakai, serta puntung

rokok. Terlihat jelas ada pesta yang baru terjadi semalam seperti yang baru saja diakui oleh pemiliknya.

Mariko tersenyum ke arah kami. Entah kenapa, meski senyumnya kalem dan feminin, aku merasa senyum Mariko menyeramkan. Mungkin karena aku selalu menganggap semua reaksinya palsu. Merasa curiga, aku menoleh ke belakang. Rupanya bukan hanya aku yang melongok dengan muka kepo—teman-temanku juga sama keponya. "Kalian mau masuk ke kamar? Kan lebih nyaman."

Sebenarnya tawaran itu menggoda. Kami bisa melihat-lihat kamar itu tanpa menimbulkan kecurigaan. Namun si tolon Daryl malah berkata, "Nggak usah, *thank you*. Ngobrol di sini juga *not bad*."

Mariko menggeleng-geleng dengan tampang sok pasrah yang berlebihan, tapi sanggup membuat aku—and teman-temanku—merasa bagaikan segerombolan anak-anak ingusan yang tolol dan cupu. "Kalian benar-benar pemalu ya? Terserah deh..."

"Nggak pemalu kok."

Kami semua melongo saat Hyuga yang biasanya pelit bicara mengucapkan kata-kata itu dan menyeruak masuk ke kamar Mariko. Setelah memandangi sekelilingnya, dia berbalik pada kami. "Ikutan masuk nggak?"

Aku tidak menyiakan kesempatan itu dan mengikuti Hyuga masuk ke kamar Mariko.

*Kress.*

Oh, sial, aku menginjak sampah! Bunyi injakanku menggema di antara kami semua, membuat suasana yang tadinya canggung semakin canggung. Apa yang harus kulakukan untuk memperbaiki situasi?

Kuputuskan untuk mengangkat sampah berupa kantong kripik tersebut sambil mengangkat alis seolah takjub, lalu secara tidak mencolok memasukkan benda itu ke tong sampah yang nyaris kosong. "Kayaknya kalian *party* sampai pagi, ya?"

"Biasa," Mariko mengangkat bahu, "ada yang pulang lebih dulu, tapi biasanya memang sampai subuh."

"Siapa aja yang dateng?" tanya Josh yang sudah ikut bergabung denganku dan Hyuga. Justin dan Dante juga sudah masuk. Yang masih berdiri di luar hanya Daryl dan Trisha.

"Wah, mana mungkin gue inget?" Mariko tertawa kecil. "Banyak banget yang dateng!"

"Cowok semua?" giliran Dante yang bertanya.

"Iya."

"Apa cowok-cowok itu nggak bosen menghadapi cowok-cowok lain?"

Mariko tertawa lagi. "Mereka kan cuma kepingin ngecengin gue!"

Kepercayaan diri cewek ini benar-benar luar biasa.

"Kamar ini sampai penuh?" tanya Justin dengan suara tak percaya.

"Bener kok," sahut Mariko, sekarang tampak jengkel karena Justin tampak meragukan kepopulerannya. "Semua tempat duduk penuh, termasuk tempat tidur, sampai banyak yang berdiri. Dan nggak ada yang keberatan."

Kalau memang Mariko bisa dipercaya, sepertinya tamu yang hadir sekitar sepuluh sampai lima belas orang.

"Johan tadi malam dateng juga?" tanya Daryl dari ambang pintu dengan nada santai tapi jelas menjebak.

"Johan," Mariko terdiam sejenak, seolah memikirkan ja-

waban yang tepat, "nggak dateng tadi malem. Mungkin karena dia capek."

"Tapi dia nggak keberatan kamu sering *party* begitu?" cecar Daryl.

"Dia juga tahu gue populer banget." Lagi-lagi Mariko menyunggingkan senyum tidak menyenangkan. "Tapi itu bukan hak dia untuk mengurusi. Gue kan udah bilang, gue bukan bener-bener pacarnya."

Sepertinya tidak ada lagi yang bisa kami tanyai pada Mariko. Sejauh ini, tidak banyak informasi yang kami dapatkan darinya. Kurasa kami hanya membuang-buang waktu.

Sejenak kami semua saling berpandangan dan saling menganguk, tanda semua siap ngacir dari tempat ini.

"Oke deh kalau gitu," akhirnya Daryl berkata. "Thanks untuk obrolannya ya, Mariko!"

"Sama-sama." Mariko tersenyum lebar. "Pasti ada kejadian nggak enak ya, sampai kalian meneror gue pagi-pagi begini? Ada apa sih?"

Namun bukan cuma dia yang tidak suka berbagi informasi. Kami semua bergumam tidak jelas lalu buru-buru hengkang dari hadapan Mariko. Rasanya mengerikan, cewek itu bisa tersenyum lebar padahal sudah menduga ada kejadian tak menyenangkan. Cewek itu selalu membuat bulu kudukku berdiri dan aku tidak habis pikir kenapa dia begitu populer.

"Buset, Dar!" baru saja menuruni tangga, Dante sudah mengomel. "Kenapa sih lo? Masa masuk kamar cewek aja nggak berani? Baru dateng dari kampung? Asal tahu aja, gue sering bertamu ke kos cewek dan gue nggak pernah nolak

kalau diundang masuk ke kamar. Asal pintu nggak ditutup, beres kan?"

"Itu kan lo," tukas Daryl. "Kalau gue, andai urusan ini sampai ketahuan Giselle, bisa-bisa malem Minggu gue jadi neraka!"

"Udahlah, kita kan akhirnya masuk juga," sela Josh. "Berkat Hyuga yang ternyata diam-diam mematikan!"

Hyuga mengangguk. "Memang itu reputasi gue yang terbaru. Jadi gimana tadi? Kalian sempet lihat ada yang menarik di kamar itu?"

"Kalau menurutku sih," ucap Trisha, "nggak ada tanda-tanda ada yang nginep di sana. Maksudku, ehm, Johan atau salah satu dari temennya yang mengacau malam itu."

"Maksudnya nggak ada tanda-tanda?" tanyaku ingin tahu. Saat itu juga, aku melihat dua cewek mengintip kami dari dapur seraya mengarahkan ponselnya pada kami. Aku tidak tahu mereka sedang memotret atau merekam video, tapi untuk berjaga-jaga, aku memajukan tubuhku dan mengulangi kata-kataku lagi seraya berbisik, "Maksudnya nggak ada tanda-tanda?"

"Ehm, begini." Sambil berdeham, Trisha melirik ke arah dapur, lalu menjawabku dengan suara rendah yang hanya bisa didengar kami semua, "Dilihat dari sampah-sampah yang bertebaran, kelihatan banget kalau tamu yang dateng cuma duduk-duduk atau bahkan berdiri. Kalau untuk tiduran sih jelas nggak mungkin bisa. Terlalu banyak sampah."

"Pengamatan yang bagus, Trish," puji Daryl dengan suara pelan, tapi sanggup membuat wajah Trisha berseri-seri sementara aku cemberut. Kenapa Daryl suka memuji cewek yang

bukan pacarnya? "Tapi ini berarti ada kemungkinan tadi malam dia masih ngadain pesta di kamarnya, padahal waktu kita tinggalin Kafe Duabelas Tigapuluhan aja udah cukup malem. Terus saat kejadian, bisa aja pelaku kabur ke kamarnya, terus pulang setelah situasi lebih aman."

"Polisi dateng nggak lama setelah aku pulang," kata Trisha seraya mengangguk. "Biasanya anak-anak kos ini belum tidur, tapi sebagian nggak mau berurusan dengan polisi, sebagian lagi diusir masuk ke kamar supaya nggak mengganggu penyelidikan. Pas semua selesai, mereka semua udah tidur. Pada saat itu, tamu-tamu itu, ehm, punya kesempatan untuk turun."

"Kamu sendiri, pas semua selesai, udah tidur?" tanyaku ingin tahu.

"Eh, belum," jawab cewek itu ragu. "Kalaupun aku denger sesuatu, aku nggak terlalu yakin itu mereka."

Aneh. Cewek itu tampak gelisah. Apa dia sedang menutup-nutupi sesuatu? Namun, mengapa? Apa yang hendak dirahasia-kannya dari kami?

Berhubung rumah kos itu semakin ramai, kami merasa tidak aman lagi berdiskusi. Rasanya selalu ada yang berusaha menguping pembicaraan kami. Lagi pula, sudah waktunya kami berangkat kuliah.

"Gue nggak ikut kalian," kataku saat kami semua keluar dari rumah kos Trisha. "Gue naik motor aja bareng Trisha."

"Kasihan banget Trisha naik motor panas-panas begini," cetus Josh. "Gue sama lo naik motor aja, dia biar naik mobil."

"Betul," kata Daryl setuju. "Malu kali kalau kita naik mobil sementara cewek disuruh naik motor!"

"Eh, tapi aku sih nggak keberatan," sela Trisha. "Naik motor kan lebih cepet."

"Itu kalau kita semua terburu-buru," kata Dante sambil menampilkkan muka sok cogannya. "Kalau lagi nyantai begini sih mendingan naik mobil aja, Trish."

"Tapi..."

"Sudahlah, nggak usah membantah lagi," ucap Daryl sambil nyengir. Baru kusadari temanku itu ternyata tidak berperasaan. "Yuk sama kami aja. Biar Grey sama Josh naik motor berdua. Mereka sering naik motor bareng kok."

Aku hanya bisa tersenyum kecut ketika Trisha akhirnya mengikuti Daryl tanpa banyak bicara. Dasar teman-teman sialan! Kapan-kapan kupecat saja mereka semua!

"Kenapa, Grey?" tanya Josh padaku. "Kok muka lo kayak kopi pahit?"

"Nggak," sahutku ketus. "Yuk, kita jalan!"

Aku menoleh sekali lagi pada Trisha yang sedang naik ke mobil. Seolah merasakan pandanganku, dia menoleh padaku juga, lalu tersenyum sebelum masuk ke mobil. Sekilas senyum dari cewek kutu buku yang jutek. Senyum yang pastinya langka dan berharga.

Dalam sekejap, perasaanku membaik kembali.

# 26

## WhatsApp

- Hantu : Anak-anak Trouble Makers barusan pergi, tapi aku bisa mantau terus. Tadi aku sempet nempelin perekam suara di tas Trisha.
- Makelar : Barang terbaru dari gue. Si Makelar memang paling tiopi. Anda butuh, saya sediakan. #iklan
- Ketua : Tolong setop iklan lo. Tadi malam lo nyaris keceplosan beberapa kali di depan Trisha.
- Makelar : Sori deh. Lo tahu sendiri biasanya gue selalu hati-hati. Masalahnya, tadi malam kita kan ngumpul bareng. Gue sering lupa Trisha bareng kita.
- Hacker : dasar bego. dia kan orang, bukan barang mati. masa bisa lupa?
- Makelar : Iya deh. My bad.
- Ketua : Hantu, apa ada info lain?
- Hantu : Tadi pagi mereka gerebek kamar Mariko rupanya, tapi sepertinya nggak ada jejak berarti. Kata Mariko, Jitu nggak nginep di sana tadi malam.

- Hacker : di cctv rumah kos memang nggak ada dia sih. kecuali dia tahu letak semua kamera cctv.
- Hantu : Harusnya tahu, minimal dari Mariko. Kan nggak ada yang tersembunyi. Mana kita tahu ada kejadian kayak gini.
- Makelar : Omong-omong perekam suaranya jangan sampe ilang ya, kan mahal! Takutnya ketahuan anak-anak itu terus dibuang.
- Hantu : Aku bakal ambil lagi kalau ada kesempatan. Tadi nggak sempet mencegat Trisha. Lagi pula, kayaknya kita butuh mendengar lebih banyak.
- Ketua : Ada kabar dari Penyamar?
- Hacker : belum. kayaknya lagi sibuk menjalankan misi pagi ini. jadi penasaran. apa gue stalk aja?
- Makelar : Emang lo tahu dia ada di mana?
- Hacker : ada di mana lagi dia kalau bukan di kampus? tempat itu full cctv. selama ada cctv, gue pasti bisa nemuin dia. piece a cake.
- Ketua : Go.

# 27

## TRISHA

SEBENARNYA aku tidak memilih untuk menumpang di mobil ini. Namun, aku tidak punya alasan untuk menolaknya. Apalagi aku hanya merasa dekat dengan Grey, makanya aku merasa risi dan canggung duduk di mobil bareng cowok-cowok ini. Anehnya, para cowok itu tidak merasa demikian. Mereka malah sibuk membahas kasus yang kami hadapi.

Justin yang duduk di depanku bergumam, "Gue jadi pensaran sama Mariko. Jangan-jangan dia itu Si Makelar."

"Ah, mana mungkin?" cetus Dante yang duduk di sampingku dengan tampang kaget. "Si Makelar itu kan tukang jual-beli dengan pelanggan yang banyak banget. Orangnya pasti sibuk. Nggak mungkin cewek yang hobi sosialisasi dan bersenang-senang kayak Mariko mau ambil pekerjaan kayak gitu!"

"Kenapa memangnya Si Makelar?" tanyaku ingin tahu.

"Itu, Trish." Aku menoleh ke depan, tatapanku bertemu dengan mata Daryl melalui kaca spion tengah. Meski cowok itu sibuk menyentir, aku bisa melihatnya tampak salah tingkah,

seolah informasi itu seharusnya tidak terdengar olehku. "Kamu pernah denger soal Si Makelar?"

Tentu saja aku pernah mendengar julukan itu. Tidak ada yang tahu siapa Si Makelar, tapi dia adalah salah satu sosok legendaris yang suka muncul dan hilang di daerah tempat tinggal kami. Legenda itu mengatakan dia sanggup menyediakan apa pun yang dibutuhkan, asal itu bukan sesuatu yang ilegal seperti narkoba atau senjata api, juga sanggup menjual apa pun juga yang ingin dijual. Ada gosip yang bercerita tentang keluarga yang membutuhkan uang secepatnya untuk membayar utang sehingga mereka harus menjual rumah beserta seluruh isinya, termasuk pakaian dan barang bekas di gudang. Hanya dalam tiga hari rumah itu berhasil terjual dengan harga yang cukup untuk membayar seluruh utang dan sisanya cukup untuk menontrak rumah sederhana yang juga ditemukan oleh Si Makelar. Sayangnya, tidak banyak orang yang berjodoh dengannya. Hanya orang-orang yang pernah bertransaksi dengannya di masa lalu yang bisa menghubunginya. Orang-orang ini biasanya menjaga hubungan mereka dengan Si Makelar, sehingga mereka hanya membantu orang lain menemukan Si Makelar jika kliennya benar-benar serius.

"Ya," sahutku singkat.

Daryl bertanya lagi, "Beberapa bulan lalu, ada insiden di kampus kita tentang anak-anak yang bunuh diri. Kamu inget?"

Tentu saja. Kasus itu menggemparkan seluruh kampus. Saat pertama kali kasus itu terjadi, rasanya yang dibahas oleh mahasiswa dan mahasiswi kampus kami hanyalah kasus itu, baik dalam dunia nyata maupun media sosial. Di beberapa media

*online*, berita itu cukup menghebohkan. Namun dalam sekejap, semua berita itu lenyap. Berbeda dengan kejadian yang menimpa Lely dan Tari, kasus itu terjadi di kampusku, yang berarti merugikan reputasi universitas. Tidak heran pihak universitas bersedia membayar mahal untuk melenyapkan berita yang merugikan mereka. Bukan hanya itu, setiap akun media sosial yang menyinggung kasus itu dilaporkan, di-hack, atau bahkan terkena virus yang mengacaukan sistem operasi komputer atau ponsel yang mengakses akun-akun itu, sehingga anak-anak jadi kapok membahasnya. Lambat-laun muncul gosip yang mengatakan bahwa semua itu adalah Kutukan Kampus dan perlahan-lahan semua berhenti membahasnya. Lagi pula, kasus-kasus bunuh diri itu tidak membahayakan mahasiswa-mahasiswi lain selain pelakunya. Beda dengan kasus kali ini.

"Sebenarnya kasus-kasus itu bukan kasus bunuh diri seperti yang terlihat."

Aku memandang Daryl melalui kaca spion tengah dengan tidak percaya. "Ah, masa?"

"Beneran!" sahut Dante penuh semangat. "Rupanya ada orang yang merekrut pembunuhan-pembunuhan bayaran di kampus ini, orang-orang yang kira-kira rela membunuh demi uang. Anak-anak yang katanya bunuh diri itu bukannya bunuh diri, melainkan diteror oleh pembunuhan bayaran terus dibunuh. Kebetulan kasus itu menyangkut Giselle pacar Daryl, dan kami jadi ikut menyelidiki. Kira-kira kayak sekarang ini deh."

Rupanya mereka memang senang membantu orang lain. Andai orang lain yang terlibat dalam kasus ini, mereka pasti juga akan mengulurkan tangan mereka. Semakin lama, aku semakin kagum pada mereka.

"Menurut si pelaku, orang yang membayarnya adalah Si Makelar," kata Daryl. "Tapi waktu di pengadilan, dia nggak mengakui hal itu lagi meski ditanya habis-habisan. Malahan dia rela menjalani hukuman lebih lama dengan bilang semua ini idenya. Padahal tadinya dia bilangnya bukan begitu. Kami curiga Si Makelar mengancam untuk membahayakan keluarganya atau mungkin dirinya sendiri juga, karena jelas dia lebih takut sama Si Makelar daripada hukuman penjara."

Sesuatu mengusik hatiku. Sesuatu tentang... Si Makelar? Aneh. Kenapa tiba-tiba Si Makelar bisa mengusik hatiku padahal aku belum pernah berurusan dengannya?

"Kenapa, Trish?"

Aku tersentak. Hampir saja aku lupa bahwa Hyuga duduk di belakangku. Cowok itu sama sekali tidak bersuara sebelum ini, tapi kini dia memandangiku dengan penuh rasa ingin tahu.

"Kamu pernah bertemu Si Makelar?" tanyanya.

"Belum," sahutku seraya menggeleng. "Tapi tadi aku sempet berusaha mengingat-ingat semua yang aku denger soal Si Makelar."

"Dulu, beberapa kali aku sempet nyaris ketemu Si Makelar," kata Dante. "Tapi akhirnya nggak pernah jadi. Buntut-buntutnya aku cuma ketemu orang-orang yang jadi perantara. Kayaknya dia memang merahasiakan jati dirinya."

"Nah, berhubung dia bisa menggerakkan orang-orang mengerjakan tugasnya, bisa jadi itu Mariko, kan?" Rupanya Justin masih mempertahankan teorinya. "Mariko dan Makelar. Kedengernya mirip."

"Nggak mungkin Si Makelar pake julukan yang mirip de-

ngan namanya sendiri,” tukas Dante. “Gue yakin dia berhati-hati banget dan nggak pernah selebor. Orang yang bisa menandingi kecerdasan kita semua ditambah Erika Guruh.”

“Ah, gila lo!” tukas Justin. “Mana mungkin ada orang sehebat itu? Cuma dewa yang bisa ngalahin kecerdasan Erika Guruh!”

“Nggak juga,” balas Daryl tenang. “Erika Guruh itu pintar, tapi nggak licik. Kesulitan utama kita dalam memerangi orang-orang jahat adalah, kita nggak selicik mereka. Kita nggak tahu kapan mereka menyerang, kepada siapa mereka menyerang. Karena itu sulit memperkirakan langkah mereka. Seandainya kita main *fair* dan berhadap-hadapan *one on one*, kita aja nggak mungkin kalah, apalagi Erika Guruh!”

Daryl benar. Aku juga sering memperhatikan fenomena ini. Contoh paling gampang, lihat saja *haters* yang begitu banyak di media sosial. Ada *haters* yang menyerang selebriti, politikus, bahkan masalah SARA. Rasanya, seluruh dunia maya dipenuhi *haters*. Padahal sebenarnya, jauh lebih banyak orang-orang yang tidak menjadi *haters* apa pun. Namun, *haters* tetap *haters* karena mereka jahat, senang menyerang orang lain, dan serangan mereka tajam menusuk hati. Kalau hanya tidak setuju dengan pendapat orang lain, kita tidak perlu menyakiti hati orang untuk mengatakan kita tidak setuju, bukan? Pada saat melihat *haters* beraksi, aku menyadari betapa pun kerasnya orang-orang baik membela orang yang diserang, kerusakan yang dilakukan oleh *haters* sudah terjadi. Meski akhirnya perang itu usai, luka-luka hati sudah membekas.

Sama seperti kasus ini. Meski akhirnya kami berhasil mengungkap siapa pelakunya, kedua sahabatku tidak akan kembali lagi. Tidak peduli seberapa berat hukuman yang diterima pela-

kunya, kedua sahabatku sudah merasakan kematian penuh kengerian.

Kami tiba di lapangan parkir kampus. Daryl menghentikan mobil di dekat pintu masuk.

"Kalian turun dulu aja," ucap Daryl. "Anter Trisha ke kelasnya. Biar gue sendiri yang cari parkiran."

"Nggak usah," ucapku sambil membuka pintu. "Di kampus udah aman kok. Makasih banyak ya udah dianterin. Aku jalan dulu ya."

"Trish!"

Aku tidak memedulikan panggilan para cowok itu dan berjalan pergi. Untungnya mereka tidak mengejarku. Habis, pagi ini aku bertugas di perpustakaan. Aku kan masih harus pergi ke toilet untuk mengganti pakaianku dengan seragam perpustakaan. Bakalan repot banget kalau mereka memaksa untuk mengantarku dulu sebelum pergi ke ruang kuliah mereka.

"Plis ya! Jangan jalan sendiri!"

Aku kaget banget saat ranselku ditarik dari belakang. Nyaris saja aku terjatuh, tapi sebuah lengan kuat menahanku. Jantungku serasa berhenti sejenak saat menyadari orang yang menahanku adalah Grey.

"Kok kamu udah di sini?" tanyaku sambil berusaha bersikap tenang demi menutupi perasaanku.

"Aku kan naik motor," sahut Grey sambil mengambil ranselku dan membawanya, seolah itu miliknya. Padahal ranselku bergambar Hello Kitty. Cowok itu benar-benar tidak tahu malu. "Dari tadi aku nungguin kalian panas-panasan. Tapi begitu sampai, bukannya dadah-dadah sama aku, kamu malah kabur."

Aduh. Aku malu banget. Aku benar-benar tidak melihatnya lantaran terlalu sibuk melepaskan diri dari Daryl dan teman-temannya. "Sori, tadi aku buru-buru."

"Kenapa buru-buru?" tanya Grey sambil berjalan di sampingku, padahal aku sudah berjalan secepat mungkin.

"Takut telat."

"Kenapa? Dosen kamu kasih hukuman buat anak yang telat?"

"Nggak dong," tukasku gelisah. "Tapi pagi ini aku tugas di perpus."

"Oooh... gajinya bisa dikurangin, ya?"

"Iya, tepatnya didenda."

"Oke, kalau gitu kita jalan secepatnya!"

"Tunggu, tunggu!" Aku menunjuk toilet di dekat kami. "Aku harus ganti seragam dulu!"

"Oh iya." Grey menyerahkan tas ranselku padaku. "Kok nggak ganti dari rumah?"

"Ribet, roknya sempit."

"Kenapa nggak ganti di toilet perpus aja? Bukannya lebih sepi?"

"Nggak enak ah. Kadang suka dipelototin kepala perpus kalau aku masuk ke sana pake baju bebas!"

"Repot ya," komentar Grey.

"Udah biasa kok," sahutku. "Kalau kamu takut telat, nggak usah tungguin aku."

"Ah, nggak apa-apa. Aku sih santai," sahut Grey sambil bersandar di tiang dekat toilet. "Masuk gih. Nggak usah pikirin aku."

"Siapa yang mau mikirin?" cibirku lalu buru-buru masuk ke toilet sebelum cowok itu membalsas.

Supaya Grey tidak menunggu lama—dan juga tidak telat—aku ganti pakaian dengan cepat. Dalam waktu kurang dari lima menit, aku sudah keluar dari toilet dengan seragam yang rapi. Aku memang ahli disuruh beginian.

"Cepet amat." Grey menatapku dengan takjub.

"Iya dong. Namanya juga takut telat."

"Iya deh, bukan karena mikirin aku," gerutu Grey sambil mengambilkan tasku lagi.

Aneh, sepertinya cowok itu ngambek. Apa leluconku tidak lucu? Aku jadi tidak enak, tapi mau minta maaf pun sulit. Siapa tahu aku terlalu sensitif dan sebenarnya cowok itu tidak ngambek. Kan malu karena sudah minta maaf untuk sesuatu yang tidak benar.

Aku melayangkan pandangan dan menemukan sosok yang kukenal.

"Eh, itu Aya!" seruku girang. "Hei, Ay!"

"Hai!" Cewek berjaket abu-abu dengan topi sewarna itu mendekat sambil tersenyum ramah. "Wah, mau pergi kerja ya? Tinggal tiga menit lho."

"Oh iya!" jawabku sambil melirik jam tangan. Gawat! Aku tidak bisa berbasa-basi lagi! "Lo memang profesional dalam soal begitu-an! *Thanks* udah diingetin, Ay!"

"Daaah!"

Aku langsung berlari menuju perpustakaan. Namun tiba-tiba kesadaran itu menghantamku begitu kuat hingga aku berhenti mendadak.

"Hei!"

Grey menabrakku dari belakang. Meski dia berhasil menahan dengan memegangi kedua bahuiku, kami berdua sempat terlontar ke depan sejauh beberapa langkah.

"Apa-apaan sih kamu?" teriak Grey kaget. "Nyaris aja kita celaka tadi."

"Grey," ucapku perlahan. "Kurasa Aya itu Si Makelar."

"Hah, yang bener?!" Grey berteriak kaget. Kali ini matanya yang belok sampai melotot padaku. "Kok kamu bisa bilang gitu?"

"Karena, ehm, dia pernah menyenggung soal dia bisa menyediakan apa aja asal ada pembelinnya, dan sekali waktu dia bilang dia Si Mak-sesuatu, tapi sebelum dia selesaiin kata-katanya, udah keburu dipotong Erika."

"Erika?!" Kupikir mata Grey sudah tidak bisa melebar lagi saking bulatnya, tapi aku salah besar. Kalau ini adalah adegan di film kartun, pasti bola matanya sudah menonjol ke luar. "Gila! Jadi dia tahu siapa sebenarnya Si Makelar?! Padahal dia juga tahu, eh, ehm..."

"Aku udah tahu soal Si Makelar tukang rekrut pembunuhan bayaran," selaku saat melihat Grey kebingungan. Sepertinya dia tidak tahu bagaimana cara menjelaskan padaku dalam waktu singkat. "Jadi Erika juga udah tahu?"

"Iya, dia bareng kami waktu menangkap pelaku kasus dulu itu!" Grey mengangguk dengan tampang tegang. "Dia juga tahu dalangnya Si Makelar. Ya Tuhan, apa ini berarti—"

Kami berdua saling berpandangan dengan ngeri.

Apa ini berarti Erika Guruh adalah musuh kami?

# 28

## GREY

INI betul-betul mimpi buruk.

Sejak awal, aku sudah menyadari bahwa Erika bukan teman kami. Dia akan selalu membela kepentingannya sendiri. Jika kepentingan itu sama dengan kami, dia akan membantu kami. Jika tidak, tidak bisa dimungkiri, dia akan menjadi lawan kami. Namun aku tidak pernah menyangka dia adalah sekutu Si Makelar.

Ya Tuhan, kalau Aria Topan adalah Si Makelar, bagaimana dengan perasaan Justin? Itu kan cinta pertama yang tidak bisa dia lupakan. Apa yang harus kukatakan saat ini padanya dan juga teman-teman yang lain? Tentu saja aku harus menyampaikan semua ini secepatnya. Trisha memang berpesan padaku untuk merahasiakan hal ini dulu karena bisa jadi dia salah. Namun, mana mungkin aku diam saja? Bagaimana kalau dia benar? Selain itu, sejak kapan aku menyimpan rahasia dari para sobatku?

Tenang dulu, Grey, tenang.

Sial, otakku tidak bisa bekerja seharian ini. Aku mengikuti

kuliah jam pertama dan kedua bagai cacing kepanasan. Begitu kuliah selesai, aku langsung mengirim pesan kepada teman-temanku untuk bertemu di ruang khusus tim futsal. Biasanya kami baru bertemu lagi saat makan siang. Jelas ini bukan kejadian yang lumrah. Teman-temanku pasti sudah bisa men-  
cium ada berita seru.

Saat aku tiba di sana, rupanya belum ada yang muncul. Sebelum bokongku menempel pada kursi, Josh sudah menghambur masuk bersama Dante.

"Ada apa?" tanya Josh penuh semangat.

"Ada berita apa?" tanya Dante kepo.

Belum sempat aku menjawab, dari belakang mereka muncul Daryl. "Yang bener aja! Gue masih ada kuliah! Masa gara-gara pesan kayak gini gue harus bolos?"

"Kita tunggu Justin dan Hyuga dulu," ucapku.

Seperti biasa, kedua anak itu muncul paling terakhir dengan gaya santai, padahal aku sudah mengatakan melalui grup Line kami bahwa aku punya informasi penting.

"Asyik, bolos!" seru Justin tengil. "Kenapa? Kenapa? Ada yang seru?"

Hyuga hanya memandangiku. Wajahnya yang biasanya dingin kini tampak berseri-seri.

Sebentar lagi aku akan menghapus semua keceriaan ini dari wajah teman-temanku.

"Kayaknya gue udah tahu siapa Si Makelar," aku memulai ceritaku. Setelah itu, aku menceritakan apa yang sudah Trisha ceritakan padaku sebelum kami berpisah. Rupanya, tadi malam, setelah polisi selesai menggeledah kamar-kamar Lely dan Tari, Trisha diajak Erika Guruh dan teman-temannya untuk

menggeledah sekali lagi. Mereka menemukan beberapa jejak yang tidak ditemukan polisi dan bisa jadi bukan jejak yang berarti, tetapi sepertinya layak untuk ditelusuri lebih lanjut.

Namun yang menjadi inti cerita ini bukanlah penggeledahan itu, melainkan Aria Topan alias Aya yang keceplosan dua kali. Yang pertama, dia mengatakan bahwa dia bisa menyediakan apa saja asal ada pembeli, sedangkan yang kedua kali dia mengatakan bahwa dia adalah Si Mak—yang kemungkinan besar berarti Si Makelar—sebelum dipotong oleh Erika Guruh. Sejurnya, dari cerita Trisha mengenai perlengkapan yang mereka gunakan, aku tidak meragukannya lagi. Di sekitar sini, hanya Si Makelar yang sanggup menyediakan kacamata untuk penglihatan malam.

Saat aku menyelesaikan ceritaku, semua temanku bagaikan sedang melakukan *mannequin challenge*. Tampang mereka semua blook, tangan-tangan mereka tertahan di udara (pastinya mereka berhenti bergerak saat menyadari apa yang ingin kusampaikan). Mulut Josh bahkan menganga lebar, membuatku tergoda untuk melemparkan sesuatu ke mulutnya itu.

"Tunggu dulu." Akhirnya Justin yang berhasil menguasai diri duluan. "Nggak mungkin Aya itu Si Makelar! Dia memang rada matre, tapi nggak punya jiwa jahat sedikit pun!"

"Yang lebih penting, artinya Erika Guruh musuh kita juga nih?" sergha Josh tanpa mengindahkan protes Justin. "Gila, mati dong kita semua!"

"Dan Sadako!" sambung Dante panik. "Dia juga??? Terus gimana kelangsungan hidup kita? Apa kita pindah rumah aja? Gue telepon bokap gue deh, biar kali ini dia yang cari kontrakan baru!"

"Jangan panik dulu!" Daryl menyela. "Pertama, kita harus pastikan dulu. Apa sekarang kita perlu hubungi Aria Topan?"

Sambil berkata begitu, Daryl menoleh pada Justin yang wajahnya semakin memucat.

"Gue nggak akan bisa ngomong sama dia sekarang," ucap Justin lemah.

"Harus!" Aku memukul bahu Justin yang malah semakin letoy. "Tin, kalau lo nggak melakukan sesuatu, kelar deh hidup kita! Rumah kita di sebelah tempat kos mereka! Udah gitu Trisha tinggal bareng mereka dan kerja bareng salah satu di antara mereka! Bayangin kalau Aria itu bener-bener Si Makelar, gampang banget buat dia untuk jadiin kita semua target berikutnya!"

"Gue punya ide," Hyuga akhirnya bersuara.

Aku berpaling padanya dengan harapan membuncah di dadaku. "Ide apa?"

"Kita minta dia dateng ke sini dengan satu alasan," kata Hyuga kalem. "Terus setelah basa-basi, kita iseng-iseng ngebahas soal Si Makelar. Andai dia memang Si Makelar, dia pasti tahu bahwa kita tahu soal dia. Makanya, jangan segan, langsung *to the point* kalau menurut kita Si Makelar itu jahat. Kalau dia memang Si Makelar, gue yakin dia pasti menampakkan reaksi tertentu."

"Kecuali kalau dia 4D kayak lo." Josh menyeringai. "Dari tadi kami udah panik, lo masih anteng aja!"

"Nggak, gue lagi keringet dingin kok," sahut Hyuga tanpa ekspresi. "Gue juga berharap Erika dan temen-temennya bukan musuh kita. Kalau iya, gawat banget."

"Ide lo oke banget, Ga!" Daryl menepuk tangan Hyuga. "Tin, lo yang telepon ya."

Justin membuka mulut untuk protes, tapi langsung mingkem saat kami berlima memelototinya. Setelah diam sejenak, akhirnya dia bertanya, "Tapi alasannya apa?"

"Bilang aja mau ngebahas soal Grey yang diminta jadi MC. Lo bilang sama dia, lo akan bertindak sebagai manajer Grey dan ngebahas soal uangnya," ujarku.

"Oke," sahut Justin berat hati, lalu mengeluarkan ponsel. Setelah menekan-nekan, dia mendengarkan ponselnya sebentar. "Halo, Ay? Bisa ketemu sebentar? Oh, ini, gue mau ngebahas soal temen gue, si Grey. Katanya lo lagi butuh MC? Oh, oke, kalau begitu, nanti lo kabarin gue yaaa. Oke, thanks...!"

Justin menutup teleponnya dan memelototi kami semua. "Dia barusan keluar dari kampus karena ada kerjaan penting. Katanya baru balik nanti sore. Kita bakal dikabarin lagi."

"Yah, percuma dong kita bolos!" Daryl mendesah sambil melirik jam tangannya, lalu tampak gembira lagi. "Nggak juga deh. Kalau sekarang kita balik, kita masih belum telat-telat banget!"

"Yaaah!" Giliran Justin yang mengerang bete. "Udah sampai sini mah kita ngopi dulu kali!"

"Sori ya," gerutuku. "Kita bukan mahasiswa genius kayak situ, jadi nggak bisa sembarangan kayak situ!"

"Eh, ini juga bukannya males-malesan," ujar Justin. "Tapi mana bisa konsen sama dosen kalau mood kayak gini?" Sobatku itu membaringkan kepalanya di meja. "Temen masa kecil gue yang malang dituduh sebagai tukang rekrut pembunuhan bayaran, padahal nggak mungkin dia begitu. Dia itu anaknya manis

banget sejak kecil, rajin membantu orangtua, nggak segan kerja keras, tapi masih rajin belajar. Pokoknya dia itu *perfect* banget."

"Dan lo naksir berat," kataku sambil mengangguk-angguk.

"Iya, gue naksir banget..." Mendadak Justin terdiam. "Nggak lah, bukan dia yang gue maksud waktu gue bilang cinta pertama gue adalah temen masa kecil gue..."

"Nggak usah bohong!" Josh memukul kepala Justin. "Lo pikir kami idiot? Lo udah kayak kena hipnotis waktu ketemu Aya!"

Justin diam lagi, lalu tiba-tiba memukul-mukul meja dengan kepala tetap menempel pada meja. "Gimana dong kalau ternyata dia beneran jahat? Asal tahu aja, bukannya gue nggak berusaha ngelupain dia, tapi gue nggak bisa, dan sekarang ada kejadian kayak gini..."

"Udah, udah!" Hyuga menahan kepala Justin saat sobat gilaku itu mulai menjeduk-jedukkan kepalamnya ke meja. "Bisa hancur kepala genius lo kalau dijedukin terus! Tanpa kegeniusan, lo sama sekali nggak punya kelebihan, tahu?"

"Haha, lucu!" kata Justin ketus. Namun, dia tidak meneruskan kelakuan konyolnya lagi. "Udah deh, kalian jangan ikut kalau gue ngobrol sama Aya. Biar gue ngomong sendiri. Kalau memang dia jahat, gue pasti bisa ngebujuk dia kembali ke jalan yang benar!"

"Jangan gila lo!" sergha Daryl. "Kalau dia memang jahat, kita harus serahin dia ke polisi! Dia udah bertanggung jawab atas dua kasus pembunuhan berantai. Lo nggak bisa suruh dia bertobat terus semuanya beres!"

"Terus sekarang kita mau serahin dia ke polisi?" tanya Justin singit. "Nggak bisa! Nggak bakal gue izinkan!"

"Justin!"

"Kenapa?" tanya Justin nyolot. "Mau ngelawan genius?"

"Eh, gue juga genius!" sela Hyuga. "Sesama genius jangan bertengkar dong!"

"Yah, kalian yang salah, masa tiba-tiba mojokin Aya begini?" Justin menempelkan kepingnya pada meja sementara kedua tangannya terkulai di pangkuannya. "Gue nggak bisa! Gue nggak mungkin diam aja! Gue harus peringatkan dia! Gue nggak akan serahkan dia ke kalian!"

"Nggak ada yang mojokin Aya, Tin!" ucap Dante yang tumben-tumben sejak tadi diam. "Kalau dia nggak salah, nggak mungkin kita tuduh dia sembarang! Tapi kalau dia salah, masa lo mau belain dia? Lo mau cinta pertama lo menanggung dosa seberat itu sampai nanti ketemu Tuhan?"

"Terus gue harus nangkep dia dan serahin dia ke polisi untuk dipenjara?" Justin menggeleng-geleng, masih dengan keping menempel pada meja. "Nggak! Nggak mungkin gue sudi melakukan itu! Dia masih muda banget. Kalau sampai dipenjara, masa depannya yang panjang akan hancur!"

"Ya udah kalau begitu," tukas Daryl. "Tapi lo nggak boleh halangin kami."

"Terlambat. Gue udah kirim WA ke dia."

Sial! Aku menarik meja dan menyingkirkannya dari hadapan Justin, lalu menemukan anak itu sedang memegang ponsel di pangkuannya. Rupanya sejak tadi anak itu berlagak depresi, padahal dia sedang mengirim pesan pada Aria Topan di balik meja. Tidak kuduga Justin sanggup melakukan hal seperti ini di hadapan kami semua!

"Justin!" hardikku. "Gila lo! Kalau sampai ada kriminal lepas, itu semua salah lo!"

"Aya bukan kriminal!" balas Justin sambil berdiri dan melotot padaku. "Lihat aja nanti! Gue yakin gue bisa buktuin dia bukan Si Makelar! Gue bakal tangkap Si Makelar yang sebenarnya dan gue jebloskan ke penjara!"

Terdengar deringan singkat dari ponsel Justin. Sebelum anak itu sempat bertindak, Josh sudah merebut ponsel, membuka kuncian ponsel itu dengan gerakan jari dan membacanya. "Sori gue lagi di luar kampus, tapi gue bisa jelaskan semua ini. Tolong tunggu sebentar."

"Dia bisa jelaskan?" tanyaku bingung. "Maksudnya? Dia tahu dia sering dikira Si Makelar atau dia memang Si Makelar?"

"Kita harus nunggu di sini sampai kapan?" tambah Daryl si mahasiswa teladan. "Gue nggak bisa bolos lama-lama. Tanyain, Josh!"

"Itu hape gue!" teriak Justin jengkel. "Balikin dong! Biar gue yang bales pesannya!"

"Nggak mau, nanti lo kirim kode rahasia!"

"Sini, sini, gue aja!" seru Dante sambil mengambil alih ponsel Justin. "Gue tahu gaya Justin nulis pesan!"

"Emang gue punya gaya?" sergah Justin.

"Lo punya," sahut Dante sambil mengetik dengan cengiran lebar di wajahnya. "Lo kalo netik pesan, pasti sok bijak terus belakangan pura-pura nggak peduli! Nih, coba gue bacain tadi pesan dia buat Aya. '*Ay, kalau boleh gue saranin, sebaiknya lo hindari temen-temen gue. Mereka pikir lo Si Makelar. Tapi menurut gue, terserah lo mau gimana.*' Coba, masih bisa nulis gitu padahal lagi ngumpet di bawah meja!"

"Siapa yang ngumpet di bawah meja?" tanya Justin tersinggung.

"Nih, gue bales gini ya! 'Kalau menurut gue sebaiknya lo dateng sambil bawa bukti. Tapi kalau nggak, nanti gue belain lo abis-abisan. Tapi kalau lo nggak mau dibelain juga nggak apa-apa, terserah lo. Tapi lo harus dateng ya!"

Spontan kami semua terbahak-bahak. Habis, kedengarannya memang seperti pesan-pesan yang biasa kami terima dari Justin!

"Gue nggak kayak gitu," protes Justin.

"Lo persis kayak gitu," balas Josh seraya ketawa-ketawa sambil menunjuk-nunjuk Justin. "Udah sok bijak, abis itu kayak takut ditolak, jadi ngomongnya 'terserah lo, terserah lo'!"

"*Heads up!*" Suara Hyuga mendadak terdengar tajam. "Erika Guruh dateng!"

"Erika Guruh?" Aku bisa merasakan semua darah di mukaku lenyap semua. Pasti teman-temanku yang bertampang pucat juga merasakan hal yang sama denganku. "Kurang ajar! Si Aya ngadu sama Erika Guruh! Sekarang kita mau digebukin sama dia!"

Spontan kami semua langsung meraih barang-barang yang bisa dijadikan senjata di dekat kami. Sayang barang-barang yang kami dapatkan culun semua. Aku mengambil penggaris yang sudah retak, Daryl memegangi pen di kedua tangannya, Josh mengangkat kursi, Justin dan Hyuga merapat di dekat jendela seolah siap bersembunyi di balik tirai—atau siap melarikan diri lewat jendela. Sementara itu, Dante langsung meraih tong sampah dan mengangkatnya tinggi-tinggi. "Kalau berani deket-deket, gue lempar dia pake semua sampah di dalam sini!"

"Lo andalan kita, Dan!" kata Daryl membesarakan hati Dante.

Erika Guruh membuka pintu ruangan yang memang tidak dikunci, lalu menutupnya dengan cara membanting keras-keras. Cewek itu memang mengerikan. Hanya dengan muncul saja, keberadaannya seolah memancarkan hawa pembunuhan yang membuat kami semua kepingin jongkok dan teriak minta ampun. Apalagi saat ini dia mengenakan jaket *hoodie* raksasa yang topinya dipakai untuk menutupi kepalanya, membuatnya tampak mirip dengan *hacker* di serial Mr. Robot sekaligus pembunuhan mematikan sejenis Terminator yang sudah bermutasi dengan Valak dan Voldemort. Aku tahu ini terdengar berlebihan, tapi percayalah, aku tidak mengada-ada. Jika kau pernah berhadapan dengan orang yang memiliki kemampuan untuk melumpuhkan dirimu sekaligus melucuti harga dirimu, kau akan mengerti perasaanku saat ini.

Aku bisa merasakan keringat dingin mengalir di dekat telingaku. Rasanya gatal, tapi aku tidak berani mengusap apalagi menggaruk. Aku tidak berani mengalihkan perhatianku dari Erika Guruh.

Ujung bibir cewek itu naik, menyunggingkan senyum manis. "Dasar *minion-minion* lugu," ucapnya tenang. "Kalian kenapa sih? Takut dihajar sama gue?"

"Siapa takut? Memangnya lo siapa, bisa menghajar kami semua?" Oh, sial! Suara menantang itu ternyata berasal dari mulutku. Rasanya aku ingin sekali menampar diri sendiri karena punya mulut besar.

"Gue?" Dengan santai Erika Guruh duduk di kursi di belakang meja yang biasa ditempati Daryl, lalu mengangkat kakinya ke atas meja. "Gue Gru, pemimpinnya *minion-minion*. Kalian para *minion* mau memberontak ya?"

"Erika, lo mau apa dateng ke sini?" tanya Daryl tanpa mengindahkan omong kosong Erika. Rupanya sobatku itu tidak takut mati. Lagi-lagi aku makin kagum pada Daryl.

"Denger-denger, kalian nuduh temen gue si Aya sebagai Si Makelar yang hobi rekrut pembunuh bayaran seperti yang dibilang penjahat kasus kemarin itu." Erika menjentik-jentikkan jarinya. "Siapa namanya? Gue lupa!"

Kami sudah mendengar dari Trisha bahwa cewek ini punya daya ingat fotografis. Dia cuma pura-pura tidak ingat. Dasar tukang akting.

"Delilah," ucap Daryl.

"Ting-ting! Betul sekali!" Erika menepuk tangannya sekali. "Sayangnya, dugaan kalian salah!"

"Ada buktinya?" tanya Josh.

Erika melirik tajam pada Josh. "Memangnya kata-kata gue nggak cukup?"

"Nggak." Gilal! Tidak kusangka Josh juga tidak takut mati! Ternyata teman-temanku hebat-hebat semuanya! "Sori ya, Ka. Mana mungkin kami percaya Aya bukan Si Makelar dengan cuma ngandelin kata-kata lo doang? Kalau lo salah, terus kami bisa apa?"

"Tapi kalau gue bener?" tantang Erika. "Kalau kalian ngotot dan ternyata gue bener, apa kalian harus dihukum? Hmm... hukuman apa yang pantas untuk anak-anak resek gini ya?"

Oke, sekarang kami semua jadi parno.

"Sekarang gini aja," kata Hyuga dari pojok ruangan. "Sebenarnya gampang buat lo untuk membuktikan temen lo itu bukan Si Makelar. Seinget gue, dulu kami mengontrak rumah yang sekarang ini juga berkat Si Makelar, meski kami nggak pernah

berurusan langsung dengannya. Kami nggak akan bisa berbuat apa-apa soal ini, tapi lo bisa. Lo kan *hacker* dengan reputasi legendaris, pasti sanggup ngelacak ke mana uang yang kami transfer. Kalau nggak salah, tujuannya itu rekening perusahaan. Kasih kami bukti bahwa perusahaan itu bukan milik Aria Topan, tunjukin pemilik aslinya, maka kami bakal percaya!"

Whoaaa. Selama ini Hyuga memang selalu mengejutkan. Hampir sepanjang waktu dia hanya diam, entah bengong atau benar-benar mendengarkan kami, lalu di saat-saat tidak terduga melontarkan lelucon superkocak atau ide brilian. Namun belum pernah aku terkesan padanya seperti saat ini. Ternyata dia benar-benar genius!

Erika melotot padanya, dan Hyuga langsung menggeser ke balik tirai, tempat di mana Justin sudah bersembunyi sedari tadi. Berhubung obyek peidototannya sudah lenyap, cewek itu lalu melototi kami berempat yang berada di tempat terbuka. Saking gugupnya, tangan Dante yang memegang tong sampah bergetar, membuat tong sampah itu berayun ke belakang.

"Tolong ya, turunin tuh tong sampah!" tegur Erika dingin. "Kalau sampai ada satu aja dari sampah-sampah itu kena gue, gue bakalan masukin semua sampah itu ke baju lo! Berani taruhan, seumur hidup bau badan lo nggak akan pernah sama lagi!"

Ancaman itu mungkin tidak terlalu menakutkan bagi orang lain, tapi kurasa bagi Dante itu berarti akhir dari hidupnya. Maklumlah, sobatku itu metroseksual. Jadi buru-buru dia menurunkan tong sampah dan berdiri tegak dengan canggung, sementara Erika mengamati kami satu per satu dari balik meja Daryl. Di saat-saat seperti ini, rasanya bernapas saja susah.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka, dan seorang cewek berjalan masuk tanpa permisi. Cewek itu bertampang tegas, dengan rambut panjang sampai ke bahu, pakaian sopan dan resmi—nyaris berkesan kaku—berupa blazer abu-abu di atas kemeja putih dan rok yang sewarna dengan blazernya, dan sepatu hak paling tinggi yang pernah kulihat. Sepertinya, tanpa sepatu hak itu, tinggi tubuhnya pasti jauh lebih pendek daripada Erika Guruh. Namun wibawanya tidak kalah dengan cewek yang duduk sambil mengangkat kaki itu. Sekilas cewek itu tampak seperti pegawai kantor biasa (tipe yang lumayan sering berkeliaran di kampus kami, soalnya mahasiswa-mahasiswi tahun terakhir biasanya kuliah sambil magang), kalau tidak melihat saku depan blazernya dipenuhi pensil-pensil yang sudah diraut tajam (mungkin dia SPG pensil merek tertentu). Aku ingat, cewek ini adalah cewek BEM yang ditaksir Dante, cewek yang dijuluki si Putri Es.

Tunggu dulu. Ada cewek lain lagi yang disebut Trisha saat bercerita soal penggeledahan yang dilakukannya tadi malam. Cewek bernama Putri Badai. Kini mendadak cewek berjulukan Putri Es muncul di sini. Apakah ini hanya kebetulan?

Ataukah mereka ternyata adalah orang yang sama?

Aku melihat teman-temanku melongo, termasuk Hyuga dan Justin yang sempat keluar dari tempat persembunyian mereka demi melihat tamu kami, serta Dante yang tampangnya super-bloon saat ini. Saat aku mengulang cerita Trisha, aku juga sempat menyebut nama Putri Badai. Aku yakin, saat ini kelima sobatku juga memikirkan pertanyaan yang sama dengan yang kupikirkan.

Erika mengangkat alisnya saat melihat tamu kami yang baru. "Lama amat! Bukannya lo tadi ada di Ruang BEM?"

"Siapa bilang gue ada di Ruang BEM?" tanya cewek itu dengan suaranya yang dingin.

"GPS."

"GPS hape gue mati."

"Nggak buat gue," ucap Erika penuh kemenangan. "Lupa ya gue siapa?"

"Matiin, cepet!" perintah cewek itu.

"Langkahin dulu mayat gue."

"Huaaa!!!"

Teriakan terakhir ini dilontarkan olehku—dan juga teman temanku, kalau aku tidak salah—saat cewek itu, dengan kecepatan tinggi, mengambil salah satu pensil bermata tajam yang berada di saku depan blazernya dan melemparkannya ke arah Erika. Namun yang bersangkutan berhasil menangkap benda itu dengan gesit.

"Eh, gila!" teriak Erika. "Lo mau bunuh gue di depan anak-anak ini?"

"Katanya gue mesti langkahin mayat lo dulu," sahut cewek itu dingin, jelas tanpa rasa humor.

"Gue kan cuma bercanda," sungut Erika. "Lagi pula, GPS lo memang udah mati kok. Gue tahu lo ada di Ruang BEM soalnya tadi gue lewat!"

"Bilang dong," tukas cewek itu. "Balikin pensil gue!"

Erika melempar pensil itu asal-asalan, dan benda itu jatuh berguling di lantai. Cewek itu mendelik pada Erika yang hanya cengengesan. Tanpa disuruh, Dante memungut pensil itu dan

menyerahkannya pada si cewek dingin dengan gaya mirip budak sejati.

Tidak salah lagi, cewek itu pasti cewek yang ditaksir Dante. Namun, kenapa dia begitu mengerikan? Seingatku, kata Dante cewek itu sempat bikin heboh BEM karena cantik dan cerdas, membuat Dante sempat uring-uringan dan tidak bisa tidur. Tidak tahuinya orangnya dingin dan jutek. Bukananya bilang terima kasih pada Dante, cewek itu hanya mengambil pensil itu tanpa memandang sobatku sedikit pun, selayaknya ratu yang memang sudah sepantasnya dilayani.

Sekali lagi, cewek yang mengerikan.

Baru saja aku berpikir begitu, cewek itu melirik ke arahku. "Denger-denger," katanya, "ada yang menuduh temen kami melakukan kejahatan."

Oh, sial! Pernyataan itu ditujukan padaku. Aku tidak mungkin meminta teman-temanku ikut mengambil tanggung jawab bersama-sama, padahal akulah yang memicu semua kejadian ini. Tahu begini aku menurut pada Trisha. Kini cewek dingin itu sepertinya hendak menancapkan semua pensil yang dia bawa pada seluruh tubuhku bak jarum akupuntur—hanya saja jarum akupuntur bikin sehat, sementara semua pensil ini bakalan membuatku berdarah-darah sampai mati.

Ya Tuhan, kenapa cewek-cewek ini begitu mengerikan? Erika Guruh, Sadako, ahli akupuntur maut, dan Si Makelar. Jangan-jangan cewek yang bernama Val itu sebenarnya tukang bikin bakpau manusia.

"Iya, aku orangnya," aku mengakui dengan takut-takut, tapi memutuskan untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. "Omong-omong, kamu ini siapa?"

"Aku Putri Badai," sahut cewek itu. "Fakultas Hukum, saat ini aktif di BEM dan klub memanah. Aku juga teman Erika Guruh dan Aria Topan, tapi yang ini pastinya kamu sudah tahu sebelum bertanya."

Blakblakan sekaligus makin menakutkan! "Ya."

"Kamu pasti tahu soal kami dari Trisha."

Aduh, mampus! "Iya, tapi dia udah pesen sama aku supaya rahasiain dari semua orang, jadi aku bilang ke temen-temenku tanpa sepengetahuan dia."

"Dasar cowok mulut ember!" *Jleb!* Untung saja hanya kata-katanya—dan bukan pensil-pensilnya—yang menusuk hatiku. "Kalau kami benar-benar jahat, kamu pikir Trisha bisa lolos dari kami? Cewek lemah kayak dia, sekali terkam juga abis!"

Ya Tuhan. "Makanya kamu jangan nerkam-nerkam!"

"Iya, bener kata si *minion* hiper ini!" ucap Erika dari belakang meja. "Tega amat lo nyari lawan lemah! Merusak reputasi aja!"

"Gue kan bilang, *kalau kami bener-bener jahat*," tukas Putri Badai. "Kenyataannya, kami jahatnya cuma setengah, jadi kalian nggak perlu khawatir."

Kenapa dia mengaku jahatnya cuma setengah? Cewek ini benar-benar cocok jadi teman Erika Guruh! Setidaknya Sadako cukup sopan meski bertampang kayak hantu, sementara Val dan Aria Topan tampak normal. Yang dua ini benar-benar brutal!

"Kalian nggak usah repot-repot memperkenalkan diri." Cewek itu mengibaskan tangan seolah kami semua lalat-lalat jelek yang sangat mengganggu. "Aku udah kenal kalian semua. Intinya, setelah semua perkenalan ini, kita tahu kita harus nyari ke mana kalau ada yang bohong."

Cewek itu melontarkan tatapannya yang keji pada kami semua yang buru-buru menunduk bak para tertuduh yang sedang dipelototi hakim. Sepertinya cewek ini memang tidak salah masuk Fakultas Hukum. Berani taruhan, mau jadi hakim, jaksa, maupun pengacara, dia bakalan sukses besar.

"Pertama, akan aku tegaskan dulu bahwa Aya nggak bersalah!" ucap sang Putri Es sambil tetap memandangi kami ber-gantian. "Kalau sampai terbukti sebaliknya, aku persilakan kalian tangkap aku, Erika Guruh, Rima Hujan, dan Valeria Guntur sekalian sebagai rekan pelaku kejahatan!"

"Ih, jangan bawa-bawa gue kali, cuy!" teriak Erika.

"Justru sebenarnya lo doang yang harus ditangkap," balas Putri Bada. "Karena itu artinya kerja lo nggak becus! Kami cuma solider aja sama lo! Buat apa lo bantu anak-anak ini menyelidiki kiri-kanan kalau ternyata nggak sanggup menangkepi pelaku sebenarnya? Gila, cuma kasus begini aja, keroyokan pun nggak sanggup!"

"Cuma kasus begini aja?" Oke, aku mulai emosi. "Kata-kata yang keji! Udah dua orang meninggal dengan tragis! Udah sewajarnya kita kerahin seluruh tenaga untuk hentiin si pelaku. Kalau nggak, bisa-bisa ada korban berikutnya lagi!"

"Oho..." Erika tertawa. "Minion-minion ngambek! Tapi dia bener, Put! Kenapa lo malah bilang '*cuma kasus begini aja?*' Ini sebabnya orang-orang bilang lo songong dan jutek!"

"Siapa yang bilang gue begitu? Gue nggak pernah denger!" Jelas, mana ada yang berani bilang begitu di depan cewek seram ini? "Tapi okelah, tadi aku memang sedikit kelewatan!" Cuma sedikit? "Dan sudah melenceng dari topik juga. Intinya,

kami semua menjamin nama baik Aria Topan. Kalau kalian bersedia memercayai kami, kami akan buktikan dengan membantu kalian sepenuhnya dalam kasus ini. Kita tangkap pelakunya dan kita paksa dia mengatakan siapa Si Makelar yang membayarnya. Gimana? Setuju?"

Aku dan teman-temanku terdiam mendengarkan tawaran itu, lalu saling berpandang-pandangan. Tidak sulit menebak isi hati satu sama lain meski tanpa banyak bicara.

"Oke," akhirnya Daryl yang menyahut mewakili kami semua. "Kita akan tangkap pelakunya. Tapi kalau sampai ada korban jatuh lagi, terpaksa kami harus menceritakan semua ini pada polisi. Bagaimana?"

"Setuju!" sahut Erika keras. "Mulai sekarang, kita akan kerja sama terang-terangan. Kalian menceritakan penyelidikan kalian, dan kami akan menceritakan penyelidikan kami. Gimana?"

Kami berenam mengangguk setuju.

"Tapi pertama-tama," aku mendengar diriku sendiri berkata, "tadi Putri Badai bilang, kita harus memaksa si pelaku mengatakan siapa Si Makelar yang membayarnya. Aku asumsikan, Si Makelar yang membayar pembunuh bayaran berbeda dengan Si Makelar yang orang-orang kenal selama ini. Sekarang aku ingin tanya. Si Makelar yang orang-orang kenal selama ini, apakah itu Aria Topan?"

Putri Badai dan Erika Guruh saling berpandangan, lalu Erika Guruh menyahut dengan satu kata singkat, "Ya."

# 29

## WhatsApp

**Makelar** : Ah, celaka deh gue sekarang. Bisa-bisanya anak-anak Trouble Makers itu menebak gue sebagai Si Makelar. Ini semua gara-gara mulut ember gue.

**Penyamar**: Nggak salah. Sekarang gue juga bisa ngerasain Trisha agak canggung di dekat gue. Pasti dia orang pertama yang berhasil menebak soal ini.

**Makelar** : Mulai sekarang gue nggak mau punya temen lagi di luar kita berlima.

**Hantu** : Jangan konyol. Berteman itu bagus kok. Hacker temenan sama pacar Daryl dan mereka baik-baik aja sampai sekarang.

**Makelar** : Itu karena Hacker nggak pernah cerita apa-apa. Kalau dia buka mulut, kerjanya cuma ngancem orang doang.

**Hacker** : ngatain orang di belakang itu bad karma, cuy.

**Penyamar**: Hacker! Gimana hasilnya?

**Hacker** : Yah, bisa ditebak. Beres. Siapa dulu yang ngurusin semua ini.

**Ketua** : Gue.

- Hacker : Cih, dateng telat aja banyak bacot.
- Ketua : Tapi berkat kredibilitas gue, anak-anak itu bersedia percaya sama gue.
- Hacker : jangan dengerin dia! tadi dia serahin nyawa kita semua ke anak-anak trouble makers itu!
- Ketua : Bukan nyawa, kali. Gue bilang, kalau Si Makelar memang terbukti jahat, kita semua bersedia ikut masuk penjara.
- Hacker : apa bedanya sama omongan gue?
- Ketua : Ya, beda jauh lah!
- Penyamar : Jadi mereka nggak bakal laporin masalah Si Makelar ke polisi?
- Hacker : nggak. untungnya sih begitu. si om kompol belum tahu apa-apa soal si makelar kena fitnah.
- Hantu : Padahal menurutku nggak apa-apa kalau dikasih tahu.
- Makelar : Iya, bener! Dia pasti belain kita, kan? Ya, kan?
- Hacker : nggak juga. si om kompol memang sohib kita, tapi polisi-polisi lain bukan. sampai sekarang gue juga belum percaya sama yang namanya mariska itu. berani taruhan, kalau kita ketahuan salah, dia nggak segan-segan ngebor-gol kita.
- Penyamar : Gue setuju. Lebih baik tahan semua informasi kita sampai kita dapetin bukti lengkap.
- Hantu : Kalau begitu, sekarang apa yang harus kita lakukan?
- Ketua : Kita tenang dulu. Buntuti semua orang yang kita curigai. Hantu, tugas lo mantau semua anak kos. Dua korban pertama berasal dari rumah kos lo, berarti kemungkinan besar korban berikutnya juga sama.
- Hantu : Baik.
- Makelar : Gue?

**Ketua** : Lo jangan muncul dulu dan sibukin diri aja. Jangan sampai keberadaan lo jadi alasan keterlibatan lo, tapi tetep lo harus selalu punya alibi.

**Makelar** : ♀♀

**Penyamar**: ♀♀

**Hantu** : ♀♀

**Hacker** : ♀♀

pustaka-indo.blogspot.com

# 30

## TRISHA

”VAL, tadi pagi lo dateng bareng Nigel?”

Val menoleh padaku dengan tampang tanpa ekspresi yang tidak cocok untuknya. ”Kok lo tahu?”

”Tadi dia cerita sama gue.” Val tampak curiga, jadi aku buru-buru menambahkan, ”Kayaknya dia seneng banget dateng ke kampus bareng lo.”

”Oh.” Val diam sejenak. ”Iya, waktu dateng ke kampus, kami ketemu di tengah jalan. Jadi sekalian aja.”

”Oh, gitu ya?” Aku manggut-manggut, berharap mukaku rada bodoh saat ini. ”Yah, lo tahulah si Nigel, kondisi keluar-ganya sama kayak gue. Di rumah dia boleh bawa mobil, tapi di kampus dia nggak bisa bawa mobil karena rumah kosnya terlalu sempit. Mau bawa motor, orangtuanya nggak ngasih, makanya fasilitas pun jadi terbatas. Jadi kami sangat menghargai kalau ada yang mau anterin ke kampus.”

”Iya, benar.” Val mengangguk setuju. ”Kalau lo, tadi pagi dateng bareng Daryl, ya?”

Hmm. Val bilang *Daryl* dan bukannya *Grey*. Padahal kupikir

dia tahu aku jauh lebih dekat dengan Grey daripada Daryl dan teman-teman yang lain. Jelas-jelas, dia sudah memata-mataiku sehingga tahu tadi pagi aku datang bersama Daryl, bukannya Grey.

Ya Tuhan. Sejak kapan persahabatan kami jadi penuh kecurigaan begini? Suasana jadi terasa canggung. Sebenarnya sejak pagi aku sudah merasa canggung menghadapi Val. Harus diakui, Val masih bersikap seperti biasa—akulah yang tidak sanggup melakukannya. Aku memang sulit menutupi perasaanku (mungkin itu sebabnya banyak orang menganggapku jutek). Namun aku juga tidak habis pikir, masa Val bisa berpura-pura semuanya baik-baik saja seperti sediakala? Masa sih cewek secupu dia punya bakat akting tingkat tinggi begini?

"Eh, udah waktunya pulang," kata Val sambil melirik jam tangannya. "Sori ya, Trish, hari ini gue nggak bisa pulang bareng lo. Tadi Nigel ngajakin gue pulang bareng. Katanya dia lagi menghindari seseorang dan dia butuh gue untuk menghindari orang itu. Lo bisa pulang sama Grey, kan?"

Tuh kan. Dia tahu aku dekat dengan Grey, bukannya Daryl. "Iya, bisa kok, tenang aja."

Sebenarnya aku tidak terlalu yakin bisa pulang dengan Grey. Maksudku, tidak mungkin kan tiba-tiba aku mengirim pesan pada Grey—apalagi meneleponnya—and minta diantar pulang. Aku tidak semuka badak itu. Lebih baik aku pulang sendiri, meski sebenarnya aku rada takut. Bisa jadi aku yang menjadi incaran si pelaku yang berikutnya. Atau memang lebih baik aku memasang muka tembok dan mengirim pesan pada Grey?

"Trish, lo beneran bakalan pulang sama Grey, kan?" Val bertanya dengan nada penuh curiga. "Lo harus pulang sama

seseorang yang bisa dipercaya. Atau lo mau gue panggilin Gil?"

Dipikir-pikir, aku merasa lebih santai jika meminta tolong Gil. Maksudku, aku baik-baik saja dengan Grey, tapi aku masih merasa sungkan minta tolong padanya. Lain halnya dengan Gil yang juga tidak segan minta tolong padaku. Kalau dia mau aku jadi guru tutornya, seharusnya dia melindungiku jiwa dan raga-ku seperti dia melindungi jiwa dan raganya sendiri.

"Nggak usah, biar gue yang telepon Gil," ucapku sambil mengeluarkan ponsel. Hmm... mana ya nomor telepon Gil? Aku mencatat nomor teleponnya dengan nama apa? Gil saja? Ataukah Typhoon?

Mendadak kusadari Val sedang tertegun di depan komputer perpustakaan.

"Kenapa, Val?" tanyaku ringan seraya mendekatinya. "Udah log out? Sekalian gue dong."

Kini aku ikut tertegun di samping Val. Di layar monitor, tertera sejumlah judul buku yang baru saja dikembalikan hari ini dan baru beberapa menit lalu di dengan komputer lain. Salah satunya, *Human Resources Management* oleh Gary Dessler. Peminjam: Lelyana Triastuti.

Pustakawan: Nigel Hermanto.

"Ke-kenapa," tanyaku tergagap, "buku yang dipinjam Lely bisa dibalikin hari ini?"

"Itu buku yang kita cari tadi malem," sahut Val sambil berusaha tampak kalem, meski jelas perasaannya kacau seperti perasaanku. "Ternyata buku itu bukan dipinjem Tari, Trish, melainkan Lely. Mungkin Tari nemuin sesuatu di dalam buku

itu dan berniat nunjukin sama lo, tapi dia ketemu pembunuh Lely yang merebut buku itu dan juga membunuhnya.”

“Nigel,” bisikku tak percaya. Tidak mungkin Nigel pembunuohnya! Aku sudah bekerja sama dengan anak itu selama beberapa bulan terakhir dan selama ini dia selalu bersikap baik. Mana mungkin dia tega melakukan hal kejam terhadap kedua sobatku? Dan jika benar dia pelakunya, berarti ocehananya soal *gang rape* itu hanya karangannya belaka untuk menutupi perbuatannya!

“Sekarang lo harus bersikap tenang, Trish,” ucap Val dengan suara rendah. “Jangan sampai Nigel sadar kita udah tahu rahasianya. Kita harus lolos dari tempat ini, terus mengadukannya pada pihak berwajib. Oh ya, gue harus ambil bukti dulu.”

Val menjepret layar monitor dengan ponselnya. Saat itu juga, aku melihat Nigel turun dari lantai atas. Gawat! Aku harus melakukan sesuatu untuk mengalihkan perhatian Nigel dari Val!

“Aduh!” teriakku sambil menjatuhkan tumpukan buku di depanku. “Gawat, jatuh deh semua buku yang barusan gue rapiin! Padahal gue udah siap-siap mau pulang! Mana kena kaki gue lagi! Sakiit!”

“Aduh, kasihan.” Nigel buru-buru menghampiriku. “Kaki lo nggak apa-apa, Trish?”

Aku mengelus pergelangan kakiku sambil mengamati Nigel. Wajah rekanku itu tampak khawatir dan penuh perhatian, membuatku semakin ragu. Apa mungkin Nigel tega mencelakakan Lely dan Tari? Apalagi kurasa cowok itu tidak terlalu mengenal mereka, paling-paling hanya karena mereka sering muncul di perpustakaan. Ya, pasti ada salah paham di sini.

Tidak mungkin ada perseteruan yang membuat Nigel, yang begitu baik hati, memiliki kebencian yang begitu besar pada kedua sobatku sampai-sampai tega menghabisi mereka.

"Agak sakit sedikit," sahutku. Yah, gara-gara ulahku tadi, beberapa buku *hardcover* menimpa kakiku dan menyebabkan beberapa goresan, meski sebenarnya tidak terlalu sakit. Biasanya aku tidak akan mengeluh, tapi saat ini aku perlu mengalihkan perhatiannya dari Val. Saat melihat Val sudah menjauh dari komputer, aku buru-buru menambahkan, "Tapi mungkin masih bisa sih jalan pulang. Nggak masalah kok."

"Bener nggak apa-apa?" tanya Nigel. "Kalau nggak apa-apa, boleh nggak bantuin gue dulu? Ada beberapa tumpuk buku yang perlu disortir nih. Val, bantuin gue juga dong! Sekalian kita mau pulang bareng lagi, kan? Kalau dikerjain bareng, pasti sebentar juga beres."

Menyortir buku rasanya bukan pekerjaan yang menyenangkan sekarang. Apalagi biasanya buku-buku baru diantar ke gudang yang terletak di basemen untuk disortir dan disampul. Meski aku mulai meragukan dugaan bahwa Nigel adalah pelakunya, aku tetap merasa tidak nyaman harus bekerja dengannya di ruang basemen.

Namun, setidaknya ada Val. Meski Val sama culunnya de nganku, dia selalu membuatku merasa aman. "Oke." Aku menoleh pada Val. "Yuk, kita turun."

Val tampak ragu. Ternyata dia juga merasa tidak nyaman. Perasaanku jadi tidak enak. Haruskah aku menolak permintaan Nigel?

Namun sebelum aku mengatakan sesuatu, Val sudah menanyahut, "Oke deh. Tapi sebentar ya, gue telepon dulu!"

"Telepon di bawah aja," kata Nigel sambil menggandeng aku dan menarikku jalan. Astaga, bukannya aku kolot, tapi tidak biasanya aku digandeng-gandeng begitu sama cowok. "Biar cepet."

"Tapi di bawah nggak ada sinyal," protes Val.

"Ayo, turun!" kata Nigel sambil berbalik di ambang tangga. Suaranya mendadak rendah. "Sekarang juga. Kalau nggak, gue tusuk temen lo sekarang!"

Aku melihat wajah Val berubah pucat. Sesaat aku tidak mengerti apa yang terjadi, tapi kemudian aku merasakan sesuatu yang tajam di dekat perutku. Oke, ternyata dengan bodohnya aku tertipu sikap ramah Nigel, lalu mendadak jadi sandera. Rasanya seperti mimpi atau pertunjukan film, yang jelas tidak mungkin terjadi padaku. Namun pandangan Val yang dipenuhi kengerian begitu nyata, memberitahuku bahwa kami berada dalam situasi gawat.

"Ayo, turun ke bawah sekarang! Kalau lo macem-macem, jangan salahin gue kalau nyawa temen lo melayang!"

Val diam sejenak, lalu mengikuti Nigel dan aku yang diseret turun. Tidak memakan waktu lama hingga kami tiba di ruang basemen.

"Nigel," ucap Val dengan ketenangan yang tidak kuduga. "Lepasin Trisha. Kalau lo mau sandera, ambil gue aja."

"Oh ya?" tanya Nigel sinis. "Kenapa gue harus lepasin dia dan tuker sama lo?"

"Karena dia nggak ada gunanya," sahut Val kalem. "Dia nggak tahu apa-apa, tapi gue tahu banyak. Gue punya bukti bahwa lo pembunuh Lely dan Tari. Itu sebabnya lo sandera kami sekarang, kan?"

Aku mendongak pada Nigel yang sempat terdiam sejenak, lalu berkata dengan tampang penuh kemenangan. "Iya, bener. Gue yang bunuh mereka. Keren, kan?"

*Apanya yang keren?!*

Alih-alih mengejek Nigel, Val berhasil tampil *cool* dan bertanya dengan muka yang bisa dikatakan dipenuhi kekaguman, "Kenapa sih lo bunuh mereka?"

"Sebenarnya tujuan gue cuma Lely," sahut Nigel mendadak cemberut. "Habis, gue udah bantuin dia abis-abisan. Gue bantuin dia bikin *project*, gue bantuin dia bikin PR, gue kasih dia sontekan kuis, gue juga yang bantuin dia beli soal ujian. Begitu gue ajakin pacaran, dia bilang nggak mau karena gue nggak punya mobil! Bayangan, cuma karena itu! Dasar cewek matre! Kenapa dia godain gue kalau memang nggak minat?! Memang minta diperkosa tuh cewek!"

ASTAGA!!!

Oke, aku tidak akan membenarkan kelakuan Lely. Aku tahu cewek itu bisa bersikap manis pada orang-orang yang dia butuhkan, sekaligus kasar luar biasa pada yang sudah tidak berguna lagi untuknya. Namun pemikiran Nigel benar-benar seperti psikopat sejati! Hanya karena ada uang tergeletak, bukan berarti kita berhak mengambilnya. Hanya ada karena ada orang berlaku brengsek, bukan berarti kita berhak mem-bunuhnya. Hanya karena ada cewek telanjang, bukan berarti kita berhak memerkosanya. Mana dia sama sekali tidak kelihatan bersalah. Sebaliknya, dia tampak seperti sudah melakukan hal yang benar—wajahnya dipenuhi rasa kemenangan dan kebanggaan usai menceritakan semua itu. Aku tidak tahu siapa yang mengajari cowok itu bertingkah laku seperti ini. Dia memang

gila beneran, atau orangtuanya yang tidak mendidiknya dengan benar, atau ada psikopat yang menjadi guru orang ini? Yang jelas, aku tidak habis pikir kenapa selama ini dia sanggup berpura-pura untuk bersikap seperti orang normal padahal sebenarnya pikirannya begitu *twisted*.

"Oh, gitu." Alih-alih langsung emosi seperti aku, Val masih kalem. "Terus Tari? Kenapa lo bunuh dia?"

"Karena dia tahu," sahut Nigel. "Dia minjem buku perpus yang dipinjam Lely. Di dalemnya ada surat ancaman dari gue."

"Surat ancaman?" tanyaku kaget. "Kuno banget."

"Bukan begitu," ucap Nigel membela diri. "Gue udah ngrim pesen lewat SMS, WA, Telegram, messenger, juga DM di Instagram. Gue telepon dan gue kirim surat yang diselipin di buku atau di meja rias pas gue dateng ke pesta di kamarnya. Tentu aja semuanya *anonymous*. Gue pake nomor telepon palsu dan akun palsu. Di surat gue nggak tulis nama gue. Tapi gue lupa mengubah bentuk tulisan gue dan Tari tahu. Saat dia denger kabar kematian Lely, dia telepon gue dan konfrontasi gue."

Ya Tuhan! Jadi gara-gara aku ember sama Tari soal kematian Lely, dia dibunuh?!

"Trish, bukan lo yang bunuh Tari, tapi dia!" Ucapan Val menyadarkanku. "Itu bukan kesalahan lo."

"Bukan kesalahan gue juga," balas Nigel. "Dia yang resek. Meski gue udah bilang gue bukan pembunuh Lely, dia tetep bilang mau ceritain semua ini ke polisi. Jadi apa lagi pilihan gue selain membunuh dia juga?"

"Jadi pelakunya cuma lo doang?" tanya Val. "Jadi ini bukan kasus *gang rape*?"

"Gang rape kok," ucap Nigel, "baik Lely maupun Tari. Gue kan butuh bantuan untuk memerangkap mereka. Gue nggak mungkin bisa melakukan itu sendiri." Masuk akal. Dengan fisik Nigel yang lemah, aku tak yakin dia bisa mengejar Lely dan Tari. "Kebetulan ada temen-temen Mariko yang juga sebel sama Lely. Waktu itu mereka ada kasus soal perusakan buku dan gue berhasil nolongin mereka supaya bisa lolos tanpa hukuman berat. Sejak saat itu, kami berteman."

Tidak sulit menebak siapa teman-teman Mariko yang Nigel maksud.

"Nggak sulit ngajakin mereka ikut serta. Mereka seneng banget bisa ngerjain Lely, meski kaget juga waktu cewek itu meninggal. Terus pas kejadian Tari, mereka ngeri juga kalau gue ketangkep karena takut gue laporin, jadi mereka ikut lagi. Saat kami siap-siap kabur setelah ngerjain Tari, kami denger ada orang yang berlari mendekat. Gue suruh mereka kabur ke kamar kos gue yang memang ada di dekat situ, se-mentara gue sendiri sembunyi karena gue larinya pelan. Untungnya dari salah satu yang dateng adalah Trisha, jadi gue nggak dicurigai. Kata cewek galak bernama Erika itu, hari ini gue bakalan dijaga sama temennya, tapi dari tadi nggak ada yang jagain gue tuh."

Hmm... benar juga. Nigel tidak tahu Val adalah teman Erika. Namun aneh juga, kenapa Erika malah menyuruh cewek lemah seperti Val menjaga Nigel? Apa dia tidak takut Val dicelakakan Nigel—atau siapa pun pelakunya? Ataukah sebenarnya Erika ada di sekitar sini? Pemikiran yang terakhir ini membuatku jadi harap-harap cemas. Kalau ada Erika, kami pasti akan bebas!

"Tapi gue nggak bisa santai-santai. Sesuai kata Si Makelar, gue harus selalu beberapa langkah di depan orang lain. Jadi sori ya, malem ini kalian harus mati..."

Oke, aku sudah siap-siap ketakutan, tapi Val malah bertanya lagi, "Siapa Si Makelar?"

*Siapa Si Makelar?* Kenapa di saat ajal kami sudah menjelang dia masih pura-pura tidak tahu bahwa Si Makelar adalah temannya sendiri? Apa dia berusaha membuktikan sesuatu padaku? Tapi untuk apa, toh sebentar lagi kami bakalan jadi sasaran kekejadian Nigel? Apa dia yakin kami bisa lolos?

Namun, teman sekongkol Si Makelar yang hobi membayar orang untuk jadi pembunuhan, pasti sama jahatnya, kan? Kalau begitu, apakah hanya Val yang akan selamat nanti? Jadi cuma aku satu-satunya korban di sini?

Arrrghhh, aku tidak mengerti! Aku akan mati! Anehnya, aku lebih sedih karena dikhianati teman yang kupercaya dari pada kematian itu sendiri!

"Si Makelar itu," aku mendengar Nigel menyahut, "sahabat gue yang bantu gue merencanakan semua ini. Bahkan dia ngasih gue duit operasional yang banyak banget supaya rencananya bisa diwujudkan sesempurna mungkin. Makanya waktu kami kejar Lely dan Tari, kami bisa pake kostum yang bagus dan bikin mereka ketakutan setengah mati."

"Kostum kayak gimana?" Boro-boro dikejar sungguhan dengan kostum seram, sekarang saja aku sudah dikecam rasa takut hanya dengan membayangkan adegan itu.

"Ada deh pokoknya," kata Nigel sambil menyunggingkan senyum misterius.

"Lo kenal Si Makelar dari mana?" Rupanya Val belum mau melepas topik Si Makelar.

"Dia yang kontak gue duluan. Gue juga nggak tahu dia kenal gue dari mana, tapi kami langsung klop. Dia tahu soal gue sama Lely, gimana gue naksir Lely setengah mati, tapi dia malah nolak gue padahal gue udah berkorban abis-abisan buat dia. Dasar cewek nggak punya perasaan! Temennya juga sama aja. Bukannya kasihan sama gue, gue malah mau dilaporin! Memang semua orang sejenis sukanya ngumpul bareng!"

Aku bisa melihat Nigel mengomel dengan berapi-api, jelas tidak merasa bersalah atas kematian Lely ataupun Tari, malah masih merasa dendam meski sudah membunuh kedua sobatku itu. Dasar psikopat gila!

"Makanya, biarpun selama ini lo baik sama gue, Trish, gue yakin lo juga sama kayak temen-temen lo itu." Kini tatapan liar Nigel beralih padaku. "Gue pastikan akhir hidup lo sama dengan mereka, biar lo ngerasain apa yang temen-temen lo rasain! Lo juga, Val, karena lo juga temenan sama Trisha, jadi kalian pasti sama aja!" Nigel mendorongku untuk maju. "Sekarang lo iket si Val, supaya dia nggak bertingkah! Iket yang erat! Awas kalau nggak, lo tahu gue masih nodong lo pake pisau, kan?! Lo juga jangan bertingkah, Val! Kalau lo macem-macem, jangan salahin gue kalo temen lo ini mati duluan!"

Tanpa banyak tingkah aku mengikat Val dengan tali rafia yang biasa kami gunakan untuk mengikat buku-buku dan kardus. Saat ini aku benar-benar takut bercampur bingung. Kenapa Val tidak melarikan diri, melainkan tetap di sini bersamaku? Karena dia yakin dia akan selamat, karena dia teman Si Makelar? Namun hingga saat ini Nigel memperlakukan Val

sebagai musuhnya juga. Kemungkinan besar Nigel tidak pernah tahu hubungan Val dan Si Makelar. Kalau begitu, bukankah seharusnya Val merasa takut? Kenapa dia tampak tenang? Mukanya sama sekali tidak berubah, padahal aku sudah mengikatnya kuat-kuat lantaran takut ditusuk Nigel.

Setelah mengikat Val, giliran Nigel yang mengikatku. Berhubung terbiasa mengikat buku-buku dan kardus, ikatan Nigel terasa kuat dan mantap. Meski di film-film selalu ada adegan orang-orang berhasil melepaskan ikatan dengan berbagai cara, aku cukup yakin aku tidak bisa berkutik saat ini.

"Sekarang apa rencana lo?" tanya Val sambil memandangi Nigel yang sedang mengikatku.

"Nungguin malem tiba," sahut Nigel. "Setelah lewat tengah malem, gue akan melepas kalian, biar kalian dikejar-kejar sama gue dan temen-temen gue, sama kayak yang dialami Lely dan Tari. Pasti seru. Sementara itu, kalian tunggu dulu di toilet basemen ini. Gue akan ngunci basemen ini, meski anak-anak sif malem biasanya nggak mau turun ke sini. Nggak akan ada yang bakalan mendengar kalian meski kalian teriak-teriak. Sementara itu, gue simpen ini!"

Nigel memanggul tas ransel kami berdua—padahal ponsel kami ada di dalamnya, lalu mendorong kami berdua dengan kasar hingga kami terlempar masuk ke toilet basemen yang sempit. Sebelum aku sempat berdiri, Nigel sudah mencabut anak kunci dari pintu lalu menutupnya. Terdengar bunyi ceklik, tanda pintu terkunci.

Lebih parah lagi, tiba-tiba lampu dimatikan.

"Hebat juga dia," kudengar Val bergumam. "Meski anak-anak sif malem nggak berani turun ke sini malem-malem, kan

ada kemungkinan orang-orang lewat tangga terus lihat lampunya dari ventilasi, terus turun ke sini buat matiin lampu. Kalau kayak begini, basemen gelap gulita, nggak akan ada yang turun lagi.”

Aku sama sekali tidak berpikir ke arah situ. Kupikir Nigel mematikan lampu hanya untuk menakut-nakuti kami. ”Val, sori ya tadi gue iket lo kenceng banget. Sekarang gue nggak bisa lepasin ikatan lo. Ikatan Nigel ke tangan gue juga kayaknya ikat mati.”

”Nggak apa-apa,” sahut Val. ”Kita semua kan jago ngiket, jadi kalau lo pura-pura, Nigel pasti bakal tahu. Bisa-bisa kita keburu mati.”

”Tapi,” aku diam sejenak lalu memutuskan untuk berterus terang, ”bukannya lo temen Si Makelar? Maksud gue, Aria Topan.”

Val juga terdiam mendengar pertanyaanku. Kupikir dia tak mau meresponsku, tapi lalu kudengar suaranya di dalam kegelapan. ”Bukan Aya yang membayar anak-anak itu, Trish. Sean-dainya dia ternyata jahat, mana mungkin gue dan Erika membiarkan itu terjadi? Tapi gue kenal Aya udah lama banget. Dia salah satu anak yang hatinya paling baik di dunia ini. Ada orang lain yang sengaja pakai julukan Si Makelar, mungkin untuk menyembunyikan jati dirinya, mungkin juga untuk memfitnah Aya.”

Oh, begitu. Sekarang aku mulai paham. Aku jadi merasa bersalah sudah menuduh Aya dan menceritakannya pada Grey. Seharusnya aku menjaga mulutku supaya tidak ember. Aku benar-benar bodoh.

"Terus sekarang kita gimana?" tanyaku pada Val. "Apa Erika tahu kita ada di sini?"

"Nggak." Semua harapanku langsung lenyap, membuat mataku mulai pedas. Apakah kami berdua benar-benar akan mati malam ini? "Tapi temen-temen kita pasti sadar kalau kita hilang. Mereka pasti bakal cariin kita. Karena itu, jangan takut. Berdoalah."

Ya, betul. Di saat-saat seperti ini, aku tidak bisa melakukan apa pun selain berdoa. Semoga kami bisa melalui malam ini dengan baik. Semoga kami bisa selamat.

*Tuhan, hanya kepada Engkau lah kami bergantung.*

# 31

## GREY

KENAPA Trisha belum keluar dari perpustakaan, ya?

Tidak mungkin aku terlambat menunggu. Aku sudah nongkrong di sini setengah jam sebelum sif sore berakhir. Sekarang sudah setengah jam sejak sif malam dimulai. Kenapa Trisha belum muncul? Apa dia lembur?

Untunglah aku melihat Nigel lewat. Seingatku tadi malam aku mendengar Erika bilang dia akan meminta temannya untuk mengawal anak itu, tapi kulihat anak itu kelayapan sendiri. Anak kurus itu tampak kepayahan membawa kantong sampah hitam besar, tapi aku tidak segan mencegatnya karena khawatir pada Trisha.

"Eh, lo Nigel, kan?"

Cowok itu kaget melihatku dan tampak lebih kaget lagi saat menyadari akulah cowok yang nyaris menggebekinya.

"Lihat Trisha?"

"Trisha?" Sejenak dia tampak kebingungan. "Bukannya Trisha udah pulang?"

"Masa?" tanyaku tak percaya. "Kapan?"

"Tadi jam delapan, waktu sif sore selesai."

"Gue tunggu dari jam setengah delapan di sini kok," cetusku.

"Oh, mungkin dia lewat pintu belakang."

Hah? Ada pintu belakang di gedung perpustakaan ini?

"Sori ya, gue harus pergi! Daaah!"

Aku memandangi kepergian Nigel dengan curiga. Sepertinya kelakuan anak itu tidak pernah kelihatan normal. Bahkan saat ini ketika sedang membuang sampah. Aku menyipitkan mata saat mengamati kantong sampah itu. Apa mungkin dia membunuh seseorang dan memasukkan mayat ke kantong sampah itu? Ah, tidak mungkin. Bahkan meski dia memotong-motong mayat korban setelah membunuhnya pun, dia butuh kantong sampah yang lebih besar. Pasti aku yang terlalu paranoid. Aku hendak mengejar Nigel dan bertanya lagi, tetapi ponselku berbunyi. Rupanya dari Daryl.

"Di mana lo?" tanya sobatku itu melalui ponsel.

"Gue lagi tunggu Trisha di depan perpus, tapi kata Nigel dia udah keluar."

"Keluar lewat mana? Gue lagi nungguin di depan pintu keluar lapangan parkir yang ngadep ke gerbang kampus. Dia nggak lewat dua pintu ini, padahal kan cuma dua pintu akses kampus kita. Memangnya dia bisa terbang, gitu?"

Oke, sekarang aku bingung. "Jadi menurut lo Nigel bohong?"

"Antara itu atau Trisha masih di kampus. Gini deh, gue tetep jaga di sini, sementara anak-anak lain nyariin di kampus. Lo tetap tunggu di depan perpus, oke?"

Aku mengerti kekhawatiran Daryl. Dalam kondisi seperti

ini, Trisha tidak seharusnya pulang sendiri. Sudah ada dua teman yang satu kos dengannya menjadi korban pemerkosaan sekaligus pembunuhan. Terhadap Giselle saja, Daryl protektif setengah mati, padahal cewek itu tinggal agak jauh dari kampus dan punya kendaraan sendiri, jadi tidak bakalan berkeliaran di sekitar kampus sambil jalan kaki. Nyaris saja dia memaksa untuk menjadi sopir pacarnya. Sebagai cewek mandiri dan supercuek, tentu saja Giselle menolak ide itu. Yah, setidaknya dia selalu mengambil kelas pagi dan siang supaya punya lebih banyak waktu untuk kerja sampingan seba-gai asisten ibunya, jadi tidak terlalu mengkhawatirkan. Meski demikian, Daryl menuntut cewek itu memberi kabar setiap waktu. Kalau tidak, ide posesifnya akan segera diwujudkan tanpa banyak omong lagi.

Aku menelepon Trisha untuk kesekian kalinya. Seperti sebelumnya, lagi-lagi cewek itu tidak menjawab. Tadinya kuperkir dia sibuk bekerja sehingga tidak sempat mengecek ponsel, tapi kini aku mulai merasa ngeri. Kalau memang dia sudah tidak berada di perpustakaan, saat ini dia ada di mana? Kenapa dia sampai tidak mengangkat ponsel meski sudah kuhubungi berkali-kali? Masa sih mengirim pesan saja tidak sempat?

Kuputuskan untuk masuk ke perpustakaan dan langsung menghampiri meja admin. "Maaf, Trisha ada?"

"Trisha?" Sang penjaga perpustakaan tampak lebih terpesona melihatku daripada mendengar ucapanku, hal yang selalu membuatku jengkel karena aku selalu merasa lebih ingin dideingar daripada dilihat. Toh tampangku pas-pasan jika dibandingkan dengan para sobatku. Kalau mereka juga ada di sini, cewek itu tak bakalan melirikku. Namun saat ini aku tidak

sempat merasa jengkel, karena cemas banget. "Oh, yang sif sore ya? Udah pulang kayaknya, soalnya udah *log out*."

Sekarang aku semakin bingung. Ke mana sebenarnya Trisha?

Kuputuskan untuk mencari Trisha di dalam perpustakaan, siapa tahu cewek itu masih mangkal meski sudah *log out*. Aku memeriksa setiap lantai di gedung itu, dari ujung ke ujung. Aku mencari ke kantin perpustakaan, yang sebenarnya terlihat dari tempat aku menunggu tadi. Dari jauh aku tidak melihat sosok yang mirip dengan Trisha, tapi siapa tahu dia ada di pojokan. Aku bahkan melongok ke dalam toilet-toilet wanita di dalam perpustakaan—alhasil aku sempat menerima berbagai teriakan dan caci maki. Tetap saja, aku tidak menemukan cewek itu. Yang kutemukan adalah pintu belakang perpustakaan, yang menurut Nigel adalah akses keluar Trisha malam ini. Pintu itu terletak di dekat konter admin dan terkunci rapat. Jika Trisha benar-benar keluar dari perpustakaan melalui pintu ini, hanya ada satu alasannya: dia menghindariku.

Namun, kenapa? Tadi pagi kami baik-baik saja. Kenapa mendadak dia menghindariku? Apakah dia tidak enak lantaran sudah menceritakan soal Si Makelar padaku? Tidak mungkin. Kalau dia memang keluar dari pintu belakang, pasti ada alasan lain.

Kalau begitu, apa alasannya?

Kepalaku jadi sakit memikirkan semua ini.

Sementara itu, ponselku terus berdenting. Teman-temanku mengirim pesan ke grup. Pencarian mereka semua nihil, bahkan Hyuga yang nekat mendatangi ruang CCTV sekuriti pun tidak berhasil menemukannya.

Satu-satunya hal yang bisa kulakukan adalah menekan nomor telepon yang kupikir tak bakalan kuhubungi lagi.

"Apa?" Terdengar salakan galak mirip anjing herder, padahal itu cuma suara serak cablak Erika Guruh.

"Gue nggak bisa nemuin Trisha."

"Terus?"

"Lo nggak khawatir? Dia temen satu kos lo!"

Erika diam sejenak. "Gue bantu cari. Nanti gue kabarin."

Sebelum aku sempat menyahut, percakapan kami sudah diputuskan. Sialan! Lalu apa yang harus kulakukan sekarang? Aku benar-benar sudah kehabisan akal!

Akhirnya aku menghubungi Daryl lagi. "Gimana, Dar?"

"Sama kayak tadi, belum kelihatan."

"Gue udah telepon Erika Guruh. Dia bilang bakalan bantu cari."

"Kalau begitu, kita tunggu kabarnya," ucap Daryl. "Anak-anak juga udah nggak tahu harus cari ke mana lagi. Mending kita semua balik."

"Tapi..."

"Tapi apa?" serghah Daryl. "Lo pikir kita semua harus menyia-nyiakan tenaga kita buat keliling-keliling nggak jelas? Gimana kalau dia butuh pertolongan kita? Kita harus berpikir rasional di saat-saat kayak gini, Grey!"

Oke, tapi aku merasa punya energi tak terbatas yang bisa kugunakan untuk mencari Trisha. "Kalau begitu, kalian semua pulang aja dan tunggu kabar. Kalau ada apa-apa, kontak gue. Untuk sementara, jangan halangin gue, gue mau cari Trisha!"

"Eh, Grey, tunggu dulu... Grey!"

Kinigiliranku memutuskan hubungan telepon. Pikiranku seolah berputar lebih cepat daripada biasanya. Tadi aku mengecek pintu belakang perpustakaan dari dalam gedung. Mungkin aku seharusnya juga mengecek pintu belakang perpustakaan dari luar. Siapa tahu aku menemukan jejak kaki Trisha atau petunjuk apa pun. Yah, aku tahu, kemungkinannya begitu kecil menemukan jejak. Paling-paling hasilnya nihil. Namun tidak ada salahnya aku pergi mengecek. Jelas jauh lebih baik daripada pulang bersama Daryl dan hanya bengong.

Aku memutari gedung dan menemukan pintu belakang. Bagian belakang perpustakaan rupanya tidak dirawat. Tanah kering dan gersang terhampar luas. Saat aku menjajakan kaki di sana, aku bisa melihat jejak sepatuku tercetak.

Sayangnya, selain jejak sepatuku, tidak ada jejak lain lagi yang ada. Ini berarti Trisha tidak pulang melalui pintu ini. Sial, aku dibohongi Nigel!

# 32

## WhatsApp

- Hacker : update terbaru. trisha ngilang. barusan si adhd ngelapor sama gue.
- Ketua : Penyamar bilang apa?
- Hacker : itu masalahnya. penyamar nggak bisa dihubungi.
- Hantu : Memang sih, biasanya Penyamar pake nomor WA lain saat ada misi, jadi nomor yang biasa nggak aktif. Tapi kan dia pasti hubungin kita. Aku jadi khawatir. Trisha juga hilang. Masa dia nggak bilang apa-apa? Perlu nggak kita nyariin dia?
- Ketua : Boleh. Asal bukan Makelar yang nongol. Saat ini masih terlalu risikan buat Makelar untuk muncul. Kalau tepercaya, nanti disangka lagi ngelakuin kejahatan lagi.
- Makelar : Kasihan banget sih gue. Udah dilarang tampil untuk hal-hal kayak gini, bisnis gue sampai terganggu pula. Sialan. Padahal gue udah nuker duit baru banyak begini.
- Hacker : jam segini harusnya dia udah pulang ke kos, tapi gue nggak bisa nemuin dia. kalau dia masih di kampus, harusnya gue bisa nemuin dia di kamera cctv. bentar.

**Hacker** : aneh. kayaknya dia masih ada di perpus. gue nggak lihat dia keluar dari perpus.

**Makelar** : Coba lo lihat lewat CCTV perpus.

**Hacker** : cctv perpus biasanya ngadep ke rak-rak buku dan meja pengunjung. meja admin cuma keliatan di konter penyerahan buku peminjaman dan pengembalian. gue udah ngecek, nggak penyamar keliatan sepanjang hari ini.

**Hantu** : Aneh. Apa coba hack GPS ponselnya?

**Hacker** : tunggu dulu. gue lihat dia. sekejap doang. dia kasih tanda apa gitu.

*(Video received)*

**Ketua** : Nggak ada yang aneh. Dia cuma melambai sekali.

**Hacker** : lebih kayak nunjuk ke atas daripada melambai. bukan cuma itu aja anehnya. kenapa dia ngasih isyarat? memang dia udah tahu kita mau nyariin dia? dan gerakannya itu kayaknya alami banget, seolah nggak kepingin diketahui orang.

**Hantu** : Itu berarti Penyamar dalam bahaya!

# 33

## TRISHA

ENTAH berapa lama kami dikurung di dalam toilet ini. Toilet sempit, jorok, dan bau yang jarang dipakai dan jarang dibersihkan. Kecoak-kecoak berkeliaran di sekitar kaki kami. Udara terasa tipis dan sumpek, membuatku merasa sesak dan sulit bernapas—bukan hanya kekurangan oksigen, melainkan juga karena rasa takut yang mencekam.

Jadi inilah perasaan seseorang yang akan meninggal karena dibunuh. Korban sudah tahu bahwa ajalnya sudah dekat dan hal itu membuatnya semakin takut, karena dia tahu bahwa kematian itu takkan indah.

"Jangan nangis," kudengar Val berbisik. "Selalu ada harapan, Trish."

"Gue nggak nangis kok." Asal tahu saja, sejak tadi aku berusaha setengah mati supaya tidak menangis. Dengan tangan terikat, aku tak bakalan bisa berbuat apa pun kalau sampai mukaku belepotan air mata dan ingus. Bayangkan saja, kalau sampai Nigel melihat muka belepotan begitu, sudah pasti dia tidak bakalan berniat main kejar-kejaran denganku, melainkan

langsung membunuhku di tempat dan menelantarkanku di toilet jelek ini, menjadikan tempat ini sebagai kuburan abadiku. Amit-amit, orangtuaku bisa menangis histeris kalau sampai melihat tengkorakku di tempat mengenaskan begini. "Gue nggak apa-apa. Ini bukan apa-apa."

"Bener kata lo, ini bukan apa-apa," ucap Val dengan suara yang menandakan dia sedang tersenyum. Bisa-bisanya dia tersenyum dalam situasi seperti ini. "Kita pasti bisa keluar dari situasi ini."

Aku menghargai kalimat penghiburan dari Val, tapi sejurnya aku menyangsikan ucapannya itu. Habis, tidak ada akses keluar sama sekali. Pintu pun terkunci dari luar. Meski pintu itu tidak terlalu tebal, sulit untuk mendobraknya. Satu-satunya ventilasi mengarah ke arah gudang, letaknya ada di atas pintu, berjeruji. Lebih parah lagi, tangan kami terikat sehingga untuk buang air pun susah, padahal sejak tadi aku sudah kebelet sementara toilet ada di depan muka. "Memangnya lo nggak takut, Val?"

"Takut."

"Terus kenapa lo masih bisa cengengesan?"

"Memangnya nggak boleh?" Lagi-lagi kudengar nada senyum dalam suara cewek itu. "Lagian, sebelum kita berusaha sekuat tenaga, kita nggak boleh putus asa."

"Berusaha sekuat tenaga? Gimana caranya?"

"Coba ya." Aku mendengar Val menyapukan kakinya ke lantai, di mana terdengar bunyi *kriet*. "Lantai keramik ini udah tua. Pasti banyak yang pecah. Kita cuma diikat dengan tali rafia, jadi gue yakin kita bisa putusin tali ini kalau kita gosok-gosokin keramik sama tali."

Betul juga! Val memang hebat! Aku buru-buru mengikuti perbuatannya dan menyapu nyapukan kakiku. Tak lama kemudian kurasakan ada keramik yang bergeser. "Ini ada satu!"

"Gue juga udah ketemu," kata Val. "Ayo, perlahan dipungut, terus mulai putusin tali kita!"

Bicara memang gampang. Kenyataanya susah banget memungut sesuatu sambil berjongkok, sementara tangan kita terikat di belakang. Akhirnya kami duduk di lantai yang kotor sambil meraba-raba. Sesekali aku merasakan kecoak merayapi tubuhku. Dalam keadaan normal mungkin aku sudah jijik banget, mengingat betapa banyaknya bakteri yang hidup dalam serangga tersebut, tapi saat ini aku hanya mengibaskannya dengan kakiku tanpa banyak kata.

Akhirnya aku berhasil mengambil keramik itu dan menggesek-gesekkannya pada tali yang mengikat pergelangan tanganku. Sialnya, gesekan itu terkadang mengenai kulitku. Rasanya perih, sementara darah mulai mengalir lengket, tapi aku tidak peduli. Aku tetap menggesek dengan konsisten sambil sesekali menyingkirkan kecoak yang berani mendekatiku.

"Berhasil!" Val berseru tertahan, lalu cewek itu menarikku berdiri. "Ayo, Trish, sini gue yang lepasin tali lo!"

Dengan kedua tangan yang sudah bebas dan tali yang setengah putus, dalam sekejap Val berhasil membebaskanku.

"Sekarang begini," bisik Val padaku. "Kita nggak tahu di luar ada orang berjaga-jaga atau nggak, tapi sebaiknya kita jangan berisik. Lo harus selalu bawa potongan keramik ini, siapa tahu bisa jadi senjata."

Aku mengangguk dalam kegelapan. "Oke, tapi gimana caranya kita keluar dari sini?"

"Coba gue panjat pintunya."

Entah jurus apa yang dilancarkan Val, tiba-tiba cewek itu sudah bergelantungan di atas pintu seraya memegangi pinggiran lubang ventilasi.

"Trish, Trish, kaki gue!"

Aku buru-buru menempelkan tubuhku pada pintu dan membiarkan kepalaiku sempat diinjak-injak Val sebelum cewek itu berhasil menemukan bahuku sebagai tempat pijakan. "Sori, Trish."

"Nggak apa-apa, asal kita bisa keluar dari sini." Aku mendongak meski tidak bisa melihat apa pun. "Gimana? Jerujinya bisa dicopot?"

"Udah agak rapuh sih, tapi susah." Aku bisa merasakan Val menarik-narik jerujinya sekuat tenaga. Pijakannya pada bahuku semakin keras. "Bentar, bentar... Ups, sori, Trish!"

Aku merasakan hujan debu menyelimutiku. "Nggak apa-apa, asal kita bisa keluar dari sini."

"Kayaknya bisa. Tolong taruh ke lantai, Trish." Val mengulurkan bingkai kotak ventilasi yang kotor padaku, lalu aku buru-buru menyambutnya sebelum langsung menjatuhkan benda itu ke lantai. "Coba gue panjat. Kayaknya badan gue muat kalau lewat sini. Sebentar ya!"

Kedua kaki Val terangkat dari bahuku, membuatku merasa lega luar biasa. Ternyata, meski terlihat ramping, Val berat banget! Atau mungkin aku yang lemah karena tidak bisa mengangkat cewek kurus. Pokoknya, sekarang bahuku terasa sakit, tapi aku tidak akan mengeluh. Val sedang berusaha membebaskan kami berdua dan yang bisa kulakukan adalah membantunya sebisa mungkin.

Mendadak kusadari keheningan yang mencekam. Val sudah pasti tidak ada di ruangan ini lagi. Namun, kenapa dia tidak bersuara? Apa dia baik-baik saja, ataukah jatuh terkapar di balik pintu dengan kepala retak? Ya Tuhan, terkurung sendirian di toilet saja sudah seram, apalagi kini membayangkan Val jatuh sampai pingsan dan berdarah-darah gara-gara berusaha menolong kami berdua!? Kenapa aku begitu bodoh? Kami berdua kan cewek cupu! Tidak seharusnya kami bergaya selayaknya cewek-cewek di film *action*!

Kudengar suara kucing mengeong perlahan. Ya Tuhan, apakah ini pertanda buruk?

"Val!" bisikku keras. "Val! Lo nggak apa-apa? Val!"

Aku mendengar kunci diputar, lalu pintu pun terbuka. Sebelum aku sempat menjerit gembira, Val sudah membungkam mulutku dengan tangannya.

"Sssh," bisiknya di dekat telingaku."Kita nggak sendirian di sini, jadi jangan berisik dulu."

Ternyata bahaya belum lewat! "Memangnya siapa yang ada di luar?"

"Nggak tahu, soalnya gelap banget. Tapi mereka ada di pojokan, main kartu atau apa gitu pake penerangan dari hape. Redup banget, nggak kelihatan dari sini. Dari sosok mereka, gue tebak mereka itu tiga sekawan yang waktu itu mengacau di kos kita. Tadi mereka sempet mendengar bunyi-bunyi yang gue timbulkan waktu keluar dari toilet, tapi gue ngumpet sambil mengeong, jadi mereka pikir ada kucing lewat terus tenang lagi."

Jadi suara kucing tadi adalah Val. Hebat juga Val bisa meniru suara kucing dengan mirip. "Terus kita harus gimana? Apa kita langsung kabur aja ke atas?"

"Gue belum cek pintu yang menuju tangga itu terkunci atau nggak, tapi kayaknya sih dikunci. Nggak mungkin mereka teledor, bisa-bisa kedok mereka terbongkar semua. Jadi begini aja, gue alihkan perhatian mereka, lo cek pintu. Kalau ternyata terkunci, lo jerit aja sambil gedor-gedor, siapa tahu ada yang lewat dan denger keributan yang lo bikin. Oke?"

"Nggak oke," balasku. "Ini gila, Val! Gimana caranya lo alihkan perhatian? Bisa-bisa lo dibekuk dan gue nyusul dibekuk juga beberapa detik kemudian!"

"Yang penting lo bikin kegaduhan sebisanya dalam waktu yang ada, Trish. Ini penting banget," aku merasakan kedua bahuku dipegang Val erat-erat, "lo satu-satunya harapan kita untuk selamat dari tempat ini, oke?"

"Oke." Aku mengangguk sambil mengusir rasa gentar dari hatiku. Aku tahu ini satu-satunya kesempatan kami untuk selamat, kesempatan yang sangat tipis, dan aku tidak boleh mengacaukannya.

"Oke. Let's do it."

Val mengakhiri ucapannya dengan melepaskanaku, membuka pintu toilet, dan beranjak mendekati tiga cowok yang sedang asyik main kartu. Aku mengintip dari balik tembok. Penerangannya memang minim, tapi aku bisa melihat sosok-sosok gelap di pojokan yang langsung berdiri saat Val mendekati mereka.

"Si cewek jelek berhasil keluar dari toilet juga!" Aku terkejut saat melihat ketiganya mengeluarkan pisau lipat. Gawat, mereka.

ka membawa senjata! Val pasti kewalahan, apalagi mereka bawa-bawa senjata tajam begitu! "Tapi sayang, kalian nggak akan bisa lolos. Pintu dikunci dan kami sengaja berjaga-jaga di sini supaya kalian nggak banyak tingkah!"

Hatiku lemas mendengar pintu menuju tangga dikunci. Ini berarti aku hanya bisa membuat keributan alih-alih mencari pertolongan. Aku tahu jarang ada yang melewati tangga menuju basemen, dan lebih jarang lagi ada yang memperhatikan tangga tersebut. Benar kata cowok itu, harapan kami untuk lolos bisa dikatakan nol.

"Kita bisa balas dendam sekarang!" ucap temannya. "Kita kerjain aja dia sekarang! Nggak usah nungguin Nigel! Toh anak itu nggak akan bisa apa-apa kalau kita punya rencana lain!"

"Betul," sahut cowok terakhir dengan suara girang. "Cewek ini memang cupu, tapi bodinya oke juga. Ada dua lagi, jadi kita nggak perlu antre!"

Ya Tuhan, kondisi ini mendadak berubah menjadi mengejikan! Aku langsung berlari ke arah pintu dan mulai menggedor-gedor dengan panik. "Tolong! Bukain pintu! Kami ada di bawah sini!"

Mendadak terdengar bunyi-bunyi aneh di belakangku. Bunyi-bunyi di luar dugaan. Aku berbalik dan melihat perkelahian samar-samar di pojokan.

Benarkah ini, ataukah semuanya hanya halusinasi saja, bahwa Valeria, sobatku yang culun, sedang menggebuti ketiga cowok bersenjata itu?

# 34

## GREY

SATU kenyataan yang sudah pasti: Nigel bukan saksi mata. Ini berarti dia pelakunya. Dia membobongiku dan teman-temanku, juga Erika Guruh habis-habisan malam itu, berlagak ketakutan dengan cerita yang terjalin rapi, dan kami melepas-kannya dengan penuh rasa simpati. Malam ini juga, lagi-lagi aku tertipu oleh tampang alimnya dan melepaskannya begitu saja, padahal aku yakin dia yang menjadi alasan kenapa Trisha lenyap malam ini. Belum pernah aku dibodohi habis-habisan seperti ini. Kalau ketemu dia lagi, aku tidak yakin bisa mengontrol emosiku.

Aku langsung menelepon Erika Guruh alih-alih teman-temanku. Bukananya aku lebih memercayai dia ketimbang sobat-sobatku, tapi aku yakin dia pasti punya informasi. Setidaknya, sobatnya Val pasti tahu sesuatu soal kegiatan Nigel dan ke mana dia membawa Trisha pergi setelah menculiknya.

Atau barangkali Val juga menjadi korban, sama seperti Trisha.

Ah, tidak. Semoga mereka berdua baik-baik saja. Semoga aku salah menebak. Semoga ada kemungkinan lain yang tak terpikirkan olehku.

"Apa?!"

Lagi-lagi aku dibentak cewek galak itu, tapi aku tidak mengindahkannya. Kalau aku selalu mengambil hati semua yang dilakukan cewek ini, mungkin hatiku bakalan berdarah-darah selamanya. "Kayaknya Nigel bukan saksi, melainkan pelaku. Tadi dia bohong sama gue, bilang Trisha pulang lewat pintu belakang, padahal di sana tanahnya berlumpur dan nggak ada jejak apa pun di situ."

"Gue tahu," sahut cewek itu, kali ini dengan suara yang lebih ramah tapi juga lebih muram. "Tadi gue periksa CCTV perpus seharian, gue lihat Val ngasih gue isyarat. Ini berarti dia tahu dia bakalan hilang, makanya perlu pake isyarat segala."

"Isyarat apa?"

"Petunjuk buat ngasih tahu pelakunya."

"Petunjuk gimana?" tanyaku tidak mengerti.

"Ah, udah, jangan banyak bacot! Pokoknya sekarang gue harus ke perpus! TKP terakhir di situ, jadi kemungkinan mereka nggak bakal jauh dari sana!"

"Gue udah di belakang perpus," ucapku. "Apa gue tunggu lo di dalem sambil pura-pura nyamar jadi pengunjung?"

"Ngapain? Gue udah deket kok! Bisa jadi gue duluan daripada lo! Awas kalau kelamaan! Nanti gue tinggal!"

Sialan. Enak saja aku ditinggal, padahal sejak tadi aku yang kalang kabut! Aku berlari secepat mungkin menuju pintu depan perpustakaan. Untunglah aku tidak terlambat. Aku bisa

melihat cewek berambut pendek itu berlari-lari ke arahku. Tanpa menunggunya lagi, aku masuk ke perpustakaan.

Dan melihat Nigel baru saja memasuki area konter admin perpustakaan, lalu berbelok ke arah koridor menuju pintu belakang basemen.

"Nigel!" teriakku sekeras mungkin, mengagetkan semua orang yang berada di dalam perpustakaan. "Sini lo!"

"Nigel!" teriak cewek ganas di belakangku. "Kalau masih kepingin hidup, jangan kabur lo!"

Nigel menoleh ke arah kami dengan muka tampak bingung. "Ada apa sih?"

"Jangan pura-pura!" Erika bergerak cepat sekali. Tiba-tiba dia sudah memasuki area konter sebelum diprotes petugas perpustakaan dan mencekal kerah baju Nigel. Kurasa bukan cuma Nigel yang ketakutan dengan kekasaran sikap Erika. Seluruh isi perpustakaan kini memandangi Erika dengan tampong ngeri. "Lo yang culik Val sama Trisha, kan? Di mana mereka berdua sekarang?"

"Mana gue tahu?" tanya Nigel sambil meronta-ronta. "Lepasin! Gue nggak tahu apa-apa!"

"Nggak tahu apa-apa?" teriak Erika. "Terus ini apa?"

Erika mengangkat hapenya dengan satu tangannya yang bebas. Terdengar suara Nigel dari hape tersebut.

*"Sebenarnya tujuan gue cuma Lely. Habis, gue udah bantuin dia abis-abisan. Gue bantuin dia bikin project, gue bantuin dia bikin PR, gue kasih dia sotekan kuis, gue juga yang bantuin dia beli soal ujian. Begitu gue ajakin pacaran, dia bilang nggak mau karena gue nggak punya mobil! Bayangan, cuma karena itu! Dasar cewek*

*matre! Kenapa dia godain gue kalau memang nggak minat?! Memang minta diperkosa tuh cewek!"*

Terdengar suara jeritan tertahan dari berbagai arah di perpus-takaan. Bahkan aku juga berteriak kaget. Cewek ini benar-benar sakti, bisa mendapatkan barang bukti yang begitu memati-kan! Saat ini Nigel tidak bisa berkelit lagi!

"Nggak mungkin!" teriak Nigel. "Gue udah hapus rekaman itu dari ponsel Val—"

"Ya, tapi lo lupa hapus yang ada di *cloud* dia, dasar goblok!" Erika menyeringai. "Sekarang mampus lo! Dengan semua kebejatan yang lo akui, gue nggak bakal heran kalau nanti lo divonis hukuman mati!"

Tidak disangka-sangka, bukannya ketakutan dan mengakui semuanya, mendadak Nigel tersenyum dengan cara yang tidak menyenangkan. Salah satu tangannya terangkat, memamerkan semacam *remote control*.

"Ini detonator untuk bom yang ada di lantai basemen perpus," ucapnya dengan tampang garang. "Kalau kalian macam-macam, gue bakal ledakin seluruh gedung ini. Makanya, lepasin gue!" Anak itu menyentak tangan Erika, lalu melepaskannya begitu saja. Tampak jelas wajah Nigel berubah senang dan bangga. "Sebenarnya gue nggak mengharapkan harus sejauh ini, tapi bagaimanapun *plan B* memang harus selalu ada, sekadar jaga-jaga kalau rencana awal nggak berjalan mulus. Begitulah kata sobat gue Si Makelar. Lagi pula, keren juga kalau semua orang tahu gue adalah pelaku semua kejadian ini. Gue, yang selama ini nggak dipandang orang, ternyata sanggup ngelakuin hal-hal yang luar biasa, yang mengguncangkan seluruh isi kampus, yang bikin takut semua orang."

"Cih, begitu aja bangga!" semprot Erika, tapi kali ini dia tidak berani macam-macam lagi terhadap Nigel. "Bilang aja lo loser! Pecundang! Nggak bisa apa-apa selain ngelakuin kekerasan kayak preman-preman nggak punya kerjaan! Kalau lo jago, lo udah jadi mahasiswa teladan terus bisa ngegebet cewek lain yang lebih bermutu! Makanya otak dipasang kepala, jangan di anu—"

"Pokoknya nggak ada yang bakalan nganggap lo hebat!" aku cepat-cepat memotong lantaran tampaknya Erika bakalan mulai menyebutkan kata-kata vulgar yang tak pantas dikumandangkan di perpustakaan. "Malah sekarang lo bakalan menghadapi kenyataan bahwa lo bakalan jadi napi! Begitu lo jadi napi, masa depan lo hancur! Lo bakalan ngabisin waktu bertahun-tahun di penjara. Setelah itu, begitu keluar, semua orang nggak bakalan percaya sama lo lagi, kecuali lo bisa buktiin kalau lo udah berubah. Kalau nggak, lo akan dikucilin, dicurigai, diperlakukan sebagai sampah masyarakat! Asal lo tahu aja, mayoritas masyarakat itu *judgmental*, tahu?"

"Kalau begitu, satu-satunya cara buat gue adalah meledakkan kita semua di sini!" Muka Nigel berubah buas lagi. "Buat gue *nothing to lose*, karena toh kalau gue keluar hidup-hidup dari sini, gue tetep jadi napi! Gimana dengan kalian semua?"

Teriakan Nigel terdengar menggema ke seluruh perpustakaan. Sontak seluruh pengunjung ditambah para staf perpustakaan berubah histeris. Semua berlarian menuju pintu depan, tetapi pintu itu tidak bisa dibuka meski beberapa anak berusaha membukanya bersama-sama.

"Semuanya ada di sini." Nigel tersenyum sambil mengangkat benda yang dia sebut detonator. "Pintu udah terkunci oto-

matis. Bisa sih kalian buka dengan program perpustakaan, tapi siapa yang berani mendekati komputer perpustakaan, gue akan langsung meledakkan bom di bawah dan kita semua akan mati sama-sama! Romantis, kan?"

Aku memandang jijik pada Nigel yang tertawa liar. "Lo bener-bener psikopat!"

"Eh, gue tahu dari mana bom lo asli?" Tiba-tiba Erika mendekati Nigel. "Sini gue lihat detonatornya! Siapa tahu itu cuma *remote control* AC doang!"

"Jangan mendekat!" jerit Nigel sambil menjauahkan detonatornya dari Erika. "Kalau lo berani deket-deket, sekalian aja gue ledakin kita semua daripada detonatornya kena rebut terus rencana gue gagal semua! Tapi lo boleh lihat nih." Nigel mengacungkan detonatornya tinggi-tinggi. "Lihat kan ini barang asli? Gue dapet dari Si Makelar! Mana mungkin barang jelek, kan?"

Seandainya semua ucapan Erika benar, ini berarti yang berurusan dengan Nigel adalah Si Makelar yang palsu—dan sejurnya, saat ini aku percaya penuh pada Erika, karena sikap tegangnya benar-benar tidak dibuat-buat—jadi kemungkinan besar bom itu juga bukan bom sungguhan. Maksudku, ayolah, ini kan Indonesia! Kalau tidak punya koneksi ke tempat-tempat yang tepat, mana mungkin bisa membeli bom? Merakit sendiri pun berarti kita harus bisa membeli bubuk mesiu dan sejenisnya. Sejurnya, aku tidak yakin Nigel cukup cerdas untuk merakit bom dan punya koneksi cukup banyak untuk membeli bom. Satu-satunya yang bisa Nigel andalkan hanyalah Si Makelar yang ternyata palsu. Kemungkinan besar bom itu juga sama palsunya dengan Si Makelar sobat Nigel.

Namun, bagaimana caranya supaya aku bisa mendapatkan kepastian bahwa itu bom palsu?

Terus terang aku sudah tidak tahu apa yang bisa kulakukan saat ini. Rasanya aku sudah kepingin menyerah. Nyawa manusia memang di tangan Tuhan. Kalau Tuhan menghendaki aku harus mati di tempat ini, ya sudah, mati saja. Aku tidak punya penyesalan, kecuali bahwa saat ini aku tidak sanggup menolong Trisha, cewek yang kucintai...

Oke, di saat-saat ajal menjelang begini aku baru sadar. Aku mencintai Trisha. Rasanya seperti mau gila saat cewek itu berada dalam bahaya dan aku tidak bisa menolongnya. Selama ini aku tidak pernah punya penyesalan. Namun seandainya waktu diputar kembali, aku akan memperbaiki kelakuanku dan menjadi cowok yang lebih baik, supaya cewek itu bersikap lebih baik padaku pula. Mungkin sekarang semuanya sudah terlambat. Nyawa kami semua ada di tangan psikopat yang tidak punya belas kasihan ini dan pikiranku benar-benar buntu. Aku tidak punya cara lain selain mati bersama bajingan ini supaya aku bisa menyelamatkan orang-orang lain, tapi itu juga berarti mengorbankan nyawa cewek yang kucintai. Aku tidak tahu di mana Trisha berada, tapi aku yakin dia tidak akan jauh dari sini. Sejauh pengamatanku, Nigel tidak membawa orang keluar dari perpustakaan, dan Trisha tidak mungkin keluar sendiri tanpa sepengetahuanku.

Mendadak pintu yang berada di ujung tangga menuju basemen terbuka, dan Nigel langsung berteriak gembira, "Bala bantuan datang!"

Namun yang keluar jelas bukan bala bantuan untuk Nigel, melainkan Trisha dan Valeria. Yang membuatku lega banget,

selain tampak dekil, keduanya sama sekali tidak terlihat mengalami luka berarti.

Oke, pergelangan kedua cewek itu tampak berdarah-darah, selain itu ada beberapa goresan luka pada tangan dan kaki Valeria, tapi kedua cewek itu tidak mengeluh sama sekali, melainkan berlari menaiki tangga dengan penuh semangat.

"Kelihatannya," ucap Erika sambil menyerengai, "bala bantuan lo nggak akan dateng."

# 35

## TRISHA

*Beberapa waktu sebelumnya.*

AKU sudah menyangka pertarungan di basemen ini tidak akan berimbang. Masalahnya, aku tidak menyangka Val yang berada di atas angin.

Siapa yang mengira Val, cewek cupu dan kutu buku yang hobi berkutat di perpustakaan, ternyata punya kemampuan bela diri yang jauh di atas rata-rata? Bahkan tiga cowok berbodi besar dan penuh otot pun tidak bisa mengalahkan cewek itu. Dengan gerakan lincah tapi kuat dan rata-rata brutal, cewek itu menonjok dan menendangi cowok-cowok itu di tempat-tempat yang tepat. Salah satunya mendapat colokan di mata yang jelas bakalan mendapat perawatan yang sangat lama, membuat cowok itu hanya bisa berguling-guling di lantai sambil memegangi matanya dan melolong-lolong. Yang satu lagi ditonjok mukanya, atau lebih tepat lagi hidungnya, hingga terdengar bunyi mengerikan dan terlihat semburan darah yang membuatku yakin hidungnya patah. Merasa belum cukup, Val

memberinya tendangan memutar yang membuat cowok itu terpelanting dan jatuh tak sadarkan diri. Yang terakhir ingin melarikan diri, tetapi ditendang Val sampai mental. Dan sebelum cowok itu sempat berdiri lagi, Val sudah menjambaknya dan membenturkan kepalanya ke dinding hingga pingsan. Semua itu hanya berlangsung selama lima menit.

Aku melongo. Val yang selama ini kutu buku, sama seringnya denganku dalam soal diejek dan dihina. Ingat kan kejadian ketika ketiga cowok ini mengacau di rumah kos kami? Cewek ini tidak menampakkan bahwa dia sanggup melawan. Selama ini, kupikir dia betul-betul lemah. Ternyata dia punya kekuatan yang tidak jauh berbeda dengan Erika—bahkan mungkin mereka memiliki kemampuan fisik yang setara.

Dan itu menjadikan Val lebih mengerikan daripada Erika, karena cewek itu sanggup menyembunyikan wajah aslinya dengan menahan semua emosi yang dia rasakan dan menjadi cewek cupu yang selama ini kukenal. Cewek yang ternyata selama ini tidak pernah ada.

Aku langsung berbalik untuk melarikan diri saat Val memandang ke arahku. Namun terlambat—tangan cewek itu sudah mencekal bahuku. Jantungku serasa mencelus, tidak tahu apa yang harus kulakukan saat menghadapi cewek asing yang brutal ini.

"Trish," kudengar suara lembut dan menenangkan yang selama ini kukenal baik, "sori ya, mungkin lo kaget. Tapi selama ini gue nggak pernah bermaksud membohongi lo kok."

Detik ini juga aku menyadari, rasa takut yang barusan kuraskan bukanlah takut digebuki Val yang asing, melainkan rasa takut bahwa selama ini persahabatan kami juga palsu. Namun

suara itu, kata-katanya, juga sorot matanya yang jujur saat aku berbalik menghadapnya, memberitahuku bahwa semua ketakutan itu tidak beralasan. Persahabatan kami tidaklah palsu, karakter Val yang selama ini kukenal pun tidak palsu—hanya satu yang dia rahasiakan dariku, yaitu kemampuan bela dirinya. Jadi alih-alih lari pontang-panting, aku malah cemberut dan berkata, "Tega banget lo berlagak cupu di depan gue! Kalau gue tahu lo kuat begini dari dulu, gue kan nggak perlu ketakutan karena diculik!"

"Iya, sori banget," ucap Val penuh penyesalan. "Kalau bisa gue juga nggak kepingin bilang apa-apa, soalnya ehm, udah telanjur. Awal-awal kan kita nggak pernah ngomongin yang beginian, nggak lucu kalau tiba-tiba gue bilang sebenarnya gue bisa bela diri. Kesannya nggak nyambung sama obrolan."

Memang sih, tapi rasanya itu alasan yang agak dibuat-buat. Ah, sudahlah, yang penting dia masih menganggapku teman. "Eh, kita perlu ikat anak-anak ini?"

"Iya dong, kalau nggak, nanti mereka berbuat ulah lagi," kata Val sambil meraih segulung tali. "Yuk, kita ikat bareng, jadi kalau ada yang bertingkah, bisa kita *handle* bersama!"

Aku yakin Val takut salah satu cowok itu tiba-tiba sadar dan menyerangku, jadi dia berusaha melindungiku dengan menempatkanku di dekatnya. Hal itu membuatku terharu. Cewek ini memang benar-benar menganggapku sobatnya. "Gimana kalau kita nyalain lampu aja?"

"Jangan." Val menggeleng. "Kalau lampu dinyalain, pasti ketahuan dari luar. Takutnya Nigel masih ada di perpus. Bisa runyam kalau tiba-tiba dia muncul di saat kita belum amankan ketiga orang ini."

Val benar, tapi... kenapa dia terdengar begitu berpengalaman? Ah, sudahlah, bukan waktunya bertanya-tanya soal Val saat ini. Masih ada banyak urusan penting yang harus kami lakukan. Yang paling penting saat ini adalah mengamankan ketiga tawanan kami, lalu kabur dari tempat ini.

Mengikat tiga orang cowok yang terkapar tidak memakan waktu banyak. Si cowok yang nyaris buta diurus pertama, berhubung dia satu-satunya yang masih sadar meski tidak bisa melihat, menyusul sobat-sobatnya yang sudah pingsan alias si hidung patah dan si dahi lebam yang mukanya dibenturkan Val ke dinding. Dalam waktu singkat, ketiganya sudah berjejer di pojokan dengan rapi. Kami mengatur posisi mereka supaya saling membelaangi, lalu mengikat mereka sekali lagi. Sama sekali tidak ada celah bagi mereka untuk membebaskan diri.

"Oke, sekarang kita naik," kata Val sambil mengamati tawanan kami dengan puas, lalu berpaling ke arah pintu. "Tapi sekali lagi, kita harus hati-hati. Jangan sampai tiba-tiba Nigel ada di atas dan melancarkan siasat yang bikin kita balik ke sini lagi!"

"Intinya, kita tetep nggak nyalain lampu," ucapku sambil menyodorkan ponsel-ponsel milik ketiga cowok itu, yang tadinya mereka pakai sebagai penerangan. "Ini, mungkin bisa dipake."

"Wah, thanks," ucap Val sambil menyalakan ponsel-ponsel itu. "Hmm... yang ini ada *password*-nya... Eh, yang ini nggak ada *password*, jadi bisa dipake!"

Val memencet-mencet lalu menempelkan benda itu ke telinganya. Aku bisa mendengar suara "halo" dari ponsel, dan

tanpa basa-basi Val langsung berkata, "Gue ada di basemen perpus."

Val mendengarkan sejenak penjelasan dari telepon, sementara usahaku untuk menguping menemui kegagalan lantaran siapa pun yang dihubungi Val berbicara dengan sangat cepat. Tak lama kemudian Val menyahut singkat, "Oke," lalu mematikan ponsel seraya berpaling padaku, "Coba kita geledah tempat ini. Katanya mungkin ada bom."

Ada bom?! "Gila, yang benar saja! Memangnya ini serangan teroris?"

Val mengangguk setuju. "Gue juga mikir itu terlalu dibuat-buat. Tapi nggak ada salahnya kita cari."

Kami menggunakan ponsel sebagai ganti senter dan mulai memeriksa seluruh ruangan basemen dengan cepat. Sesuai dugaan kami, yang ada hanyalah kardus-kardus yang dipenuhi buku. Kami mencari hingga ke pojokan dan bagian dalam lemari, tapi tidak ada benda mirip bom yang kami temui.

"Apa kita ngelewatin sesuatu?" tanyaku bingung.

Val menggeleng. "Gue yakin nggak ada bomnya. Ayo, kita naik aja!"

Kami langsung mendekati pintu dalam waktu singkat. Rupanya kunci tertancap di sana, menandakan kami tidak perlu repot-repot mendobrak pintu atau—yang tidak terlalu kerenn—menjerit-jerit minta tolong. Val menempelkan telinganya pada daun pintu dan aku segera mengikuti tindakannya. Rupanya, dengan cara ini, kami bisa mendengar teriakan-teriakan di dekat tangga meski hanya sayup-sayup.

"Kalau lo berani deket-deket, sekalian aja gue ledakin kita semua daripada detonatornya kena rebut terus rencana gue

gagal semua!" Terdengar teriakan Nigel dari balik pintu. "Tapi lo boleh lihat nih. Lihat kan ini barang asli? Gue dapet dari Si Makelar! Mana mungkin barang jelek, kan?"

Setelah itu, yang ada hanyalah keheningan. Aku bisa merasakan betapa tegang situasi di atas, ketika Nigel berkoar-koar untuk meledakkan kami semua, padahal semuanya hanyalah bualan! Rasanya ingin kutabok cowok bermuka badak itu.

Bukan cuma aku yang emosi mendengar ucapan songong Nigel. Val tidak bisa menahan dirinya lagi dan langsung membuka pintu. Wajah pertama yang kami lihat adalah wajah Nigel yang girang dan dipenuhi rasa kemenangan, yang tentu saja langsung berubah kaget saat melihat kemunculan kami.

Bukan cuma Nigel yang kaget. Aku juga shock saat tiba-tiba Grey menerjang ke arahku.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya.

Oke, aku pun terharu dengan perhatiannya. "Ehm, iya, aku baik-baik aja..."

Arghhh, dia memelukku! Grey memelukku! Di depan seluruh dunia beginil!

"Kelihatannya bala bantuan lo nggak akan dateng!" Aku mendengar tawa jahat Erika, tapi aku tidak bisa melihatnya karena masih *blank*. Hari ini aku memang beruntung. Sudah tidak jadi mati, dipeluk cowok paling ganteng di dunia pula! "Gimana kabar bom, beb?"

"Bom?" Mendengar suara Val, Grey ikut menoleh. Kulihat sobatku itu tersenyum manis dan lugu. "Mana ada? Kalian semua kena tipu."

"Jadi itu *remote* bohongan?" teriak Erika, tampak tidak senang

jadi korban penipuan. "Dasar brengsek, udah bikin semua orang panik!"

Kami semua melongo saat Erika menendang Nigel hingga tersungkur di lantai, lalu cewek itu mulai menginjak-injak Nigel dengan penuh emosi, sementara si korban berteriak-teriak minta ampun. Sebenarnya aku ingin melihat adegan itu lebih lama lagi, tapi pada saat itu juga kami mendengar raungan sirene di depan perpustakaan. Di saat-saat biasa, kendaraan dilarang memasuki pekarangan kampus, tapi malam ini tentunya bukan malam biasa. Dalam hitungan detik para polisi sudah berbaris di depan dengan senjata terarah ke pintu perpustakaan—semuanya terlihat jelas berkat pintu kaca dan lampu terang benderang di luar perpustakaan. Aku bisa membayangkan, kalau aku lari ke luar, sudah pasti aku bakalan diberondong peluru sampai seluruh tubuhku berlubang-lubang.

"Ini Komisaris Polisi Lukas." Terdengar suara Kompol Lukas yang penuh wibawa berkumandang melalui megafon. "Gedung perpustakaan ini sudah dikepung oleh petugas bersenjata..."

"Pol! Cuy! Semua udah beres!" Erika menarik Nigel hingga berdiri dan mendorongnya dengan kasar hingga cowok itu menemplok pada pintu kaca, seolah ingin berkata, "Kalau mau tembak, silakan aja! Toh ini pelakunya!"

"Oh ya?" Kompol Lukas mendekat ke arah pintu. "Lho, ini kan anak yang jadi saksi malam itu!"

"Iya, dia penipu kelas tinggi!" seru Erika. "Dia juga bilang ada bom, tapi ternyata bohongan!"

"Sial, padahal aku udah manggil Satuan Gegana!" Kompol

Lukas tampak tak senang. "Erika, singkirkan anak itu, aku mau masuk!"

"Ya, Pol!" sahut Erika patuh sambil menyeret Nigel menjauh dari pintu dan menginjaknya lagi.

"Bapak Kompol panggilannya, Non! Kalau cuma Pol itu berarti cuma manggil gue Polisi!"

"Lah, kalau bukan polisi memangnya situ siapa?" tanya Erika dengan muka sok polos.

Kompol Lukas mengembuskan napas. "Iya deh, nggak akan menang lawan kamu! Jadi anak ini pelakunya? Dia beraksi seorang diri?"

"Nggak," selaku. "Ada tiga lagi di bawah, tapi udah dikalahin..."

Aku terdiam dan menatap Val, tidak tahu bagaimana harus menceritakan kejadian luar biasa yang terjadi pada kami. Namun sepertinya cewek itu tidak menyimpan rahasia terhadap Kompol Lukas, karena dia melanjutkan dengan kalem, "Tadi Nigel menawan Trisha, jadi saya terpaksa menyerah dan ikut ditawan di ruangan basemen. Kemudian anak itu nyuruh tiga temannya yang juga pelaku *gang rape* jagain kami. Begitu sikon udah lebih aman, saya dan Trisha bebasin diri. Sekarang giliran mereka yang ditawan di ruangan basemen."

Kompol Lukas tertawa keras. "Saya kepingin lihat gimana reaksi mereka waktu berhadapan dengan Valeria Guntur."

"Saya aja kaget," ucapku. "Saya nggak nyangka dia sehebat itu."

"Sehebat apa?" tanya Grey kepo. Sejak tadi tangannya terus melingkari bahuku dan aku pura-pura cuek padahal jantungku

melompat-lompat gembira. "Jadi masih ada tiga penjahat? Kok dari tadi nggak cerita?"

"Iya, soalnya situasinya lagi gawat, jadi nggak sempet cerita-cerita..."

"Hei, kalian!"

Mendadak teman-teman Grey bermunculan. Sontak tangan Grey menyingkir dari bahuku sebelum terlihat oleh teman-temannya.

"Gila, keji!" teriak Daryl. "Kenapa kami nggak dipanggil?"

"Kalian yang mau nungguin kabar di rumah," kata Grey ketus. "Jadi ya udah, gue *action* sendiri!"

"Tadinya kan kami pikir nggak ada petunjuk!" tukas Josh. "Masa lo lupa tadi kami nyariin Trisha sampai ke seluruh pelosok kampus? Begitu ada yang seru, lo tinggalin kami!"

"Ini nggak seru," aku mencoba membela Grey. "Tadi sampai ada ancaman bom segala..."

"Hah? Bom?" Dante menarik tanganku. "Sini, sini, cerita dulu!"

Sebelum aku sempat membuka mulut, Grey sudah menarikku supaya menjauh dari Dante. "Cerita sih cerita, tapi nggak boleh pegang-pegang!"

"Iya deh," sahut Dante sambil mengacak-acak rambut sendiri. "Gue cuma semangat aja. Jadi, apa yang terjadi?"

"Begini," ucapku sementara Grey dan teman-temannya memandangiku dengan tampang penasaran. "Semuanya bermula waktu sif tugasku di perpus selesai..."

\* \* \*

Malam itu semuanya berakhir dengan baik. Nigel dan komplotannya dijebloskan ke tahanan oleh pihak kepolisian. Tampaknya mereka tak bakalan keluar-keluar lagi meski belum diadili karena berpotensi membahayakan komunitas. Setelah disisir secara mendetail oleh Satuan Gegana, perpustakaan kami dinyatakan aman kembali. Tidak ada anak-anak yang terluka selain Nigel yang dibikin babak belur oleh Erika dan ketiga konconya yang dibikin babak belur oleh Val. Aku dan Val hanya menderita sedikit luka gores yang tidak berarti—kami langsung dilepaskan oleh ambulans malam itu juga dan dinyatakan sehat baik secara fisik maupun mental.

Hari-hari berlalu, dan hidup perlahan-lahan kembali normal. Tidak akan kembali seperti sediakala, tentu saja. Kenangan indah tentang Lely dan Tari akan selalu menyakitkan karena aku kehilangan mereka dengan cara yang begitu tragis. Namun kekosongan yang mereka tinggalkan kini diisi oleh orang-orang baru. Grey, Daryl dan pacarnya, juga Josh, Dante, Hyuga, dan Justin. Persahabatanku dengan Val membuatku sering berurusan dengan Erika, Sadako, Putri (yang rupanya punya juluhan Putri Es dan ditaksir banget oleh Dante), dan Aya (yang omong-omong, jelas bukan Si Makelar yang disebut-sebut Nigel). Aku bahkan mulai menjadi guru tutor Gil, pekerjaan baru yang terus-menerus ditentang Grey. Kesibukan sebagai guru tutor dan admin perpustakaan membuatku tidak memikirkan kesedihan yang sepertinya tak bakalan lenyap meski aku berusaha seumur hidupku.

Kalian tentu bertanya-tanya soal hubunganku dengan Grey. Sejurnya dia tidak memintaku menjadi pacarnya. Aku juga tidak berharap begitu. Grey adalah cowok hebat yang sempurna

dalam segala hal dan selama ini dia tidak pernah menaruh perhatian pada cewek-cewek di kampus kami. Kenapa aku harus menjadi pengecualian? Lagi pula, kami baru saling mengenal. Tidak bijak rasanya berpacaran dengan orang yang tidak benar-benar mengenal kita. Singkat kata, aku cukup puas dengan persahabatanku dengan Grey yang jelas melebihi kedekatanku dengan teman-teman yang lain. Suatu hari nanti mungkin aku akan berharap lebih. Suatu hari nanti. Tidak sekarang.

Sementara itu, hidup terus berjalan.

pustaka-indo.blogspot.com

# Epilog

## HYUGA

AKU tidak sering kelayapan dengan teman-temanku. Aku memang menghabiskan waktu cukup banyak bersama mereka, tapi aku butuh *me time*. Bagaimanapun, aku penulis dengan kepribadian introver. Ada saat-saat aku ingin menyendiri. Ada saat-saat aku harus melakukan sesuatu untuk mencari inspirasi.

Seperti saat ini, misalnya. Aku sedang berjalan menyusuri gang-gang kecil di depan kampus, gang-gang yang mungkin akan mengantarkanku pada tempat-tempat terjadinya kejadian di sekitar kampus. Bukan hanya dua kasus *gang rape* dan pembunuhan yang terjadi belakangan ini, melainkan juga puluhan atau bahkan ratusan kasus penodongan, pemukulan, perkuliahan, pelecehan, dan entah apa lagi. Semuanya dilakukan oleh anak-anak preman yang tersebar di sekitar kampus—sebagian anak-anak putus sekolah, sebagian lagi memang tidak mau bersekolah. Pihak kampus sudah berkali-kali mencoba mengamankan daerah-daerah ini, tapi mereka selalu kembali saat tindakan pengamanan mengendor.

Namun aku tidak takut. Asal tahu saja, selama ini aku tidak banyak bicara saat bersama sobat-sobatku bukan karena aku lemah, tapi aku memang tidak suka melakukan hal-hal yang menguras tenaga padahal hal-hal itu bukan minatku. Namun sekuat apa pun aku, menghadapi para preman ini seorang diri jelas bakalan membuatku kewalahan. Jadi ini bukan masalah kekuatan, tapi ada hal lain yang membuatku tidak mengkhawatirkan para preman itu.

Hanya dengan menyingsingkan lengan kausku, menampakkan tato bergambar naga, para preman itu menyengkir secara teratur dari hadapanku. Yep, berkat tato ini, belum pernah ada preman yang menggangguku, setidaknya beberapa bulan terakhir ini. Jadi aku bebas jalan-jalan di sekitar kampus tanpa diganggu. Teman-temanku tahu aku punya tato ini sejak pulang dari Hong Kong tahun lalu, tapi mereka tidak tahu kegunaannya.

Akhirnya aku tiba di gang dekat jalan raya dan berhenti di depan gedung kumuh sebelum belokan. Ada banyak motor terparkir di pekarangan yang tak terawat dan garasi gedung digunakan sebagai semacam bengkel gratis. Beberapa orang bangkit berdiri di depan garasi itu saat melihat kemunculanku, lalu mereka jongkok lagi—pasti karena melihat tatoku. Mungkin juga mereka mengenali wajahku.

Aku memasuki gedung itu tanpa menyapa orang-orang. Mereka juga tidak memedulikanku. Basa-basi dan keramahan memang tidak diperlukan di tempat ini, di mana kekerasan sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Aku melewati meja biliar yang digunakan beberapa anak yang pastinya belum lulus SMA—mungkin juga tidak akan pernah lulus—and menaiki

tangga hingga tiba di lantai lima. Di setiap lantai aku bisa melihat gedung itu dipenuhi banyak orang dengan berbagai kesibukan. Seorang dokter muncul dari ruangan di lantai dua, dan sejumlah anak yang terluka duduk di bangku panjang depan bilik itu, mengantre untuk diperiksa. Beberapa pria dengan jas dan dasi bekerja di belakang laptop di meja-meja lantai tiga dan empat, dan banyak preman yang melapor pada mereka—beberapa tampak menyetorkan uang yang cukup banyak. Meski bagian luar gedung ini tampak kumuh, bagian dalamnya bersih dan berfungsi dengan baik.

Aku tiba di lantai lima dan disambut cewek yang menge-nakan blazer dengan riasan wajah rapi dan rambut dicepol ala pramugari. Cewek itu melirik tato di lenganku dan lang-sung mempersilakanku masuk ke ruang kantor di belakang mejanya.

Atau mungkin bukan ruang kantor. Ruangan itu bertipe studio, dengan ranjang besar merapat di salah satu sisi dinding dan dapur merapat di sisi dinding di seberangnya. Di depan pintu masuk, terdapat sofa-sofa kulit yang besar dan empuk. Di depan sofa-sofa itu terdapat meja kerja dari kayu yang besar dan cowok berkacamata yang asyik berkutat dengan laptop di depannya. Cowok itu mengenakan kaus tanpa lengan, mema-merkan tato naga di lengan kirinya, tato naga yang sama de-negan tatoku.

Saat melihatku masuk, cowok itu mendongak, lalu melepas-kan kacamatanya. "Ngapain lo ke sini?"

"Mau ngadu," sahutku singkat sambil mengempaskan diri di sofa terbesar yang ada.

"Nggak bisa telepon aja?"

"Gue kan kangen sama lo."

Cowok itu tertawa, lalu berdiri dan duduk di sofa di dekatku. "Bilang aja tiap minggu lo mesti ngecek ke sini. Takut gue mati, ya?"

"Kerjaan lo kayak gitu," ucapku jujur. "Risikonya tinggi banget. Kalau nggak mati, ya ditangkap polisi! Jadi jangan salahin gue kalau gue khawatir mikirin nasib lo."

"Tenang aja, ini belum ada apa-apa dibanding sama pasukan gue di Hong Kong dulu."

"Kalau begitu, ngapain lo balik ke sini?"

"Ada urusan."

Selalu begitu. Dia selalu tidak pernah memberiku jawaban secara detail. Padahal waktu di Hong Kong, kami begitu kompak sampai-sampai merasa seperti saudara. Itulah sebabnya kami punya tato yang sama. Namun, meski dekat dengannya, aku tetap tidak tahu banyak hal tentang dirinya. Aku bahkan tidak tahu apa yang dia kerjakan. Yang aku tahu, semuanya ilegal. Itu sebabnya para preman di sekitar sini, bahkan mungkin di sebagian besar daerah di wilayah Jabodetabek, melapor padanya.

"Jadi lo mau ngadu apa?"

"Anak-anak lo," sahutku. "Kemarin mereka ngeroyok temen-temen gue lantaran diprovokasi anak bernama Johan."

"Johan ya." Cowok itu tersenyum. "Gue udah denger laporannya. Anak yang menarik. Banyak anak-anak yang seneng sama dia. Mungkin dia berminat ngegantiin gue."

"Lo jangan anggap enteng masalah ini, *man!*" tukasku. "Gue

tahu gue nggak berhak ngatur jalan hidup lo dan anak-anak lo, dan barangkali di masa yang akan datang kami bakalan sering slek sama anak-anak lo, tapi minimal semua itu bukan karena dikomporin orang! Lo harus peringatin mereka, terutama dari yang namanya Johan!"

"Anak-anak gue nggak berpendidikan. Lo nggak bisa nyalahin mereka kalau mereka diperdaya oleh tipu muslihat orang lain."

Sial, aku paling kesal kalau anak ini memainkan kartu anak malang, seolah kami semua yang beruntung di dunia ini—anak-anak yang masih punya orangtua, bisa bersekolah, dan menjalani hidup normal selayaknya anak-anak pada umumnya—harus banyak mengalah pada anak-anak jalanan yang malang. Padahal kalau mau jujur, banyak anak-anak malang yang berjualan dan hidup baik-baik, bukannya hidup dari memalak dan mencari kesenangan dengan memukuli orang.

Tampaknya dia juga mengetahui isi hatiku karena dia pun mengembuskan napas dan berkata, "Iya deh. Gue bakal peringatin mereka soal Johan. Tapi soal Johan aja ya. Gue nggak punya kesabaran untuk peringatin mereka untuk setiap orang yang lo anggap berbahaya."

"Iya, itu juga udah cukup," sahutku sambil mengangguk. "Thanks. Lo sendiri jaga diri baik-baik, jangan sampai posisi lo beneran direbut Johan,"

"Ha-ha. Lucu. Jadi kepingin ketemu sama oknum ini." Cowok itu berdiri. "Cuma begini aja kan topiknya? Kalau begitu, sampai ketemu lagi minggu depan."

Sialan. Aku diusir. Namun, aku memang tidak berminat

berlama-lama di tempat ini. Aku pun berdiri dan melambai sambil berjalan menuju pintu.

"Sampai ketemu lagi, Damian!"



pustaka-indo.blogspot.com





[sales.dm@gramedia.com](mailto:sales.dm@gramedia.com)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

[www.getscoop.com](http://www.getscoop.com)

**GRAMEDIA Penerbit Buku Utama**













# PERBURUAN DALAM KEGELAPAN

Trisha tidak pernah suka dengan Grey, MVP tim futsal sekaligus cowok paling berisik yang pernah dia kenal. Namun, semuanya berubah saat cowok itu mendampinginya pada saat-saat paling sulit dalam hidupnya, yaitu saat teman satu kos sekaligus sahabatnya yang bernama Lely terbunuh akibat *gang rape*.

Bersama Grey dan teman-temannya, Trisha mulai menyelidiki satu per satu orang yang menjadi sasaran kecurigaan mereka. Pertama, Johan—bekas anggota tim futsal yang mendadak muncul di TKP. Kedua, Mariko—teman satu kos yang misterius dan mengaku-aku sebagai pacar Johan.

Kemudian terjadi *gang rape* berikutnya. Kejadian itu membawa Trisha lebih dekat dengan Erika Guruh dan teman-temannya. Akibatnya dia berhasil menemukan keterkaitan antara Erika Guruh dan Si Makelar yang disebut-sebut oleh Grey dan teman-temannya. Benarkah pelaku dari serangkaian pembunuhan keji di kampus mereka adalah Si Makelar, sekutu dari Erika Guruh?

**Penerbit****PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL REMAJA



9 786020367736